

Status Gantung

WINDA SEVYENT

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Daftar Isi Status Gantung

Jakula
Cubitan Cinta
Obat Sakit Gigi
Wanita Penggoda Jilid 11
Bukan Yuka Namanya
Petir Tanda Tak Hujan
Kisah Benturan Bibir
Bukan Cupang Biasa
Air Mata Pertama
Hamilin Aku!
Habis elni ke KUL
Udah Sampai Cibulan
Oh, Tangan!
Titik Balik Pelakor
Malam Peristiwa
Tugas untuk Menyakiti
Akhirnya Nikah Juga
Sayang-Sayangan
Sisi Gila Elrangga
Sakit yang Kesekian
Ditolak 1000 Kali, Maju 7000 Kali
Dia Suami Gue!
Kena Batunya
Tangkaplah Daku, Kau Kugigit
Bang Pilih Mana, Perausan atau Janda?
Membuangmu Seperti Lendir

Malu-Malu Mau Banget
Gue Nggak Hamil!
Exchange Calon Suami
Ketika Jakula Dilanda Bimbang
Lamaran di Bawah Hujan
Mau Disuntik, Nggak?
Siapa Nikah, Nggak?
Dijodohin?!
Ada Om-Om Pedopil!
Marahan Karena Pipet
Mau Kita Pedekate!
Godaan buat Elang
Jakula Dijelajahi Elang
Tunai Dulu, Baru Bonus
Pacaran Sana Sama Upil!
Rahasia Elangga
Mau Dengar Aku Bilang Cinta?
Wonder Woman atau Cat Woman
Kisah Parent Gembala Cinta
Bertemu Mantan Pacar
Status Sah
Ekstra Part 1 Bertemu Ayah Mertua
Ekstra Part 2 Elang Terbang Bersama Jakula
Ekstra Part 3 Cincin yang Hilang
Ekstra Part 4 Anak Nakal dan Centil





Jakula

dih buru-buru banget *sih!*" Suara perempuan terdengar dari sebuah kamar dengan pintu tidak dikunci.

Beberapa detik kemudian, perempuan itu berbicara lagi, "Wow wow! Sabar, Bang!" Dia menggertakkan giginya. "Suara kalian ganggu banget." Yuka, perempuan yang berbicara sendiri itu, memperpendek jarak wajahnya dari layar laptop. "Oou, gitu ya." Dia mengangguk-angguk paham.

"Haaaaah!! Kalian bikin gue iri aja deh!" Yuka menggigit jari telunjuknya gemas saat adegan semakin seru. "Woy, cewek!



Enggak sakit, ya?" Dia hampir saja membuat telunjuknya berdarah kalau enggak segera dilepaskan dari pagutan giginya.

"Sumpah gue panas... panasssss." Yuka mengusap pelipisnya yang basah oleh keringat. Duduknya mulai gelisah. Ia mengubah posisi menjadi menelungkup di atas tempat tidur.

Misi si Abang dalam video itu sebentar lagi tercapai. Ia mulai menerobos 'palang'. Melihat adegan itu, Yuka menelan ludah. Bibirnya terbuka. Ia bersiap untuk adegan yang ditunggu-tunggu. Si Abang mengayuh lebih kuat. Sementara itu, Yuka menghitung dalam hati dengan mata enggak beranjak dari monitor.

Satu... Dua... Ti...

"Aaaaaaaaah!!!! Aduuuh, sakit bego!!" Sebuah jeweran membuat kepala Yuka tertarik. Telinga gadis itu terasa akan putus. Kalau ada yang bertanya, *"Eh, cewek enggak punya telinga itu namanya siapa?"* 'kan enggak lucu banget! Apalagi, nama Yukalah yang disebut, *iyuuh* banget gitu.

Napas Yuka naik turun seperti habis mengangkat kasur ibuk untuk dijemur saat cuaca panas. Dadanya berisik banget. Keringat Yuka enggak kalah banyak sampai membuat rambut pendeknya bagai habis *nyebur* di empang Abah Aji waktu pulang sekolah naik sepeda mini.

"Janda kurang belaian lo!" Kushi, sahabat Yuka, duduk di kasur sebelah Yuka.



Waktu masuk kamar Yuka tadi, Kushi melihat posisi Yuka yang 'enggak banget' itu sedang memelototi laptop. Yuka menggoyang-goyangkan perutnya seperti orang menahan pip*s. Kedua kakinya rapat mengapit si 'empunya' yang terasa geli. Dengan niat yang baik, Kushi menjewer telinga Yuka hingga wanita berperawakan kecil itu mengumpatinya. Ia juga memukul pinggul gadis itu.

"Parah lo, emang enggak bisa lihat orang senang!" Yuka bersungut kemudian duduk sambil mengusap bokongnya. Ia menyingkirkan laptopnya yang dimatikan secara paksa.

"Gila, atas banjir bawah gimana?" Kushi melirik dahi Yuka yang berkeringat. Matanya turun ke mangkuk kembar gadis itu.

"Untung ya gue datang, kalau enggak pasti lo udah main colok-colokan sama ini nih." Kushi mengangkat jari tangan Yuka ke wajah gadis itu. Maksudnya, kalau saja Kushi enggak masuk ke kamar, mungkin Yuka akan melakukan hal tidak senonoh sendirian. *Dasar, janda kurang belaian!*

"Main apa dah?! Gue lagi emosi, jangan ganggu gue deh!" Yuka mengancingkan bajunya yang lepas satu. *Sampai sempit gini kemeja gue*, pikirnya.

"Kawin lagi makanya, baru minta ajarin sama laki lo!"

Yuka cemberut. Wajahnya jelek banget.

Yuka Sierra anak Pak Apan dan Buk Siyah frustrasi karena perkawinannya yang bertahan satu bulan kandas di tengah



jalan. Dengan izin kedua orang tuanya di Riau, Yuka merantau ke Ibu Kota untuk mengubah nasib dan kisah asmaranya. Siapa tahu ia dapat CEO Kang Cilok.

"Lo beneran masih perawan?" Kushi menyeletuk.

Yuka bersiap menaikkan rok pendeknya untuk menunjukkan keperawanannya. Perawan Yuka tersegel rapi *euy*, kardus mie saja kalah. Kushi segera mengeblok Yuka, mendorong gadis itu hingga telentang.

"Sinting lo! Benar-benar janda kurang belaian!" Kushi menjauh dari Yuka yang hari ini bertambah satu senti kegilaannya. Kushi ngeri, takut Yuka akan minta *dinanain*.

Kushi memeluk bantal supaya lebih nyaman. "Ngapain aja sih lo selama sebulan menikah?" tanyanya. Kushi sudah dengar cerita masa lalu Yuka tapi belum dipahaminya benar.

Kushi ini sahabat macam apa?! Yuka membanting. Ia kelihatan fokus waktu Yuka bercerita. Ternyata, Kushi enggak beda dengan tekukur, bisanya angguk-angguk doang. Ternyata gadis itu gagal paham.

"Yah gitu...." Yuka mengembuskan napas.

"Yah gitu, apaan? Kalau lihat elo yang sekarang, gue nggak yakin tuh laki masih utuh di tangan lo. Lonya aja beringas gini."

"Sialan!" Yuka melempar *charger* laptop ke arah Kushi. "Gue dulu masih kecil, jadi nggak sanggup begituan."



Kushi mencebik. "Kalau tahu masih kecil, terus yang suruh lo kawin muda siapa?"

Yuka membuang napasnya. Ia menatap plafon yang catnya hampir luntur. Ia giring memorinya saat berusia lima belas tahun.

Waktu SMP, Yuka tergila-gila kepada mahasiswa tingkat akhir yang *ngekos* di rumah Pak Apan. Yuka kelas sembilan waktu itu. Ia merasakan *fall in love* kepada Om El. Yuka akan dandan yang cantik terus *ngapel* ke rumah Om El yang ditinggali bersama dua temannya.

Yuka enggak peduli biarpun Om El telah memiliki pacar. Selama janur kuning belum melengkung, kesempatan Yuka masih ada. Contohnya, Om El menjadikan ia pendamping wisuda. Padahal, teman-teman Om El membawa pacar mereka.

Yuka mengikuti Om El ke Batam. Mereka meninggalkan Kota Pekanbaru; Om EL bekerja dan Yuka bersekolah. Yuka menyewa indekos di sebelah kontrakan Om El. Ia mendekati cowok itu dengan gencar. Cowok itu pun membolehkan Yuka ke kontrakannya kapan saja.

Batu yang sering ditetesi air hujan akan rapuh juga. Perjuangan Yuka enggak sia-sia. Tanpa pacaran, Om El candu berciuman dengan Yuka. Iya, mereka sudah sejauh itu.

"Pelakor sih, makanya kisah cinta lo ngadat!" Kushi membuyarkan kenangan Yuka.



Yuka maklum. Dia PHO, perusak hubungan orang. Karena itu, kisah cintanya tidak seperti bekas cacar di dada kirinya—tak abadi.

"Om El bilang, kalau dia udah berhasil, dia akan menikahi pacarnya," kenang Yuka. "Waktu itu gue masih sekolah, Kus. Yaudah gue mulai ngatur strategi dulu."

"Trus?"

"Lulus SMK, gue susul dia ke Padang. Om El lagi pulang ke rumah mamanya waktu itu. Kayaknya dia mau ngelamar pacarnya deh. Gue pura-pura takut tidur di hotel, gue butuh teman. Tahu nggak lo, Om kesayangan gue itu selalu datang kalo gue minta."

"Terus lo merayu Om El habis-habisan. Om El yang laki-laki biasa pun takhluk sama buah dada!" tembak Kushi yang diangguki Yuka.

Iya, benda keramat Yuka itu sudah diperawani Om El sejak usia tujuh belas tahun! Hanya sebatas itu saja, enggak lebih. Yuka menambahkan, "Kata Om El dia enggak akan *macem-macemin* bagian bawah gue karena gue masih SMK. Waktu tamat SMK, Om El yang kasihan dong. Om El sudah enggak tahan sama rayuan gue waktu itu, terus gue tolak dengan alasan kita belum menikah. Akhirnya, Om El mau dong nikahin gue. Penasaran kali ya sama palang gue," ujar Yuka dengan bangganya.



"Kalau sampai sekarang lo masih perawan, terus habis nikah kalian ngapain aja?"

Waktu Om El akan menerobos palang, Yuka pun duduk. "Gue bilang begini, 'Om, tunda dulu, ya. Yuka belum sanggup.'"

Yuka memasang atribut—sepotong daster yang penting menutupi tubuhnya—dan berlari keluar kamar. Dia tidur dengan Buk Siyah. Akibatnya, Pak Apan tidur di luar. Begitu terus setiap Om El mengajak Yuka *nananana*. Jadi, selama satu bulan, Om El dan Pak Apan tidur sendirian.

Kushi tertawa kejang. "Udah masuk terus keluar lagi?" Ia tersengal dan Yuka mengangguk. "Pantesan diceraikan lo!" sambungnya.

"Bukan karena itu kok. Ya lo, gue 'kan takut. Sumpah ya, sakitnya itu sama kayak di artikel yang gue baca. Nggak enak, gue paling enggak bisa nahan sakit di tubuh gue, apalagi... Hiiiiii," Yuka bergidik membayangkan peristiwa itu.

"Jiah nggak ngaku. Lo bikin dia menginginkan elo sejak lama. Pas udah sah, nggak ada lagi halangan, eh elonya yang banyak alasan, suruh dia nunggu segala. Siapa juga yang tahan di-PHP-in?"

"Sakit, bego! Kita cerai juga bukan karena itu, tapi karena dia ingat mantan. Eh belum mantan *sih*. Masih pacarnya waktu itu."



"Terus dia balik lagi sama ceweknya?"

Yuka mengangkat bahu tak tahu.

"Kasih amat dah nasib lo, Jakula. Janda Kurang Belaian."

Kushi terpingkal-pingkal dengan istilah itu. Yuka marah banget dibilang janda. Kenyataan enggak bisa diubah 'kan? Sekali janda tetap janda, *hidup janda!* Kushi tertawa semakin keras.



"Yang benar aja, saya dipindahkan Pak?" Yuka menggebrak meja atasannya. Setelah itu, ia menunduk.

Mati gue.

"Ini adalah perintah dari kantor pusat, Yuk."

Yuka paling benci dengan pemotongan namanya yang enggak tepat itu. Dia lebih suka dipanggil Ka dari pada Yuk—kedengarannya seperti *ayuk-ayuk* berjualan sayur di Pasar Senen.

"Kampus saya Pak." Yuka memohon dengan sepasang mata kucing minta kepala ikan. Dia bisa mati kalau dipindahkan ke tempat yang jauh banget dari rumah dan kampusnya.

Yuka kuliah sepuluh jam kerja—malam. Pukul berapa dia sampai di rumah? Kapan lagi dia santai menonton *nananana?*



Yuka punya misi untuk menghilangkan alerginya terhadap rasa sakit dengan banyak menonton video tersebut. Dia berjanji kalau ada yang menikahnya, enggak akan menunda malam pertama seperti dulu. Dia melihat di film-film '*Sakitnya di awal doang, habis itu ceweknya ikutan naik turun.*'

Aduh, kenapa gue jadi mikir kesana coba?

"Pak, tolonglah! Kampus saya jauh Pak. Saya masih ingin jadi sarjana, Pak." Kalau tempat kerja dan kampus jauh, Yuka harus memilih salah satu dong? Jika dia berhenti kerja, dengan apa dia hidup enak di Ibu Kota ini? Jika cuti kuliah, kapan dia pakai toga?

Pak Handi enggak peduli. Dia mengetok penanya di atas *keybord* sambil berpikir. "Coba dulu selama seminggu. Kalau tidak sanggup, kamu boleh kembali kerja di sini."

"Siapa tahu di tempat baru bertemu dengan abang-abang pake jas hitam." Yuka berkata dalam hati. Ia mengangguk setuju.

"Kamu tahu pembalap?" Pak Handi melontarkan pertanyaan aneh. Yuka berkonsentrasi supaya enggak gagal paham seperti biasanya. "Valentino Rossi, Rio Haryanto? Kalau begitu, tirulah mereka yang gesit dan cepat. Kamu tidak akan terlambat bersama MasRiomu." MasRio adalah pelesetan dari sepeda motor *matic* merah milik Yuka.



Setuju! Jawaban menggebu dilontarkan Yuka dalam hati.
"Gue harus dapat pengganti Om di sana."



Pagi pertama di kantor barunya, Yuka menggerutu. "Suwer, pokoknya gue enggak sanggup kerja di sini. Pinggul gue gemetaran kelamaan naik motor."

Ia baru tiba di gedung itu lalu duduk di depan konter resepsionis. Sedetik pinggulnya menyentuh bangku, direbahkannya tubuhnya. Kursi yang empuk terasa bagaikan surga. Yuka seperti kuli bangunan dapat jatah istirahat.

Yuka bingung mau kemana. Dia pun malas bertanya. Prinsipnya, sebelum ada yang menanyakan tujuannya ke kantor ini, dia memilih istirahat sambil melihat orang lalu lalang.

Pukul delapan teng, suasana lantai satu menjadi sepi. Para karyawan mulai mengerjakan tanggung jawab masing-masing. Gedung berlantai tiga ini layaknya kuburan malam Jumat yang lengang. Padahal, matahari baru bersinar di langit timur. Meskipun begitu, enggak ada yang bikin ngeri di tempat ini.

Mata Yuka membeliak saat melihat makhluk tampan berdiri di pintu masuk. Yuka mengangkat badannya untuk duduk. Dia mengucek-ucek matanya memastikan penglihatan.



Fix, sosok itu enggak berubah jadi buih atau debu. Justru ia melihat Yuka tanpa raut kaget.

Yuka membekap mulutnya dengan telapak tangan, menurunkannya, dan memamerkan gigi gingsulnya lebar-lebar. Cewek enggak tahu malu itu berteriak seperti fans fanatik *Oppa Korea* saat melihat idolanya lewat.

"YA AMPUN LAKI GUE, HIYAAAAA!!!"



nbook





Cubitan Cinta

”LAKI GUEEE! OOOOM!”

Yuka menghambur seperti orang kebelet ke arah lelaki tampan itu. Ia ikhlas jika harus tersandung sesuatu asalkan cepat tiba di sana. Niatnya ingin mendekap pria yang ia panggil 'laki gue' itu, tapi yang terpeluk adalah seorang bapak-bapak berseragam biru. Yuka yang malang memeluk *office boy* alias tukang sapu-sapu. *Hiiiish!!*

”Om, jangan tinggalin Yu—” Yuka menoleh ke belakang waktu kemeja putihnya ditarik seseorang. Sementara itu, si Om berjalan semakin jauh meninggalkannya.



"Apaan sih Mbak narik-narik baju saya?! Saya mau ngejar suami saya. Mbak jangan ganggu deh!" Yuka jengkel sebab kesempatan melihat si Om mesti tertunda.

Ia *mendumel* di dalam hati, "Dasar embak-embak tukang ganggu hubungan orang! Demi surga dunia paling nikmat di dunia ini, gue ingin meluk Om El!"

"Mbak ini Yuka Sierra dari kantor cabang bukan?"

Yuka mengalah. Ini waktu yang tidak tepat banget. Seharusnya, si Mbak ini memanggil Yuka nanti-nanti saja setelah ia menemui Om El.

"Om El makin ganteng aja sih semenjak kita nggak ketemu." Yuka mengentak-entakkan kaki sambil menggigit kukunya.

"Mbak Yuka." Panggilan kedua membuat Yuka mengembuskan napas malas.

"Bisa ikuti saya ke ruangan Bapak Vegas?" Si Mbak memberikan instruksi. Akhirnya, Yuka ikut dengan pasrah.

"Mbaknya tahu nggak yang itu tadi siapa?" Yuka penasaran ada urusan apa Om El di gedung ini.

"Maksud Mbak Yuka Pak Elrangga?"

Yuka mengangguk sesemangat mungkin di belakang punggung si Mbak. *By the way*, mereka sedang berjalan ke ruangan Pak Vegas, pimpinan *organizing* dan *staffing* perusahaan ini. Gadis itu melihat kanan dan kiri, siapa tahu bisa melihat Om El lagi.



"Om, kangen banget...." Yuka menekuk bibirnya.



Yuka mengayunkan kaki di bangku kantin kantor barunya. Tidak ada yang menegur Yuka. Jangankan menegur, senyum pun tidak. Ia menggigiti sendok baksinya gemas. Gadis yang terabaikan itu membayangkan masa lalu indah saat dia getol-getolnya mendekati Dovan Elrangga.

Waktu itu hujan turun sangat lebat. Yuka berteduh di bawah atap *bus stop* sambil menunggu bus ke arah indekosnya datang. Saat melihat mas-mas yang mendorong gerobak bakso, Yuka ingin makan pentol-pentol dari tepung itu. Cuaca yang dingin membuat Yuka Sierra kelaparan dan menginginkan yang panas-panas.

"Pesan bakso semangkok besar, yang pedes terus cabenya banyakin ya, Mas."

Mas-mas bakso melayani pesanan Yuka. Sayangnya, sewaktu mangkok itu berada di tangan Yuka, seseorang menabrak pundaknya hingga kuah bakso panas menyiram kemeja sekolahnya. Sementara itu, si penabrak memilih kabur tanpa tanggung jawab. Panas membakar kulit di balik kemeja Yuka. Teriakan gadis berkucir dua itu membahana di antara hujan yang turun.



"Kenapa nggak hati-hati, *hah?* Ceroboh banget jadi anak!" hardik seseorang yang baru saja turun dari sepeda motor.

Gadis remaja yang dikuahi bakso itu ingin menangis karena menahan sakit di kulitnya serta terkejut. Pasalnya, Elrangga yang baru datang membentakinya sadis. Tak berselang lama, Yuka pun tersenyum karena Elrangga membungkus tubuhnya dengan jaket kulit milik pria itu.

"Cepat pasang helm kamu! Kita nggak mungkin nunggu hujannya berhenti."

Yuka mengangguk lalu memperlihatkan senyuman kepada Elrangga. Mereka menerobos hujan dengan tangan Yuka melingkar di pinggang om kesayangannya itu.

Ketika tiba di kontrakannya, Elrangga berkata, "Ganti kemeja kamu!" Lelaki itu memberikan kaus berwarna *ocean blue* bergambar tengkorak di tengahnya.

Hiih kenapa gadis semanis dia harus pakai gambar ini sih? Yuka merengut.

"Ayo, cepat ganti! Nanti masuk angin."

"Om, emang nggak ada gambar yang lebih manis, ya?"

Dasar remaja zaman sekarang, dikasih hati minta jantung. Sudah diberi kaus gratis malah minta ganti. Yuka pintar atau bego *sih?* Mana ada cowok semacam Elrangga menyimpan kemeja yang manis. Walaupun ada, manis dari sudut pandang



Elrangga jelas berbeda dengan manis seperti yang ada dalam kepala Yuka. *Of course!*

"Nggak ada. Nggak mau pake, ya sudah. Kalau masuk angin, aku nggak akan mau ngerokin kamu lagi!"

Dengan ancaman seperti itu, Yuka 'ngibrit' ke kamar mandi. Sekeluar dari sana, ia merentangkan tangannya sembari berkata, "Om, kenapa beli baju yang gede-gede begini *sih?*"

Baju tersebut menelan tubuh kecil Yuka. Sementara itu di baliknya, Yuka enggak pakai apa-apa kecuali celana dalam. Yuka pikir seperti ini, "Kalau benda itu mah wajib dipakai. Kalau nggak, bisa masuk angin benaran gue. Basahnya juga nggak seberapa dan yang pasti nggak kena kuah bakso juga. Amit-amit ah ngeri banget kalau sampai aset berharga gue tersiram kuah bakso. Udah panas dan pedas lagi. Bisa hancur masa depan gue. Hiiii...." Yuka geleng-geleng lalu mendekat kepada Elrangga.

"Om ada salep luka bakar nggak?" tanyanya setelah selesai bermonolog.

Pertanyaan tadi enggak dihiraukan oleh Om El, tapi pertanyaan kali ini membuat kedua alis Om El bertaut. "Lukanya parah, ya?"

Elrangga memperhatikan tubuh Yuka. Matanya membuat Yuka ingin lompat-lompatan saking segarnya.



"Aku baring di sini, ya." Ditariknya selimut untuk menutupi kaki hingga pinggang. Dinaikkannya baju hingga memamerkan kulit putih yang kemerahan akibat tersiram kuah bakso.

"Kalau aja baju ini gue tarik sedikit lagi ke atas, kira-kira Om El bakalan bereaksi kayak gimana, ya?" pikir gadis itu dengan seringai centilnya.

Namun, semua pemikiran itu buyar ketika Elrangga berbicara kepadanya. "Beneran ngerepotin aja kamu, Ka! Lagian kenapa kamu makan baksonya sambil berdiri sih tadi?"

Walau sambil mengomel begitu, Elrangga tetap berusaha menemukan salep yang Yuka butuhkan. Setelah mendapatkannya, pria itu duduk di samping Yuka. Ia membuka penutup salep dan memencet isinya ke telunjuk.

"Dingin."

Elrangga tengah mengoleskan salep ke perut Yuka. Gadis remaja itu enggak merasa sakit. Pengaruh tangan Om El dan kedekatan mereka saat ini rupanya lebih hebat daripada luka bakar.

Elrangga nampak serius mengolesi salep di perut Yuka. "Om El kok ganteng banget sih?" tanyanya tiba-tiba. Yuka menggigit bibirnya karena enggak kuat melihat karya Tuhan paling tampan itu. Apalagi ia mengusap dengan penuh perasaan.



Tidak ada jawaban untuk pertanyaan Yuka tadi. Gadis itu berbicara kembali, "Om." Sadar bahwa hanya dengan memanggil nama saja Elrangga tidak akan menyahuti, Yuka pun melanjutkan, "Temen-temen aku udah tahu rasanya ciuman lho."

Tak ada tanggapan. Tidak mengapa, pikir gadis itu, asalkan Om dengar. Dia kembali berkata, "Mau nggak kasih tahu aku gimana rasanya ciuman?"

"Udah selesai. Nanti kalau hujan sudah reda, balik ke kos cepat." Si ganteng El menutup perut Yuka dengan kaus tengkorak lalu menaikkan selimut ke batas dada Yuka.

"OM!" teriak Yuka sebab Om El menulikan telinga.

Gadis yang telah putus urat malunya itu menerjang bibir Elrangga dengan bibirnya. Amatir banget. Yah, tapi itu pengalaman pertama yang enggak akan Yuka lupakan sampai mati. Elrangga memberikan pengalaman ciuman pertama untuknya. Akhirnya, Yuka mengetahui rasa ciuman seperti yang teman-temannya ceritakan.

Yuka tertawa sambil menggigit sendok saat mengingat momen-momen tersebut. Ia persis Sumiati yang kabur dari Rumah Sakit Jiwa.

"Om El, dimanakah dirimu sekarang?" keluhnya.

Gagal gagal gagal! Niatnya ingin mencari pengganti Om El, tapi bertemu lagi. Acara *move on* Yuka enggak akan pernah



terjadi. Dalam tekatnya Yuka berjanji, enggak akan gagal lagi menjadi tulang rusuk Om El.

Matanya seketika berbinar. "Ya ampun, anak baik kayak gue emang selalu untung." Ia tinggalkan mangkok baksonya yang masih penuh dan berlari ke arah Dovan Elrangga alias Om El.

Emang jodoh nggak kemana ya.

"lih Om aku cariin dari tadi lho, kemana aja *sih*?" Yuka menghadang Elrangga yang berjalan ke kantin dengan membawa pasukan. Satu seorang cewek cantik dan satu lagi Vegas.

"Hay Pak Vegas, boleh gabung sama kalian nggak?"

Pria cakep nomor dua setelah Om El tergelak dan memberikan anggukan setuju. Yey! Yuka melingkarkan tangannya di lengan kanan Elrangga. Tapi sayang, Yuka enggak akan seberuntung itu, tangan kiri Elrangga melepaskan tangannya. Lelaki itu mengibaskan kemejanya seolah bekas tangan Yuka mengandung kuman.

Yuka sebal, dulu aja suka banget ditempli, pikirnya. Sekarang sok jual mahal. Yuka mendengkus. Kaki ia entakkan kuat. Tanpa aba-aba ia mencubit pinggang Elrangga.

"Jangan buat aku begini!" teriaknya.





Obat Sakit Gigi

Insiden cubit-cubitan dan gigit-gigitan mengantarkan Yuka sang janda perawan masuk ruangan keamanan. Hampir dua jam lamanya dia diceramahi oleh bapak berkumis.

"Bodo amat ah, males banget sama modelan pak kumis gini. Kalau setipe Om El pasti akan gue dengarkan setulus jiwa raga," pikirnya.

"Kau dengar itu? Awas kalau sampai bikin masalah lagi! Masih baru sudah berlagak kali kau!" Aksan Batak si Bapak



Kumis membuat Yuka berpikir sedang menonton "Naga Bonar Jadi Dua".

Yuka kembali membatin, "Pergi sono, ah lama-lama gue cabut juga itu kumis," sambil memilin-milin ujung kemejanya.

Sehabis memberikan cemilan ringan itu, bapak berkumis keluar dari ruangan. Yuka mengusap dada. Bertepatan dengan itu, Vegas melangkah ke bangku milik pak kumis tadi. Pria itu tersenyum—hampir-hampir tertawa.

Yuka makin *gedek*. "*Dikira gue badut kali ya!*"

"Heroik banget gaya kamu, Ka. Cuma kamu yang berani gigit atasan seperti tadi." Vegas menunjukkan senyuman yang manis-manis empuk bagai kembang gula.

"Saya lagi sebel sama Om El! Saya rindu berat sama dia tapi dianggap bakteri," curhat Yuka kepada atasannya itu.

Selain mencubit, Yuka menggigit tangan Elrangga. Katanya kepalang tanggung. "*Udah sebel juga. Itung-itung ninggalin jejak di tubuh mantan suami,*" pikirnya sambil terkekeh centil.

Kedua pipi Vegas tertarik ke samping, gigi putihnya mengintip dari bibir. Ia menggeleng-geleng takjub dengan tingkah karyawan barunya itu.

"*Kenapa gue jadi curhat?*"

Vegas menaikkan lengan kemeja *blue*-nya. Dicubitnya pipi Yuka. "Kamu masih sama, belum berubah."



Akibat cubitan tersebut, Yuka semakin sebal. "Saya nggak suka tangan Bapak nempel sembarangan di pipi saya! Saya bisa laporkan Bapak atas dasar pelecehan karyawan!"

Yuka Sierra berdiri tegak pinggang. Lantas tangan kanannya ia kibas-kibaskan ke rambut pendek yang menjuntai di atas pundak.

Mata Vegas melunak, punggungnya ia sandarkan di kursi. "Sepertinya kamu lupa sama saya."

"Saya harus ingat sama Bapak emangnya?" tanya Yuka cuek. Sebaliknya, dalam hati ia justru ingin tahu. Ia lupa-lupa ingat. Sepertinya ia pernah melihat wajah lelaki itu. Tapi dimana?

"Yang pasti bukan bapakmu. Jadi *stop* panggil saya bapak! Bapakmu Pak Apan bukannya Vegas!"

Yuka melotot lalu berdiri. "KOK TAHU?!!"

"Saya tinggal di kos-kosan Pak Apan lima tahun."

"Om Pegas?" Mulut Yuka membulat mirip ikan koi kehabisan air. Tapi kalau diperhatikan lagi, mulutnya lebih mirip sedotan WC.

"Vegas, Ka." Vegas mengoreksi panggilan gadis itu sambil bersedekap. Bibirnya membentuk senyuman yang enggak kalah manis dari senyuman Verrel Bramasta.



"Ya ampun, Om temennya Om El 'kan? *Sorry sorry* aku lupa, habisnya makin ganteng *sih*. Dulu gondrong jadi cakepnya nggak kelihatan."

Vegas terpana dengan kalimat gadis itu.

"Om El apa kabar, Om?"



"Ngapain *sih* pake pindah sekolah ke sini? Repotin gue aja!"

Hari kedua bekerja di kantor baru, Yuka mesti minta izin terlambat karena mendaftarkan sekolah adiknya. Ia berasa jadi mamah muda yang pagi-pagi masuk gerbang sekolah untuk mengantar satu upil. *By the way*, upil adalah nama panggilan Yuka untuk adiknya.

"Gue pengen mandiri juga, Yuk."

Si bocah ngelawak bikin gue tambah kesal aja!

Bibir Yuka tertarik sebelah. Ia pun berdeceh. "Ini namanya bukan mandiri, Bego! Mandiri itu hidup sendiri, bukan parasit sama gue!" Dia mendorong si bocah ke lapangan. Saat ini mereka berjalan ke arah kantor kepala sekolah.

"Bodo."



Yuka geram. Ia ingin bebas. Mengapa Ibuk Siyah mengizinkan si Upil sekolah di sini? Apalagi harus tinggal bareng Yuka.

Hiiissh!!

Setelah menyerahkan si adik dengan formal, Yuka segera meninggalkan sekolah dengan satu petuah, "Jangan pernah ngerepotin gue!"

Adiknya menyengir. Sudah pasti kalimat kakaknya tak akan dia turuti. Membuat Yuka repot dan marah merupakan vitamin untuknya sehari-hari.

"JAWAB, KAZA!"

"Iye iye, Yuk!" ucap pemuda itu mengalah.



Untungnya Yuka kenal Vegas. Dia diberikan izin untuk datang terlambat. Ia sampai di kantor hampir pukul sepuluh. Yuka duduk di bangkunya. Matanya jelalatan kanan dan kiri mencari Om El kesayangan.

"Rupanya usaha Om berhasil," gumamnya.

Karena tidak menemukan Elrangga, Yuka pun mengganti objek pandangannya; kantor yang nyaman, ruangan berpendingin, bangku empuk yang nggak bikin pantat pegal,



wallpaper bercorak *vintage* yang membuatnya kesengsem, dan lukisan dengan kesan kuno terpajang indah di dinding tersebut.

"Warna kesukaan Om El banget, sama kayak kamar Om El ya? Pasti Om yang mendesain warna ini. Pak Vegas bilang Om El yang punya perusahaan ini. Berarti Yuka bekerja di bawah kekuasaan Om El." Ia mengikik. "Dovan Elrangga. Kamu emang belahan jiwa gue!" Ia tertawa girang.

"Idih nih anak kesambet apaan sih, ketawa-ketawa sendiri? Apa nggak salah perusahaan nerima karyawan kaya gini?!"

Bisikan dari kubikel di sebelahnya membuat Yuka mulai tenggelam dalam pekerjaannya.

Selama dua jam kemudian Yuka berkonsentrasi pada tanggung jawabnya sebagai admin keuangan. Walau hanya bermodalkan ijazah SMK, Yuka dapat diandalkan untuk mengelola keuangan perusahaan dengan tertib dan teratur.

"Yuk, lo nggak istirahat?"

Yuka mendongak. Karena asyiknya bekerja, dia lupa dengan jam makan siang. Tiwi, gadis yang tadi bertanya kepadanya, mengajak Yuka makan di kantin.

"Gue titip Pamin aja nasi kotak."

Perusahaan sebenarnya memberikan makan siang gratis untuk karyawan. Ada juga karyawan yang makan di luar karena ingin ganti selera.



"Gue duluan." Tiwi keluar ruangan bersama Tika sesama karyawan bagian pembelian.

Setelah kedua teman barunya itu pergi, Yuka berdiri. "*Okey*, waktunya ketemu suami kesayangan."



"OM!" Yuka menemukan Elrangga berjalan ke lift.

Gedung perusahaan itu hanya tiga lantai, tapi ada lift yang dipakai bersama atasan dan karyawan.

Elrangga enggak menghiraukan panggilan Yuka. Akibatnya, gadis itu pun berlari mendekat. Ia tautkan tangannya di lengan lelaki itu. "Mau makan ya, Om?"

Elrangga memberikan tatapan 'jangan ganggu' kepada Yuka sembari berusaha melepaskan tangannya. Namun, belitan itu tidak mudah dilepas.

"Lepas, Yuka!" desisnya.

Yuka melompat-lompat bagai anak ikan di daratan ketika mendengar suara Elrangga. Kesempatan itu diambil oleh Elrangga untuk meloloskan diri dari gadis aneh tersebut.

Yuka mengejar Elrangga dan *hap* Elrangga tertangkap. "Eiits mau kemana? Aku ikut!"

"Menjauhlah, Yuka!" Suara Elrangga marah.



"Nggak! Aku ikut, aku kangen sama Om El." Yuka jujur. Dia belum puas bertemu Om El kesayangan.

Mereka menjadi tontonan. Akhirnya, Elrangga membiarkan Yuka mengekor di belakangnya. Ada seorang perempuan yang menunggu di dekat mobil Elrangga.

"Kamu admin baru yang kemarin 'kan?" tanya wanita itu kepada Yuka. Ia melihati Yuka dari atas hingga bawah.

Wanita itu memiliki mata cantik dengan bulu mata cetar badai. Dia adalah perempuan yang makan siang dengan Elrangga dan Vegas kemarin. Saksi aksi heroik penggigitan Elrangga.

Yuka mulai penasaran dengan wanita seksi dan tinggi itu. "Pacar Om El, ya? Atau istrinya? Kalau istri nggak mungkin, yang istrinya Om El itu aku," ujarnya pede.

Wanita itu tertawa. "Ayo! Kamu mau ikut kita makan siang kan?"



Sialnya saat di mobil, Yuka yang harus duduk di belakang. Elrangga bersama wanita yang bernama Ramoona asyik-asyikan di bangku depan.

"Harusnya gue yang duduk di sana!" gerutunya.



"Eh Mbak, jangan dekat-dekat Om El dong!" Yuka menginterupsi percakapan kedua manusia itu.

"Memangnya kenapa?" Ramoona melirik Yuka dari kaca tengah.

"Om El itu suami gue," jawab Yuka dengan ketus. Nada bicaranya terdengar kesal. Pun orang yang mendegar juga akan merasa kesal.

"Benarkah?" Ramoona menatap Yuka dengan mata disipitkan lalu tertawa. "El kamu nggak bilang kalau udah nikah." Ramoona berusaha menahan tawanya. Menurutinya, gadis di belakang itu lucu.

Yuka melipat tangan di dada, menyandarkan punggung pada jok mobil, dan mengembuskan napas. *"Om El makin pendiam aja sih! Tapi nggak apa-apa, Om nggak boleh banyak ngomong sama perempuan itu. Duuuh, makin cool aja sih, Om. Yuka makin cintaaaa...!!!"*



Bete.

Dada Yuka terasa sesak. Bagaimana tidak, Elrangga dan Ramoona asyik-asyikan mengobrol sementara dirinya gigit garpu. Geram. Ia menggigit sendok dengan gemas.



"Tapi gue lebih pengen gigit Om El deh. Yaaaak! Si Om makin seksi aja *sih*," teriak batinnya.

Ketika Elrangga minum, gundukan di lehernya membuat dada Yuka berdesir. Kuduknya merinding. "Air mana air? Gue panas!" teriak batinnya lagi.

"Kenapa malah gigit garpu? Kamu nggak laper? Bentar lagi kita balik kantor lho!"

Teguran dari Ramoona membuat mata Yuka mengerjap-ngerjap. Yuka membersihkan kepalanya dari fantasi aneh tersebut.

"Makanlah," jawabnya kemudian. Dengan cepat Yuka menghabiskan makanannya.



Di mobil.

"Om sakit gigi ya?"

Yuka enggak menysia-nyiakan perjalanan balik ke kantor. Ia merebut bangku depan di samping Elrangga yang menyetir. Bagai kesetanan, ia mengalahkan Ramoona. Wanita cantik itu harus puas menggantikan posisi Yuka di belakang.

"Om makin pendiam aja deh," tambahnya. Karena enggak mendapat jawaban, Yuka menyeletuk lagi, "Sakit gigi itu hanya satu obatnya lho, Om." Ia mengedip dengan genit.



Yuka melihat Ramoona melalui kaca tengah. Ramoona menyimak ucapannya. Yuka buka *seat belt* lalu bergeser lebih dekat kepada Elrangga.

Yuka berbisik di telinga Elrangga, "Obat sakit gigi Om itu," jeda sebentar untuk melihat Ramoona, "ciuman sama Yuka," lanjutnya.

Mobil direm mendadak. Elrangga menatap sang wanita gila yang tak punya malu itu.

Yuka mengerling ganjen. "Biasanya berhasil 'kan?" Ia mengedipkan mata kiri dengan bibir dimajukan.





Wanita Penggoda

Jilid II

Tak kenal maka tak kembali. Tahap satu proses mendekati mantan suami adalah dengan memastikan status si mantan apakah masih duda atau sudah dapat pengganti. Yuka harus memastikan Elrangga sudah menikah lagi atau belum. Artinya, kalau pun Elrangga sudah ada pacar tapi belum menikah, maka kesempatan Yuka mengambil Elrangga masih menganga selebar kuali.



Yuka menikah dengan Elrangga pasca Ujian Nasional. Dia nekat diijab walau belum tentu lulus dari sekolah. Ceritanya sehabis UN, Yuka pergi ke kampungnya Elrangga di Padang. Seperti yang sering ia ceritakan kepada Kushi, Yuka memakai cara licik dengan memancing libido Elrangga. Tapi sayang, cara licik tersebut enggak bertahan lama. Elrangga menyeraikan Yuka empat puluh hari kemudian bertepatan dengan pengumuman kelulusan SMK. *Tsah*, Yuka pun mulai menyandang status janda.

Yuka enggak kepikiran untuk kuliah. Sedihnya ditinggal suami dan menjanda di usia belia membuat Yuka menangis berhari-hari. Dia memutuskan merantau ke Ibu Kota dan akhirnya berada di kota yang sangat kejam ini sampai sekarang.

"Ini deh sepertinya kamar Om EL." Yuka memicingkan mata melihat nomor apartemen yang ada di *handphone*-nya.

"Bismillah."

Yuka memencet bel. Pikiran nakalnya langsung aktif. Yuka menunduk agar Elrangga di dalam sana enggak bisa melihat wajah Yuka dari lubang pengintai.

Pintu terbuka dari dalam. Rencana Yuka, ketika Elrangga membuka pintu, Yuka akan menyengir sambil berkata 'Hay Om' dan melambai tangan seperti *Miss Universe*. Tapi Yuka terpelongok sambil menelan air ludah. *Alamak, Om El segar*



banget. Mata Yuka yang rada-rada sipit itu berusaha terbuka lebar-lebar. Mulutnya *mangap* enggak beradab. Jelek banget.

Elrangga mendengkus dan berniat menutup pintu.

"Eeits tunggu tunggu, Om Elang!" Yuka mengulurkan tangan ke ambang pintu. Kalau Elrangga tega menutup pintu itu, maka tangan Yuka bisa patah seperti ranting kayu mati. Untung saja, dia enggak tega jadi tangan Yuka bisa selamat.

"Om tinggal sendirian? Ah, Om pasti belum *move on* dari Yuka?"

Tangan gatal janda satu itu mengelus dada Elrangga yang dibalut kaus polo putih yang membentuk otot-ototnya. "*Bagaimana Yuka enggak mupeng coba, tubuh depannya Om El ngegiurin gini.*" Apalagi dahulu kala, Yuka pernah melihat tubuh polos lelaki itu.

"Yuka pengen gigitin itu sabun batang. Gemas gemas gemas."

Elrangga menjauhkan tangan Yuka. Dia berdiri berlipat tangan. "Mau apa kamu kesini?"

"Nuntasin apa yang belum selesai di antara kita." Yuka mengedip-ngedip *ganjen*. Dia duduk di sofa panjang dengan meluruskan tangannya ke samping, seperti anak kecil main pesawat terbang-pesawat terbang.

"Pulang sana! Buka sendiri pintunya."



Bukan Yuka namanya kalau enggak bisa membuat Elrangga kesal. Ketika Elrangga berbalik dan jalan meninggalkan Yuka, gadis Jepang KW itu melancarkan satu cubitan di leher kanan Elrangga.

Pria itu berteriak kesakitan. "Yuka!" geramnya sambil mengusap-usap bekas cubitan Yuka.

"Om mending marah-marah deh dari pada diemin aku." Yuka memajukan bibirnya dengan mata berkilat kesal. Dia sok ngambek agar terlihat seperti Natasha Wilona yang sedang marah. Bukannya tambah cantik, justru ia lebih mirip bebek.

"Om galak-galak gini tambah maco loh Om, nggak sekalian Om marahnya sambil robek-robek apa gitu?" Yuka berkedip-kedip nista menggoda. Yang dikedip membuang napas bosan. Yuka menarik tangan Elrangga dan menekan ke dadanya. "Om, coba deh rasakan. Di sini masih ada detakan yang kuat buat Om El."

Tindakan Yuka kali ini sudah enggak bisa ditoleransi. Elrangga marah besar. "YUKA! JAGA TANGAN KAMU!" Ia mendorong pundak Yuka hingga tubuh kecil itu terseret mundur.

"Makanya ngomong! Bisa nggak kalau aku bicara itu ditanggapin, jangan diam aja!"



"Ya udah, sekarang mau kamu apa? Ingat, bicara dua menit, habis itu pulang. Udah malam." Elrangga menurunkan emosinya.

"Iiih pasti khawatir sama aku, iya 'kan?" Yuka memejam beberapa detik. Ia buka matanya lalu mengembuskan napas. "Kalau udah malam, biar aman ya aku nginap sini aja."

Delikan Elrangga membuatnya menyengir. "Becanda, Om. Aku tidur di sini kalau Om nikahin aku lagi."

Sekali lagi Om El balas dengan pelototan.

"Aaaih nggak bisa diajak *guyon* aah Om Elang. Oke aku serius."

"Satu menit." Elrangga mengingatkan.

"Hiiish! Om, jujur! Om El udah menikah lagi atau belum?"

"Jangan panggil om, bisa nggak?"

Yuka melirik dengan seringai. "Hayo, mikir apa Om? Nggak enak ya denger panggilan itu waktu naik-naik ke puncak gunung?"

"Waktu habis."

Elrangga melingkarkan tangan ke pinggang Yuka dan mengangkatnya dari belakang. Tubuh Yuka melayang. Lalu dengan tanpa rasa kasihan Yuka dijatuhkan di luar pintu apartemen hingga gadis Jepang KW itu terjelompok di lantai.



"Pulang!" Elrangga balik badan hendak masuk. Dengan kurang ajarnya, Yuka memajukan kakinya hingga Elrangga jatuh tersandung kaki Yuka yang enggak panjang-panjang amat.

"YUKA SIERRA!" Elrangga bangkit dari jatuh gantengnya. Dia menarik tubuh Yuka dari duduk leha-leha gadis itu. "Jangan bikin aku marah! Kamu sama sekali nggak lucu."

"Aku nggak pengen juga diketawain sama Om. Aku juga nggak pengen bikin Om marah. Aku cuma mau tanya, Om udah nikah lagi atau belum?"

Lelaki dengan kesabaran di ujung sendok itu membuang napas. "Belum. Sekarang puas? Silakan pulang ke habitatmu," ucap pria itu datar.

"Belum nikah? Sama Om, Yuka juga. Masih janda kembang ini, Om."

Blam. Pintu apartemen tertutup di depan hidung Yuka. Ia enggak kesal, enggak marah, dan enggak tersinggung. Hati Yuka sangat senang karena Elrangga masih duda, duda bekas Yuka. *Senangnya.*

"Gue akan bikin kita menjadi pasangan adam dan hawa lagi, Om. Om El tunggu Yuka, ya!"



"Serius itu Kaza masih empat belas?" bisik Kushi sambil melirik Kazasaki yang sedang main PS di ruang tamu.

"Buat apa juga boong, masih kelas delapan itu bocah." Yuka menepuk-nepuk perut ratanya yang hanya dibalut *tangtop* hitam.

"Menurut lo, beda usia tujuh tahun itu jauh banget nggak?"

Yuka melirik curiga. "Apa maksud lo jarak tujuh tahun?"

"Ya gue sama Kaza, kayaknya cocok. Kaza adek lo ganteng banget. Serius dia adek kandung lo Ka?"

"Kurang ajar ya mulut lo, *Kabhi Kushi Kabhi Gham*. Maksud lo gue bukan kakak kandung itu bocah? Lo pikir gue anakku bukan anakku tapi anak tetangga sebelah?"

"Kalian beda banget. Lo mirip *Upiak* Isil yang bedaknya *taba bana* tapi adek lo mirip Yamaken, gue jadi curiga, Ka."

"Hiiih hiiih mulut lo awas ya, *Kabhi Kushi!*" Yuka mengulek-ngelek bibir Kushi dengan pantat sendok bekas makannya. Gadis berambut ikal itu balas menjambak rambut pendek Yuka sebagai pelampiasan.

"Kakak-kakak berdua lagi ngapain *sih*? Nggak malu apa sama umur, sudah tua masih aja kelahi kayak cabe-cabe sekolahan."

Yuka berhenti mengulek bibir Kushi dan Kushi berhenti menjambak rambut Yuka. Kushi membenari rambutnya lalu



tersenyum cantik kepada Kazasaki yang lewat hendak mengambil *snack* di kulkas.

"Kaza, mau ditemenin nyari cemilan nggak? Biar Kak Kushi yang traktir deh, mau jajan apa?" Kushi beraksi dan Yuka membuang napas geli.

"*Apa bagusnya coba si Kaza, tidur aja masih di ketek Buk Siyah.*"

"Beneran Kak?"

"*Dasar bocah.*"

"Iya, ayo." Kushi berjalan ke arah Kazasaki yang tinggi sekali. Ia semakin ragu, sepertinya Kazasaki mencuri gen pertumbuhan Yuka hingga tinggi Kazasaki kebangetan sementara Yuka Sierra bantet tak keruan.

"Gue ikut!" Yuka menyusul Kushi dan Kazasaki yang telah duduk aman di kursi depan.

"Ngapain lo naik?" Kushi bertanya sewot.

"Gue mau beli pengaman."

"Pengaman apaan? Jangan ganggu deh, Jakula!" Kushi enggak terima jika acara kencannya sama Yamaken terganggu oleh janda kurang belaian seperti Yuka.

"Gue mau beli pengaman untuk nananana biar nggak hamil, puas lo!"



Kazasaki berbalik ke belakang dan menimpuk kepala Yuka dengan garang. "Ada anak kecil di sini," tandas remaja laki-laki itu.

Yuka mencebik.

"Mulut lo nggak disekolahkan ya, Ka? Ada adek lo di sini, kalau ngomong itu saring dulu pake saringan teh melati!"

"Lonya banyak tanya. Yaudah cepat jalan, ntar nggak nyampe-nyampe," perintah Yuka seenak *udel*.

"Gue serius. Gue bakalan jadi wanita penggoda jilid dua supaya Om El mau sama gue lagi."





Bukan Yuka Namanya

Yuka ikut ke mall bukan karena ingin membeli kondom. *Gila saja, mau dia kasih buat siapa coba itu balon?* Elrangga saja belum sah menjadi suaminya lagi. Sesat-sesat begini Yuka masih takut dosa. Yuka ingin masuk surga bukan neraka.

Yuka, Kushi, dan Kaza menapakkan kaki mereka di marmer mall. Yuka mengenakan kaus putih berlengan pendek. Begitu masuk, pendingin ruangan lantas menyapa kulit pucatnya.



Setibanya mereka di rak makanan ringan, tubuh Yuka didorong oleh tangan tak beradap milik *Kabhi Kushi Kabhi Gham*.

"Sana cari pengaman buat lo nananana biar nggak hamil!"

Kushi enggak ingin kencannya dengan Kazasaki terganggu oleh Jakula.

Yuka hampir mengumpat. Karena dorongan Kushi, tubuh Yuka menabrak bapak-bapak yang sedang digandeng istrinya. Mata si bapak memindai aset depan Yuka yang tadinya mendarat empuk di lengan hitamnya.

Otomatis Yuka menyilangkan kedua tangan di dada.

"Eeeh lihatin apa Papi heh? Punya Mami lebih bulet dan empuk daripada itu spons bedak punya dia!" Omelan si ibu dibarengi jeweran pada kuping suaminya. Lebih mengesalkannya lagi, si ibu membandingkan dada Yuka dengan punya dia yang seperti melon akan pecah itu.

"Saya juga ternistakan oleh tatapan lapar mata suami Ibuk ke dada saya yang khusus saya jaga buat suami tercinta."

Si ibu pura-pura enggak punya telinga. Ia menarik tangan suaminya menjauhi Yuka.

Setelah si ibu pergi, Kushi yang melihat kejadian itu terpingkal. "Gila itu ibu, tahu aja kalau dada lo memang kayak spons bedak lima ribuan!"



"Mulut sadis kayak lo pantesan jadi jomblo. Kalau lo masih suka ngehina orang, lo nggak akan dapat jodoh! Nggak bakal ada yang tahan sama mulut rombongan lo."

Kushi mengabaikan Yuka. "Jujur deh, Ka. Lo pakai beha busa biar kelihatan cantik 'kan? Itu si bapak pasti ngerasa beda makanya dia pelototin lo segitunya."

Yuka ingin menendang Kushi ke Lubang Buaya.

Dengan bangga Yuka berucap, "Ini asli." Yuka melihat Kaza yang sejak tadi diam aja, *tumben*. Supaya enggak didengar Kaza—karena ini menyangkut kehormatan Yuka sebagai anak Pak Apan dan Buk Siyah—Yuka membisiki Kushi rahasianya. "Asli hasil pijat rutin tangan laki gue sejak gue remaja."

Yuka melirik Kaza dan berharap adiknya tidak mendengar. Bisa gawat urusannya kalau Kaza mengadu soal tingkah laknat Yuka zaman dahulu kala.

"*What the hell!* Hancur, dasar lo ya, Ka, *kid zaman now*, nggak nyangka gue lo segatel itu." Kushi mengusap-usap dadanya.

"Sono lo! Tercemar otak gue gara-gara lo, Jakula!" Kushi menarik tangan Kazasaki mengambil *trolley*.

"Memang gue males dekat lo pada." Yuka memungungi Kushi dan Kazasaki. Dia berbelok ke rak pembalut. Tujuan Yuka ikut untuk membeli barang pribadinya ini.



Setelah memasukkan beberapa *pack* pembalut dua macam ukuran, untuk siang dan malam, Yuka kembali menggila. "Eh eeeuhm... *Bentuknya kayak gimana sih?*" Yuka memerhatikan produk pengaman khusus pria yang tersusun di rak sambil mengenang video-video yang dia lihat di *youtube*.

Yuka mengambil produk yang berwarna paling *kinclong* lalu mencari keterangan cara pakainya. "*Mana aaaih?*" Dia menggerutu sendiri karena tulisan di produk itu kecil-kecil. Nasib mata tua yang ya begini. Sampai memicingkan mata, Yuka belum menemukan cara memakai kondom.

"Sampe sakit mata gue." Yuka melemparkan pengaman itu ke dalam keranjangnya.

Saat ingin membayar ke kasir, Yuka melihat pangerannya mendekat. Elrangga juga habis belanja dan enggak menyadari ada Yuka yang mesem-mesem.

"Hay, Om Elang," Yuka dadah-dadah manja. *For your informations*, Yuka mengikuti Kaza yang memanggil Elang kepada Elrangga. Tapi Yuka lebih senang memanggil Ayang El atau Rangga supaya orang pikir Yuka ini Cinta. Menurut Yuka, wajah cantiknya mengalahkan Dian Sastro.

Elrangga mendengkus, sudah jelas ia tak ingin melihat wajah imut Yuka.

Yuka berlari-lari kecil supaya cepat berdempetan dengan Elrangga. Digandengnya tangan kekar Elrangga yang lagi-lagi



hanya memakai kaus polo. Tubuh seksi Elrangga kelihatan minta diraba banget oleh tangan Yuka.

Elrangga menepis tangan Yuka. "Jaga tangan kamu!" Ia berdiri menjauh sambil mendorong *trolley*-nya.

"Nggak bisa. Pengennya raba-raba Om," bisik Yuka kemudian terkikik *ganjen*.

"Hay, Yuka. Kamu belanja juga?" Yuka mengalihkan wajahnya dari leher Elrangga yang *gerr* ke suara wanita cantik milik Ramoona.

"*Mau ngapain lagi ini orang beredar di sekitar sini?*" Yuka kesal tapi hanya bisa mendumel dalam hati.

"Mau bayar ya, yuk barengan aja. Mumpung ada si bos, minta traktiran sama El dong." Ramoona mencetuskan ide dan Yuka langsung mengangguk. Otak Yuka bersahabat sekali dengan kata gratis.

Mbak kasir mulai menghitung barang belanjaan Yuka satu-satu hingga nampaklah benda terkutuk yang menurut Yuka tadi sudah ia taruh kembali ke rak. *Kenapa bisa masuk ke dalam keranjang belanjanya?*

Yuka berdeham. "Hitung Mbak, dia yang bayarin semuanya termasuk itu tuh," tunjuknya pada benda keramat tersebut.

Kemudian Yuka memeluk kantung belanjanya. "Bayarin, Om." Dia menunggu belanjaan Elrangga dihitung kemudian mengekor di belakang Elrangga dan Ramoona.



"Mau ikut ke apartemen El nggak?"

Ramoonna menawarkan hal yang sejak tadi mengganggu kepala Yuka.

"Pokoknya Yuka nggak akan ngebiarin Mbak Moona dan Om El dua-duaan dalam apartemen. Yuka nggak setuju!"



Boleh enggak Yuka tabok mulut Mbak Moona yang enggak berhenti ketawa bareng Om El? Mereka berdua kelihatan asyik banget. Memang sih yang tertawa hanya Mbak Moona saja, tapi yang membuat Ramoonna ngakak gitu Om El. Yuka enggak rela mereka akrab begitu karena El itu suami Yuka!

Dua makhluk itu selesai menyusun belanjaan ke lemari es. Ramoonna memasang celemek untuk memasak makan malam. *Biarin aja Ramoonna masak sendirian, Yuka akan deketin Om El aja. Bye Mbak Moona.*

Yuka ke kamar Elrangga yang enggak dikunci. Pria itu entah kemana. Yuka melakukan inspeksi di kamar suaminya, siapa tahu ada foto Yuka nyelip di bawah bantal. Wanita tak beradat itu membongkar-bongkar laci meja, membalik-balik bantal, dan melompat-lompat untuk melihat puncak lemari buku.



"Yuka apa yang kamu buat di sini?!" gelegar suara tertahan Elrangga menghentikan aksi Yuka.

"Eeh Om Elang. Yuka lagi periksa-periksa nih. Om ngumpetin foto Yuka nggak?" Dengan tak tahu malu, cewek berambut pendek itu mengelus dada Elrangga yang dibalut kaus putih senada dengan yang Yuka pakai. Yuka makin merasa kalau mereka banyak kesamaannya.

Elrangga menepis tangan Yuka untuk yang kesekian kalinya hari ini. "Keluar kamu!"

"Iiih nggak mau. Aku males lihat suami aku bareng wanita sementara akunya dianggurin. Lelah hati Yuka Om." Yuka menjatuhkan tubuhnya di kasur *king size* Elrangga dengan kaki menggantung di lantai.

"Ka. Keluar!" bentak Elrangga tapi enggak membuat Yuka bangun dari telentangnyanya.

Tanpa diduga, Elrangga mengangkat pinggang Yuka seperti kemarin, memegang kedua kaki Yuka dan menaikkan ke pundak. Kepala Yuka berada di bawah hingga darahnya terasa ngalir ke kepala. Ibarat rotasi bumi, semua benda yang berada di atas akan jatuh mencari bumi, begitu juga yang terjadi pada aliran darah Yuka, semuanya bergerak turun ke kepala yang terbalik.

Dia kira Yuka karung beras kali ya dipanggul dengan cara nggak beradab. Dimana-mana mengangkat wanita cantik itu



dengan gaya *bridal style* bukan macam orang mengangkat karpet yang habis dicuci setelah acara potong kambing begini. Yuka merasa enggak dihargai sebagai wanita cantik.

"Lho El kamu apain Yuka?"

"Tolong gue Mbak, gue mau dilempar ke jendela apartemen ini sama si Om!"

Satu pukulan Yuka rasakan di pahanya, *kurang ajar tangan Dovan Elrangga!* Yuka memukul-mukul punggung Elrangga tapi tak lantas membuat laki babon itu kesakitan.

Elrangga sampai di depan pintu dan akan membuka pintu.

"Mbak Moona, lihat, kejamnya Om El! Tolongin gue Mbak, gue belum makan, *please* biarin gue makan bentar aja di sini."

Akhirnya, Yuka diturunkan juga. "Gitu dong Om, heeey!!!" Ternyata Yuka sudah berada di luar. Elrangga akan menutup pintu. "*Perasaan kejadiannya gini terus deh. Besok-besok, Yuka nggak boleh dilempar-lempar lagi keluar dari unit apartemen ini,*" janjinya.

Siapa bilang Elrangga berhasil mengusir Yuka dari apartemen itu? Dengan meminjam kekuatan *Queen Elsa*, Yuka berlari masuk apartemen lagi.

"El, kamu nggak boleh kasar begitu sama istrimu." Ramoona sukses bikin Elrangga keselek *meat lasagne* buatannya.



Sebagai istri yang enggak tegaan, Yuka memberikan minum untuk Elrangga tapi sayang ditolak. Pria itu menerima air minum dari Ramoona sehingga hati Yuka berdarah-darah. Apa salah dan dosa Yuka sehingga segitunya Om El nggak mau terima bantuan dari Yuka?

Sesi makan-makan selesai. Ramoona membersihkan piring sementara Yuka duduk tenang di bar kecil sambil melihat Ramoona kerja. "Mbak Moona nggak ada hubungan apa-apa sama Om El?"

Ramoona tersenyum kepada Yuka dan bertanya balik, "Apa benar kamu pernah menikah sama Elrangga?"

Ramoona yang sudah selesai dengan pekerjaannya datang ke samping Yuka.

"Hiih, nggak percayaan banget sih! Buat apa gue bohong?! Yaudah sana, pulang, ngapain masih di sini?!"

"Kamu yang harus pergi. Makannya sudah 'kan?"

Yuka menengok ke belakang dan melihat Om El kesayangan berdiri dengan berlipat tangan seperti Ryo Yoshizawa, aktor favorit Yuka. *Ganteng banget sih, Om.*





Petir Tanda Tak Hujan

”Eh buset geledak besar banget.” Yuka tengadah ke langit sekeluarnya ia dari apartemen mewah Dovan Elrangga. Di langit ada garis-garis listrik diikuti bunyi gelegar maha dahsyat.

”Ya ampun, laki gue tega banget yah. Masa gue diusir bagai nggak punya harga diri gini, kayak kucing yang ketahuan maling ikan aja.” Yuka mengembuskan napas.

Dia enggak bohong lho, dia takut kilat dan petir yang menyambar-nyambar di langit malam. Malam semakin naik.



"Gue pulang naik apa ya?" Yuka kembali bermonolog.

Ia peluk tubuhnya yang enggak pakai jaket. Diusap-usap lengan telanjangnya yang merinding kedinginan dalam aura cemas. Gadis malang itu enggak tahu bagaimana caranya pulang karena enggak bawa *handphone*. Tadi ia buru-buru naik ke mobil Kushi dan melupakan ponsel. Enggak bawa *handphone* artinya enggak bisa menghubungi gojek, grab, dan taksi.

Duaaaaaar....

"*Astagfirullahal'adzim*, Ya Allah." Yuka menutup telinga, menekan dadanya yang masih berdetak.

Petir tadi dekat banget dengan tempatnya berdiri. Sepertinya ada kunti sedang berayunan di papan reklame depan apartemen ini. Petir itu pasti didatangkan khusus menyambar si kunti. Yuka mulai melantur kemana-mana.

Terlintas di pikiran Yuka untuk kembali ke atas, mengetuk pintu unit apartemen Elrangga. Tapi ia urungkan. Enggak enak ah soalnya sudah malam dan hujan pula. Bisa kejadian nanti yang iya-iya kalau Yuka berada dalam satu kamar bersama Om El.

Tapi... ini Om El loh, Ka, suamimu. Kalau mau balik lagi jadi istri dia, bukannya kamu harus rayu Om El seperti dulu lagi?

"Hiiiihs iblis lo, gue enggak mau!" Entah dari mana datangnya pikiran benar Yuka hingga ia tak mau menerima



saran si malaikat hatinya. "Gue masih ada harga diri. Gue nggak mau ngemis buat masuk ke dalam sana setelah diusir dengan teganya. Lagi pula, Mbak Moona juga udah keluar sebelum gue."

Yuka tertawa persis setan yang berhasil menghasut dua pasangan yang naik motor tengah malam untuk mampir di semak-semak—sejenis senyuman kemenangan.

Makan tuh kemenangan! Siap-siap aja masuk angin lo, Ka!

"Oh, taksi." Melihat taksi yang mendekat ke tempatnya berdiri menjadi kebahagiaan luar biasa bagi Yuka. Ia melompat-lompat kegirangan. Dilambaikan tangan kepada taksi yang pintunya baru saja terbuka. Lalu tiba-tiba ada yang mendahului Yuka.

"Eh itu taksi gue," teriak Yuka kepada laki-laki yang akan menutup pintu taksi.

Laki-laki itu melihat Yuka dari ujung kepala hingga kaki.

"Gue yang dari tadi nunggu." Yuka menambahkan.

"Jalan, Pak." Setelah satu kalimat dari laki-laki songong itu, taksi pun melaju kencang di bawah guyuran hujan meninggalkan Yuka Sierra dalam kesendirian.

"Gue mau pulang. Gue takut. Apa gue numpang bobok di kamar Om El aja, ya?" Yuka yang enggak benar kini telah kembali. Ia balikkan tubuhnya melangkah ringan ke arah dalam apartemen.





Keluar dari lift, Yuka arahkan sepasang sepatu *sneakers*-nya ke unit apartemen milik Dovan Elrangga. Dia berjalan dengan hati gembira mendekati pintu apartemen yang tadi tertutup kuat-kuat saat pemilik apartemen itu mengusir Yuka. Yuka melebarkan bibirnya, seulas senyuman parkir di wajahnya. Hati Yuka senang banget karena ia akan bertemu lagi dengan suami kesayangan.

Baru akan mengetuk pintu, pintu itu terbuka lebih dulu. Tangan Yuka ngegantung di udara. Ia melambai menyapa laki-laki yang baru saja membuka pintu. "Malam, Om." Sambil tersenyum, Yuka menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Hujannya deras banget, Om. Petirnya juga kencang beeeuuuh. Eeuhm aku... Aku boleh minjam *handphone* nggak untuk nelpon Kushi?"

Aduuuh Ibuuk, Om El makin ganteng kalau dilihat dari sedekat ini. Mana wajahnya enggak kelihatan dingin-dingin marah lagi seperti tadi. Wajah Om El yang anget-anget gini ngingetin Yuka sama Dovan Elrangga yang dulu. Kok sekarang jadi pengen meluk Om El sih?

Yuka memeluk tubuh tinggi Elrangga yang keras bak asbak tanah lempung yang padat-padat keras. Liat. Dia *puk puk*



punggung Elrangga. Ia tekan wajahnya ke dada Elrangga yang wanginya *manly* banget.

"Enak 'kan pelukan sama aku?"

Yuka merusak sesi romantis itu. Padahal, Elrangga belum berniat melepas pelukan itu.

"Kamu kenapa nggak pulang?"

Elrangga melepaskan pelukan Yuka. Ia mundur sedikit ke belakang supaya bisa melihat wajah wanita itu.

"Nggak ada angkutan hujan-hujan gini Om, kompleksku jauh banget jadi nggak bisa pulang jalan kaki. Apa nggak kasihan sama aku yang berdiri di luar sana Om? Petirnya kayak suara Om lho."

Ledekan itu Yuka dapatkan dari Elrangga sendiri saat mereka masih sayang-sayangan. Waktu itu, Elrangga sebal pada Yuka yang menolak malam pertama. Padahal suara Yuka waktu ditusuk-tusuk setara dengan suara petir—itu menurut Elrangga. Tapi Yuka enggak mengizinkan Elrangga mengoyak perawannya. Peristiwa itu Elrangga sebut sebagai '*petir tanda tak hujan*'.

"Pulang nggak?" Elrangga bersiap menutup pintu dari luar.

"*Waah tanda mau diantar pulang nih. Yuka girang tapi—*"

"Kalau aku numpang tidur di sini semalam, nggak boleh ya Om?"



Mata Yuka berkedip-kedip memohon supaya diizinkan menginap.

"Katanya tadi mau nelpon temanmu?"

Gubrak!

"Yah mana mau dia jemput malam-malam gini, Om. Kalau jadi dia, aku juga nggak bakalan mau keluar rumah malam-malam dengan hujan segede ini."

Alasan! Ini usaha Yuka untuk tinggal di unit apartemen Elrangga. Siapa tahu habis bobok bareng, mereka menikah benaran.



Elrangga mengizinkan Yuka masuk hanya untuk menunggu pria itu menelepon taksi *online*. Kalau kata emak-emak zaman now, *zyal!!*

Di sisa-sisa kesempatannya, Yuka berusaha mendapatkan apa yang ia mau. "Om, nggak bisa apa Yuka nginep di sini semalam aja?" ucapnya dengan wajah sayu-sayu mengantuk supaya Elrangga kasihan.

"Taksinya sudah menunggu di bawah, Ka."

"Yuka balik ya, Om." Ia undur diri, maju jalan, keluar dari apartemen mewah milik mantan suaminya itu. Yuka berharap



tanggannya ditahan dan ditawarkan untuk tidur di apartemen itu saja.

Tapi sampai Yuka melangkah sebanyak sepuluh langkah pun, belum ada tanda-tanda Elrangga ingin menyusulnya apalagi menahan tangannya.

"Dasar suami durhaka. Tega banget ngebiarin Yuka pulang sendirian di tengah hujan lebat begini. Kalau ada apa-apa sama Yuka di jalan, siapa yang bakalan sedih? Pak Apan dan Buk Siyah tentunya, terus Si Upil, dan Om El entahlah."

Sebuah taksi yang dipesankan oleh Elrangga mengedipkan lampunya. Gadis perawan itu mengembuskan napas. Untuk terakhir kalinya ia melihat ke arah apartemen. Yuka berharap di detik-detik terakhir, Elrangga akan menyusul dan menyuruh taksi pergi lalu Yuka ditarik ke atas untuk tidur bareng.

Yuka masuk ke dalam taksi dengan gontai. "Jalan, Pak."

Yuka menyandarkan tubuhnya di jok. Ia tautkan kesepuluh jarinya. Sekali lagi ia melihat keluar.

Sebuah keajaiban pun datang. Elrangga berlari ke arah Yuka dengan menenteng jaket. Yuka mengucek-ucek matanya berharap bahwa ini bukan mimpi.

Seperinya Elrangga cukup perhatian dengan membawakan jaket untuk Yuka. Cukuplah untuk menghibur hati Yuka.



"Ayo!" Elrangga mengucapkan satu kata itu sesudah ia menghempaskan tubuhnya di sebelah Yuka. Jaket itu ia pakai untuk dirinya sendiri.

Yuka melirik ke samping. "Om," bisiknya tak percaya. Biar enggak dapat jaket, asal gantinya bisa memeluk Om El.



nbook





Kisah Benturan Bibir

Kesempatan berdempet-dempetan dengan Elrangga dalam mobil enggak disia-siakan Yuka. Janda satu itu merebahkan kepalanya pura-pura tidur di bahu Elrangga. Tangannya melingkar di lengan kekar pria itu. Lalu yang membuat malu peradaban wanita baik-baik adalah Yuka mendusel-dusel mencari kenyamanan tidur seperti kucing malas.

Wangi Elrangga masih sama. Wangi yang membikin wanita itu rela enggak mandi sehabis berpeluk-peluk manja dengan Elrangga. Ini serius. Kalau Elrangga memaksa juga,



Yuka minta digendong ke kamar mandi. Sayang, Elrangga yang cinta akan kebersihan justru menyeret paksa Yuka.

"Ka, rumah kamu dimana?"

Aduhai perasaan Yuka melambung ke nirwana mendengar Elrangga berbisik padanya. Sejak mereka bertemu lagi, Elrangga hanya bicara kalau ingin mengusir Yuka atau menghardik.

Yuka enggak menjawab. Dia mengubah posisinya dengan merebahkan kepalanya di pangkuan Elrangga. Biar saja mereka enggak sampai-sampai ke rumah Yuka. Kalau bisa balik lagi ke apartemen. Nanti waktu tiba di apartemen, Yuka pura-pura tidur lagi dan pasti Om El mengangkat Yuka seperti waktu malam pertama mereka dulu, ala-ala *bridal style* gitu.

Elrangga mengeluarkan *handphone*. Pria itu menghubungi Vegas menanyakan *form* data diri Yuka di perusahaan. Dari sana ia mendapatkan alamat Yuka. Ia menyimpan *handphone* lantas menyebutkan alamat Yuka kepada supir taksi.

Sayangnya, Yuka enggak dengar. Wanita itu telah jatuh begitu dalam dalam tidurnya.

Setiba di alamat Yuka, Elrangga membangunkan Yuka yang nyenyak sekali. Elrangga berdecak heran melihat Yuka—dia belum berubah—tak bisa dibangunkan sekali aja. Wanita cantik—menurut Elrangga, Yuka memang sangat cantik—tapi tidurnya mendengkur seperti kerbau. Sudut bibirnya keluar



air—bagian celana Elrangga dimana wajah Yuka menempel nampak seperti kain terkena rembesan air hujan yang membentuk sebuah pulau.

Pada panggilan ketiga belas ditambah tepukan-tepukan pada pipi, Yuka pun duduk. Mata Yuka yang baru saja terbuka berwarna merah khas orang bangun tidur. “El kita udah sampai, ya?”

Mendengar Yuka memanggil namanya tanpa om membuat Elrangga terkejut. Tapi itu tak berlangsung lama.

“Bukain dong Om pintunya,” pinta Yuka dengan suara serak persis orang flu dan batuk.

“*Kayaknya gue salah dengar,*” bisik Elrangga kepada dirinya sendiri.

“Dengar apaan Om?”

Elrangga tak menjawab. Ia membuka pintu di sisinya. Niatnya dia akan keluar terlebih dahulu. Yuka berjalan dengan lutut menghimpit paha Elrangga lalu menghambur keluar dari taksi. Sewaktu Elrangga akan bicara dengan supir taksi, Elrangga mendengar teriakan dari arah dalam rumah. Elrangga menganga karena kaget melihat tubuh kecil Yuka digotong oleh laki-laki tinggi ke dalam.

“KEMANA AJA LO, YUKA SIERRA? KABUR SAMPAI MALAM BEGINI, GUE KIRA LO DICULIK BUAT DIJADIIN SESEMBAHAN



ORANG BIKIN JEMBATAN ATAU KEPALA LO YANG BEGO ITU DIJUAL KE ARAB BUAT MAKANAN KELEDAL.”

”Sampai sini saja, Pak.” Elrangga mengulurkan beberapa lembar rupiah kepada supir taksi. Ia berjalan agak cepat ke rumah sederhana di depannya. Dia mengintip percakapan Yuka dengan laki-laki yang memungginginya.

””

”Ya dapatlah, mau apa lo?”

Lengkingan suara Yuka didapati Elrangga saat ia tiba di jendela. Sepertinya Elrangga ketinggalan beberapa potong kalimat.

”Jadi bener lo pake tuh pengaman biar nggak hamil?” Suara lelaki itu juga meninggi.

”Apa urusannya sama lo sih bocah?! Buat apa juga gue cerita sama anak kecil. Udah sana tidur! Gue juga mau lanjut tidur.” Yuka masuk ke kamarnya dengan kesal. Adiknya itu sok-sokan jadi *body guard*. Hello, sudah enggak zaman ya Yuka diatur-atur kapan dia pulang kapan kelayapan.

Laki-laki itu berbalik arah mendekat ke pintu dan kaget melihat Elrangga berdiri dekat jendela. Elrangga juga kaget saat kedua mata lelaki itu menatapnya selebar mata Naruto.

”Om Elang?”



Hanya satu orang yang selalu memanggil Elang kepadanya—adiknya Yuka. Elrangga memindai dari ujung kaki cowok muda di depannya ini sampai ke kepala.

"Kazasaki ya?"

Tinggi Kazasaki waktu itu masih setara pundak Elrangga tapi sekarang hampir menyamainya. Anak zaman sekarang makan apa *sih* sampai pertumbuhannya cepat sekali?

"Iya, ini Kaza Om." Kazasaki memiliki senyuman mirip Yuka, sama-sama manis. "Masuk dulu yuk Om!"

"Tapi udah kemalaman Za." Elrangga enggak enak masuk rumah mantan istri malam-malam.

Kazasaki menarik tangan Elrangga ke dalam tanpa mendengar penolakan pria itu.

"Jam segini belum malam, Om. Santai aja."

Mereka duduk lesehan di karpet yan berserakan oleh kulit kacang.

"KAK YUKA BIKININ MAKANAN DONG, GUE BELUM MAKAN KARENA NUNGGUIN ELO PULANG!"

Elrangga enggak hanya disukai mati-matian oleh Yuka tapi juga Kazasaki. Kazasaki menjadikan Elrangga panutannya sejak dulu. Agar tak dinilai kurang ajar oleh Om Elangnya sebab nggak sopan sama Yuka, Kazasaki pun memanggil kakak kepada Yuka.



"GUE NGANTUK MAU TIDUR, BIKIN AJA SENDIRI." Yuka teriak dari kamarnya.

"OM ELANG JUGA MAU MAKAN KATANYA, KAKAK!"

Kazasaki sengaja memancing kakaknya biar rajin karena nama Elrangga biasanya mujarab digunakan saat situasi seperti sekarang. Elrangga kini sibuk memerhatikan kepingan DVD yang bertebaran.

Yuka yang baru saja cuci muka dan ganti pakaian kebangsaannya saat tidur—daster tipis yang keseringan dicuci hingga memperlihatkan kulit perutnya—langsung siaga. Tanpa memedulikan penampilan yang persis seperti kantong kresek bekas, Yuka segera keluar kamar.

Kazasaki mendongak pada Yuka. Matanya membola lalu berdiri menggendong kakaknya kembali ke kamar sebelum dilihat Elrangga. Cepat-cepat dia ambil sarung kotak-kotak lalu dibungkusnya tubuh Yuka dengan kain tersebut. Kazasaki mengikat ujung kain ke leher Yuka. Alhasil, Yuka mirip sangkar burung milik Pak Apan.

"Lo mau nyekek gue hah?" Yuka berusaha membuka ikatan sarung itu tapi ternyata susah banget.

"Buka Kaza!!" Yuka enggak nyaman berselimutkan sarung mulai dari leher. Memang dia lempem apa dibungkus segala!

"Mau ketemu Om El nggak?"



"Jelaslah!" Gila saja si Kazasaki, Om El sudah ada di rumah ini kenapa pula Yuka enggak nemuin suami kesayangan itu?!

"Kalau gitu, jangan dilepas!"

Kazasaki mendahului Yuka keluar kamar. Ketika sampai di pintu, dia balik badan lagi ke Yuka. Seperti dugaannya, kakak bandelnya itu sedang berusaha membuka simpul kain sarung. Kazasaki mengancam akan mengunci pintu dari luar. Yuka terpaksa menurut dan keluar dengan berselubung kain sarung.

"Kamu sakit, Yuka?" Sapaan pertama Elrangga saat Yuka tiba di dekat pria menciptakan warna merah pada telinga Yuka.
Duuh Om El perhatian banget sama gue!

"Enggak, cuma kedinginan aja. Butuh diangetin sama Om El nih." Yuka duduk di samping Elrangga—menempel banget. Kazasaki yang ada di kursi sebelah Yuka dan Elrangga yang duduk lesehan pun menendang pinggang Yuka.

"Lo kurang ajar banget sih jadi bocah!"

Yuka berharap Kazasaki enggak pernah datang ke rumah ini dengan begitu tak akan ada yang mengganggu proses Yuka mendekati Elrangga.

"Gue belum makan, Kak. Laper."

Kazasaki memelas membuat Yuka luluh. Bagi Yuka lebih baik Kazasaki balik ke umur aslinya dan enggak sok dewasa seperti tadi.



"Kenapa tadi nggak makan dulu sebelum pulang?" tanya Yuka dengan ketus. Ia malas beranjak untuk membuatkan Kazasaki makanan.

"Kita pesen aja, ya." Tanpa babibu, Elrangga menekan nomor rumah makan dua puluh empat jam langganannya. Dia mengirim pesan serta berharap selera makanan Kazasaki masih belum berubah.

"Om Elang baik banget, nggak kayak cewek satu ini nih!" Kazasaki menendang pinggang Yuka.

"Kamu nggak panas ya selimutan seluruh badan gitu?"

Wanita di samping Elrangga itu berkeringat di pelipisnya, tapi tak berniat melepas sarungnya.

"Tiupin dong Om biar Yuka dingin atau Om El tolong bantuin lap keringat Yuka kayak waktu itu dong."

Yuka menangkap tangan Elrangga dan menyentuhkan ke kening dan pelipisnya untuk mengelap keringatnya.

"Ekheem..." Elrangga melepaskan tangannya lalu menggeser duduk agak menjauh dari Yuka.

"Kamu tinggal di sini atau lagi liburan, Za?"

Yuka merasa sebal dan gondok setengah hidup kepada Elrangga. Elrangga kalau diajak ngobrol oleh Yuka pasti jawabnya satu-satu, coba kalau Kazasaki justru Elrangga yang mengajak bicara duluan.

"Aku sekolah di sini, Om, pindah kesini."



"Woy nggak salah lo, sama abang ipar panggil abang dong jangan om! Emang gue tante lo!"

Kazasaki enggak menghiraukan protes kakaknya. "Aku mau jagain ini perempuan, Om. Bahaya banget melepas ini janda di kota besar."

"Janda pala lo, ini 'kan laki gue. Iya 'kan Om?" Yuka duduk menempel lebih dekat pada Elrangga. Dilingkarkan tangannya pada lengan Elrangga seperti saat ia minta duit jajan pada Pak Apan.

"Ayah dan ibuk sehat?" Elrangga mengabaikan Yuka yang menusuk-nusuk pipinya dengan telunjuk.

"Itu dia, Om. Mereka sih sehat tapi pikirannya ke anak ini terus. Om tahu lah gimana Kak Yuka, dia itu harus dijagain Om, liar banget orangnya."

Kazasaki memperoleh gampanan cuma-cuma di pipinya dari Yuka.

"Lo kira gue sapi pake dijagain. Lah elu ngomongin gue, gue di sini woy!"

Yuka kembali ke samping Elrangga setelah memberikan belaian manja ke pipi adiknya yang mirip upil basah-basah itu.

"Gue nggak perlu dijagain sama lo. Udah ada laki gue di sini. Ya 'kan Om?"

Waktu Yuka mendongak pada Elrangga—ternyata pria itu sedang menunduk sehingga terjadilah apa yang selama ini



Yuka rindukan. Yuka beroleh ciuman—walaupun cuma menempel doang—di bibir. Kilatan nakal menari di bola mata Yuka. Dilingkarkan tangannya ke leher Erlangga dan diciumnya pria itu.

"Yu—" Elrangga tak sengaja memberikan Yuka akses mempertemukan lidah mereka. Salah dia juga dulu mengajarkan Yuka cara berciuman sehingga wanita itu mengingat setiap langkah yang ia intruksikan dahulu.

"KAK YUKA!!" Kazasaki bergerak cepat memisahkan tubuh kakaknya dan Elrangga.





Bukan Cuyang Biasa

Yuka menyatukan kedua jemari tangan, mengangkatnya ke atas kemudian meregangkan otot-ototnya. Bunyi krak tulang punggungnya membuat gadis Jepang KW itu merasa senang. Ia telengkan kepalanya ke kiri dan kanan. Tubuh Yuka pegal banget soalnya dari pagi pekerjaannya *hectic* banget. Minggu ini orderan mebel dari perusahaan naik dari minggu biasa. Banyak orderan artinya banyak yang dibeli, seperti *playwood* dan *multiplek* buat bahan baku. Yuka mesti membuat laporan keuangan tersebut dengan cepat.



Teman-teman satu divisi Yuka juga terlihat sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Perusahaan tempat Yuka bekerja ini—CV FBelline Kriya yang dirintis sendiri oleh Elrangga—merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan penjualan barang mebel serta pelayanan jasa *design* interior. Sebutlah perusahaan ini FBelline *Furniture*—merupakan impian Yuka apabila ia menikah dengan Elrangga, pria itu yang mendesain furnitur rumah mereka. Kini dua tahap sudah dilalui yaitu menikah dan membuka usaha *furnitur*. Yang belum mereka lakukan hanya membuat rumah dan mengisinya dengan *furniture* buatan Elrangga

”Tapi FBelline itu dapat nama dari mana ya? Jangan bilang itu panggilan sayangnya Elrangga buat mantan pacarnya! Kalau sampai bener begitu, gue akan acak-acak itu plang nama perusahaan di depan gedung biar diganti dengan nama Yuka Sierra aja.”

Pimpinan perusahaan adalah Elrangga sendiri. Hari ini batang hidung mancung Elrangga belum kelihatan di kantor. Kabarnya tadi pagi Elrangga menemui salah satu klien dari perusahaan besar. Pekerjaan pimpinan banyak banget—itu saja sebagian tanggung jawab telah diberikan kepada Vegas. Hoho Yuka akan minta diberikan tanggung jawab juga deh nanti, kayak mengurus baju, mengurus makan, dan mengurus anaknya Om El. Otak Yuka Sierra semakin kacau.



"Woy, kesambet kayu jati yey hah?"

Sebuah tepukan kuat hinggap di pundak Yuka dari Tika. Yuka menoleh kepada wanita yang kini berdiri di sebelahnya itu dengan mulut terkutup menahan kesal.

"Memangnya kenapa?" Yuka pengen banget mematahkan tangan Tika supaya enggak asal menepuk. Kalau Yuka keguguran gimana? Keguguran jantung maksud Yuka *mah*.

"Lah elo, kerjaan lagi banyak-banyaknya masih sempat senyam-senyum." Tika melihat ke monitor komputer Yuka yang menampilkan angka-angka. Kalau dikeluarkan pasti banyak banget rupiahnya. Sayang itu semua duit perusahaan, bukan untuk dia. Gajian juga masih lama. Ya nasib karyawan rendahan.

"Kerjaan lo kelar?" Yuka menyandarkan punggungnya di kursi empuk dan melipat tangan di dada.

"Nggak. Belum. Gue mau ngasih ini, kuitansi pembelian cat dobo sama eeuhm kuitansi gergaji tangan dua unit." Tika menyerahkan dua kuitansi beda warna kepada Yuka.

"Kenapa gergaji lama? Pada main debu apa sampe gergaji bisa patah segala?" Yuka sudah dengar gosip dari bagian produksi katanya dua gergaji patah dalam waktu bersamaan waktu mereka belum selesai memotong kayu.



"Pada buru-buru kali jadi main cepat aja dan nggak hati-hati deh," jawab Tika sambil menaikkan kedua bahunya. Dia kembali ke kubikelnya.

"Kerja harus selalu hati-hati. Jangan jadiin alasan banyak orderan trus make sistem cepet jadi dan kualitas barang diabaikan. Kerja yang nggak hati-hati bisa bikin kualitas produksi kita lemah malah bisa gagal, tahu! Kasih tahu noh ke Kang Elok biar ngajak anak buahnya cepat tapi produksi berkualitas!" Yuka berorasi.

Kepala-kepala dari masing-masing kubikel terulur melihat gadis berambut pendek itu. Dada Yuka sampai naik turun saking semangatnya dia memotivasi.

"Barusan ada sirine kebakaran ya?" Tiwi tanya kepada Tika. Wanita yang ditanya tutup mulut takut tawanya menyembur.

"Ka laporannya udah diminta tuh sama Pak El." Suara Vegas menyebabkan para karyawan sibuk lagi dengan pekerjaan mereka, menunduk banget ke *keybord* mirip ayam mematok padi yang dijemur Pak Apan.

Selain mengontrakkan rumah, Pak Apan juga punya sawah di Kabupaten Siak. Sebenarnya Yuka enggak perlu kuliah sambil bekerja. Hidupnya sudah senang. Namun semangat dan jiwa muda enggak membiarkan Yuka leha-leha menikmati harta ayahnya. Dia ingin menjadi anak berguna selagi bisa dan



nggak mau menampung uang belanja. Nanti saja setelah jadi ibu rumah tangga, Yuka akan berhenti dan mengabdikan kepada keluarga kecilnya bersama Dovan Elrangga.

By the way, tak ada yang sadar kalau dari tadi ada Vegas dan Elrangga yang berdiri di luar pintu memerhatikan Yuka *and the gengs* ula-ula.

Yuka pamer gigi gingsulnya lalu berdiri dari kursi empuk kesukaannya. *"Give me five minute, Duke Vegas."* Ia meletakkan tangan kanan di dada kiri dan sedikit membungkuk hormat.

"Ya." Vegas berlalu. Ia tak tahan lagi ingin tertawa karena Yuka kelihatan imut sekali main peran begitu. Kalau saja tak banyak yang melihat, Vegas akan menarik pipi putih wanita itu.

Vegas telah memanfaatkan wewenangannya untuk memindahkan Yuka ke kantor ini. Dengan penuh kesadaran ia memutasikan Yuka dari kantor cabang ke kantor pusat ini supaya bisa melihat wajah imut Yuka setiap hari. Hasilnya enggak merugikan sebab sejak Yuka datang, kantor ini lebih hidup. Kecuali bagi temannya satu ini.

"Ini kerjaan lo, haah?"

Tatapan curiga muncul di balik kaca mata Elrangga. Pria yang telah lama menjadi temannya itu menelisik wajah Vegas mencari kepastian.

"Gue? Gue ngapain?" Vegas pura-pura bego saja.



"Jangan ngeles kayak bajaj! Lo yang mindahin anak itu ke sini!" Elrangga menutup pintu ruangan kerjanya tepat di depan hidung Vegas.

Vegas lebih memilih berjalan ke runganinya sendiri sebagai pemimpin *organize* dan *staffing* merangkap *marketing*.

Elrangga telah curiga sejak Yuka Sierra tiba-tiba dimutasikan ke kantor ini. Padahal sistem kerja di sini baik-baik aja. Walaupun Elrangga enggak bisa menutup mata jika hasil kerja Yuka bagus banget. Anak itu pekerjaannya bersih dari kesalahan dan bisa selesai tepat waktu.

Tok tok tok

Elrangga melihat arlogi di pergelangannya dan mengembuskan napas, apa dia bilang? Yuka memang tepat waktu. Lima menit yang diminta wanita itu memang benar-benar lima menit.

"Masuk."

Yuka Sierra dengan rambut pendek dan poni selamat datang menyengir lebar. Ia membawa sebuah map di tangan kanan. Anak itu ke kantor hanya pakai kemeja kotak-kotak lengan panjang, celana jeans yang membalut kaki jenjangnya, dan sepasang sepatu *sneakers* putih andalannya.

"Ini laporannya, Pak." Yuka menyerahkan map di tangannya kepada Elrangga. Dia deg-degan takut ada kekeliruan dari laporan keuangan yang dia bikin. Kalau sampai



dia merugikan perusahaan ini dengan perhitungan yang salah, bisa karam kehidupannya. Penjara menunggu—padahal Yuka masih menunggu dipenjara bersama Elrangga dalam kamar supaya nanti waktu keluar akan ada Yuka Sierra dan Elrangga junior nan imut dan lucu.

Yuka mengetok kepalanya supaya fokus. Elrangga juga sedang serius mengamati pekerjaan Yuka. Diiletakkannya kertas itu di atas meja.

"Ada yang salah, Pak?" Yuka menelan ludahnya. Dia tak bisa berpikir yang aneh-aneh saat ini. Melihat Elrangga seperti itu, Yuka jadi seram. Ini pekerjaan loh, Yuka harus profesional apalagi bosnya adalah Elrangga. Bisa dipandang enggak becus oleh Elrangga kalau pekerjaannya nggak benar.

"Nggak ada yang salah."

Jawaban Elrangga membuat Yuka menarik napas lega.

"Tapi—"

"Tapi apa?" Besok-besok Yuka enggak boleh langsung puas—kecuali kepuasan lain—karena selalu ada 'tapi'.

"Boleh lanjut kerja lagi."

Braaak.

Itu namanya pengusiran. Kurang ajar Dovan Elrangga! Dia sudah bikin jantung Yuka keguguran lalu main usir Yuka dengan kata 'tapi' yang mematikan itu. Nggak bisa dibaikin, Elrangga harus dikasih kepuasan—pelajaran.



"Yuka kamu mau apa?" Elrangga memundurkan kursinya—kursi kerja yang ada rodanya jadi mudah digeser kemana-mana—waktu Yuka berjalan mendekat dengan wajah yang eerrr sedikit kesal?

Yuka duduk di pangkuan Elrangga!

"Ka ini kantor, kamu mau ngapain?" Elrangga memegang pundak Yuka niatnya ingin menjauhkan Yuka.

"Terus?" Yuka tersenyum miring—*smirk*.

Gadis tak tahu malu itu mendekat, mendekat, dan semakin mendekat. Posisi mereka intim banget. Wajah Yuka telah berada di bawah telinga Elrangga. Ia berikan tiupan-tiupan penuh godaan di leher lelaki itu. Berhasil! Gundukan di leher Elrangga bergerak naik turun. Tangannya ia letakkan di dada Elrangga hingga dapat ia rasakan jantung pria itu berdetak hebat. *Masih sama*, bisiknya di telinga Elrangga. Sekali lagi Yuka menampilkan *smirk*-nya.

Yuka menempelkan bibirnya di leher Elrangga. Dikecupnya batang leher pria itu.

"Aaaaach, sakit Yuka! Lepaskan!!" Jeritan yang diusakan pelan oleh Elrangga enggak membuat Yuka berhenti menggigit leher Elrangga. Dia benamkan giginya di leher pria itu dengan sepenuh hati.

Elrangga enggak bisa menjauhkan Yuka karena tangan gadis centil itu telah membelit kuat di belakang punggungnya.



Karena tahu Yuka mahir banget menyiksa—Elrangga enggak ada jalan lain. Ia menggigit telinga Yuka. Gigitan pelan tapi efeknya mujarab membuat Yuka melepaskan gigitannya. Erlangga mendorong tubuh Yuka dari atasnya.

"KAMU GILA! KASAR BANGET!" Yuka memegang telinganya yang berdenyut sakit.

Elrangga berlari ke kamar mandi mengecek lehernya takut dapat rabies.

"YUKA!"

Yuka keluar ruangan dengan wajah yang murung. Sumpah, telinga Yuka terasa mau putus! Yuka kembali ke kubikel kerjanya. Kedatangan Yuka menimbulkan kerutan di wajah-wajah kepo teman-temannya. Mereka perhatikan wajah Yuka yang merah seperti habis nangis.





Clar Mata Pertama

”Yuk lo kenapa?”

Tika menghampiri Yuka dengan wajah prihatin. Yuka pasti habis disembur oleh bos akibat kesalahan laporan keuangan. Wajah kuyu Yuka merupakan hal ajaib sejak ia pindah ke kantor ini. Yuka yang mereka kenal kalau enggak cengengesan ya petakilan suka lari-lari dan lompat-lompatan.

”Ini telinga gue sakit banget sumpah.”



Berbondong mereka melihat telinga Yuka yang memerah. Telinga kalau dipegang agak kuat saja bisa merah apalagi digigit.

"Kenapa, Yuk?" Aldo, dari bagian produksi yang sedang mampir ke kantor, bertanya penasaran. Aldo langsung mengenali bekas gigi di telinga Yuka. Dia biasa menggigit telinga pacarnya tapi pacarnya enggak pernah bilang sakit.

"Nggak tahu, alergi gue kumat kali ya. Nggak sanggup gue, serius. Sakit banget." Yuka terduduk. Dia yang dimanja Pak Apan dan Buk Siyah sejak kecil tidak bisa menahan luka gores sedikit saja. Tertusuk peniti saja dia menangis apalagi ini digigit.

"Lo beneran nggak tahu kenapa?" Aldo masih penasaran. Di kantor ini Yuka main gigit-gigitan sama siapa?

"Butuh air hangat nggak? Biar gue bawain buat ngompres telinga lo kalau mau." Tiwi menawarkan jasanya. Dia murni ingin membantu Yuka.

"Beneran sakit ya, Yuk?" Tika memelas. Dia kasihan banget melihat ekspresi Yuka yang menyedihkan. Hello, ini Yuka lho, yang hari pertama saja terkenal dengan kekurangajarannya dan kekasarannya pada bos besar—gadis yang pemberani.

"Euuummh... ia tolong gue kompresin ya Tiw, enggak sanggup gue."

"Anjaaay lo kata nama gue kwetiau dipanggil Tiw."



Walaupun protes seperti itu, Tiwi tetap berjalan ke *pantry* mengambil air hangat dari dispenser.



Elrangga mencondongkan wajahnya sedikit miring ke cermin besar lalu meringis menahan nyeri, sakit, dan perih. Jejak gigitan Yuka dalam sekali di leher kirinya. Bekas gigi wanita itu mencetak dengan jelas pada kulit Elrangga mirip sabun yang dipakai oleh tukang duplikat kunci untuk membuat cetakan kunci asli.

Dia sudah menduga jika anak itu dibiarkan berkeliaran, maka hal seperti inilah yang akan terjadi. Semua ini ulah si Vegas JJ—jomblo jamur—yang menyalahartikan tanggung jawab. Benar-benar tidak profesional. Elrangga enggak bisa menebak apa yang ada dalam kepala Vegas. Untuk apa dia mutasikan Yuka ke kantor ini?!

Dengan menutup bekas gigitan betina itu dengan tangan kiri, Elrangga keluar dari ruangnya. Ia turun ke lantai dua untuk menemukan si pembuat ulah.

Grasah-grusuh di sekitar kubikel Yuka. Semua orang berniat melarikan diri. Tiwi pun angkat tangan dan kembali bekerja seperti semula. Yuka yang belum sadar akan kondisi



bahaya justru menarik tangan Tiwi meminta dilanjutkan mengompres telinganya.

"Gue ada kerjaan, eem minta yang lain aja ya, *bye...*" Tiwi telah duduk anteng di kursinya.

Yuka berdiri mencari orang yang bersedia mengobati lukanya. Dalam pikirannya ia akan minta tolong kepada Elrangga. Namun ketika melihat Elrangga mendekat, Yuka berancang-ancang untuk lari.

Elrangga semakin mendekat dan Yuka tersudut. Akhirnya dia naik ke atas meja Tika dan menggeleng-geleng seolah orang teraniaya sedunia.

Karyawan lain penasaran kenapa Yuka sampai naik ke meja depan bos besar.

"Woy, Yuk! Lo tinggalin kepala lo di rumah, ya? Turun dong, ada bos tuh!" bisik Tika takut terkena getahnya. *Moga saja enggak kena sial gue*, doa Tika waktu Elrangga berdiri di depan kubikelnya.

"Yuka turun kamu!" Elrangga memegang lehernya menutupi bekas gigitan Yuka.

"Ampuun, Om eh Pak, enggak lagi lagi deh. Aku juga sakit ini, Pak. Kita imbang ya, piiiis." Yuka pasang isyarat damai pakai dua jari membentuk huruf V.



Radar Aldo aktif begitu dengar kata 'imbang'. Ia mulai mengarah-ngarahkan. Hipotesisnya akurat, lawan main Yuka adalah bos mereka. Dovan Elrangga.

"Turun, Yuka. Saya hitung sampai lima, kalau enggak turun saya tarik tangan kamu."

Ancaman Elrangga enggak bikin Yuka takut. Gadis Jepang KW itu justru bertambah kencang gelengannya.

"Jangan balas Om, *please*, sakiiiit ini. Kalau mau gigit yang lain aja, boleh kok." Yuka menutup mulutnya yang keceplosan.

Wajah Elrangga memerah; kesal dan sebal campur malu. Dia tak peduli pada pandangan para karyawannya. Elrangga mendekat lantas memeluk kaki Yuka. Diturunkannya tubuh Yuka dari meja. Dia banting perempuan itu ke lantai. Untung Yuka tidak sampai menjeplak di lantai yang keras.

"Mau kemana, OM? Adududuh... Tika Tiwi tolongin gue, ini gue mau dimutilasi sama si bos!" Tangan Yuka ditarik oleh Pak Bos hingga kini tersisa meja Tika yang berantakan akibat kaki-kaki nakal Yuka.

"Apa gue bilang! Itu Si Yuka gigit-gigitan bareng Bos El, lo pada lihat 'kan di leher Pak El ada jejak gigi! Ini *jackpot*, si Yuka emang beruntung banget bisa ngalahin Mbak Moona!" Aldo tertawa-tawa keras sambil memukul pahanya mendapatkan sebuah kebenaran—menurutnya.

"Itu Yuka mau dibawa kemana ya?" Tiwi bergumam.



"Jelas kemana aja yang bisa bikin mereka bebas buat teriak-teriak!"



"Kamu bayarin tagihan rumah sakit untuk luka ini." Elrangga menunjuk lehernya.

Mereka sekarang ada di depan rumah sakit.

"Nggak papa nih ngasih tahu urusan kasur kepada dokter? Nggak malu Om?" Yuka mendedip culas sambil memasang wajah menggoda yang aduhai.

"Jangan ngomong sembarangan! Darimananya urusan kasur? Bicara nggak benar lagi, awas kamu!"

Yuka mengikik pelan. "Tahu tahu doktermya itu *love bite* dari aku. Nggak malu apa Om, masa cuma karena pemanasan, Om ngadu ke dokter *sih*?" Yuka mendekatkan wajahnya ke leher Elrangga yang terluka lalu mengecup tepat di bekas gigitanya. "Dengan cara begini, lukanya akan cepat sembuh kok."

Tubuh Yuka didorong ke tempatnya kembali. Elrangga memasang *seat belt*-nya dan memutar balik mobil.

"Mau obat lagi nggak Om? Yuka bisa kasih lebih dari itu lho." Yuka berkedip-kedip ganjen.



Elrangga tak meladeni perempuan itu. Kalau sampai Elrangga terpancing emosi, bisa-bisa ia membanting setir dan menabrakkan mobil ke tiang listrik.

"*Stop! Stop! Stop El!*" Teriakan Yuka dibuat sedramatis mungkin hingga gendang telinga Elrangga sakit. Tangannya terulur ke depan seolah Elrangga ada di depan untuk ia berhentikan.

"Kenapa?" Elrangga meminggirkan mobilnya. Untung saja mereka berada di jalan yang sepi.

"Om harus ngantar Yuka ke kampus," perintah gadis itu seenaknya.

"Ngapain?" tanya Elrangga dengan kerutan di sekitar dahinya. Yuka dengan polosnya minta diantar ke kampus untuk apa coba?

"Mau cari ayam kampus. Ya kuliah dong Elrangga tercinta."

Yuka tersenyum memamerkan gigi gingsulnya—tersangka penggigitan batang leher Elrangga siang tadi. Yuka tuh ingin gigit leher Om El hingga mendesah seperti dulu. Sehabis itu jika Elrangga minta diobati, Yuka pasti enggak akan menolak. Disuruh mengoleskan salep rabies pun Yuka mau.

"*Aaaah kesal deh, masa Om El bilang mau ke dokter buat suntik rabies sih. Emang Yuka kucing?! Yuka hyena tahu, siap terkam Elrangga kapan saja.*"

"Kamu kuliah, Ka?"



Adududuh Om El makin gemasin. Kepo-kepo saja terus sama kehidupan Yuka supaya hati Yuka senantiasa bahagia.

Yuka mengangguk. "Iya El. Aku juga mau pintar supaya nanti anak-anak kita bangga punya ibu yang sekolah tinggi."

"Dimana kampus kamu?"

"Jaya Sakti, Yang El."



"Kuliah di sini tiap hari?"

Mereka telah berada di lapangan parkir Kampus Jaya Sakti. Lampu lapangan menembakkan cahaya ke wajah mereka berdua.

Yuka menghadap kepada Elrangga. "Iya, Rangga. Kenapa? Cintamu nggak pintar ya karena enggak kuliah di tempat yang elit dan bagus dikit? Jangan berpikiran seperti itu. Cintamu akan tetap menjadi anak bangsa yang pintar meskipun kampusku nggak *bonafide*. Yang penting Yuka rajin belajar dan *sharing* banyak-banyak. Yuka pasti bakal pintar dan bikin kamu bangga."

"Ekeehm... bukan begitu, Ka." Elrangga mengalihkan wajah dari Yuka. Ini ujian buat Elrangga karena Yuka ternyata punya *inner beauty*, bukan hanya cantik di luar aja.



"Kampus ini jauh banget dari kantor. Kamu pindah lagi aja ya ke kantor cabang?!"

Kampus Yuka lebih dekat ke kantor cabang dan rumah Yuka. Jadi enggak ada salahnya Yuka kembali bekerja di kantor lamanya. Kasihan perempuan itu harus bolak-balik kantor-kampus-rumah setiap hari. Bahaya sangat besar bagi gadis itu kalau perginya saja udah malam—apalagi pulanginya. Begitu yang Elrangga pikirkan namun diartikan lain oleh Yuka.

Yuka mulai berdrama. "Usir aja terus aku dari hidup, Om! Dua tahun aku usaha buat ngelupain Om. Aku kerja sianginya dan kuliah malamnya biar kepala aku nggak hanya mikirin kamu. Apa *sih* salah aku? Salah kalau aku mau, kamu lihat aku lagi? Salah ya kalau aku, mau lihat kamu tiap hari? Jijik banget sama aku, iya? Kamu pergi tanpa alasan kayak judul lagu. Lalu ngusir aku kayak alat yang di atas nasi basi. Aku aja sanggup nakhlukin jalan raya tiap hari asal bisa melihat kamu, tapi—"

Yuka menelan ludahnya. Tenggorokannya sakit bukan karena berteriak tapi karena ada yang mengganjal pertanda akan menangis benaran. Yuka enggak tahu kenapa dia merasa sedih diusir-usir terus.

"Makasih." Yuka keluar dari mobil dan berlari ke kampusnya.

Elrangga meninju setir. Kenapa Yuka itu harus sensitif banget? Yuka punya banyak sifat yang campur aduk dalam



dirinya. Dia bisa meledak-ledak cerianya, meledak-ledak sedihnya, dan meledak-ledak amarahnya.

"Nanti kamu pulang naik apa?"

Swiiing

Elrangga menunggu Yuka sampai gadis itu selesai. Karena bagaimana pun, Yuka bukan orang lain lagi. Pertemuan mereka ini, memang sempat membuat Elrangga bingung harus bersikap apa kepada anak Buk Siyah itu. Hanya menjauh dari Yuka lah yang waktu itu terpikirkan olehnya. Namun, Elrangga enggan bisa mengabaikan Yuka terus menerus.

Sebagian hati kecil Elrangga membutuhkan *remake* untuk menerima hati yang lain. Dia enggak ingin memberikan harapan kepada Yuka sebab nanti Yuka akan dapat *zonk*.





Khawatirin Cjja Terus!

Yuka bersusah payah menahan mata waktu dosen menerangkan. Kepalanya bagai berayun—naik-turun—lalu tiba-tiba matanya terbuka saat kaget. Kuliah malam makhluknya seperti jamaah tarawih di tanggal dua puluhan Ramadhan. Sedikit banget. Dosen bisa melihat satu per satu mahasiswa yang memerhatikan dan yang tidak.

Coba saja ya Yuka bisa berubah jadi Tom yang bisa pasang gambar mata di kelopaknya. Tom juga bisa pakai lidi korek api mengganjal mata. Sumpah Yuka ngantuk banget. Kayaknya



Yuka harus belajar sendiri untuk materi hari ini soalnya penjelasan dosen timbul tenggelam di telinga Yuka.

"Tumben lo udah teler jam segini?" bisik Kushi di sebelah Yuka.

Matanya yang hampir-hampir tertutup kembali terbuka dan tiba-tiba kuduknya merinding—ia kira suara Kushi jelmaan kuntilanak.

Yuka melihat ke depan, dosen menunduk ke monitor laptop.

"Kerjaan banyak, Kush. Lelah mata gue." Yuka mendekatkan mulutnya ke telinga Kushi takut suaranya kedengaran oleh dosen. Yuka khawatir namanya entar di-*black list* sebagai mahasiswa teladan karena ketahuan mengobrol di kelas—iih amit-amit. Walau kuliahnya terlambat masuk—Yuka menganggur setahun sewaktu masih patah hati akibat talak satu—tapi Yuka bersungguh-sungguh untuk kuliah.

"Cuci muka gih!" Kushi memukul-mukul pelan bahu Yuka. Siapa tahu bisa mengurangi 60% kantuknya.

"Takut ketemu sundel bolong," jawab Yuka polos. Ia mendapat satu gaplokan di wajahnya yang enggak tersentuh bedak itu.

"Jangan ngomongin setan napa? Ngeri gue, udah malam nih."



Yuka menyengir. Dia pun heran kenapa bisa kepikiran lagu dedemit itu waktu dosen menerangkan materi.

Tak terasa dua jam pun berlalu. Begitu dosen keluar, Yuka menampar-nampar pipinya agar ngantuknya pergi.

"Lo pulangnya gimana? Bisa bawa motor nggak?" Kushi ragu melihat kondisi Yuka yang butuh tidur. Jangan-jangan nanti Yuka mengajak motornya tidur di jalan lagi 'kan nggak wow.

"Aaah, gue lupa. Motor gue masih di kantor."

"Yaudah lo pulang bareng gue aja." Kushi memutuskan.

Jelek-jelek begini Yuka tetap temannya. Ia punya sedikit welas asih untuk si jakula. Kasihan saja kalau sampai Yuka ketiduran dalam bus malam. Nanti ujung-ujungnya dia diperistri oleh jin tomang 'kan nggak elit ya.

Mereka berjalan ke parkiran. Yuka menunduk tidak memerhatikan jalan.

"Eh eh... Ka! Itu siapa? Heeeh ada yang dekat kemari woy! Lihat lo kenal kagak?" Kushi menarik-narik rambut Yuka.

"Sakiiiit, bisa botak pala gue! Kenapa *sih*? Melek nih mata gegara lo!"

"Udah pulang?"

Yuka merotasi kepala sembilan puluh derajat dari Kushi untuk melihat orang yang baru mengajukan pertanyaan. "Loh? Kok Ayang El masih di sini? Duuuuh Kush Kush, pukul pala gue



dong! Gue lagi mimpi atau gue udah mati makanya liat malaikat depan mata—Aduuuh!"

"Buset! Lo mukulnya niat benar!"

"Lo nggak mimpi dan ya lo masih idup Jakul—" Kushi enggak sempat meneruskan kalimatnya akibat *shock* atas kelakuan *bar-bar* sahabatnya itu.

Baru kali ini Kushi melihat si Jakula memeluk cowok. Mana tuh cowok kayaknya orang asing lagi. Apa Yuka terlalu kurang belaian ya makanya langsung nempel gitu sama orang asing?

"Om anterin ya, serah deh mau bawa aku kemana. Oh iya, daaah Kushi, gue pulang sama laki gue ya... *bye*."

Yuka melambaikan tangan pada Kushi. Ia peluk pinggang Elrangga saat berjalan ke mobil.

"Om sayang istri deh."

Yuka duduk di sebelah bangku kemudi.

"Kenapa nggak kuliah aja, Ka? Ambil yang siang, nggak usah kerja." Elrangga mulai nyetir mobilnya.

"Memangnya Om mau nanggung biaya hidup Yuka kalau aku nggak kerja?" *Okey*, mereka lagi membahas masalah serius. Yuka hanya keceplosan karena kebanyakan becanda.

"Bahaya buat kamu jalan malam-malam, Ka."

Sampai tahap ini sudah kelihatan perhatian Elrangga buat Yuka. Hanya saja si Jakula enggak sadar. "Yak antarin dong El sayang. Kayak gini nih kan asyiiiik, pulang pergi dengan kamu."



Tangan Yuka mulai gatal—sama seperti mulutnya—dengan lincah membelai lembut pipi Elrangga yang fokus nyetir.

"Tapi kalau kamu kerjanya di kantor cabang, jadi nggak jauh lho. Sudah pas kamu kerja di sana dan kuliah juga di daerah itu. Rumah juga dekat dari sana." Elrangga kembali ke pembahasan yang membuat Yuka marah—rasanya Yuka pengen cmenium Elrangga sampai kehabisan napas. Serius. Dia nggak suka disuruh pindah lagi—kantor lama nggak ada Elrangganya.

"Boleh, tapi dengan satu syarat." Yuka berkedip menarik bibirnya membentuk senyuman terkutup—tanpa kelihatan gigi—dan membengkokkan kelingkingnya. "Mau nggak?"

"Kamu janji mau berhenti kerja atau pindah kerja ke kantor yang lama?"

"Pindah ke kantor lama. Oooooom! Om nggak bisa ngelarang aku untuk berhenti bekerja sebelum aku hamil anak Om. Makanya kalau mau minta aku berhenti, hamilin aku dulu!"

Ckiiiiit...

Rem mendadak! Perempuan itu nggak punya rasa malu apa, ya? Baru kali ini Elrangga dengar ada seorang wanita dengan mudahnya minta dihamili. Apakah ini tanda-tanda kiamat? "Yuka jangan bicara sembarangan lagi"



"Eh tapi Om, aku sudah belajar loh supaya kita malam pertamanya lancar nggak kayak dulu. Coba deh Om, eh, maksud aku *eeum* Om nikahin aku lagi. Nanti Om tes deh aku akan tahan apa enggak." Mata Yuka kelihatan berbinar-binar membayangkan adegan malam pertama mereka nanti.

Elrangga memutar tubuhnya kepada Yuka. Dicubitnya bibir merah wanita di hadapannya.

"U U UHM, UM!!"

"Sudah dilarang bicara sembarangan masih saja kamu terusin, rasakan ini!"

"EEMM... UDUH..." Yuka mencubit punggung tangan Elrangga. "Om jahat banget sih! Sakiiiiit, Om. Kenapa cubitnya pake jari? Jepit pake bibir Om aja kan nggak sak—udah udah iya ampuuun, jangan cubit lagi!"

Yuka enggak melanjutkan kalimatnya karena tangan Elrangga telah dibentuk seperti capit.

"Bengkak nih. Lihat aja ya, aku bakalan balas Om El nanti." Yuka mendumel sendiri enggak peduli pada tatapan kesal Elrangga. *Hello, yang harus kesal itu gue, gue yang tersakiti di sini ceritanya.*

"Kurangin makan micin ya. Kepala kamu banyak bahan penyedap sepertinya." Elrangga kembali menyetir.



Setibanya mereka di halaman rumah Yuka, Elrangga kembali menanyakan keputusan Yuka. "Kamu pindah aja ke kantor lama, ya?"

Kantor lama maksud Elrangga tentunya kantor Yuka sebelum pindah.

"Syaratnya dulu setuju dong!" Yuka kembali bernegosiasi. Rugi dong kalau dia pindah ke kantor lama tapi enggak lihat Elrangga, *unfaedah*.

"Iya apa?"

"Gitu dong, Sayang. Syaratnya gampang kok. Kamu juga pindah kerjanya ke kantor cabang."

Syarat yang tidak mungkin dapat dipenuhi. Elrangga berpura-pura tak pernah dengar syarat tersebut.

"Udah malem banget, Ka. Kamu istirahat ya, besok kerjaan nggak jauh beda dengan tadi pagi. Banyak sekali."

Elrangga menggeser tubuhnya ke dekat Yuka lalu dibukanya pintu di sebelah gadis itu. Yuka menahan napas akibat gesekan tak sengaja antara tubuhnya dengan Elrangga saat lelaki itu membantu melepas *seat belt*. Timbullah gelayar aneh di tubuh Yuka. Parfum Elrangga membuat jantung Yuka kelojotan ingin lompatan.

Yuka menarik tangan Elrangga dan membawanya ke balik kemejanya. Diajaknya tangan besar Elrangga mengelus kulit perutnya yang datar. "Om... Dekatan sama kamu kok bikin



jantungku kayak mau jatuh sih? Terus kenapa kok aku pengennya tangan Om di sini?"

Hangat suhu kulit perut Yuka menjadi pas ketika disentuh oleh tangan dingin Elrangga. Dibawanya tangan Elrangga menjelajahi perutnya dengan gerakan melingkar. Yuka memejam akibat sensasi yang ditimbulkan tangan pria itu.

"Kedengaran nggak Om suaranya?"

Yuka buka mata. Dilirikinya Elrangga, pria itu melihat kepada tangannya yang berada di balik kemeja Yuka.

"Lapar Om."

Setelah kalimat itu, cacing-cacing dalam perut Yuka mulai berdemo. Suara perutnya mengalahkan suara terompet tahun baru.

"He he he..." Yuka melebarkan bibirnya dan muncullah sederet gigi di balik bibirnya.

Elrangga menarik tangannya ke tempat yang aman. "Kamu nggak makan siang tadi?" tanya Elrangga sambil garuk-garuk bawah matanya yang sebelah kanan.

Walaupun tahu Elrangga salah tingkah—Yuka hafal banget saat Elrangga garuk bagian bawah mata itu tandanya ia merasa nggak enak—Yuka nggak peduli.

Om El itu emang harus diingatkan seberapa 'intim' hubungan mereka dulu. Baru juga pegang perut, Om.



"Mana sempat makan, kerjaan banyak, terus Om El narik-narik tangan aku ke rumah sakit dan nggak nanya dulu aku udah makan atau belum."

"Kamu mau makan apa?"

Yey akhirnya, perpisahan dengan Om El ditunda lagi.



nbook





Ikutlah!

"Udah jadi bos besar tapi selera makan Om El masih selera rakyat jelata, kantongnya anak kos-kosan. Ini mah sama aja waktu dia masih jadi anak kosnya Pak Apan, kayak orang nggak berduit. Hish ini sebenarnya niat ngajak makan istri atau enggak sih?"

Kalimat itu dikoarkan Yuka dalam hati dengan bibir maju beberapa mili. Tangan bersedekap di dada.

Mereka duduk manis di sebuah warung makan tegal daerah Tebet. Yuka melirik tajam wajah Elrangga yang tenang



seperti enggak punya salah. Pengin banget Yuka siram air kobokan itu wajah.

Yuka mengembuskan napas lalu melihat daftar menu yang menempel di dinding. Dia pilih makanan yang paling mahal di warung itu. Namanya juga warteg, makanan termahal pun enggak akan sampai tiga puluh ribu satu porsi. *Okey* Yuka pilih makanan paling mahal dua porsi, jus paling mahal dua porsi. Pokoknya itu semua untuknya sendiri.

Walau pesanannya *double*, enggak akan bikin kantong Elrangga kempis *sih*. Ngomong-ngomong soal kantong, Elrangga kalau lagi ‘mau’ dia buangnya dimana, ya? Apakah dia penganut ‘jajan sembarangan’ atau Elrangga membuang isi kantong celana di kamar mandi dengan bantuan sabun cair?

Huh makanya jangan suka gantung status kita dong Om, kalo udah halal Yuka pasti mau jadi tempat pembuangannya Om. Hik hik hik

Memikirkan yang aneh-aneh membuat perasaan Yuka sedikit terhibur. Ia melupakan niatnya morotin dompet Elrangga. Yuka enggak jadi pesan makanan *double*. Dia pilih ayam *crispy* sambal matah dan udang sambal *balado*. Untuk Elrangga, mau makan dimana saja pesanannya selalu sama; ikan goreng.



Ponsel Elrangga berbunyi. Yuka bisa melihat yang menelepon adalah Ramoona. Yuka sendiri sudah mencatut nama Ramoona sebagai *valakor* yang harus dibasmi segera.

"Di luar." Elrangga terima panggilan Ramoona di hadapan Yuka.

Untunglah, berarti Om El nggak mau main rahasia, gitu tuh namanya suami terbaik.

"Iya bentar lagi pulang. Ada apa Mon?" Elrangga melihat ke Yuka dan Yuka enggak merasa bersalah karena terlihat ingin tahu isi obrolan Elrangga dan Ramoona. "Mati? Iya nanti bentar lagi."

Telinga Yuka naik. *Siapa yang mati?* Walau begitu penasarannya, Yuka enggak mau membahas Ramoona saat ini—bikin sakit hati.

"Makannya sudah selesai, Ka?" tanya Elrangga yang lebih dulu selesai.

Yuka menambah lama frekuensi makannya. Dia makan seperti putri keraton agar selesainya lama.

Biarin Om El nunggu lama, gue nggak mau mereka ketemuan. Siapa sih emang Mbak Moona itu, bisa-bisanya merintah-merintah Om El seenak udel. Gue ulek tuh udel baru tahu rasa. Laki gue mau diambil, oh hell no! Gue letusin jeruk purutnya baru tahu.



"Kaza pasti belum makan juga, eum Om pesan dulu untuk dia sekalian bayar *bill* ini. Kamu terusin makannya."

Ketika Elrangga berdiri ke kasir, suapan Yuka berhenti. Dia cuci tangannya, lalu melihat punggung tegap Elrangga. Setitik air matanya jatuh begitu saja. Dia tersentuh oleh kebaikan pria itu. Yuka saja enggak pernah mikirin Kaza udah makan atau belum. Padahal Ibuk Siyah udah ngasih tanggung jawab buat Yuka supaya masakin Kaza. Tapi enggak sekali pun dia melakukannya selama Kazasaki tinggal bersamanya. Justru Yuka sering meninggalkan adiknya itu. Yuka mengeluarkan *handphone*-nya, mencari nama Kazasaki yang dia simpan dengan nama Upil Basah lalu men-*diall* nomor tersebut.

"Heeeum..." Kazasaki menjawab malas.

"Lo udah makan?"

"*Tumben banget lo perhatian sama gue, lo dimana sekarang? Siapa yang nyuruh lo? Ibuk telepon ya?*"

"Gue habis makan. Inih gue bungkusin juga buat lo." Yuka menutup teleponnya. Matanya menatap layar ponsel yang kini berubah hitam. *Gue kenapa?*

"Sudah selesai ya? Ayo pulang." Elrangga telah berdiri di sebelah Yuka. "Kenapa bengong?" lanjutnya.

Yuka mengedip dua kali lalu melebarkan bibirnya saat menengadah ke wajah Elrangga. "Kekenyangan, Om." Dia



pamerkan deretan giginya. Untuk kali ini, Yuka bisa dibilang imut dan menggemaskan.

Elrangga menarik pipi sebelah kanan Yuka lalu terkejut dengan perbuatannya sendiri. Sehabis itu dia garuk-garuk bawah matanya pakai ujung telunjuk dan meninggalkan Yuka.

"Suami gue *perfect* banget walaupun ngajak makan cuma di warteg!!" Yuka melompat-lompat tak tahu malu sambil lari ke luar menyusul Elrangga ke mobil. *Pokoknya habis ini Om harus narik Yuka ke KUA!*



Yuka mengunci pintu kamarnya, mengabaikan teriakan Kazasaki di luar sana.

"Besok ada rapat wali murid, Kak! Awas kalo nggak datang!"

Besok mah urusannya besok karena sekarang ada yang lebih penting dari itu—apa lagi kalau bukan mau cari pengalaman 'metode nananana' dari yutup. Kesibukan belakangan ini bikin janda perawan itu mulai melalaikan kebiasaannya memelototi sepasang anak adam *mendaki gunung lewati lembah* pada layar laptop. *Pokoknya, nanti waktu Elrangga nikahin gue lagi, gue akan mengabdikan kepada dia dengan memberikan apa yang selama ini ingin gue*



persembahkan untuknya. Yuka mengeluarkan *smirk* ketika laptopnya mulai me-*loading* video-video nananana itu. Namun baru saja menekan *play* video, ponselnya berteriak mengesalkan. "*Duh, siapa sih ganggu aja?*"

"Eh Ibuk, kenapa telpon malem-malem?" Yuka ganti wajah cemberutnya dengan senyum senang.

Yuka menunda semua kegiatannya—sepenting apapun itu—kalau Buk Siyah telepon. Ibaratnya, misalnya, Yuka lagi 'bobo-bobo bareng' sama Om El—itu impian Yuka banget—kalau Buk Siyah memanggil, Yuka akan suruh lelaki itu berhenti. Karena bagi Yuka, orang tuanya adalah dunianya. Enggak akan ada yang lebih penting daripada mereka berdua. Ibuk adalah segalanya buat Yuka, habis Ibuk Pak Apan, habis itu baru Elrangga. Nggak ada tempat untuk Kazasaki? Sebenarnya Yuka masih rada sebal karena gagal jadi anak semata wayang. Jadi Kazasaki itu enggak terlalu penting sih buat Yuka.

"Sudah makan Yu?"

Ini yang paling Yuka suka. Ibuk ialah titisan Dewi Kahyangan banget, tutur katanya lemah lembut dan suaranya merdu sekali. Entah kenapa Yuka enggak mendapatkan tetes-tetes kelembutan dan keayuan Buk Siyah. Kadang kalau Yuka lagi kumat—gilanya—dia bertanya ke Buk Siyah apa benar dia anak kandung. Tapi Buk Siyah tidak marah, beliau mengelus



rambut Yuka, menjelaskan bagaimana perjuangan Ibuk Siyah sewaktu mengandung dan melahirkan Yuka. Dengar cerita itu, Yuka jadi melankolis dan berjanji akan menjadi ibu yang kuat dan hebat seperti Ibuk Siyah—tentu anaknya nanti dia bikin bareng Om El dong.

"Sudah. Ibuk udah? Ayah mana Buk?" Yuka telentang di kasur sambil menatap plafon dan berjanji akan melakukan cat ulang untuk kamarnya supaya bernuansa beda.

"Ada ini. Gini lho, Yu, ada yang mau Ibuk bicarakan sama Yuka."

Eh *by the way* Ibuk Siyah dan Pak Apan adalah dua manusia kesayangan yang menyebut nama Yuka dengan Yu. Kesannya Yuka memang ayu seperti Ibuk Siyah—walau pada kenyataannya bertolak belakang. Ibuk Siyah istilahnya punya *unggah-ungguh* kalau Yuka pemegang *seradak-seruduk*.

"Apa Buk?"

"Kamu berhenti aja kerjanya, Nak ya." Suara Buk Siyah seperti hantaman batu besar di dada Yuka. Mendengar ibunya memelas seperti itu berhasil bikin Yuka kalang-kabut. Gimana enggak pusing coba, Yuka sudah jatuh cinta dengan pekerjaannya itu. Sudah suka tempatnya yang baru. Sudah bahagia bisa melihat Elrangga tiap hari. Point utamanya yang terakhir *sih*.



"Nggak mau, Yuka mau kerja." Yuka merengek. Biasanya Buk Siyah selalu mengalah kalau Yuka mengeluarkan suara manjanya itu.

"Tapi kuliahnya malem, Yu. Ibuk takut kamu kenapa-kenapa di jalan nanti."

Yuka putar otak. Kok baru sekarang ibunya khawatir berlebihan—oke biasanya juga khawatir tapi Ibuk nggak sampai melarang Yuka kerja begini.

"Biasa aja kok, Buk. Aman. Yuka suka kerja Buk." Yuka dengar ibunya mengembuskan napas. Biar Yuka tebak sekarang ini pasti Buk Siyah melihat Pak Apan mencari dukungan.

"Kamu nggak bilang ke Ibuk kalo kantormu pindah, Yu."

Melongo, mulut dan mata Yuka melebar karena rahasianya terbongkar. Dulu syarat dari Pak Apan kalau Yuka mau bekerja di Jakarta adalah cari tempat tinggal yang dekat sama tempat kerjanya. Karena Yuka juga melanjutkan kuliah, terpaksa dia cari tempat kuliah yang dekat juga. Nah loh, darimana orang tuanya tahu kalau dia pindah?

"El mampir ke sini, dia cerita katanya kamu kerja di kantor dia."

"Ngapain Om El jauh-jauh ke rumah?"

Habis makan di warteg, dua hari kemudian Elrangga pulang ke Padang—katanya ada urusan. Empat hari pria itu



pergi dan artinya sudah seminggu lamanya Yuka tidak lihat wajah ganteng itu di kantor.

"Mau nengokin Ibuk dan Ayah sebelum balik ke Jakarta," jawab Buk Siyah.

Ah pasti ini akal-akalannya Om El aja. Bukannya Elrangga juga melarang Yuka bekerja dan kuliah aja. Laki-laki itu tahu banget, Yuka enggak bisa melawan Ibuk. Tapi dia enggak tahu, Ibuk lebih menurut sama Yuka. Ibuk enggak pernah menolak keinginan Yuka—contohnya saja Ibuk Siyah tidak melarang Yuka nikah muda. Semua keputusan ada pada Yuka.

"Om El datang sendiri?"

"Dengan temannya, namanya Moona. Yuka kenal dia?"

"Tuuuuh kan Ibuuuk. Nggak mau, Yuka nggak mau berhenti kerja pokoknya. Ibuk, Yuka senang banget akhirnya ketemu Om El lagi. Kalau Yuka berhenti, terus gimana? Om El nanti dekat-dekat terus sama Mbak Moona. Nggak mau nggak mau, Yuka mau kerja pokoknya."

Yuka yang cengeng akhirnya kembali. Ia benamkan wajahnya di bantal. Satu tangannya memegang *handphone* di telinga. Terdengar di seberang sana Buk Siyah menarik napas dan mengembuskannya dengan sangat pelan. Yuka tahu, Buk Siyah pasti ikut sedih dengar tangisan Yuka. Tapi mau bagaimana lagi, dengar Elrangga pulang pergi dari Padang ke



Jakarta—pakai singgah di Pekanbaru—bareng Ramoona itu bikin dada Yuka sakit.

"Yuka mau sama Om El lagi, Buk. Yu—Yuka cinta sama Om El. Om Elnya nolak Yuka terus, Ibuk *hiks*. Ayah bantuin Yuka dong Yah, Yuka nggak mau kalo Om El sama Mbak Moona." Yuka membersit hidungnya ke bantal.

"Tapi Yu, bahaya kuliah malam, pulangnya malam sekali. Kasihan anak Ibuk nanti diapa-apakan orang gimana?"

"Yuka bisa jaga diri, Yuka nggak takut. Yuka mau kerja pokoknya."

"Ya sudah, kapan-kapan kita bicarakan lagi ya Yu. Udah ya jangan menangis, Ibuk sedih loh dengar kamu menangis."

"Ibuk, Om El jam berapa naik pesawat dari Pekanbaru?"

"Sudah dari sore tadi, Yu. Sekarang pasti sudah sampai di Jakarta kalau pesawatnya nggak *delay*."

Yuka duduk lalu membersit hidungnya sekali lagi dengan sarung bantal. "Udah dulu ya Ibuuk. Yuka mau ke tempat Om El."

"Yu Yu sudah malam, Nak. Kamu mau ngapain malam-malam ke sana?"

"Yuka mau ketemu Elrangga, mau tanya sama dia ngapain Om El pergi bareng Mbak Moona. Udah dulu ya Buk, salam buat Ayah. Besok telpon lagi ya, Ibuk. Malam." Yuka mematikan teleponnya.



Sewaktu akan keluar rumah, langkah Yuka dihadang oleh upil basah—Kazasaki Ardana—si biang kerok. "Mau kemana lo malam-malam?"

Songong, bisik Yuka. Kazasaki memang mesti Yuka musnahkan. Dia selalu mau tahu urusan Yuka. Dia terlalu berisik, dan terlalu mengesalkan buat Yuka. "Minggir lo dari pintu!"

Kazasaki menunduk buat mengamati wajah Yuka lalu dia berdecak. "Tuh kan habis nangis. Bisa nggak lo sehari aja jangan bikin Ibuk khawatir!" Kazasaki mengunci pintu utama supaya Yuka nggak bisa keluar.

"Bisa nggak lo jangan ganggu gue! Buka pintunya, Upil!" Yuka mengulang kalimat awal Kazasaki sambil memutar kenop pintu yang dia yakin sudah dikunci Kaza dan kuncinya ada pada cowok itu.

"Mau kemana?" Kazasaki mainkan kunci pintu rumah di tangan kanannya.

"Siniin kuncinya, gue ada urusan. BUKA PINTUNYA, KAZA!" Yuka menendang tungkai Kazasaki membuat remaja tinggi itu sedikit membungkuk kesakitan. Kunci yang dia pegang terjatuh di lantai. Yuka secepatnya mengambil kunci itu lalu membuka pintu tapi ia kalah cepat. Tubuhnya digotong dan dicampakkan ke atas sofa.



"KAZA!" Yuka bangkit dari sofa, mengejar Kazasaki yang sedang mengunci pintu. Anak itu memasukkan kunci rumah ke dalam celananya, bikin Yuka mau muntah saking jijiknya membayangkan saat ini kunci rumah bergesek-gesekan sama dedeknya Kazasaki. Iiiih!

"Gue nggak akan biarin elo pergi ke sana malam-malam. Gue akan kurung lo di kamar kalau lo masih berniat buka itu pintu!"

"Ke sana kemana memangnya?" *Oh iya, ada pintu belakang.* Yuka berlari ke belakang. Seingatnya pintu dapur kuncinya tergantung di pintu. Namun ia kecewa begitu sampai di dapur, kunci itu sudah enggak *eemplok* lagi di pintu. "KAZA!"

"Gue mau ke sana, gue mau ketemu Om El, gue mau ketemu, bukain pintunya." Yuka duduk berselonjor di lantai sambil nangis menjerit-jerit. "Kaza lo ngapain nyusahin gue? Gue nggak suka lo atur-atur. Gue nggak suka elo disini. Sumpah elo ganggu gue banget di sini. Gue mau ketemu Om El *hiks...* gue mau nanya—"

Kazasaki menutup telinganya lalu meninggalkan Yuka sendirian. Ia kunci pintu kamarnya lalu duduk bersandar di pintu. "*Gue cuma mau ngelindungin elo, gue cuma nggak mau lihat Ibuk sedih mikirin kelakuan lo di sini.*" Kazasaki memakai *headphone* dan menyetel musik kuat-kuat supaya tak mendengar jeritan Yuka di luar sana.





nbook





Udah Sampai Cibulan

Yuka berjalan gontai masuk kamarnya. Dia tak bisa kabur ke apartemen Elrangga karena tidak memiliki jalan keluar. Setibanya di kamar, ia menangis lagi. Ini di rumahnya sendiri dan dia enggak boleh keluar. Yuka menarik-narik rambutnya dan mencubit-cubit lengannya. Dengan melakukan hal itu biasanya rasa sedih dan sakit hatinya bisa hilang. Ketika dia menyakiti dirinya sendiri, alam seolah kasihan. Kulit lengannya yang putih telah penuh oleh bercak kemerahan. Karena ia menikmati cubitan, tak salah kalau hobi Yuka pun mencubit orang.



"Ngapain Om pulang ke Padang bareng Mbak Moona? Kalian ada hubungan apa? Kenapa Om jahat banget sama aku? Kenapa Om ninggalin aku? Kenapa Om nggak suka deket-deket aku? Gimana caranya supaya kamu tahu kalo cinta aku nggak pernah berubah semenjak aku kenal kamu? Gimana caranya aku melupakan kamu?"

Yuka Sierra tertidur setelah menangis lama. Paginya hanya bengkok pada matanya dan bercak-bercak merah di lengannya yang menandakan bahwa semalam Yuka *down*.

"Lo berangkat bareng gue atau mau duluan?" tanya Yuka saat Kazasaki keluar dari kamarnya masih pakai pakaian tadi malam. Sepertinya juga tuh anak belum mandi pagi. *Ckckck*.

"Elo mau hadirin rapat itu?" Kazasaki melewati Yuka yang berdiri diam melihat tak suka ke arahnya.

"Terus lo punya wali cadangan kalo gue nggak datang? Lo mau seret tangan bapak orang buat lo jadiin wali pengganti gitu?" Tangan berada di pinggang mirip mandor.

"Nggak punyalah." Kazasaki *ngeloyor* masuk ke kamarnya hingga darah Yuka naik ke ubun-ubun.

"Nggak sopan banget jadi bocah," jerit Yuka yang merasa tidak dihargai sebagai kakak.

Gini-gini umur Yuka lima tahun lebih tua daripada si upil. Kadang Yuka heran, kenapa Kazasaki punya sifat yang nyebelin banget. Tadi malam dia memaksa Yuka untuk datang. Sekarang



acuh tak acuh begitu. Padahal Yuka sudah siap ke sekolah. Lama-lama Yuka bisa struk tinggal bareng tuh upil.

Setengah jam kemudian Kazasaki keluar dengan seragam sekolahnya. Sekarang Sabtu jadi Kazasaki datang untuk ekskul. Mereka tiba di sekolah Kazasaki.

"Rapatnya di sana, Yuk." Kazasaki mengarahkan Yuka ke aula. Mereka berpisah di depan pintu aula. Remaja berseragam putih biru itu melangkah naik anak tangga.

Yuka persis tukang pijat dengan kacamata hitam dalam ruangan. Padahal kacamata itu untuk nutupin matanya yang bengkak. Ini aja dia lihat dari sudut mata ada beberapa bapak yang melihati dia penuh nafsu. Idiiih. Nggak sadar lokasi banget deh. Emang gitu ya, susah jadi orang cantik.

Rapat membahas kenaikan SPP dan kemajuan sekolah. Setengah perhatian Yuka adalah merencanakan cara kabur ke apartemen Elrangga. Pucuk dicinta banget, tiba-tiba Yuka dapat pesan dari Kazasaki kalau si Upil itu latihan basket. So, Yuka bebas. Yes.



Ketika pintu unit apartemen Elrangga terbuka, Yuka Sierra anaknya Pak Apan dan Buk Siyah menyelonong masuk tanpa ucap salam. Dia berdiri di tengah-tengah ruangan dengan



tangan terlipat di dada. Elrangga berjalan ke arahnya dengan bingung. Tapi begitu melihat tanda-tanda kebiruan di lengan Yuka, Elrangga pun tahu jawabannya. Yuka habis menangis dan menyiksa dirinya. Lagi.

"Sini dong, El. Jangan jauhin aku."

Elrangga yang tadinya berjalan membelakangi Yuka pun berbalik. Dilihatnya Yuka masih pada posisinya—dekat pintu. Elrangga membuang napas. Ia jalan mendekat kepada Yuka. "Ada apa?"

"Peluk aku." Yuka mengurai tangannya lalu meluruskannya di sisi tubuh persis peserta upacara yang paling tertib.

Elrangga ragu tapi akhirnya dia bawa tubuh kecil mantan istrinya itu ke dalam pelukan. Elrangga tak tahu sihir apa yang dipakai Yuka hingga ia menuruti keinginan gadis itu. Pun yang terjadi dahulu. Dia selalu terperdaya untuk mengiyakan segala keinginan aneh gadis berponi selamat datang itu.

Tinggi mereka tak terlalu jauh. Wajah Yuka berada di bawah pundak Elrangga. Jika digeser sedikit saja, jatuhnya pas di ketek Elrangga. Yuka enggak bisa membedakan mana ketiak mana bibir karena baginya sama saja. Dia suka keduanya. Apalagi Elrangga tuh enggak bau—wangi banget malah—dan Yuka suka.



Yuka mencubit punggung Elrangga dari balik kaus pria itu tapi sayangnya susah banget. Elrangga membiarkan Yuka walaupun dia jelas tahu banget kalau Yuka sekarang lagi ingin melakukan sesuatu terhadap tubuhnya. Yuka juga menarik rambut depan Elrangga hingga wajah pria itu sedikit menunduk dan Yuka menggigit dagu pria itu.

"Udah puas?" Elrangga melepas pelukan mereka dan mengusap dagunya yang terasa perih. Mau dibilang keturunan monyet, Elrangga enggak enak sama kedua orang tua Yuka. Nggak mungkin Elrangga mengatai mereka berdua monyet kan? Jelas-jelas di sini hanya Yuka yang seperti monyet. Elrangga tahu ada sesuatu yang ingin disampaikan Yuka. Pria dengan kaus polo hitam dan celana kargo selutut itu mendayung langkahnya ke sofa lalu duduk di sofa *single*.

"OOOM!" *Kesel sama Om El yang santai banget, nggak ngerasa udah salah lagi.*

Yuka berlari ke arah Elrangga dan menerjang pria itu. Mereka himpit-himpitan di sofa kecil itu. Yuka melipat kakinya seperti duduk di masjid di atas paha Elrangga.

"Tempat duduk lain masih banyak, loh Ka. Nggak enak kalau mau ngomong tapi kamunya di sini." Elrangga melepaskan kaca mata Yuka. Lalu menjauhkan tubuh Yuka yang nemplok di pangkuannya.

"Baiklah. Tapi Om harus jawab aku, nggak boleh ngeles!"



Yuka pindah duduk di bawah sofa yang diduduki Elrangga kayak Inem habis meletakkan minuman. "Ngapain aja Om El sama Mbak Moona di Padang?"

"Ngapain? Ketemu mama," jawab Elrangga santai.

"Kenapa harus ketemu mama mertua bareng dia?" Yuka bertolak pinggang lalu mendongak. Dilihatnya Elrangga menatap jauh ke depan. *Mau bohong ya?*

"Mama sakit, Ka."

"Ouuuh," Yuka menunduk. Dia enggak akrab dengan mama mertuanya karena ibu Elrangga itu tidak menyukai Yuka. Pertemuan mereka di waktu akad nikah dan resepsi saja. Itu juga wajah mama Elrangga masam banget. Yuka bukan menantu idaman mama mertua. Di hari resepsi pernikahan mereka, pacar Elrangga datang dan wajah mama mertua cerah banget. Dari sana Yuka tahu kalau mama mertua lebih menyukai sang mantan kekasih anaknya.

Bagaimana Yuka mengambil hati mertua kalau status jadi menantunya saja hanya empat puluh hari. Selama menikah, Yuka tinggal di rumah Pak Apan dan enggak pernah bertemu mertuanya itu. Okey, lupakan, orang sakit harusnya didoakan. Nanti Yuka akan cari waktu bertemu mama mertua. Semoga waktu melihat Yuka, mama mertua jatuh suka.

"Lagi mikirin apa?"

Yuka mendongak. "Kawin lagi yuk, Om."



Sang Jakula mengambil tangan Elrangga. Dia satukan kelima jemari mereka saling bertautan. "Atau Om El masih ragu ya sama Yuka? Om El tenang aja, aku pasti bisa mendaki gunung lewati lembah sampai kita berdua bisa membuat sungai mengalir indah ke samudra, bersama kita bertualang. Kalau nggak percaya ayo kita coba bertualang berdua!"

Satu hal yang bikin Elrangga kewalahan adalah refleks Yuka dalam hal melakukan serangan. Baru saja dia melontarkan rayuan, tubuh wanita itu lagi-lagi telah naik ke pangkuan Elrangga lalu spontan menyatukan bibir mereka.

Yuka melakukannya seperti apa yang dia pelajari selama ini. Dia harus melakukannya dengan halus dan perlahan-lahan, bikin ritme yang cocok untuk menggoda bibir kemerahan Elrangga. Istilahnya, Yuka enggak boleh sampai Cibubur alias 'ciuman buru-buru'—ingat ini Elrangga yang belakangan sudah menganggap Yuka seperti virus yang harus dihindari—*so* Yuka enggak boleh terlalu agresif saat mencium.

Dimiringkan kepalanya sesuai intruksi yang ia lihat di pranala pencarian. Dirabanya bibir Elrangga dengan lidahnya pelan, pelan, dan pelan—kalau Yuka yang diginiin pasti dia merasa geli tanpa sabar membuka sedikit bibirnya. Tangan Yuka juga ikut membantu memberikan kesenangan untuk Elrangga dengan menelusuri di sepanjang garis rahang pria itu.



Kabar yang baru diterima Elrangga sewaktu pulang ke rumah mamanya—yang menyebabkan wanita tersayanginya itu sakit—membuat kepala Elrangga kosong. Kemarahan kepada dirinya sendiri, penyesalan atas kesalahannya di masa lalu, dan keinginan besar mamanya membuat Elrangga ingin melupakan sejenak semua masalah itu. Elrangga tidak membiarkan Yuka kerja sendirian. Dialah kini yang memimpin, mengulang kembali getaran yang dulu mereka rasa, memenuhi keinginan satu sama lain, dan menikmati rasa manis masing-masing.

Mereka berdua kini sudah sampai Citarik aka ‘ciuman tarik menarik’. Dua tangan Yuka ada di kepala Elrangga, meremas-remas rambut Elrangga persis kerjaan si Imey tukang salon langganannya dulu. Elrangga menggigit lalu menarik pelan bibir bawah Yuka. Wanita cerdik itu juga melakukannya. Ketika Elrangga menelusuri garis bibirnya, Yuka juga melakukan hal itu tak kalah hebatnya.

Inilah yang dikhawatirkan Kazasaki. Jauh sebelum kedua orang itu menikah, Kazasaki pernah melihat adegan serupa di kontrakan Elrangga. Dia enggak memberitahukan kepada orang tuanya. Sejak saat itu dia selalu mengganggu Yuka dan Elrangga kalau sudah berdua-duaan. Tapi namanya juga manusia, tidak selamanya Kazasaki bisa mengawasi sang kakak. Seperti saat ini enggak akan ada yang menghentikan pasangan itu kecuali mereka sendiri.



"Kayaknya kita udah sampai ke Cibulan deh El." Yuka berbisik di depan bibir Elrangga saat jeda ambil napas. "Ciuman butuh lanjutan," ucap Yuka terkikik seperti kunti.



nbook





Oh, Jangan!

"Aduuuh!"

Yuka melotot kepada tersangka penyentilan yang masih nongkrong enak di atasnya. Gigitan mendarat di ujung hidungnya. "Aaaaak!" jeritnya.

Kali ini enggak akan dia biarkan. Yuka angkat kepalanya lalu ia benturkan keningnya ke kepala tersangka penggigitan yang enggak merasa bersalah sehabis menyakitinya. Tapi sayangnya yang sakit justru keningnya sendiri. "Itu kepala atau kelapa *sih* keras banget?" Yuka kesal lalu dia dorong tubuh Elrangga hingga lelaki itu duduk. Yuka ikut duduk lantas



memeloroti bajunya yang naik, membebaskan sang lelaki melihat keindahan si kembar.

Hebat ya mereka berdua, habis main impit-impitan di sofa sampai pindah ke ranjang main *gusel-guselan* tapi masih saja ingat dunia. Yang lelaki masih pakai baju rapi—kaus polo hitam dan celana pendeknya. Yuka saja yang menyerupai orang gila dengan penampilan seperti habis diserang badai. Badainya tuh lagi duduk di sebelah Yuka dengan wajah merah.

"Jangan suka main-main atau kamu akan nyesal nantinya!" Elrangga beri peringatan. Dia selalu dipermainkan oleh anak satu itu. Katanya '*iya-iya ayok*' tapi selalu dan selalu Elrangga yang tertolak. Makanya sejak awal bertemu lagi dengan betina kecil itu, Elrangga harus menjauhi Yuka. Sayangnya gadis tak tahu malu itu tak pernah '*menyerah*'—selalu mencari cara untuk mendekatinya. Lihat, inilah yang akhirnya terjadi.

"Kan udah dibilang, nikah dulu baru ke Cibulan!" Yuka menendang paha Elrangga dengan kurang ajaranya.

"Ngapain ke sana? Apa itu cibulan?" Elrangga menggaruk rambutnya bingung.

"Ciuman butuh lanjutan. Udah dijelasin '*kan tadi, kemana aja emang, Om?*' Yuka terkekeh lucu. Elrangga masih enggak berubah ya, konsentrasinya nggak bisa dialihkan kalau udah disodorin yang enak-enak.



"Pulang kamu!" Elrangga menarik kaus Yuka kayak mau membuang karung kucing tukang berak sembarangan.

"Tuuh 'kan, nggak beradab! Habis diremas-remas disuruh pulang. Asem banget dah! Eeeeh lepas *sih* Om. Dikira gue kain lap kali ya main jinjing dua jari gini. AKU TUH MAU NGOMONG!"

Elrangga melepas tangannya dari kaus Yuka lalu melipat tangannya di dada seolah sedang bilang '*bicara sekarang atau enggak sama sekali*'. Yuka mendesis lalu mengentak sekali. Ia berselonjor di lantai. "Jadi kapan Om nikahin aku lagi?"

Sekelebat Yuka lihat Elrangga berkedip-kedip enggak percaya akan kalimat yang barusan Yuka ucap. "*This is.*" Yuka menunjuk bibirnya. "*Yours.*"

Elrangga mengerjab dua kali.

"*This is.*" Yuka menunjuk dadanya sengaja ia lengkungkan punggungnya supaya Elrangga sadar akibat perbuatan pria itu mengefek banget ke ukuran benda itu. "*Yours.*"

Elrangga menggaruk-garuk bawah kelopak matanya pakai ujung telunjuk sambil masih memperhatikan Yuka yang belum selesai bicara.

"*And this is.*" Yuka menyilangkan pahanya. "*Yours.*" Janda tak beradab itu menatap sensual kepada Elrangga hingga pria yang mengubah posisi tangannya jadi tegak pinggang itu terbatuk kecil. "Asal." Yuka berdiri dan mendekatkan mulutnya



ke telinga Elrangga. "Kamu ngucapin kabul buat aku sekali lagi."

Elrangga menjauh selangkah dari Yuka. Ia lihat wanita dengan postur kecil berambut pendek dengan bibir penuh yang menatap dia dengan pandangan penuh harap itu. Dia acak poni kemerahan yang selalu menghiasi kening Yuka bikin mata wanita itu mengerjab-ngerjab.

"Udah cukup." Elrangga tarik tubuh Yuka dalam pelukannya. "Jangan minta ini lagi ya, aku nggak bisa, Ka. Maafin aku karena udah bawa kamu dalam status aneh ini." Elrangga mengelus punggung Yuka.

"Kalau menurut kamu status ini aneh, ya perjas dong. Kita 'kan nggak ngurus perceraian di pengadilan. Jadi kamu cukup melakukan ijab kabul lagi aja sama Pak Apan, selesai, status kita jelas jadi suami istri lagi." Yuka melepaskan diri dan mundur untuk melihat wajah Elrangga.

"Aku mau tanya deh Om, tolong jawab ya. Aku penasaran banget. Kenapa kamu pergi gitu aja dari aku? Kenapa nggak berikan kesempatan untuk kita? Lalu kalau memang kamu ingin ngelepasin aku, kenapa nggak menyelesaikan semuanya? Kenapa kamu nggak mendaftarkan perceraian kita? Dengan begitu aku jadi nggak akan berharap kita balik lagi El." Pertanyaan Yuka yang dia simpan selama ini akhirnya tersampaikan juga.



Elrangga tersenyum hambar. "Belum waktunya, Ka." *Nanti aku akan tanggung semua kesalahan itu. Kamu harus tetap simpan harapan itu karena aku sayang kamu.*



Seminggu berlalu sejak kejadian di apartemen Elrangga. Setiap hari Yuka mencari pria itu. Rindu Yuka sudah enggak bisa ditahan lagi. Masa setiap hari Yuka ke ruangan Elrangga cuma cengiran Vegas yang menyambut dia. Seperti siang ini, Yuka mau mengajak Elrangga makan siang.

"El lagi ketemu sama Pak Handoko yang kemarin ke sini minta dilihatin rumahnya biar tahu ukuran properti yang mau dibikin." Vegas menghampiri Yuka yang lewat ruangnya.

Wanita berkemeja sifon biru itu membuang napas lemah.

"Yuk bareng gue aja, gue juga belum makan lho." Vegas memeluk bahu Yuka seperti memperlakukan sahabat cowoknya.

Yuka enggak nyaman. Gadis itu melempar tangan Vegas dari bahunya.

Sejak kejadian di apartemen Elrangga siang itu, Yuka enggak lagi lihat sosok Om El dalam diri Elrangga. Pria itu berubah, dia menjauhi Yuka kayak pertama kali mereka bertemu di kantor ini. Pria itu seolah lupa apa yang sudah



terjadi di antara mereka. Tapi Yuka enggak akan menyerah. Dia harus jadi Nyonya Elrangga gimana pun caranya.

"Jadi nanti malam kita bikin acara makan malam untuk semua divisi. Kamu ikut 'kan?" Vegas menyampaikan informasi yang berhasil bikin nafsu makan Yuka naik tinggi. Dia sanduk nasi banyak-banyak lalu menarik sebuah paha ayam ke piringnya dan satu sendok cabe goreng dan menghadap kepada Vegas yang antre di sebelahnya.

"Om El datang nggak?" tanya Yuka tanpa malu-malu. Zaman sekarang malu udah dijual buat beli kuota internet 40GB untuk *chat line* sama grup *Al-Banana*.

Vegas menggeleng. "Dia belum ngasih tahu gue." Vegas beringsut mengambil sambal.

"Males gue kalau nggak ada laki gue di sana." Yuka berjalan gontai meninggalakn Vegas. Dia memilih meja dekat jendela supaya matanya terhibur melihat mobil gandeng lewat. Aiiih bagi Yuka nggak ada faedahnya melihat wajah tampan tinggi semampai dengan perut keras kalau orangnya bukan Dovan Erlangga—mending lihat mobil fuso.

"Masa gitu aja lo nyerah. Kalau ntar malem dia datang 'kan lo sendiri yang rugi nggak ikutan. Kemungkinan dia untuk datang ada lho, Ka." Vegas dengan piring di tangan kanan dan gelas di tangan kiri berhasil bikin mata Yuka terbelalak. *Iya juga sih*, pikir si janda kurang belaian.





Yuka memadupadankan kemeja biru bergaris yang ia tutupi memakai sweter hitam di pundak dan *jeans* hitam serta sepasang *sneakers* putih andalannya. Gadis tanpa sapuan *make up* itu masuk ke sebuah restoran dengan langkah anggun dibuat-buat. Ternyata pangerannya Yuka—Elrangga siapa lagi—duduk ganteng di salah satu kursi waktu Yuka *nongol* di sana. Elrangga tengah mengutak-atik *gadget*-nya, mata Yuka berbinar indah. "*Utak atik gue aja, Ooom!*"

Yuka melesat anggun ke dekat Elrangga duduk. Kesempatan *dinner* ini akan dia gunakan mepetin Elrangga. Dia mah enggak masalah dicuekin, ditepis, dihardik, atau enggak dihiraukan oleh Elrangga. Yuka enggak akan pernah berhenti berjuang supaya dihalalin lagi.

Acara *dinner* ini khusus merayakan banjir orderan dua minggu yang lalu. Istilahnya syukuran, nanti dilanjut acara nyanyi bareng.

Yuka harus mengeluarkan tenaga tambahan untuk menjegal seseorang dari suami kesayangannya. "Minggir!" Yuka menarik tangan Ramoona yang duduk di samping Elrangga.



"Kamu bisa cari bangku lain, Yuka." Ramoona enggak mau mengalah. Dia pernah dipecundangi sekali dan tidak untuk yang kedua kali.

"Gue mau duduk di samping El. Apa lo hah?" Yuka nyolot. Orang di sebelahnya—Elrangga—diam saja saat mereka adu mulut.

"Aku nggak akan pindah, sana kamu cari bangku yang lain!" Ramoona bersikeras.

Okey baiklah, gue nggak akan diem aja.

Yuka mengeluarkan senyuman andalannya. Dilirikinya Elrangga yang tidak peduli. Lalu Yuka menggeser paha Elrangga dan duduk di sebelah bosnya itu. Karyawan lain melongo atas kelakuan berani Yuka Sierra. Tika memberikan kode lewat mulut yang artinya '*kelar idup lo*' sementara anak-anak dari divisi lain mulai tak nyaman oleh perubahan wajah Dovan Elrangga.

"Aduh mau jatuh." Yuka menyengir lalu memeluk tangan Elrangga supaya enggak jatuh ke lantai.

"Ngapa lo lihat-lihat?"

Gertakan Yuka bikin Ramoona mendesis. Sementara Tika menepuk keningnya prihatin melihat kelakuan Yuka. Tiwi menopang kepalanya dengan tangan dan menunduk pada bunga yang menghiasi meja. Kalau karyawan lain lebih kepada



terpelongok heran melihat sikap kurang ajar Yuka terhadap Ramoona. Lebih-lebih lagi kepada bos mereka, Dovan Elrangga.

"Baru kali ini gue lihat cewek gilaahaa..." Tika bergumam sambil pura-pura batuk.

Yuka memelototi gadis itu bikin Tika batuk benaran.

"Om kemana aja sih?" Yuka mulai aksinya mengajak Elrangga bicara.

Kejadian berikutnya bikin teman-teman Yuka berdiri dari bangkunya untuk melihat keadaan Yuka saat tubuh wanita berponi selamat datang itu menjeplak di lantai akibat Elrangga yang melepaskan rangkulan tangan gadis itu. Elrangga berdiri untuk pindah bangku.

"Sudah gue duga." Tika mengelus dagu sambil tersenyum miring.

"EL!!"





Titik Balik Pelakor

Kushi bilang Yuka itu pelakor memang *benar*. Begini ceritanya. Sejak SMP, Elrangga sudah punya pacar. Tapi anak gadis seumur Yuka tahu apa *sih* soal kepemilikan, yang dia tahu adalah apa yang dia mau harus dia dapatkan. Setiap hari Yuka menyambangi kosannya Elrangga. Dia ajak Elrangga mengobrol apa saja supaya lelaki itu enggak bisa teleponan sama pacarnya yang tinggal di Padang. Ketika SMK, Yuka mulai menggoda Elrangga dengan cara '*dewasa*'.



Selamat. Pada akhirnya Elrangga memutuskan pacarnya lalu menikahi Yuka Sierra. Yuka bangga banget dengan dirinya sendiri. Gimana nggak senang coba, nonton sinetron deh atau nggak baca novel percintaan sana! Di dalam kisah-kisah mereka, orang ketiga kayak Yuka biasanya dibinasakan pengarang—artinya tokoh kayak Yuka nggak akan dapat bersanding dengan *lead male* cerita. *See?* Yuka nikah dengan Elrangga atas jerih payah perjuangannya *menakhlukkan* cinta laki ganteng itu.

"Dan sekarang gue menjalani peran terbalik?!"

Yuka melotot garang ke arah Ramoona dan Elrangga yang duduk di sofa. Sekarang mereka ada di ruangan karaoke masih dalam rangakain acara '*syukuran*' kantor. Sebenarnya apa yang Yuka pikir—bahwa Elrangga adalah suaminya—nggak sepenuhnya benar. Mereka sudah bercerai dan enggak ada hubungan lagi kecuali di dalam surat nikah dan status di KTP yang masih menunjukkan kalau Yuka masih 'kawin'. Istri kalau sudah ditalak oleh suaminya, bukannya sudah jadi janda? Namun, bagi Yuka Elrangga masih suaminya tapi enggak sah.

Yuka menggenggam mikrofonnya kuat-kuat—dia dipaksa menyanyi oleh anak-anak divisi produksi sebagai ungkapan selamat datang di kantor mereka. Apa-apaan, Yuka itu sudah kerja lama banget di FBelline. Jadi nggak harus pakai acara perkenalan segala! Dikira mahasiswa baru apa ya? Apalagi nih



ya, yang bikin otak Yuka *stroke* ialah Ramoona yang berbisik-bisik di kuping suami kesayangan Yuka. *Dasar ganjen!* Pengin Yuka gigit saja itu bibir Mbak Moona sampai berdarah tapi Yuka masih punya harga diri untuk nggak melakukannya.

"Ayo dong, Yuk. Mana suara lo? Nyanyi dong untuk bos kita." Aldo dengan bibirnya yang tersongel itu mengompori semangat Yuka yang darahnya sedang naik ke kepala.

"Mau minta lagu apa lo?" Bertanya *sih* kepada Aldo tapi tatapan Yuka enggak beranjak dari bibir Ramoona yang masih menempel di telinga Elrangga.

"Jaran goyang aja, Yuk. Pesona lo kurang kuat soalnya," teriak Aldo yang sengaja memancing kemarahan Yuka. Aldo sadar dari tadi Yuka seperti mau menelan Ramoona lalu dikeluarkan lagi dalam bentuk ampas.

"Sakitnya tuh di sini di dalam hatiku. Sakitnya tuh di sini melihat kau selingkuh. Sakitnya tuh di sini pas kena hatiku. Sakitnya tuh di sini kau menduakan aku."

Akhirnya Yuka pilih lagu itu sebagai ungkapan perasaan dia saat ini—melihat Elrangga dua-duaan dengan Ramoona tepat di depan matanya. Sorak sorai penonton bergemuruh bagai melihat konser panturaan. Yang paling heboh adalah Aldo. Dia maju dan goyang pinggul di sebelah Yuka.

"Teganya hatimu memainkan cintaku. Sadisnya caramu mengkhianati aku. Sakitnya hatiku hancurnya jiwaku di depan



mataku kau sedang bercumbu.” Tatapan Yuka enggak lepas dari Elrangga yang wajahnya kalem-kalem menjijikkan waktu Ramoona berbisisk di telinganya.

Awas aja, lo Om. Gue beri pelajaran lo!

Yuka berjalan ke tempat Elrangga dengan Ramoona yang masih asyik aja mengobrol. Ditariknya tangan Elrangga supaya berdiri. Masih sambil melantunkan Sakitnya Tuh Di Sini, Yuka goyang pinggulnya di sebelah Elrangga. Wajahnya menggoda padahal aslinya dia lagi sakit hati. Dirabanya dada Elrangga seolah-olah mereka ini bintang *video clip* dengan Yuka sebagai Duo Racun yang seksi menggoda iman itu.

”Sakitnya hatiku hancurnya jiwaku di depan mataku kau sedang bercumbu. Sakitnya tuh di sini di dalam hatiku. Sakitnya tuh di sini melihat kau selingkuh. Sakitnya tuh di sini pas kena hatiku. Sakitnya tuh di sini kau menduakan aku.”

Teriakan makin ganas waktu Yuka masuk *refrein* dan menepuk-nepuk dadanya di depan Elrangga dengan wajah sok penuh siksa. Sampai akhir lagu waktu Elrangga mau duduk, dia tarik tangan Elrangga.

”Rangga, yang kamu lakukan ke saya itu, jahat.” Lalu jakula yang terkenal binal itu menarik leher Elrangga dan menempelkan bibirnya ke bibir Elrangga. Sepasang mata yang berada tepat di depan mata Yuka itu membelalak lalu



didorongnya tubuh Yuka sampai terhempas ke lantai. Elrangga pergi meninggalkan tempat karaoke dalam suasana mencekam.

"Yaah... dia kabur." Yuka mengibaskan celananya seolah ada banyak debu yang menempel di pantatnya. Dia lihat punggung Elrangga yang berjalan menjauh. "Jahat sih sama gue." Yuka menarik tasnya dan pergi dari tempat itu.



Yuka sedang santai di kamarnya waktu dengar teriakan *ciwi-ciwi abege* teriak seperti nonton konser BTS di luar rumah. Yuka mau menyumpel mulut tuh orang dengan kaus kaki karena sudah merusak Minggu paginya yang damai. Yuka turunkan kaki kanannya lebih dulu dari tempat tidur lalu kaki kirinya. Duduk sebentar di tepian tempat tidur sambil menggaruk-garuk pinggang lalu jalan keluar menengok si biang rusuh.

"Woy!! Ampas kelapa! Pagi-pagi udah bising aja depan rumah orang!" Yuka Sierra tegak pinggang depan pintu dengan cuping hidung kembang-kempis menahan gejolak emosi. *For your information*, Yuka masih dilanda emosi bertahap-tahap akibat kejadian kemarin di tempat karaoke. Ia telpon Elrangga dari semalam nggak disahut.



"Tunjukkan jati diri lo!" Yuka membentak cewek yang pakai kaus putih lengan pendek bergambar *hello kitty* dengan celana *legging* motif bunga-bunga berwarna *pink* sebatas dengkul itu.

"Dalova, Kakak Cantik." Cewek remaja tujuh belas tahun itu mendekati Yuka, tersenyum dengan manis. Dia punya kulit putih, bulu mata lentik dengan poni lurus berwarna coklat, rambut diikat asal dengan pita warna *pink* dan menyisakan bagian sedikit panjang di pelipis.

"Aku calon pacarnya Kaza." Dalova balik badan membelakangi Yuka lalu menunjuk Kazasaki yang berdiri di dekat pagar memasang wajah nggak suka.

"Oh hello! Nggak salah hah, calon pacarnya Kaza itu gue!"

Mata Yuka terbuka sedikit lebar saat datang-datang, Kushi merangkul tangan Kazasaki dan mengangkat dagu tinggi-tinggi kepada Dalova.

Dalova melesat ke tempat Kazasaki dan Kushi lalu ia tarik tangan Kazasaki sebelah lagi. "Mbak udah tua, nggak cocok untuk Kaza!"

"KAZA SINI!"

Kazasaki menepiskan dua tangan cewek di sebelahnya dan jalan kepada Yuka. "Makasih, Yuka." Kazasaki mencubit dua pipi Yuka bikin pipi kakaknya itu merah. Ditariknya bando kain



yang menghias manis di rambut Yuka lalu dibawanya ke dalam entah buat apa.

"Lo kalau pakai bando gini, jadi mirip kutu loncat itu." Kazasaki menunjuk Dalova seperti cewek itu tadi menunjuk dirinya. Yup, Yuka dengan bandonya terlihat imut sekali seperti abege.

"Sini kalian berdua!"

Kedua gadis itu berlari saling mendahului ke dekat Yuka. Yuka memerintahkan keduanya duduk bersampingan di bangku di hadapan Yuka.

"Siapa nama lo tadi?" Yuka tunjuk Dalova.

"Dalova, Kak. Panggil aja Lova." Dalova tersenyum. Disikutnya pinggang Kushi yang membuat mata wanita dua puluh satu tahun itu nyalang.

"Siapa sih lo? Pagi-pagi udah bikin keributan di rumah temen gue?"

"Haaaaih... Mbaknya budek ya? Gue Lova calon pacarnya Kaza!" Dalova melipat tangannya di dada

"KAZA!! KELUAR LO!"

Dengan gerakan malas-malasan, Kazasaki duduk mepet di sebelah Yuka. Mata Dalova berbinar bahagia melihat Kazasaki. "Aduh." Dalova dapat satu tepokan di pipinya dari Kushi. Habis itu dia cubit pinggang Kushi dan membuat Kushi meringis perih.



"Stop!!"

"Gue bisa lihat Yuka Sierra versi tujuh belas tahun. Sadar nggak lo, lo dulu lebih geli dibandingkan itu kutu loncat," bisik Kazasaki di telinga Yuka bikin wanita itu memberikan satu cubitan di bibir Kaza.

"Mulut lo harusnya kemarin gue daftarin juga biar ikut sekolah sekalian bukan malah mojok di kebon Abah Aji," bisik Yuka setelah berhasil membungkam mulut Kazasaki dengan cubitan andalannya. Enak aja dia dikatain lebih parah dari pada kutu loncat. "Eh tunggu dulu! Kalau lova dikata kutu loncat, terus gue apa?"

Kazasaki mendekatkan moncongnya ke telinga Yuka. *"Ulet bulu."*

Ternyata Yuka mengucapkan pertanyaan tadi dengan suara kecil yang masih bisa didengar oleh Kazasaki. Kazasaki melanjutkan penilaiannya, *"Lo itu ulet bulu yang suka nempelin Om Elang sampai menggelinjang."* Yuka berdiri, ketiga orang dalam ruang tamu itu menoleh kepadanya.

"Kalian selesaikan urusan kalian, tapi nggak pakai ribut. Gue punya misi yang lebih penting daripada kalian." Yuka masuk ke kamarnya untuk menyusun strategi baru.





Malam Penistaan

Yuka berjongkok di pinggir jalan karena dia capek berdiri. Tulang panggulnya serasa retak akibat naik turun tangga menyerahkan laporan kepada bos. Suami kesayangan Yuka itu tega banget sama istrinya. Dia enggak bertanya apakah Yuka capek atau enggak, sudah makan atau belum main suruh Yuka ini dan itu sampai malam. Yuka melihat arlojinya menunjuk pukul sebelas malam.

Yuka enggak akan melupakan kejadian malam karaoke minggu lalu. Elrangga marah sejak Yuka ‘menyerangnya’ di



depan umum. Malam itu setelah menjatuhkan Yuka ke lantai, Elrangga asyik-asyikan dengan Mbak Ramoona.

Lalu muncullah ide menjahili Elrangga—hukuman *sih* sebenarnya, tapi kalau dibalas ya dia bersyukur banget. Yuka mencium bibir Elrangga! Bibir Elrangga *cipokable* banget. Kalau ibaratkan agar-agar *jelly*, rasanya kenyal dan teksturnya lembut dan bikin Yuka ketagihan. Belum tuntas menikmati *jelly*-nya, Elrangga mendorong Yuka. Kan kampret!

"Teh, anterin aku ke sana dong. Gelap Teh, aku takut." Seorang anak perempuan kecil dengan baju tidur bergambar tokoh animasi kuning berbentuk kotak yang tinggal di bawah laut—sebut saja dia *spongebob*—menusuk bahu Yuka dengan telunjuknya. Yuka memperhatikan si anak yang rambutnya dikepang kuda dan memakai sandal jepit berwarna merah itu. Dia punya wajah yang cantik.

Yuka melihat ke arah yang ditunjuk oleh si anak perempuan. "Kamu mau ngapain ke tempat itu?"

"Aku pulang lewat jalan itu, Teh. Tadi Bapak nyuruh beliin ini." Si anak menunjukkan dua tablet obat yang Yuka kenali sebagai obat sakit gigi.

Aaaaih bapaknya sakit gigi ya, kasihan banget. Sakit gigi harus cepat diobati karena rasa sakitnya nggak tertahankan, jauh lebih parah dari pada ditusuk 'elangnya' Om El.



"Ayo." Yuka menggamit siku si anak yang Yuka perkirakan berusia tujuh tahun itu. Mereka mulai berjalan ke arah lorong yang gelap.

"Makasih ya, Teh. Sampai ketemu lagi." Anak itu melepaskan tangan Yuka saat mereka sudah tiba di tengah-tengah gang yang remang-remang.

"Kamu mau kemana, Neng?" Yuka berteriak sedikit keras karena si anak sudah agak jauh darinya. Penerangan yang sangat minim membuat Yuka kehilangan sosok si anak dalam sekejap.

"Aduuh gelap begini, gimana caranya gue pulang? Hiiiish, kok tetiba kuduk gue merinding ya? Adududuh, Mit, Ti, Cong, permisi ya, gue mau lewat. Gue habis nganterin salah satu anak tetangga lo pulang lho, beneran enggak bohong. Numpang, ya semuanya." Sepanjang jalan, janda yang sedikit waras itu tak berhenti bilang permisi kepada makhluk yang beda alam dengannya. Bahkan Yuka enggak akan sesopan itu kalau yang dia lewati adalah sekumpulan manusia.

"Itu anak saya, Neng. Bukannya tetangga demit."

Suara *bass* seperti galon pecah yang dipukul membuat perasaan Yuka bertambah enggak enak. Kira-kira siapa sih orang itu?

Sreeet... Yuka merasakan bajunya ditarik sehingga tubuhnya yang seksi menggoda iman—menurutnya—



membentur sesuatu yang keras. Sebelah tangan Yuka dibawa oleh seseorang itu ke depan hidungnya—Yuka bisa tahu karena dia merasakan embusan napas orang itu di buku-buku jemarinya. Matanya yang mulai beradaptasi dengan cahaya yang minim itu dapat melihat kalau pria itu punya tampang yang hancur banget; rambut gimbal tak terurus dan wajahnya seperti bulan purnama. Barangkali bekas jerawat batu semasa puber yang enggak pernah dibersihkan.

Mata mereka bertemu—andai ini drama romantis mungkin tempurung lutut Yuka sudah lemas saat matanya bersirobok dengan mata pangerannya dalam keadaan gelap dan jarak dekat seperti ini. Tapi lupakan semua drama ‘*menye-meye*’ itu karena sekarang ini tubuh Yuka berada dalam pelukan pria jelek yang enggak tahu diciptakan dari apa. Wajahnya begitu dekat dengan pria itu hingga Yuka bisa mencium bau *lisong** dari mulut pria jelek itu. Jemari Yuka dikecup. *Ya Tuhan, siapa saja tolong bantu dia.*

Belum sempat Yuka bangun dari keterkejutannya itu, tangan pria jelek itu memukul pantat sintal Yuka. *Tuhan, kalau ini balasan untuk sikap Yuka selama ini, dia janji enggak akan nakal kalau saja dia selamat dan tetap perawan sepulang dari sini.* Ataukah Yuka enggak akan pernah pulang ke rumahnya? Yuka berteriak.



"Dia katanya mau ibu baru." Suara bass seperti kaleng kerupuk karatan itu berbisik di telinga Yuka lalu mencium cuping telinga Yuka yang sungguh dingin. Yuka sangat ingin menangis, tapi dia enggak bisa. Entah kenapa air matanya enggak mau turun.

"Sa-saya sudah a-ada suami." Yuka berharap ada keajaiban yang akan menolongnya lepas dari pelukan biadab itu. Yuka jijik. Yuka enggak rela tubuhnya disentuh oleh tangan makhluk astral. Sudahlah jelek, bau, kurang ajar lagi.

"Sa-saya jelek, u-dah enggak rapet, su-suami saya bi-bilang udah dol." Yuka rela menjelekkan dirinya sendiri asalkan makhluk beda jenis kelamin itu enggak mau menyentuh kepingan mutiaranya. Enggak boleh ada orang lain yang mengotak-atik yang di bawah sana. Perawannya Yuka hanya untuk suami Yuka saja. Walau sudah dol juga, Yuka enggak akan rela dianu oleh makhluk bau jelaga itu.

"Ah masa? Gue belum percaya kalau adek gue belum masuk ke sana."

Yuka merinding karena pria jelek bin bau itu membisiki kata-kata jorok. Tuhan, apa begini ya jadinya berada di posisi Om El? Yuka selalu 'goda-goda' Om El seperti ini, inikah yang harus Yuka dapatkan dari perbuatan nakalnya yang suka menggoda laki-laki? Walaupun begitu Yuka enggak rela dapat pembalasan *dianu* oleh orang enggak dikenal. Kalau bisa Yuka



menawar, Om El saja yang giniin Yuka. Mau diperlakukan kasar, lembut atau sedang-sedang, Yuka terima saja asalkan orangnya Om El.

"Beruntung banget yang jadi suami elo, Neng. Tapi enggak masalah, lo bisa jadi istri gue juga. Lo bakalan gue jadiin satu-satunya. Soalnya ibunya Permata udah lama pergi ninggalin kami." Pria bau tembakau linting itu mencium leher Yuka.

Ya Tuhan, Yuka ingin mati saja rasanya. Ayah Ibuk Kaza. Yuka udahan hidup ya. Yuka enggak mau hidup lagi kalau Yuka dianu sama om-om bau telur busuk ini. Yuka malu dan jijik, Buk. Nanti kalau dia udah selesai main-main sama Yuka, Yuka mau nabrakin diri di jalan raya.

Sweter Yuka ditarik lalu dicampakkan oleh pria itu. Ketika bajunya mulai dinaikkan oleh tangan hitam dan kasar, Yuka memberontak. Tapi malang banget, kedua tangan Yuka dipegang kuat-kuat ke atas hingga memudahkan pria itu melepaskan kemeja Yuka. Kini tinggallah *camisole* yang tadinya mau Yuka pakai langsung di dalam kardigannya tanpa kemeja. Herannya, Yuka sudah pakai baju sesopan ini masih saja ada yang ingin melecehkannya. Lalu apa kabar wanita-wanita dengan pakaian kurang bahan di luar sana? Apa mereka enggak takut akan mengalami nasib serupa Yuka ini?

"Gue dingin bego. Ngapain lo buka-buka baju gue?" Yuka sudah menemukan keberaniannya.



"Biar diangetin. Katanya udah pengalaman, kok nggak tahu kalau apa yang bakalan kita lakukan nanti bakalan membuat elo banjir keringat." Lagi-lagi tangan bau kerak api neraka itu hinggap di bagian tubuh Yuka. Kali ini ke area di atas dada Yuka.

Yuka menendang kaki pria itu. Sebagai balasannya, pria itu memegang pinggang Yuka lalu mendekatkan tubuh Yuka dengannya.

"Elo biadab, lo nggak ingat kalau istri lo lihat di atas sana kelakuan lo ini?!" Yuka ingin menyentuh nurani pria sarap itu. Kalau berhasil, Yuka akan mencari tahu dimana kubur istrinya untuk bilang terima kasih.

"Bini gue senenglah lihat gue dapat pengganti dia yang lebih cantik dan muda. Dia yang nyuruh gue nyari pengganti ibunya Permata."

"Bego, enggak ada yang nyuruh lo merawanin anak orang! Istri lo bakalan nangis darah melihat kelakuan biadab lo ini." Yuka berteriak. Dia berharap ada yang lewat dan bantu dia keluar dari cengkeraman pria gila itu.

"Gue senang mendengarnya kalau emang ternyata lo masih perawan." Pria gila itu mendekatkan wajahnya, menatap manik mata Yuka. "Gue percaya sekarang kalau gue pria beruntung yang bisa nyobain surga lo untuk yang pertama kali." Seringai pria itu semakin mengerikan.



"Lo punya anak perempuan. Permata itu, gimana rasanya kalau dia mendapatkan perlakuan kayak gini. Bapak enggak bertanggung jawab lo. Lo nggak boleh lecehin gue kalau lo sayang sama Permata. Dia anak yang cantik. Gue mohon lepasin gue, demi Permata."

"Gue yang akan melindungi Permata gue, tapi gue juga harus bersenang-senang dong."

Lalu Yuka meronta sekuat tenaga saat pria itu mencium bibirnya. Ya Tuhan, Yuka enggak ingin hidup lagi. Yuka menarik tangannya yang sejak tadi dipegang oleh pria gila itu. Sementara itu bibir si pria masih berusaha menerobos pertahanan mulut Yuka. Yuka ingin menjerit tapi ia takut nanti pria itu akan kesenangan karena diberikan kesempatan untuk mengobrak-abrik mulut Yuka. Ya Tuhan, ampuni Yuka jika Yuka memang sudah keterlaluhan selama ini.

Om El, maafkan Yuka karena enggak bisa memenuhi janji Yuka.



li.song

1. n rokok yang tembakaunya dicampur dengan kemenyan dan kelembak

2. n Jk cerutu





Tugas untuk Menyakiti

Tubuh Yuka lepas dari pagutan pria gila yang menamakan dirinya ayah Permata itu. Dengan lutut gemetarnya, Yuka tendang 'buah pisang' si bapak cabul itu. Yuka merasa kotor banget saat ini. Tubuhnya yang suci sudah diacak-acak oleh tangan bau bangkai. Bibirnya kebas oleh ciuman paksa berbau minyak jelantah. Kini Yuka menangis, dia jongkok di atas jalan semen saat suara gedebak gedebuk dan makian mengisi malam nista itu. Dua orang sedang melumpuhkan pria yang enggak waras itu.



Yuka menyembunyikan wajahnya di antara tubuh dan lututnya yang ia tekuk. "*Hiks hiks Ayah, Ibuk.*"

"Dia sudah nggak sadarkan diri, El. Udah!" Itu suara Vegas dan nama yang baru saja disebut oleh Vegas bikin Yuka ketakutan. Yuka ingin lari menjauh. Ia enggak ingin dilihat oleh Elrangga.

"Dia udah hampir mati, El!" Vegas membentak barulah suara gedebak gedebuk yang dihasilkan oleh tinju Elrangga berhenti.

"HAAAAH!" Elrangga geram banget. Dia ingin menghabisi nyawa pria keparat itu.

"Astaga, Yuka!" Vegas menepuk keningnya. Karena sibuk membantu Elrangga melumpuhkan pria *psyco* itu, dia melupakan keberadaan Yuka yang menangis di—"Yuka mana?"

Vegas memukul bahu Elrangga yang masih mengatur napasnya. Elrangga menoleh ke tempat tadi dia memisahkan Yuka dari pria gimbal itu.

"Ka!" Elrangga berlari mencari-cari Yuka. Sementara itu, Vegas harus menemani anak si pria gila yang tiba-tiba datang dan menangis di dekat tubuh tak berdaya ayahnya.

Elrangga mencari ke gang-gang bahkan dia masuk ke pagar rumah orang yang enggak dikunci. Ia benar-benar cemas. Ia bahkan tidak ingat dimana ia meninggalkan Ramoona yang



tadi rencananya akan dia antarkan pulang. Vegas tadi menelepon katanya ada seorang anak kecil yang meminta bantuannya menolong seorang kakak cantik yang 'dijahatin' oleh bapaknya. Vegas menelepon Elrangga untuk memastikan apakah Yuka bersamanya atau enggak karena mereka keluar hampir bersamaan dari kantor. Jika Yuka bersama Elrangga, maka kakak cantik yang dimaksud oleh si anak sudah tentu bukan Yuka Sierra.

"KA!" Elrangga menemukan Yuka dengan penampilan enggak senonoh di gang buntu. Wanita itu menempelkan punggungnya ke tembok yang kasar sambil menyilangkan tangannya di dada.

"Jangan lihat aku!" Yuka enggak mau kenal lagi dengan Elrangga. Dia sudah enggak pantas untuk Om El. Apa lagi yang akan dia banggakan dengan tubuh kotor bekas jamahan tangan orang lain?

Elrangga enggak mendengarkan Yuka, dia mendekat lalu memeluk Yuka.

"Lepas! Pergi aja!" Yuka mendorong Elrangga.

"Ka maafin Om, Ka."

Yuka berpikir, kenapa tiba-tiba Om El minta maaf. Ah tapi kepala Yuka enggak sanggup menemukan jawaban kenapa Elrangga harus minta maaf kepadanya. "Iya iya, Yuka maafin. Sudah sana, pergi! Anggap aja enggak kenal."



"Ka." Elrangga ingin mengambil tangan Yuka tapi cepat Yuka sembunyikan tangannya ke belakang tubuhnya.

Udara mulai dingin kembali. Nyamuk berpesta pora menghisap darah perawan Yuka. Aaiiih, gimana Yuka pulang kalau bajunya raib begini? Jangan-jangan nanti supir taksi mengira Yuka cewek enggak benar lagi.

"Aku mau pulang." Yuka berjalan melewati Elrangga tapi tiba-tiba saja tubuhnya terasa melayang.

Elrangga menggendong Yuka dengan benar kali ini. Yuka menutupi dadanya yang sedikit terekspos saat berada dalam gendongan ala-ala *bridal style*. Yuka mengalah dan membiarkan Elrangga menggendongnya, memasukkan ke dalam mobil lalu membawanya ke arah pulang.



"Kak Yuk, lo kenapa sih sejak semalam aneh banget?" Kazasaki menyelonong masuk ke kamar Yuka. Dia baru saja pulang sekolah dan menemukan pintu yang enggak dikunci dari dalam.

Tadi malam saat diantar pulang oleh Om Elang, Yuka enggak menunjukkan sifat ulet bulunya kepada pria itu. Kejadian semalam langka banget. Yuka menutup pintu rumah di depan hidung Elrangga. Ini Yuka lho, yang selama ini



terkenal anarkis banget saat mendekati Elrangga, kenapa tadi malam malah cuek begitu? Ada apa dengan mereka berdua? Terlebih lagi kakaknya hanya menggunakan pakaian dalam untuk menutupi tubuh bagian atasnya.

"Lo udah makan, Yuk?" Kazasaki ikut duduk di atas tempat tidur di samping Yuka. "Lo sakit ya makanya enggak kerja?"

"Lo merusak momen-momen galau gue aja!" Yuka mendorong bahu Kazasaki hingga tubuh jangkung adiknya itu hampir saja jatuh ke lantai.

"Elaaah... lo udah kayak istri kematian suaminya aja pake tampang begini. Ada apa sih?" Kazasaki membenari posisi duduknya di sebelah Yuka. Dia menekuk kaki kanannya ke tempat tidur untuk menahan bobot tubuhnya. Kalau seandainya didorong lagi, dia enggak akan terjengkang ke lantai.

Yuka menarik napas kemudian mengembuskannya. "Gue laper deh, lo beliin nasi padang sana." Yuka mengambil dompetnya di nakas, mengeluarkan uang lima puluh ribu. "Beli juga untuk lo sekalian, gue males gorengin lo telur ceplok."

"Huuuuuh laper bilang, jangan ngenes gini! Timbang beli nasi padang, gue mau beliin nasi di warteg Mpok Nur, enak banget. Porsinya gede, pasti lo belum pernah beli. Makanya gue enggak masalah kalau lo nggak masak juga."



Kazasaki keluar membawa uang lima puluh ribu itu. Yuka berhasil mengusir Kazasaki. Ia meraup rambutnya. Dia tarik-tarik rambutnya lalu menangis lagi. Ya ampun, Yuka ingin cerita kepada Ibuk tapi takut nanti Buk Siyah khawatir. Yuka harus cerita kepada siapa? Orang-orang yang mengenal Yuka pasti enggak percaya Yuka dilecehkan semalam. Mereka pasti akan menuduh dirinyalah melecehkan orang.

Yuka gigit bibirnya. Bibir itu yang tadi malam dibungkam oleh mulut busuk bapaknya Permata. Ah, Yuka kasihan kepada Permata. Semoga ia tumbuh menjadi gadis yang cerdas yang bisa menyelamatkan dirinya dari kejamnya dunia ini. Kalau perasaan Yuka sedikit lebih baik, Yuka akan menemui Permata dan bercerita apa saja untuk menghibur gadis kecil itu.

Asin air mata bercampur darah rasanya perpaduan antara air garam dan karat. Yuka terus menggigit bibirnya. Kalau bisa hancur, ia ingin menghancurkan bibirnya. Ia ingin menghilangkan jejak sialan itu. Sementara giginya menggigit bibir, tangannya mencubit lehernya yang juga telah disentuh oleh pria itu. Bergantian setelah itu ia cubit dadanya yang juga dijamah oleh pria biadab itu.

Dia masih menangis saat tangannya ditarik kencang. Tangannya dipegang oleh satu tangan hingga ia enggak dapat mencubit dirinya lagi. Lelaki itu mengangkat dagu Yuka, menekan bibir bawah Yuka dengan jempolnya untuk



menghentikan gigitannya. Melihat wajah lelaki yang melakukannya, Yuka justru menangis semakin kencang. Kenapa dia datang lagi?

"Jangan melukai diri sendiri lagi." Elrangga membebaskan tangan Yuka karena kini kedua tangannya ia gunakan untuk memegang wajah Yuka agar wanita itu mau melihatnya.

"Sudah aku bilang jangan datang lagi, anggap aja nggak pernah kenal! Kenapa Om masih menemui aku?" Yuka dengan suara sehabis menangisnya bertanya dengan mata penuh linangan air mata. Kenapa Elrangga harus menunjukkan rasa kasihan ini kepadanya? Yuka enggak butuh.

"Dimana kamu meletakkan obat?"

"Sebaiknya kamu pergi aja. Aku enggak akan merepotin kamu lagi. Dan juga aku udah pikirin ini matang-matang. Ya aku akan pindah ke kantor baru aja. Biar lebih dekat dari rumah, 'kan? Asalkan jangan pecat aku soalnya aku masih butuh kerjaan untuk beli jajan." Yuka ingin menjeda dulu perasaannya. Kasih perasaannya istirahat supaya enggak tergila-gila lagi kepada Elrangga. Dia enggak mungkin merebut hati Elrangga dengan keadaan yang sudah enggak 'layak' seperti sekarang.

Elrangga duduk di sebelah Yuka. Dia kelihatan berpikir, lalu yang membuat mata Yuka melotot adalah pria itu melakukan ciuman tiba-tiba kepada Yuka. Bukan, bukan



ciuman, pria itu menjilati darah di bibir Yuka, mengelus dengan lidahnya lalu menelan percampuran saliva mereka disertai asinnya darah. Elrangga terus melakukannya hingga suara dehemam dari luar menghentikan kegiatannya.

"Ini nasinya, Yuk." Setelah menginterupsi ciuman berdarah kakaknya, Kazasaki membawa makanan ke dapur.

"Makannya jangan yang pedas dulu nanti bibirnya perih." Elrangga mengusap bibir bawah Yuka dengan jempolnya.

"Aku enggak laper." Yuka membuang muka.

Elrangga turun dari tempat tidur lalu keluar dari kamar. Ia menemui Kazasaki di dapur. "Mana makanan buat Kak Yuka?" Elrangga melihat dua piring nasi yang keduanya sama-sama banyak sambal.

"Dia aja yang pilih nanti, aku makan sisanya."

Kazasaki hendak membawa kedua piring itu ke kamar Yuka namun ditahan Elrangga, "Biar Om aja." Dipilihnya satu nasi yang belum tercampur keseluruhannya dengan kuah dan sambal.

Yuka menangis lagi namun kali ini tidak mencubit-cubit. Hanya air mata yang turun di pipi gadis itu. Ia meletakkan nasi di atas nakas samping kepala tempat tidur kemudian naik ke atas tempat tidur dan mengusap air mata Yuka.

"Kenapa nangis?"



Elrangga menyesal sebab datang sangat terlambat. Ia enggak tahu apa yang telah bajingan itu lakukan kepada Yuka hingga Yuka seperti ini.

"Aku sudah melaporkan peristiwa itu kepada yang berwajib," jelas Elrangga.

Yuka tertarik, dia menatap mata Elrangga. "Kenapa Om lakukan?" Yuka mengetatkan bibirnya. "Kenapa Om ikut campur? Siapa yang suruh Om lapor?"

"Itu pelecehan seksual. Dia pantas mendapatkan hukuman."

"Dia punya anak kecil, Om. Kalau dia ditahan hanya karena kejadian itu, gimana nasib Permata?"

"Kamu bilang hanya, hah? Terus ini apa?" Elrangga menunjuk bibir Yuka. "Dia menyentuh kamu Yuka, dia enggak pantas jadi ayah kalau dia berani melakukan perbuatan sekotor itu kepada orang."

"Nggak usah urusi apa yang udah terjadi sama aku. Aku harap Om enggak datang lagi, udah ah, sana pergi. Aku akan urus ini sendiri."

Yuka harap Elrangga enggak memberikan harapan kepadanya kalau hanya bikin Yuka sakit hati lagi. Enggak usah tunjukkan kebaikan apa-apa karena Yuka enggak butuh rasa kasihan. Enggak usah jadi peduli kalau hanya merasa bersalah sudah membiarkan Yuka pulang malam-malam. Risiko Yuka



sebenarnya karena sudah dilarang Buk Siyah jalan malam masih juga dia lakukan.

“Aku nggak akan biarkan kamu dan orang lain menyakiti diri kamu lagi karena menyakitimu adalah tugasku.”

Yuka mendadak mati kutu sebab Elrangga mencium puncak kepalanya dengan lembut. Sumpah, ini enggak pernah Yuka bayangkan sebelumnya. Padahal, kata-kata Elrangga sangat kejam tapi kenapa hati Yuka menghangat dan berdesir lagi? Kenapa kata-kata menyakiti terdengar memiliki makna yang sangat dalam?





Akhirnya Nikah Juga

*D*ovan Elrangga yang anak rantau banget—kuliah di Pekanbaru dan bekerja di Batam—saat ini sedang pulang ke rumah mamanya di Padang. Dia harus rajin menengok ibunya karena hanya dirinya yang dimiliki sang ibu sebab ayahnya sudah tiada. Nah, selama Elrangga di Padang terjadilah drama perpisahan Yuka Sierra dengan lelaki itu. Berpisah dari Elrangga membuat Yuka uring-uringan enggak jelas.



Yuka kenal Elrangga sejak umur sepuluh tahun, lama 'kan? Sejak Yuka masih suka pakai kaus dalam dan celana short saja keluar rumah dan sejak badannya masih setipis kain gorden. Jadi dia enggak bisa enggak melihat wajah Elrangga barang sehari saja. Untuk sekolah jauh saja dia rela berpisah dengan Ibuk dan Ayah demi dekat dengan Elrangga.

Begitu selesai Ujian Nasional, Yuka pulang ke Pekanbaru—Yuka sekolah SMK di Batam ikut Elrangga. Dia akan minta izin pergi ke Padang sama Pak Apan dan Buk Siyah. Kedua orang tua Yuka berat banget hatinya melepas anak mereka tapi bagaimana lagi, Yuka nggak bisa ditidakkan. Keinginannya harus ia dapat—dia menangis semalaman dan mogok makan sehingga Buk Siyah meloloskan izin Yuka pergi ke Padang bertemu Elrangga.

Sekarang di sinilah dirinya duduk memeluk lutut di atas ranjang hotel dengan selimut melilit erat seluruh tubuhnya. Tadinya Yuka hanya minta ditemani saja. Lagi pula, tujuan dia ke Padang memang untuk menemui Om El 'kan? Jadi Yuka meminta lelaki itu menemui Yuka di hotel. Elrangga pun datang dan sekarang sedang berdiri membelakangi Yuka dengan gestur tubuhnya yang kelihatan marah.

"Jangan balik badan dulu, aku mau pakai baju." Yuka menyibak selimutnya lalu turun ke lantai untuk mengambil pakaiannya satu persatu. Sementara itu, Elrangga kelihatan



sedang mengepalkan tinju. "Rileks, Om," ujanya sambil memasukkan tangan ke lengan baju kausnya.

"UDAH BOLEH BALIK BADAN! SUDAH RAPI LAGI." Yuka selingi dengan tertawa. Pokoknya nggak ada guncangan di jiwanya karena kejadian barusan. Tahu 'kan, kalau cewek dan cowok terkurung bersama dalam sebuah kamar terus pakai cium-cium, muaranya kemana lagi kalau bukan 'mendaki gunung lewati lembah' dalam tanda kutip. Nah tadi itu mereka hampir 'kebablasan'. Kalau bukan Yuka yang ingatkan Elrangga supaya berhenti, pasti besok pagi Yuka bukan anak perawannya Pak Apan lagi.

"Masih bisa ketawa?" Elrangga balik badan. Wajah Yuka tanpa beban. Apa yang ada dalam pikiran gadis kecil itu hingga tak cemas? Kenapa ketika berada di sekitar Yuka rasanya ia selalu saja lepas kontrol? Elrangga merasa bajingan kotor yang hampir saja merusak anak orang!

"Terus aku harus teriak kayak di drama-drama gitu, ya? Tolooong... tolooong lepaskan akuuu! Gitu?" Yuka melipat tangan di dada. Ia duduk lagi di atas ranjang king size hotel itu. "Yang enak-enak kok dimasalahin sih? Tapi tadi itu kalau bablas ya nyebur sekalian, susah amat!"

"Yuka! Bisa nggak kamu serius? Kayaknya kamu nggak boleh dekat-dekat aku lagi habis ini." Elrangga memutuskan seenak udel.



Aaaih awas yaa Yuka nggak akan biarin Elrangga ngomong begitu. "Enaak aja sih Om mau ngindarin aku! Om itu udah lihat seluruh aset masa depan aku, udah raba-raba semuanya juga, nggak adil dong kalau Om mau pergi gitu aja!" Intinya: lo udah grepe-grepe gue, lo harus tanggung jawab nikahin gue!

"Yuka kamu udah tahu 'kan, Om pulang sekarang ini ingin melamar Fey. Kami sudah saatnya mutusin buat serius." Fey adalah kekasih Elrangga sejak setahunan ini.

"Terus gimana sama aku, Om? Masa aku nyari orang lain lagi? Nggak asyik dong, yang suka buka-buka baju aku 'kan Om El, masa aku masih nyari orang lain juga buat tanggung jawab, memangnya masih ada yang mau apa?"

Skakmat! Yuka dan Elrangga punya hubungan tanpa status, pacaran enggak, adek kakak enggak, om ponakan juga enggak. Mereka nggak bisa disebut adek kakak atau om ponakan karena mereka sering tukaran enzim ptialin. Pacaran juga enggak karena tak ada kata 'jadian yuk.'

"Kamu masih sekolah—"

"Udah tamat," sambar Yuka.

"Masa depan kamu masih panjang, memangnya kamu mau terkurung di rumah nggak dapat main kesana-kemari sama teman sebaya kamu? Om nggak mau menghilangkan kesempatan itu dari kamu." Elrangga memijat keningnya yang terasa berat. Sungguh ia memang harus menjauh dari Yuka



Sierra kalau tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa mereka berdua.

"Telat aah Om, ngomongin masa depan aku. Kalau Pak Apan sampai tahu anaknya sering main desah-desahan sama Om, bakalan dinikahin juga lho kita pada akhirnya. Kalau udah nikah, aku juga masih bisa kuliah kok. Tapi kalau Om El mau kita punya anak dulu, oke aku tunda dulu kuliahnya.

"Om nggak mau merusak masa depan kamu—"

"Telaat!" Yuka jawab dengan santai tapi di telinga Elrangga seperti bom bunuh diri.

Terlambat bagi Elrangga membahas masa depan Yuka jika dari dulu dia telah 'mendewasakan' Yuka sebelum waktunya—sekadar tukaran enzim ptialin dan pijatan di tubuh depannya Yuka—yang mana memang sangat kelewatan untuk mereka yang tidak punya status apa-apa.

Elrangga berencana akan melamar kekasihnya. Ia mencintai kekasihnya dan berjanji akan menikahi wanita itu jika ia sudah mampu secara finansial. Maka inilah waktunya, lagi pula mamanya sangat senang dan selalu bertanya kapan ia akan melamar kekasihnya. Tapi semuanya gagal hanya karena kehadiran si kecil Yuka Sierra.

"Maafkan Om, Yuka." Elrangga harus bertanggung jawab kepada Yuka tapi bagaimana kekasihnya? Dia juga berjanji



akan menikahi kekasihnya setelah mengambil sesuatu yang paling berharga dari kekasihnya itu.

Dalam kekalutannya, handphone Elrangga berbunyi. Yuka memanjangkan lehernya untuk mendengar suara orang yang menelepon Elrangga. Kalau sampai yang menelepon itu pacarnya, Yuka akan berdrama dengan menciptakan erangan menjijikkan supaya pacarnya Om El curiga, terus mereka bertengkar dan putus deh.

"Siapa Om?" Karena wajah Elrangga seperti habis ditimpa mangga busuk—ditimpa beton dan ditimpa tangga sudah mainstream—Yuka pikir yang telepon barangkali bukan Fey tapi penagih utang. Elrangga baru buka usaha, siapa tahu dia pinjam modal ke rentenir dan orang itu sekarang menagih.

"Iya, aku akan jaga Yuka Pak."

Yuka mendekat kepada Elrangga, menempelkan telinga di telinga Elrangga. Akibat kedekatan itu, 'elang' yang tertidur dalam tubuh Elrangga sekarang bangun lagi. Gesekan Yuka mujarab banget bagi Elrangga tapi gadis delapan belas tahun itu enggak sadar.

"Kaza ya? Aduh tenang, Om El ada di sini kok, kita lagi cerita-cerita aja," jawab Yuka santai banget bohongnya.

Telepon itu dari Pak Apan—ayahnya. Kazasaki ikut bicara di sebelah Pak Apan. Eentah apa maksudnya menanyakan Yuka sedang ngapain, posisi dimana, duduk, tegak, berbaring, dan



pakai baju warna apa? "Pulang ke sini, lo harus selamat ya. Awas kalau sampai ada yang kurang! Suruh pulang itu Om Elang kalau udah selesai ceritanya. Jangan bolehin tidur di sana! Apalagi kalau sampai ngulang apa yang kalian lakuin di kamarnya Om El!"

"Memangnya Yuka sama El ngapain aja di kos El?" Itu tuh pertanyaan Pak Apan bikin ngeri Yuka dan juga Elrangga.

"Udah dulu ya, Yah. Yuka udah ngantuk tapi masih ada yang mau Yuka omongin sama Om El. Jadi nelponnya udahan dulu ya, daaah Ayah dan Kaza, salam untuk Ibuk ya." Yuka putuskan panggilan dari Pak Apan di HP Elrangga.

"Yuka."

Om El suaranya seksi sekali. Yuka jadi panas dingin. "Om?" Pikiran kotor Yuka bermain lagi di kepalanya. Dikiranya Elrangga mengaajak dia nananana.

"Kita menikah aja, ya."



Paginya, mereka bertandang ke rumah mama Elrangga. Setibanya Yuka di sana, mama Elrangga senyum pada Yuka, tanya nama, dimana sekolah, dan pertanyaan umum yang biasa ditanyakan waktu baru kenalan. Sambutan mamanya Elrangga baik sekali. Padahal makhluk seperti Yuka biasanya selalu bikin



orang pengen lempar dia pakai sandal. Kalau lawan bicaranya asyik, Yuka enggak takut dan malah ikut larut dalam pembicaraan.

Tak sampai sejam, Elrangga membuat spot jantung si mamah. Yuka mendapat tatapan super kejam dari wanita itu. Elrangga minta izin untuk melamar Yuka ke Pak Apan.

"Kamu kenapa? Ada masalah sama Voni? Hah? Kalau ada masalah, selesaikan! Jangan kabur sama orang lain!"

Yuka baru tahu ternyata orang ramah kalau sudah marah bikin mati separuh badan. Yuka rasanya ingin tenggelam di kolam belut biar nggak dengar sindiran demi sindiran. Mamanya Elrangga membandingkan Yuka dengan Voni—nama pacar Om El. Yuka juga sadar kok nggak ada bagusnya. Yuka tuh bisanya hanya 'nyenengin' Elrangga dalam tanda kutip saja. Masak makanan atau cuci baju Elrangga belum tentu bisa.

"El selesaikan semuanya sama Fey dan El akan nikah sama Yuka. Tolong ya Mama ikut El bertemu ayah Yuka."

Ya ampun, sayang ada mamahnya Om El. Kalau enggak, Yuka pengen uyel-uyel tuh bibir yang manis lumer-lumer. Akhirnya, Yuka nikah juga sama Om El kesayangan—cinta mati Yuka.



Yuka telah menjadi istri Elrangga dan Elrangga menjadi suami Yuka. Tamu yang datang di pesta resepsi mereka sangat ramai. Teman-teman Yuka enggak menyangka dia menikah benaran. Mereka kira Yuka sedang berbohong sewaktu Yuka menyebarkan undangan. Itu bikin Yuka sebal. Mereka kayak enggak terima banget jodoh Yuka datangnya cepat. Pada sirik aja sih. Lihat, didorong rasa penasaran, mereka jauh-jauh datang dari Batam dan Pekanbaru ke Padang.

"Yuka cantik nggak Om?" tanya Yuka saat nggak ada tamu yang mereka salami.

"Cantik dong, cantik banget."

Jawaban Elrangga bikin Yuka manjat ke atas langit dan nggak turun-turun saking senangnya. Ditambah lagi senyuman yang manis banget. Yuka mau Yuka simpan Elrangga buat camilan.

"Om sayang nggak sama Yuka?"

Elrangga cuma senyum. Obrolan mereka terhenti waktu ada tamu datang.

"Jawab dong, sekarang!" Tamu kosong lagi. Yuka enggak menyia-nyiakan kesempatan.

Elrangga mengambil tangan kanan Yuka lalu dia genggam. "Kok tanya seperti itu?"

"Om nikahin aku bukan karena tanggung jawab atau merasa bersalah sama Pak Apan 'kan?"



"Kalau aku nggak sayang kamu terus ngapain kita berdiri di sini? Udah sekarang jangan mikir yang macam-macam ya, siapin aja diri kamu." Elrangga berbisik di telinga Yuka dan itu bikin Yuka panas yaampun. Telinganya sampai memerah.

"Aduuuh, suami kesayangan Yuka." Yuka mulai ganjen dan memeluk lengan Elrangga.

Setelah mereka sadar bahwa masih ada tamu yang ingin bersalaman, Yuka melepas tangannya. Ia memasang senyuman ramah kepada tamu yang datang.

"Om, Yuka lihat Kak Voni deh kayaknya." Yuka hafal dengan wajah pacar Elrangga karena sering dia lihat di HP Elrangga. "Foto pacarnya Om El emang cantik banget sih sebenarnya tapi masih cantikan Yuka kok," bisiknya memuji diri sendiri. "Dia sama cowok tuh lagi pelukan."

"Tuuh kan, Voni pasti sedih. Kamu ini El dan kamu gadis cilik kecentilan. Elrangga itu sudah punya pacar masih saja dirayu." Mama Elrangga datang-datang marah kepadanya. Yuka sedikit sedih. Yuka enggak bisa dikasarin atau dijahatin seperti ini, dia nggak tahan.

"Ma, Yuka istri El sekarang. Jangan begitu sama Yuka ya, Ma."

Ada Elrangga yang memegang tangan Yuka lalu merangkul tubuh Yuka. Sedih Yuka pun hilang sebab ada pangerannya yang siap menjaganya.



"Aaaah... Mama pusing, Mama mau bicara sama Voni. Kasihan anak itu! Udah lama Mama tunggu dia jadi mantu, sekarang dapat menantu antah berantah begini."

"Udah ya, jangan sedih. Ini hari bahagia kita lho. Mana senyumannya? Mau dibilang jelek sama teman-teman kamu?" Elrangga mengeratkan rangkulan di bahu Yuka ketika mamanya jauh.

"Mama Om El maunya Kak Voni yang jadi menantunya bukan aku. Iya aku yang salah ya 'kan Om?"

Elrangga membuang napas. "Dengar Yuka, kamu harus kuat dengan ucapan-ucapan dari luar. Ini satu pelajaran untuk kamu. Di luar sana banyak banget yang akan melukai kamu hanya dengan kalimat, kamulah yang harus menguatkan hati kamu sendiri supaya nggak mudah jatuh. Jangan dimasukkan ke hati ya? Katanya hati Yuka cuma buat aku? Terus masih muat memangnya untuk masukin kata-kata mama? Mama lagi nggak senang hati aja, nanti juga baik lagi kok."

"Kok kedengarannya Om El sayang sama Yuka."

Elrangga mencubit bibir bawah Yuka. "Ya ampun, Sayang... Kamu harus dijelasin secara jelas ya atau Om harus teriak nih supaya semua orang tahu kalau Elrangga sayang sama istrinya?"





Sayang-Sayangan

Ciuman di bibir yang buru-buru ialah ciuman tanda si cowok sudah bernafsu ingin ke tahap hubungan badan yang lebih lanjut. Nah, selama ini ciuman Yuka dan Elrangga memang didominasi oleh ciuman bibir, telinga *de el el* yang buru-buru. Ciuman di kening, tandanya si cowok sayang sama cewek. Katanya si cowok ingin menjaga ceweknya. Jadi, selama ini enggak ada rasa sayangdari suaminya Yuka gitu?



Ini nih baru saja, Yuka mendapatkan ciuman kening dari suami Yuka—jangan protes dengan sebutan Yuka untuk Om El deh, Elrangga suami Yuka kok.

Rasa hangat mengalir darah Yuka. Rencana jual mahal pada Elrangga pun gagal total. Yuka meleleh duluan. Artinya Yuka harus selalu berjuang mendapatkan Elrangga dengan cara bersih tanpa metode jual mahal.

"Ya ampun, Sayang... Kamu harus dijelasin secara jelas ya atau Om harus teriak nih supaya semua orang tahu kalau Elrangga sayang sama istrinya?"

Sewaktu menikah, Elrangga memang bilang dia menyayangi Yuka. Yuka kira itu hanya usaha Elrangga untuk menghiburnya.

Yuka menatap Elrangga yang kini sedang memisahkan nasi dari sambal dengan pandangan sendu. Ya ampun, tapi rasanya Yuka masih saja kotor. Yuka enggak bisa melupakan bagaimana bibir bau tengik bapaknya Permata mencium bibirnya, telinganya, dan lehernya. Bagaimana tangan kasar seperti parutan kelapa Buk Siyah itu menyentuh bagian dadanya dan pinggulnya yang halus. Akhirnya air mata Yuka mengalir lagi.

Elrangga menyendok nasi dari piring untuk Yuka. Tangannya berhenti di udara saat melihat wanita cantik yang biasanya ceria di hadapannya kembali menangis. Dia letakkan



lagi sendoknya. Dia jauhkan piringnya lalu meraih gelas dan memberikan kepada Yuka. “Minum.”

Yuka menurut. Dia sesap air putih itu perlahan lalu menyerahkan gelas ke tangan Elrangga. “Yuka mau sendirian, Om.”

Yuka berubah jadi orang teraniaya sejagad raya. Biasanya Yuka enggak pernah menolak kehadiran Elrangga. Jangankan menolak, dia justru yang gencar banget ‘mepetin’ suaminya itu.

Jantung Elrangga mendadak rasa pedih. Enggak, dia enggak biarkan Yuka menyakiti dirinya lagi. “Apa yang harus aku lakukan supaya kamu lupa sama kejadian itu?”

Elrangga enggak mau menjauhi Yuka yang lagi butuh sandaran. Perhatiannya memang selalu berlebihan untuk Yuka yang tanpa disadari justru membuat Yuka semakin berharap dicintai.

Yuka menggeleng. Dia juga enggak tahu, mungkin Yuka hanya butuh waktu. Jadi sekali lagi dia minta Elrangga meninggalkannya.

Elrangga berdiri. Dia gulung lengan kemejanya hingga siku. Yuka menelan liur melihat lengan kekar itu. Tambah lagi lelakinya Yuka itu membuka dasinya dan dia ikat ke kepala.

Dan bila kutak di sini

Tetaplah kau bernyanyi



*Dan bila ku tlah pergi
Kenanglah yang terjadi
Pastikan padaku bahwa kamu
Akan baik-baik saja
Karna di setiap mimpiku
Pasti slalu ada kamu*

*Dengarkan dan rasakan
Lagu yang kuciptakan untukmu
Walau mungkin terdengar nggak merdu
Tapi hanya untukmu
Kita pernah bersama di sini
Lalui hari penuh warna-warni
Meski tak seindah pelangi
Tapi kita pernah bermimpi*

*"Tunggu tunggu, Om El barusan ngapain? Om El menyanyi,
buat Yuka?"*

Yuka mengucek matanya, takut salah lihat. Masalahnya sekarang ini, Om El sedang menyanyi dengan menjadikan sendok makan Yuka sebagai mikrofonnya. Yuka congkel lubang telinganya, barangkali sudah infeksi kronis karena dicium bibir hitam seperti jelaga si bapak sinting itu. Masa iya sih Om El menyanyi? Lagunya lagu lama banget pula. Tapi liriknya bikin



perasaan Yuka enak. Boleh enggak Yuka peluk Om El sekarang karena sudah berhasil menghibur Yuka?

Percayalah padaku

Meski digelap malam

Kamu nggak sendirian

Dan semua bintang yang kutinggalkan

Temani kau sampai akhir malam

Elrangga menarik napas lalu mengembuskannya dan tersenyum malu-malu sesudahnya. Dia menggaruk bawah matanya lalu membuka dasinya yang mengikat kepala seperti ikat kepala seorang karateka. Di saat itulah, Yuka jalan pakai lutut mengingsut maju, turun dari tempat tidur lalu menghambur kepada Elrangga. Elrangga yang tangannya sedang di belakang kepala enggak bisa mencegah Yuka memeluk dirinya. Lagi pula, entah kenapa tubuhnya kaku.

"Om Yuka sayang banget sama Om tahu. Yuka enggak bisa lupakan Om selama ini karena Om itu baik banget sama Yuka. Yuka enggak bisa melupakan kebaikan Om hanya dengan sikap kasar Om belakangan ini, enggak. Nggak bisa. Walaupun kamu enggak bisa balas perasaan aku, aku akan tunggu Om." Dihirupnya aroma Elrangga yang dia rindukan. Lumayan buat terapi otak Yuka supaya tenang.



"Om juga sayang Yuka."

Yuka melepas pelukan, lalu dia angkat kepalanya sedikit untuk melihat mata Elrangga. "Benar nggak nih, jangan bohong loh Om!"

"Benar." Elrangga melihat bola mata Yuka, ditatapnya kedua mata wanita itu, mengukur kedalaman pemahaman Yuka akan rasa sayang yang ia ucapkan. Yuka bisa melihat kejujuran di mata itu.

Elrangga memang menyayangi jandanya itu. Dia enggak suka melihat Yuka sedih. Elrangga sadar banget kebanyakan Yuka itu sedihnya karena dia. Dia yang selalu saja mengabaikan Yuka. Anak manjanya Pak Apan dan Buk Siyah itu dulu—dulu sekali—selalu datang dengan banyak cerita dari sekolahnya, tentang teman-temannya yang Yuka ceritakan dengan wajah berbagai ekspresi—sebal, marah, gemas, lucu, datar, dan lain-lain—supaya didengar oleh Elrangga. Namun apa, yang ada dalam benak Elrangga justru bagaimana keadaan kekasihnya di sana. Ia rasa belum sanggup mencurahkan segala perhatiannya untuk Yuka. Makanya setelah menikah, Dovan Elrangga memutuskan untuk menjauhi Yuka.

"Selama kamu hidup di sini, sendirian, gimana kamu bisa melewati satu hari tanpa bikin masalah?" Elrangga memangkas jarak di antara mereka. Ia merangkul Yuka dengan sebelah



tangan. Ia telengkan wajahnya untuk ditumpukan di atas puncak kepala Yuka.

"Jangan sedih lagi, ya Sayang."

Hangat itulah yang Yuka rasakan.



Pak Handi pelit banget masa Yuka enggak boleh pindah lagi ke kantor lamanya? Padahal dia berjanji katanya kalau Yuka enggak sanggup kerja di tempat baru, Yuka boleh balik lagi ke kantor lama. Terus, Yuka juga bilang bahwa yang menyuruh dia pindah adalah bos mereka, Dovan Elrangga, tapi *edannya* Pak Handi enggak percaya.

"Terus gimana? Lo masih mau kerja di tempat yang ada mantan laki lo itu?" Kushi yang sedang membongkar isi laptop Yuka bertanya. Dia saat ini sedang menelungkup di atas tempat tidur Yuka. Kushi ingin mencari film yang bisa bikin dia melupakan Kazasaki, ah si berondong adiknya Yuka itu memang manis tapi terlalu muda untuk Kushi Malaikata.

"Ya enggak mungkin gue berhenti, gue malas cari kerjaan baru. Sekarang tuh gue bingung. Dia kadang baik kadang ribet, plin plan gitu deh. Gemes tahu nggak!" Yuka menjatuhkan pantatnya ke tempat tidur lalu memukul pinggul Kushi kuat-



kuat membuat ia menerima sumpah serapah dari sahabatnya. Tapi Yuka malah tertawa.

"Iya sih, nggak konsis banget. Kenapa nggak nyari laki baru aja sih? Lo masih muda ini, ting ting lagi. Ee eeh tapi gue bingung deh. Kenapa dia nggak beneran nyerein lo kalau dia nggak cinta sama lo?" Kushi menemukan drama Taiwan Aaron Yan lalu melonjak kegirangan.

"Kenapa lo?"

Kushi duduk kembali. "Nemu drama pacar gue." Kushi meng-*klik* episode pertama.

"Siapa?" Yuka melongok ke layar laptop. Drama yang dihire-hore oleh Kushi ternyata *Refresh Man*. "Ada noh di kantor gue, mirip Aaron Yan." Yuka teringat Om Vegas yang sekarang jadi ganteng sejak potong rambut. Baik pula, nggak jaim kayak suaminya Yuka.

"Kenalin ke gue kalau gitu. Gue mau nikahin dia." Kushi mendapatkan satu pukulan di kepalanya dari Yuka Sierra. Gadis yang hanya mengenakan *tank top* itu mengaduh dan menyumpahi Yuka sekali lagi.

"Dia nggak bakalan mau kawin sama lo, dia itu tipenya cantik kayak gue." Yuka mengibaskan rambutnya. Dia tahu kalau Vegas ada perhatian khusus untuknya. Tapi maaf, hati Yuka hanya untuk Om El saja enggak bisa dibagi dua. Kata Buk Siyah kita harus sadar sama pesona kita sendiri.



"Jangan maruk, duda lo lo kejar-kejar. Aaron Yan lo embat juga. Gue sumpahin nggak dapat satu pun—ADUH!!" Janda ulat bulu menekur-nekurkan wajah Kushi ke kasur seperti sedang main bola basket.

"Penasaran gue, duda lo lo apakan sih kira-kira kalau lo kayak gini. Sumpah lo kasar banget jadi jakula—eits awas lo main tangan lagi!" Saat melihat tangan Yuka mulai beraksi, Kushi menjauhkan tubuhnya lalu pasang kuda-kuda.

"Ya gitu. Urusan nananana nggak boleh dibawa keluar!" Yuka berkata jumawa.

Kushi mencibir. "Heeh, sebenarnya bukan lo yang nolak laki lo kan? Jujur aja, laki lo yang nggak mau manjatin elo kan?" Sekali lagi Kushi mengaduh kesakitan hingga kali ini ia ingin menangis. Tangan Yuka Sierra itu gampang banget gerakannya, tahu-tahu sudah mencubit bibirnya.

"Kalau gue ceritakan urusan kawin gue, lo bakalan becek tahu. Gue tuh nggak mau kalau dia main enak-enak sama gue tapi masih gantung status gue. Jadi *stop* pikir yang gue enggak menggairahkan!"

"Ya ampun mulut lo itu, Jakula. Bisa nggak lo saring dikit kata-kata lo, dengar Kaza mati lo Ka!"

"Kaza udah besar, udah tahu dia masalah perkawinan. Sering mergokan gue sama laki gue sih dulu. Ih awas aja kalau



dia ganggu momen intim gue sama laki gue lagi, gue sunat sampai habisnya burungnya!"

Kushi menyumpalkan ujung selimut ke mulut Yuka—sekalian balas dendam karena dia dari tadi di-KDRT oleh Jakula satu itu. Yuka menjambak rambut Kushi hingga Kushi melepaskan tangannya, matanya berang. Walau begini-begini juga dia enggak pernah kapok berteman dengan Yuka. Kushi enggak pernah dendam atau marah walaupun Yuka sering mencubit atau memukulnya.

"Ka, menurut gue duda lo masih kasih kesempatan untuk kalian supaya bersatu lagi." Kushi kali ini serius. Sebenarnya dari tadi ia ingin menyampaikan hal itu. Namun, bicara dengan Yuka pasti mutar-mutar dulu kemana-mana.

Yuka menyugar rambutnya. "Nggak tahulah Kus. Gue juga bingung. Gue udah merasa nggak pantas buat dia. Gue aja jijik banget dengan tubuh gue ini."

Melihat pandangan Yuka yang berkaca-kaca, Kushi jadi penasaran. "Kenapa dengan lo?"

"Gue hampir diperkosa, Kus. Tubuh gue ini disentuh dimana-mana oleh tua bangsa."

Yuka menceritakan malam penistaan itu. Kushi menangis. Dia enggak bisa bayangkan berada di posisi Yuka. Nasib baik Yuka ada yang menolong gadis itu. Jika itu Kushi, siapa yang



akan menolongnya? Kushi hidup sebatang kara di kota ini, dia juga kuliah sambil bekerja.

"Jangan merasa rendah diri, Ka. Itu cuma kemalangan. Jangan mikir begitu ah. Walau kejadiannya buruk sekali pun. Pasti masih ada yang akan menerima lo kok. Jangan melow dong, lo kayak bukan Jakula aja kalau gini."

Yuka tersenyum masam. Ia menoleh ke pintu kamar saat didengarnya Kazasaki memanggil namanya dari ambang pintu kamar. Kushi yang duduk di sebelah Yuka cepat-cepat menutup tubuhnya dengan selimut untuk melindungi mata Kazasaki supaya enggak 'ngiler' melihat tubuhnya yang aduhay bohay menggoda mata jika

"Kak Yuk, ada Om Elang tuh di depan."

Yuka Sierra yang punya gulungan rindu untuk suaminya itu langsung melupakan kebimbangannya. Yang terpenting ketemu dulu sama Om El, begitu pikirnya. Saat tiba di dekat Kazasaki, Kushi menahan langkah Yuka dengan memanggil namanya.

"Siapa, Ka?"

"Laki kesayangan gue."





Sisi Gila Elrangga

”OM!!” Yuka Sierra menerjang tubuh Elrangga hingga telentang di karpet. Yuka mengimpit tubuh mantan suaminya itu. Dia kalungkan tangannya di leher Elrangga dan dia benamkan wajahnya di cerukan leher Elrangga. *Perfect*, Yuka Sierra menggila lagi.

”KAK YUKA! MALU DIKIIT!” Kazasaki berniat menarik kaus Yuka supaya angkat badan dari tubuh Elrangga. Kakaknya ini kenapa enggak tahu adab banget sih? Kenapa ada cewek yang suka banget melenting ke arah cowok coba?



"Awes lo, Kaza, diem aja di sana. Jangan ganggu gue!" Sebelum Kazasaki yang melakukannya, Yuka lebih dulu duduk di sebelah Elrangga yang lebih dulu membenari posisi.

"Ckckckkc, dasar jakula." Kushi berdiri dengan posisi tangan kiri di pinggang dan tangan kanan di pelipis. Ia malu melihat kelakuan janda zaman *now* itu. *For your information*, Kushi sudah pakai baju yang sopan.

"Kaza, lo jaga deh itu si janda bar-bar, malu-maluin kaum wanita aja dia." Kushi menggeser tubuhnya ke sebelah Kazasaki. Jadilah mereka berdua saat ini seperti lagi menonton akrobat janda dan duda kebelet kawin.

"Ekheem." Vegas yang dari tadi melihat tingkah gila Yuka akhirnya berdiri dari bangku sofa, malangnya enggak ada yang sadar akan kehadirannya.

"Woaaah Aaron Yan!" teriak Kushi girang.

"Dah ah sana kalian, jangan ganggu gue!" Yuka pura-pura merapikan kemeja Elrangga. Dia menyugar rambut Elrangga, membenari rambut depan Elrangga yang saat ini dibiarkan menutupi dahinya. *Suami Yuka kalau tampilan santai gini makin yahud aja deh.*

"Gimana luka di bibir kamu?" Elrangga memperhatikan bibir Yuka yang merupakan kesalahan tentunya. Ia jadi mebayangkan manisnya bibir itu di bibirnya.



“Lihat.” Yuka memperlihatkan bibir bawah bagian dalamnya. “Jadi sariawan, Om.” Dikedipkan matanya dengan modus dapat obat spesial.

“Sariawan itu obatnya, ya ciuman Om.”

Elrangga mengelus bibir bawah Yuka dengan ujung ibu jarinya. “Lain kali jangan digigit lagi, ya. Kalau ada masalah, jangan sakiti diri kamu.” Elrangga enggak sadar tangannya yang satu lagi ternyata sedang menggenggam tangan kecil Yuka Sierra.

Kushi, Kazasaki, dan Vegas dilupakan oleh kedua orang itu. Bagi Yuka dan Elrangga ‘dunia serasa milik berdua, yang lain jamaah singgah, boleh pergi kalau sudah’. Ketiga manusia yang berdiri dengan pandangan nelangsa itu batuk berjamaah untuk mengganggu pasangan janda dan dudanya itu.

“Abang Yan, kita cari tempat lain yuk. Iri ah lihat mereka berdua.” Kushi mencetuskan ide pendekatannya. Lumayan ‘kan, Kushi jomblonya sudah keterlalu—sudah lama banget. Sejak tinggal di Jakarta dia belum pernah pacaran lagi.

Vegas yang sudah melihat keadaan Yuka ternyata baik-baik saja itu akhirnya memilih ikut saran tersebut. Dia enggak mau mengganggu Elrangga dan Yuka karena melihat kedua orang itu hanya bikin hatinya erupsi.

“Kak, kalian mau kemana?” Kazasaki mencegah kepergian Kushi dan Vegas.



"Nggak mau jadi nyamuk, Za," kata Kushi.

"Mau nyari yang dingin-dingin, Za," timpal Vegas.



Suami kesayangan Yuka ini kok semakin tampan saja ya? Sore ini dia pakai kemeja kerja yang ujungnya dikeluarkan dari celana. Kancing terbuka dua biji dan kancing kemeja di lengannya telah dilepaskan juga. Elrangga *is very perfect husband* deh.

Yuka berhadapan dengan Elrangga, kedua lututnya berada di atas paha Elrangga. Tangan Yuka naik ke kancing kemeja Elrangga ingin mengelus kulit di balik kemeja tersebut. Yuka suka sekali menyentuh bagian apa saja dari tubuh Elrangga ketika mengobrol. Ngobrol ya lanjut, grepe ya lanjut. Janda satu itu memang mesti dikawinkan segera.

"El, masa ya aku nggak boleh kerja di kantor lama? Kamu yang bilang, katanya aku pindah aja ke kantor lama supaya dekat dari rumah. Aku bilang gitu sama Pak Handi eh dimarahin."

Sejak setengah jam yang lalu mereka sudah mengobrol banyak hal. Walaupun kebanyakan Yuka yang berbicara dan Elrangga yang jadi pendengar. Elrangga hanya bertanya satu-satu, jawaban Yuka panjang banget, melantur kemana-mana.



"Nggak usah pindah." Elrangga menjauhkan tangan Yuka, tapi tangan nakal itu balik lagi memelintir-melintir kancing baju Elrangga di bagian atas.

"Kenapa?"

"Ngapain kamu pindah-pindah terus?" tanya Elrangga.

"Kamu suka akunya pindah sampai bela-bela datang ke rumah dan bilang gimana-gimana sama Ibuk dan Ayah."

Cantik. Elrangga memperhatikan wajah jandanya. Kekurangan Yuka, enggak ada. Elrangga enggak bisa membuat wanita manjanya Pak Apan itu disakiti olehnya.

"Enggak, kamu nggak usah pindah."

Elrangga memutuskan seenaknya bikin Yuka menggeram bingung. Dia rasa Elrangga mulai pikun deh, sudah kayak orang tua saja pelupanya. Kemarin saja dia *keukeuh* banget menyuruh Yuka pindah ke kantor yang dekat dengan rumah Yuka lalu tiba-tiba minta Yuka enggak usah pindah.

"Om maunya apa sih? Aku bingung jadinya. Jadi aku tetap kerja jauh gitu? Atau maksudnya aku disuruh berhenti kuliah?" Mengingat misteri statusnya, Yuka mengalihkan pertanyaan kepada hal yang super penting. "Om mau kita balikan lagi ya?"

"Maunya kamu!" Elrangga menjauhkan tangan Yuka dari lehernya. Wanita itu memang benar-benar enggak bisa dibiarkan main-main. Tangan putih dan halus itu hobi banget merayap kemana-mana. Dia pria dewasa. Jika area sensitifnya



dielus oleh tangan gadisnya, akan ada perubahan dalam 'dirinya'. Jandanya mungkin enggak sadar seperti apa efek sentuhannya bagi Elrangga. Atau Yuka memang sengaja memancingnya? Elrangga menahan tangan Yuka dengan memegang kuat-kuat kedua tangan wanita berkaus kebesaran itu.

"Loh memang itu mauku, masa enggak tahu. Selama ini sudah sering bilang sama Om. Aku mau kita balik lagi." Yuka berusaha melepaskan tangannya dari Elrangga, tapi enggak bisa. "Lepasinlah, El!" Yuka membuang napas. "Terus kenapa masih gantung status aku?"

Pertanyaan yang sama yang selalu keluar kala Yuka bingung dengan Elrangga. "Kenapa enggak mau mutusin benar-benar?" Kenapa Elrangga enggak mengurus surat perceraian supaya perasaan Yuka bisa dia ubah walaupun susah?

"Kamu itu masih muda, Yuka. Masih belum dua puluh, masa iya kamu janda di umur segitu. Lebih baik 'kan begini?"

"Endasmu, lebih baik! Nikah enggak, cerai enggak! Mau kawin lagi enggak bisa!"

Keceplosan! Mana bisa Yuka cari lelaki lain untuk dia ajak kawin. Bikin Elrangga bersedia ngawinin dia saja susahnyanya berkuadrat-kuadrat. Apalagi harus mencari pria lain yang tentunya harus lebih segalanya dari Elrangga dong—itu pasti lebih sulit lagi.



Elrangga gila. Dia berubah jadi pria enggak waras! Akal sehatnya disedot oleh suara manja anaknya Pak Apan dan Buk Siyah. Mendengar Yuka menyebut kawin lagi, telinganya berdenging. Suara rajukan Yuka selanjutnya ia bungkam dengan menyatukan bibir mereka. Ia sesap bibir merah muda yang sejak tadi berbeda-beda bentuk karena pemiliknya—Yuka Sierra—seringkali memanyun-manyunkan bibirnya saat berbicara atau kadang-kadang membuat bibirnya segaris tipis atau juga mencebik. Oh, sungguh, ia menyukai mencium Yuka seperti ini.

Ia jalankan telapak tangan kirinya untuk mengelus wajah Yuka dimulai dari kepala, pipi, hingga dagu wanita itu. Tangan kanannya ia gunakan untuk menekan punggung Yuka merapat kepadanya sambil membuat pola abstrak di sana. Sementara itu lidahnya menekan bekas luka di bibir dalam Yuka Sierra, pelan, lembut, dan hati-hati.

Yuka meringis antara dua perasaan, perih dan nikmat sekaligus. Keduanya menyerang kesadarannya dan mengotori otaknya hingga tanpa sadar melenguh seperti orang mengi* dan kedua tangannya dikalungkan ke belakang leher Elrangga. Dia naik ke pangkuan Elrangga.

Lepas sejenak untuk memberikan mereka kesempatan menghirup udara, Elrangga pindah ke sudut bibir wanita di pangkuannya. Kalau sudah begini, sulit untuknya berhenti.



Banyak banget perasaan hingga tumpang tindih yang biasanya selalu ia abaikan. Ia malas mencari tahu bagaimana sebenarnya perasaan yang dia miliki untuk wanita itu.

Mereka sama-sama butuh bernapas kali ini. Yuka lebih dulu menjauhkan wajah. Tangannya masih mengalung di leher Elrangga dan ia juga masih duduk di pangkuan pria itu. Jantung berdetak lebih cepat dari biasanya.

"Jejaknya udah hilang, El." Yuka berbisik tepat di depan bibir Elrangga.

Elrangga diam menunggu kelanjutan ucapan Yuka karena dia sama sekali enggak mengerti jejak apa yang dimaksud wanita itu.

"Dia cium aku, aku jijik. Yang ini tadi udah bikin jejak dia kelindas. Sekarang adanya jejak Elrangga." Yuka tersenyum. "Tapi—" Matanya hampir memanas. "Masih ada lagi yang lain." Yuka tersenyum kecil berusaha menahan air mata. Yuka enggak mau menangis depan Elrangga. Dia tak mau jadi wanita yang lemah. Dia enggak boleh terlihat menyedihkan di hadapan Elrangga.

Yuka memejamkan mata waktu Elrangga mengulang lagi proses menghapus jejak di bibirnya. Kali ini Elrangga enggak hati-hati lagi seperti tadi. Dia menerapkan cibubur—ciuman buru-buru. Yuka sudah biasa mengimbangi Elrangga yang kalap begini. Tangan Elrangga juga sudah enggak sopan-sopan



lagi. Tangannya menjelajah kemana-mana, bermain di bukit dan lembah dari atas hingga bawah menerbangkan Yuka ke surga.

Di sudut ruangan tinju Kazasaki mengepal. Dia enggak berani mengganggu. Dia tahu ada sesuatu yang telah terjadi kepada Yuka. Kakaknya enggak mau bercerita, tapi dia juga enggak bisa memaksa Yuka jujur kepadanya. Dia ini hanya adik kecil yang enggak disukai kakaknya. Akhirnya, Kazasaki masuk kamar dan mengunci pintu. Dia pasang *earphone* dengan musik kencang.

"Jakula ckckck." Kushi merangkul siku Vegas lalu mengambil tasnya di bangku sofa ruang tamu. Segera mereka keluar dari rumah itu. Vegas enggak menolak. Dia patuh banget sama kemauan Kushi. Mereka tuh sebenarnya haus sehabis bercerita panjang lebar sambil tertawa. Niat mereka ingin ke dapur cari minuman dingin di lemari es. Tapi karena suguhan delapan belas plus di ruang tengah, terpaksa mereka cari minum di luar. *Takut pengen*, Kushi cengar-cengir kepada Vegas.

Di tempat mereka, Yuka menumpu sikunya di dada Elrangga. Mereka telah mengubah posisi dari duduk menjadi berbaring dengan Elrangga jadi kasurnya. Baru saja Elrangga bertanya, dimana saja bajingan tua itu menyentuh Yuka. Yuka



terus menggeleng hingga rambutnya bergoyang mengibas wajah Elrangga.

"Aku nggak akan biarkan dia bebas keliaran." Elrangga murka kepada bajingan yang menyentuh 'miliknya'. Karena miliknya hanya boleh disentuh dan dimiliki olehnya sendiri.

"Kamu nggak jijik apa sama aku?" Yuka menatap mata Elrangga, enggak mau dibohongi dengan kata-kata manis hiburan saja, *no* dia enggak terima dimanisi dengan kata-kata.

Elrangga melingkarkan tangannya di punggung Yuka. Dia rebahkan diri mereka berdua menghadap ke samping dan menjadikan Yuka gulingnya. "Enggak pernah sekali pun." Elrangga memejamkan matanya untuk tidur.

"Makasih ya Om." Yuka berkata pelan. Suaranya enggak bisa kuat karena bibirnya menempel di dada Elrangga. "Kasihannya Om."



me.ngi

n penyakit sesak napas; penyakit bengek





Sakit yang Kesekian

”Yuka! Yuka!” Vegas mengejar Yuka yang sedang berjalan menjauh dari ruang kantor Elrangga.

Raut wajah janda yang dipanggil Vegas itu sedikit tak puas karena enggak bisa bertemu dengan suami kesayangannya. Yuka ingin melihat wajah yang gantengnya kayak Ryo Yoshizawa itu.

Tadi pagi Yuka dijemput oleh Elrangga. Mereka ke kantor bareng. *Sweet* sih sebenarnya, bagaimana Yuka enggak kelemer-kelemer coba? Kayaknya musibah yang Yuka alami



kemarin membawa berkah. Buktinya, sekarang Elrangga perhatian sama janda gesrek itu.

Siang ini semangat Yuka hilang. Rencananya Yuka ingin mengajak suami tercinta yang jago membawa Yuka mengawang itu makan siang tapi dia nggak ada.

"Apaan Om Pegas?"

"El lagi ketemu klien baru, kamu nggak tahu?" Vegas melihat jam tangannya. "Udah makan belum? Makan bareng yuk?"

"Gue enggak laper, Om," jawabnya dengan suara lesu.

"Ah, lo bisa tinggal tulang kalau enggak ngisi perut." Vegas tersenyum mengejek ketika dilihatnya Yuka memperhatikan tubuhnya.

"Lo yang nraktir gue yah Om sekali-sekali. Jangan pelit lho buat temen lama." Yuka mengelus perutnya yang sekarang baru terasa laparnya.

"Makan di warung tenda depan kantor?"

Yuka menendang kaki Vegas. Wajahnya enggak sedap dipandang. Vegas mengajak makan anak perawan di warung untung bukan warung remang-remang, bisa dikejar Pol PP mereka. Harusnya tuh seorang cowok keren, seperti Vegas ini, mengajak Yuka makan siang di tempat *high class*, 'kan asoy.

"Enggak jadi." Yuka balik badan. Tapi kerah kemejanya ditarik oleh Vegas hingga Yuka tak bisa jalan. "Setaan, lo ah!"



"Iya iya, lo mau makan apa? Gitu aja ngambek lo ah, kayak masih puber aja!" Vegas melepaskan kemeja Yuka lalu meletakkan tangannya di bahu Yuka. Tak sampai nol koma nol lima detik, Yuka mencubit tangannya. Vegas mengusap bekas cubitan wanita yang berkemeja lengan panjang itu sambil melirik kebengisan Yuka.

Yuka membenari kemeja lalu meniup poninya supaya enggak jatuh ke mata. "Ayo berangkat sebelum gue cakar muka lo yang udah lumayan itu buat ngilangin laper gue." Yuka berjalan dengan mengentak di depan Vegas.

Mengembanglah senyuman di wajah Vegas sebab melihat Yuka kembali jadi Yuka yang ceria. Hari ini Yuka cantik banget. Wanita yang telah mencuri perhatiannya itu mengikat rambutnya asal-asalan, tapi di sanalah letak keistimewaannya. Beberapa rambut yang nakal, yang enggak menurut untuk diikat mencuat di pelipis wanita itu. Sedangkan poninya yang enggak pernah ketinggalan jadi daya tarik gadis Jepang KW itu. Dia juga memakai aksesoris anting-anting mutiara yang membuat Vegas diam-diam merekam kecantikan Yuka Sierra dalam memorinya.

"Loh katanya enggak mau makan di warung tenda?"

"Gue lapernya sekarang, kalau jalan dulu buat nyari makanan yang mahal, kelamaan ntar laper gue hilang. Nggak jadi makan deh gue, kalau kurus nanti laki gue marahin lo lagi!"



Vegas buang napas. “Pede banget sih lo! Elrangga keluar makan siang bareng Moona. Lah lonya aja ditinggal.”

“Buk, sotonya satu dong pakai nasi, banyakin sambel ya, Buk.” Yuka berdiri untuk mengambil keripik yang letaknya di meja paling sudut di warung itu.

Vegas memukul kepalanya. “Yuka, lo boleh gantung leher gue!” Vegas menggerutu enggak jelas. Saat Yuka sudah balik lagi duduk di depannya, dia pun mengerucutkan bibirnya sok imut supaya Yuka memaafkan.

“Elo kenapa, Om? Kebanyakan nelan cabe?” Yuka duduk dengan santai, seperti lupa dengan info dari Vegas tadi.

“Nggak kebanyakan itu sambelnya?” tanya Vegas balik saat soto Yuka diantarkan ke meja mereka. Liurnya serasa mencair karena membayangkan soto panas dengan cabai rawit pasti bakalan membuat mulutnya kebakaran.

“Enak kok, lo mau coba?” Yuka menggeser sotonya.

Vegas menganga, ini anak enggak salah apa? Masa mereka mau makan sepiring berdua? “Gue sudah pesan nasi. Mana sanggup perut gue makan soto buat makan siang, bisa-bisa tumbang jam tiga nanti karena lapar,” alasannya.

Yuka mengaduk-aduk sotonya. “Ya sudah kalau enggak mau, gue juga cuma basa-basi kok.”

Mereka selesai makan siang. Yuka mengipas-ngipas dirinya dengan robekan kertas air mineral lima ratusan. “Yuk



Om Pegas, balik kantor. Kali aja Om El sudah balik, kangen gue sama dia.” Yuka berjalan lebih dulu ke luar dari warung. Dia menunggu Vegas selesai membayar makanan mereka.

”Lo nggak apa-apa?” tanya Vegas saat melihat Yuka keringatan di wajahnya.

Yuka menggeleng, ”Memangnya gue harus kenapa-kenapa? Ah pertanyaan lo nggak kreatif banget!” Yuka memukul kepala Vegas dengan kertas kipasnya.

”Yang kreatif seperti apa?” Vegas merebut kertas Yuka lalu dia kipasi wanita cantik itu. Vegas boleh kan mengelap keringat di pelipis Yuka? Melihat ke bibir Yuka, alamak merah banget. Itu pasti akibat kepedasan. Tolong sembuhkan Vegas dari keterpesonaannya kepada dewi kecantikannya ini.

Yuka merebut kertas itu sambil jalan dia menjawab, ”Ya apa kek, tanya gue mau nggak diajak *shopping*. Lo jomblo pasti ya, makanya nggak tahu gimana cara memperlakukan wanita.” Yuka mengusap keringat di pelipisnya dengan punggung tangan. Wajah putih wanita itu memerah oleh teriknya matahari.

Bicara dengan Yuka pasti melantur kemana-mana, Anak kecil yang dia jumpai di rumah Buk Siyah saat menanyakan kos-kosan dulu kini sudah berubah menjadi wanita paling cantik dengan kelakuan maha aneh. Sekali lagi, di sanalah letak pesona Yuka Sierra. Sayang sekali, hati wanita itu sudah dicuri



oleh sahabatnya sendiri. Alangkah nelangsanya nasib Vegas sejak dulu sampai sekarang. Dia memindahkan Yuka ke kantor ini dan berharap bisa dekat dengan Yuka tapi wanita itu justru tanpa malu-malu mengejar sahabatnya—lagi.

"Kasih tahu aja kapan lo mau gue belanja." Vegas menyanggupi. Loh rezeki itu namanya, kalau Yuka mau sekalian saja sehabis belanja, mereka *dinner* 'kan?

"Tenang, gue punya banyak waktu buat bikin lo bangkrut!"



"OOOM!" Yuka berlari saat dilihatnya Elrangga berjalan akan masuk ke kantor. Dia peluk tubuh suaminya itu dari belakang. Untungnya kali ini Yuka enggak salah memeluk si OB seperti waktu itu. Ini memang benar punggung suami Yuka kok, wanginya juga Yuka hafal—campuran jeruk mandarin, *sage*, *geranium*, dan *musk*. Kadang ada aroma lemon juga bikin Yuka pengen makan Om El saja.

Kalau biasanya pelukan Yuka pasti diurai atau sadisnya Yuka didorong sampai jatuh duduk cantik di lantai tapi sekarang ini enggak. Lelaki tercintanya itu menumpuk tangannya di atas tangan Yuka. Meremas tangan Yuka sedikit lalu melepaskan pelukan. Elrangga balik badan menghadap



Yuka. Lelaki itu menjalankan matanya ke wajah Yuka. "Sudah makan siang?"

"Soto satu mangkok pakai nasi."

"Bagus." Elrangga enggak tahan untuk menyibak poni Yuka yang berkeringat. "Kamu makan sambal lagi? Gimana lukanya, perih?"

"Enggak, udah sembuh. Kan sudah diobatin." Yuka mendedip-ngedipkan matanya seolah melempar kode kalau obatnya itu mujarab banget dan Yuka mau lagi.

Elrangga menyentil kening Yuka pelan. "Ya sudah, lanjut kerja sana. Nanti kuliah 'kan?"

Mata Yuka berbinar senang. Ini tanda-tanda baik kalau Om El mau mengantarkannya ke kampus dan pulang ke rumah.

"Kok tanya itu? Mau anterin aku?"

Elrangga mencubit hidung Yuka. "Iya, sudah sana kerja yang rajin!"

Yuka melompat ria. Dia pegang kedua tangan Elrangga lalu mencium kedua belah pipi Elrangga. Sebelum diamuk oleh bosnya itu, Yuka berlari masuk ke dalam kantor.

Elrangga menyusul ke arah Yuka lalu menoleh ke samping saat Vegas memukul bahunya.

"Ini kantor, El. Jangan bikin tontonan aneh-aneh di sini."

"Nggak ada yang suruh lo lihat juga." Elrangga membalas.



Tika dan Tiwi yang tadi di lobby juga habis makan siang di luar langsung menjejeri langkah Yuka. Walaupun harus ikut Yuka naik tangga darurat—mereka biasanya memakai fasilitas lift herannya Yuka selalu naik tangga—rela capek demi memuaskan rasa penasaran mereka. Mereka ingin interrogasi si Yuka yang sablengnya udah kelewatan sejak masuk kantor ini.

"Kalian berdua ada apaan sih?" Tika melirik Yuka.

Yuka menoleh, menunjuk dirinya sambil berkata, "Gue? Sama dia?" Kemudian dia menunjuk Tiwi.

"Bukaaan, oon dua belas. Bukan dengan Tiwi, Nong, tapi sama Bos El!" Tika melakukan gerakan ingin mencekik di hadapan Yuka.

"Oh." Yuka tersenyum saja. Giginya yang gingsul itu menyembul cantik dari bibir.

"OH? Sableng! *Please* Yuk, lo berdua ada hubungan apa sih? Jawab dong! Lo nggak mau 'kan besok pagi-pagi ada berita seorang perawan mati karena penasaran di kamar apartemennya," jawab Tika sarkas.

"Bisa gitu?" Yuka membuat bibirnya menjadi kotak. "Kan udah gue bilang, dia laki gue."

"Ngaco lo, Yuk."

"Mimpi ketinggian, ah."



Keduanya dapat tampolan di bibir mereka dari tangan manis milik Yuka Sierra. "Tadi tanya, udah gue jawab tanggapannya begitu."

"Jawaban lo ngasal banget." Tika menjauh saat Yuka akan memukulnya lagi.

"Lo 'kan waktu itu yang anter gue ke ruangan Vegas waktu pertama kali datang ke sini. Hari itulah gue lihat dia ada di sini juga. Karena lo semena-mena ngajak gue di waktu gue mau ngejar laki gue, sekarang gue mau kasih pembalasan buat lo. Tika!" Enggak menunggu lama, Yuka mengacak rambut Tika. Bukan mengacak karena sayang seperti yang sering Elrangga lakukan, yang ini benar-benar mengacak tatanan rambut Tika hingga enggak keruan lagi.

"Biadab banget tangan lo, Yuk!" Tika menarik ikat rambut Yuka kemudian dia balas perbuatan Yuka tadi sama persis. Jadilah mereka tiba di lantai dua dengan rambut kusut masai seperti habis diterjang badai gurun pasir.

"Tapi bukannya Pak El pacaran sama Mbak Moona, ya?"

Pertanyaan Tiwi membuat Tika dan Yuka berhenti berdebat.

"Siapa yang bilang?" Ketus dan tajam pertanyaan yang keluar dari bibir Yuka. Awas saja kalau memang benar, Yuka botakin rambut Mbak Moona biar enggak cantik lagi.



"Orang sekantor udah tahu kalau mereka dekat." Tiwi kembali ke kubikelnya. Dia enggak heboh seperti Tika, mau Yuka istri Elrangga atau bukan itu bukan urusannya.

"Lo harus rebut tuh pangeran lo, jangan cuma menghayal dibanyakin!" ucap Tika mencibir. Dia tak percaya Yuka istri bosnya. Lihat saja bagaimana kelakuan Yuka selama ini, bertolak belakang dengan pribadi bos mereka yang serius itu. Mana mungkin Bos El jadi suami Yuka Sierra. Sampai pisang berubah warna *pink* hal itu enggak bakalan terjadi.

Yuka bergegas naik ke ruangan Elrangga di lantai tiga. Masih tanpa menggunakan lift, kaki berbalut jeans hitam itu mengentak kesal menjajaki anak tangga dua-dua. Tanpa ketuk pintu dulu dia masuk ruangan suaminya. Pandangan matanya langsung menembak pemandangan yang mendidihkan otak, dimana suami kesayangannya dengan Ramoona sedang terlibat percakapan. Apa-apaan mereka berdua-duaan dalam ruangan Elrangga?

Hati Yuka kembali porak poranda. Ternyata benar apa yang dikatakan oleh Tiwi. Setan itu Elrangga!





Ditolak 1000 Kali,
Maju 7000 Kali

Jyuka berlari ke arah Ramoona lalu duduk di sebelah wanita itu. Perempuan dengan rambut enggak beres itu memperhatikan Ramoona. Ramoona kelihatan cantik dan berkelas dengan atasan sifon putih berkerah tegak melingkar dengan gambar burung hantu di bawah leher dan pita yang menyambung dari kerah. Bajunya berlengan pendek menampakkan kulit lengannya yang bersih. Bawahannya



celana pensil berwarna tosca dengan pita di pinggang. Rambutnya yang panjang diikat rendah jatuh di punggung. Yuka meununduk memperhatikan dirinya sendiri.

"Haaaish kenapa Mbak Moona bisa cantik banget sih? Kenapa saingan gue harus orang cantik terus?"

Ramoonna tersenyum kepada Yuka. Tapi senyumannya langsung berubah menjadi tawa kejang saat pinggangnya digelitik oleh Yuka Sierra. Ramoonna membungkukkan tubuhnya dan air matanya sampai keluar. Kakinya menendang-nendang hingga meja bergeser.

Yuka masih belum puas. Dia terus menggencarkan gelitikan kalau perlu sampai Mbak Moona pipis di celana. Yuka geram banget! Yuka enggak akan ampuni pelakor itu. Dirinya tadi makan siang dengan seorang jomblo sengklek sementara Ramoonna mengambil alih suami Yuka lalu berdua dalam kantor!

"Yuka, please udah, aku geli, Ka! Uдах Ka, tolong, ahaaaahaaa..." Ramoonna akhirnya memohon sambil tertawa dan memegang bahu Yuka.

"Ka, sudah berhenti." Intonasi lembut Elrangga, ya Tuhan! Yuka akhirnya berhenti karena teguran Om El itu.

"Ngapain sih di dalam sini? Uдах sana keluar!" Yuka menodong Ramoonna—yang sedang merapikan pakaiannya—dengan telunjuk. *"Nggak keluar aku cubit nih!"* Yuka menakut-



nakuti wanita di sebelahnya. *Ah sebenarnya Yuka pengin lho mencubit kuat-kuat Ramoona supaya dia kapok tapi sayang Mbak Moona udah langsung kabur keluar ruangan.*

"Ka." Elrangga sadar banget dengan ekspresi wajah Yuka—kini giliran dia yang dapat jatah.

Seperti biasa, kalau posisi Elrangga duduk, Yuka naik ke atas paha Elrangga. Dia menyeringai lalu mengelus leher Elrangga dengan punggung tangan kanan. *Aduuh itu jakun udah gerak-gerak*, Yuka tertawa dalam hati.

Elrangga melihati Yuka sambil menanti hal apa yang bakalan dilakukan oleh jandanya itu. Lalu ia melotot saat lehernya dicekik. Cepat-cepat dia lepaskan tangan Yuka dari lehernya. Elrangga terbatuk-batuk. Sementara wanita yang kelihatan sensual dengan rambut berantakannya itu tertawa kejang. Elrangga menyelipkan tangannya di antara ketiak Yuka lalu ia angkat wanita itu agar duduk di sebelahnya.

Yuka memanyunkan bibir ingin naik lagi tapi enggak dibolehkan. "Aaah, capek." Yuka menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. Ia tersenyum manis saat kepalanya dipindahkan oleh Elrangga ke bahu pria itu. Ya ampun suami Yuka, gimana Yuka mau marah kalau perlakukannya manis-manis manja begini. Elrangga menyelipkan tangannya antara leher Yuka dan sofa lalu turun ke bahu Yuka.



Mereka diam saja. Yuka mengontrol detak jantungnya yang berubah aktif. Dia enggak tahu kenapa Elrangga belum mengajaknya bicara. Tapi posisi seperti ini bikin nyaman loh. Yuka memejamkan matanya dan membuka lagi kelopak matanya saat dirasakannya Elrangga menyatukan kelima jari mereka lalu menekan jemari Yuka.

Yuka membuka percakapan dengan posisi yang enggak berubah. "Maaf ya, El."

"Untuk apa?" Elrangga juga enggak berusaha menatap lawan bicaranya.

"Udah nyekek kamu."

"Kamu mau bicara apa?" Elrangga menebak langsung. Yuka kalau sudah anarkis biasanya ada yang enggak beres dengan perasaannya.

"Aku udah lupa," jawab Yuka. Dia melanjutkan, "El kamu sayang aku nggak?" Yuka memajukan bibirnya, takut dengar jawaban Elrangga. Tapi Yuka hanyalah Yuka yang ditolak seribu kali akan maju tujuh ribu kali. Ditolak lagi, usaha lagi walaupun ada sedikit dari hatinya yang tertoreh, sedikit kok enggak banyak. Yuka anggap Elrangga yang enggak acuh itu adalah proses dia menerima Yuka dengan tangan terbuka.

Elrangga melepas tautan jemari mereka lalu memegang bahu Yuka. Ia miringkan tubuh wanita itu ke arahnya sehingga mereka sekarang saling menatap satu sama lain. Yuka menanti.



Diamatinya wajah Elrangga, ya Tuhan kapan ya Yuka bosan dengan Om El? Wajah Om El itu sudah seperti hormon dopamin saja. Itu lho, hormon yang menimbulkan kecanduan terhadap sesuatu. Nah iya, Om El itu seperti candu bagi Yuka, Om El enggak bisa bikin Yuka bosan dan berhenti merindukan dia

Yuka melihat pada tangannya yang diambil oleh Elrangga. Dia bawa tangan Yuka ke bibirnya lalu dia kecupi buku-buku jemari Yuka satu persatu. Ini persis sama dengan apa yang dilakukan ayahnya di Permata malam penistaan itu. Perlakuan Elrangga ini membuat Yuka menghangat. Bahagia banget diperlakukan begini oleh lelaki yang dia cintai.

"Kenapa nangis?" tanya Elrangga.

Yuka menyentuh wajahnya dengan tangannya yang bebas. Dia enggak sadar rupanya air mata sudah mengalir hangat. Yuka enggak mau menangis depan Elrangga. Dia enggak mau Elrangga kasihan karena kata Buk Siyah, air mata hanya bikin orang lain kasihan sama kita tapi senyuman akan membuat orang mencintai kita.

"Sayang, aku sayang kamu." Elrangga menjawab pertanyaan Yuka karena dia pikir Yuka menangis menunggu jawabannya. Pada kenyataannya, Yuka diingatkan lagi dengan kejadian yang paling buruk dalam hidupnya itu. Ia menyesal



karena ada orang lain yang menyentuhnya seperti Elrangga menyentuhnya tadi. Hatinya terasa mengkhianati Elrangga.

"Aku minta maaf," *karena sudah biarkan orang lain mencium jariku.* Yuka menarik tangannya dari Elrangga. Lalu dia berdiri. "Aku mau lanjut kerja lagi, Om."

Ketika Yuka akan berjalan, tangannya ditarik oleh Elrangga hingga jatuh lagi di tempatnya tadi. Lelaki itu berpindah posisi ke bawah kaki Yuka, berdiri dengan lututnya di lantai lalu mulai merapikan rambut Yuka dengan jemari.

"Om." Yuka menelan ludahnya. Dia merasa disayangi. Akibatnya, dia menangis lagi. Elrangga mengusap bawah mata Yuka.

"Kenapa sama rambut kamu?" Elrangga mengelus rambut Yuka supaya lebih rapi. Juga pada poni Yuka.

"Itu, Tika. Dia tanya kita berdua itu ada hubungan apa. Aku jawab dong kamu itu suami aku, terus dia bilang kalau omongan aku ngaco. Terus dia bilang aku nggak boleh banyak mengkhayal tapi banyakin usaha. Terus Tiwi juga bilang gini, aku mimpinya ketinggian. Aku tuh kesal, untuk apa mereka tanya kalau waktu udah dijawab malah bilang aku begitu. Terus aku duluan jambak rambutnya Tika soalnya dia dulu jahat sih. Tikanya balas deh jadi dia buka ikat rambut aku terus dia kusutin rambutku. Eh ikat rambut aku mana ya? Aku mau



ikat aja deh Om kayak tadi pagi, eeuhm kamu ada karet atau pita nggak?"

Setelah berbicara panjang seperti itu, Yuka terkejut hingga jantungnya mau jatuh. Bayangkan, bayangkan, Elrangga mencium kening Yuka lagi. Tepatnya di pangkal poninya. Ini bukan ciuman bibir lho, hanya kening. Tapi rasanya ada yang menggelegak dalam dada Yuka. Seperti ada yang memanaskan darahnya hingga hangat. Seperti ada angin sepoi di tengah padang rumput yang bikin perasaan Yuka tenang banget.

"Enggak usah diikat lagi rambutnya, begini aja udah cantik kok." Elrangga menjauhkan wajahnya lalu kembali sibuk merapikan rambut pendek Yuka Sierra. "Jangan dandan kayak tadi lagi ya." Elrangga mencubit hidung Yuka.

Aiiih Yuka memerah, dia malu. Ya ampun, emang dasar Yuka masih cewek tulen kali ya. Masa diperlakukan manis begini bikin dia bersemu sih?

"Om El enggak suka lihat Yuka rapi? Kata Ibuk kalau kerja tuh rambutnya diikat biar kelihatan bersih juga. Kalau masak, supaya rambutnya enggak jatuh dan masuk ke dalam makanan."

Elrangga tergelak kecil. "Ibuk Siyah nggak salah. Kamu rapi atau enggak rapi, tetap cantik. Tapi begini lebih manis," *dan rambut yang diikat bikin kamu menggoda, sambungnya.*



"Okey deh. Kalau gitu, Yuka balik kerja lagi. Makasih sudah rapiin rambut aku." Yuka jalan keluar lalu sebelum menutup pintu dia bertanya, "Om El sayang Yuka, terus cintanya kapan?"

"Tunggu ya."

Yuka menutup pintu. Begitu saja sudah cukup bagi Yuka kok.

nbook





Dia Suami Gue!

Karena Yuka akhir-akhir lagi bahagia, dia mau saja ditarik tangannya oleh si Upil ke mall. Tuh anak kalau minta ditemani ke mall begini jadi berasa kecilnya. Usia si Upil memang masih cilik *sih*. Kalau jalan sendiri nanti ada yang culik Kaza lagi terus minta tebusan sama Yuka 'kan enggak banget. *By the way* Yuka bahagia karena suami kesayangan Yuka sudah mau lihat Yuka. Dia enggak buang pandang dan enggak lempar-lempar dia lewat pintu lagi (masih ingat 'kan beberapa kasus



digotongnya Yuka dari apartemen Elrangga terus dijelepokkkkan seperti suster ngesot?).

Walaupun sering dibuang oleh Elrangga kayak tisu bekas pakai, Yuka enggak akan mundur dan terpukul karena janda itu selalu ingat ‘ditolak seribu kali maju tujuh ribu kali’. Lihat dong akhirnya Yuka berhasil melumerkan kasih sayang Elrangga. Untuk kali ini Yuka terima rasa sayang Dovan Elrangga, ke depannya Yuka akan tagih cinta suami kesayangan yang sudah menyuruh Yuka menunggu.

"Om El sekarang sudah enggak menolak Yuka cium, ini yang paling enak."

Dasar janda kurang belaian, yang dari remaja sudah sering tukaran enzim, jadi yang ada dalam otaknya hanya main ‘lindas-lindasan’ bibir saja. Yah memang dari dulu Om El itu candunya ciuman sama Yuka. Diawali dari permintaan Yuka yang ingin tahu gimana rasanya ciuman seperti yang diceritakan teman-teman sekolahnya. Habis itu setiap kali Yuka ‘tempeli’ Om El balas *deh* dan mereka main ‘tarik-tarikan’ dan ‘teleng-telengan kepala’ sampai kehabisan napas.

Pasangan itu memang mesti dikawinkan karena menyalurkan hobi enggak baik itu tanpa label halal dari Pak Apan.

"Kenapa sih lo dari rumah sampai sini masih aja protes sama pakaian gue?" Bentak Yuka kepada Kazasaki karena



untuk kesekian kali adiknya itu berdecak dan menggerutu melihat pakaian yang dikenakan Yuka. Mereka sekarang berdiri di atas eskalator menuju lantai tiga mall.

Yuka Sierra kelihatan lebih muda dari usianya, dia memakai baju biru tanpa lengan dan rok kembang berwarna salmon di bawah lutut. Yuka itu kalau kemana-mana cuma pakai bedak saja tanpa lipstik. Rambutnya yang sebauh jatuh begitu saja di pundaknya dan tentunya poni Yuka yang enggak pernah absen menutupi dahinya. Ibaratnya keset barangkali ada tulisan ‘welcome’ makanya nama poni Yuka adalah poni selamat datang.

“Lo itu mahasiswa dan udah kerja juga, ngakunya juga pernah nikah—”

“Emang pernah,” sambar Yuka marah. Masa pernikahan Yuka yang enggak genap dua periode datang bulan itu tak diakui. Biar pun sebentar tapi status di KTP Yuka masih kawin lho. Yuka jadi ingin kepret Kaza deh, mulutnya minta ditampol banget dengan kaus kaki bekas.

“Nah itu makanya, jangan dandan kayak abege dong, Yuk!”

Yuka mengangguk-angguk. Mengertilah dia apa yang diresahkan si Upil dari tadi. Hello, enak saja Yuka dibilang dandan kayak abege. Abege sekarang itu dandannya lebih menor—katanya *glamour*—dari yang dewasa kayak Yuka. Alis mata sudah kayak pipa rokok cangklong dari tanduk kerbau



saja sedangkan Yuka enggak kenal sama pensil alis untuk bikin alis model mereka. Yuka tahunya pensil buat coret-corek kertas di kantor.

"Gue biasa aja, eeh tapi bukannya lo lebih senang ya jalan sama gue yang kayak abege. Biar orang-orang pada lihatin kita karena suka lihat kecantikan gue. Gue juga baru dua tahun lalu lepas tujuh belas." Yuka berkata dengan bangga. Dia jalan dengan ringan di belakang Kaza yang belok kanan dari eskalator.

Yuka mempercepat langkahnya lalu menghadang Kazasaki. "Sebenarnya lo mau apa sih, Upil? Ditanya dari tadi jawabnya iya nanti juga sampai." Lain kali dia enggak mau diajak kalau enggak jelas begini arah dan tujuannya.

"Iya nanti, Yuk. Lo nggak sabar banget ah. Ini juga udah mau sampai." Habis berkata seperti itu, tubuh Kazasaki ditubruk dan dipeluk oleh lengan yang putih yang dia tahu adalah si Kutu Loncat.

Enggak pakai *slow motion* dia melepaskan tangan gadis centil itu. Ini nih yang sangat dia hindari, bertemu manusia yang berisik dan aktif kayak Dalova. Yuka itu diajak untuk membantu Kazasaki seperti tempo hari. Kayaknya Yuka enggak suka juga dengan Dalova, nah saat Yuka enggak menyukai seseorang maka habislah orang itu di tangannya. *Kadang-kadang ulet bulu juga ada gunanya*, batin Kazasaki.



"Eh, Lova, kok bisa ada di sini juga?" Yuka segera menghampiri Dalova membuat gadis remaja itu menyembulkan gigi putihnya. Sedangkan Kazasaki membuang napas malas.

"Apa gue bilang, lo jadi nggak ada bedanya dari dia," kata Kaza datar menunjuk Dalova saat melihat pakaian Dalova dan kakaknya sama-sama *dress* berwarna *pink* tanpa lengan.

Yuka Sierra enggak acuh, si Upil bisanya protes saja. Dia enggak tahu *fashion*!

"Kakak ikut ya... ini kita mau makan gratis di kafe temen kakak aku yang baru buka. Ayo masuk Kak, kita pilih menu andalannya." Dalova menyambar tangan Yuka lalu dia bawa wanita sembilan belas tahun itu ke dalam kafe. Kazasaki mengikuti kedua wanita yang banyak kesamaannya itu.

"Jadi ke sini, Za?" Yuka mah ya kalau ada orang lain enggak mau panggil Upil karena takut nanti adiknya itu ngamuk dan menceritakan semua aib Yuka kepada Pak Apan. "Katanya anti sama kutu loncat kok diajakin mau aja?" Yuka mengejek.

"Kaza takut sama kutu?" tanya Dalova yang enggak sadar dialah yang lagi dibicarakan kakak beradik itu.

Kazasaki tak acuh. "Yang ngundang yang punya kafe ini, Yuk, gue iyain deh." Jawaban Kazasaki bikin Yuka menggut-manggut.



Yuka kelilingi restoran itu dengan matanya. Dinding dihias dengan ukiran kotak seperti bingkai foto dengan cat putih gading. Lampu-lampu gantung di setiap meja *seat* menyala kuning. Meja *seat*-nya sendiri bermacam-macam ukuran, ada yang untuk rombongan dengan sofa panjang dan ada yang meja kecil dengan kursi besi putih untuk pasangan.

Saat memperhatikan interior kafe, Yuka melihat Elrangga jalan bergandengan tangan dengan Ramoona di pintu masuk kafe. Yuka masih enggak percaya dengan matanya. Dia menggosok matanya berulang-ulang.

"Lihat apa Kak?" Dalova yang dari tadi memperhatikan Yuka—tentunya mau tahu seperti apa calon kakak iparnya itu. Ia heran saat melihat Yuka mengerjabkan mata. Karena Yuka melihat ke pintu masuk, dia juga melihat ke sana lalu dia berteriak memanggil kakaknya, "KAK MOONA! OM EL, DI SINI!"

Darah Yuka mendidih melihat Elrangga dengan santai banget jalan ke arah mereka sambil bergandengan dengan Ramoona. Tangan Mbak Moona itu, kenapa ganjen banget melingkar di tangannya Om El? *Mau dapat sambitan ya dari gue?*

Yuka langsung berdiri. Dia jalan kepada dua orang itu lalu menarik lepas tangan Ramoona dari Elrangga. Sekarang gantian Yuka yang menempelkan tangannya di siku Elrangga. Dia tarik tangan Elrangga untuk duduk bersebelahan. Dia usir Kazasaki dengan kaki.



"Kak Moona, ini lho cowok yang aku ceritakan. Namanya Kaza." Dalova yang enggak sadar sikon itu berkata ceria. Dia duduk di sebelah Ramoona berhadapan dengan Yuka dan Elrangga sedangkan Kaza melipat tangan bersandar di dinding belakang Elrangga.

"Om kenapa sih suka banget dipepetin dia?" Yuka berbisik, tapi Kazasaki dengar hingga dia mendengkus. Sementara itu Dalova menceritakan tentang Kazasaki dengan semangat banget kepada Ramoona. Sayangnya Ramoona enggak dengar karena sibuk melihat bisik-bisik Yuka kepada Elrangga.

Menanggapi pertanyaan Yuka, Elrangga hanya tersenyum.

"Kak Yuka sama Kaza sudah kenal ya sama Om El?" Kali ini obrolan berputar kepada Elrangga.

Elrangga sudah bersiap, dia melepas tangan Yuka yang masih dilingkari tangan Yuka. Dia menebak-nebak lagi apa yang bakalan dilakukan Yuka kala dengar tentang dirinya dengan Ramoona.

"Om El?"

"Om El ini tunangannya Kak Moona."

Berita itu meledaki pendengaran Yuka, juga Kazasaki. Otot di tangan remaja lelaki itu menegang. "Sembarangan banget lo ngomongnya!" Yuka berang. Dia melihat Ramoona dengan sinis. "El ini suami gue!"

"Haaah?" Bibir Dalova menganga.



Ramoonna bersandar terus tersenyum yang bagi Yuka senyumannya jelek banget seperti senyuman nenek ompong.

"Buat apa bohong, kamu tanya aja sama El," ucap Ramoonna menantang.

Yuka kali ini berdiri, dia menyamping menghadap Elrangga. "Kamu beneran tunangan sama Mbak Moona?"

Anggukan kepala Elrangga sudah jelas sebagai jawaban mengapa Ramoonna dan Elrangga kelihatan dekat selama ini.

Ketika Yuka akan mengamuk, pemilik kafe yang punya wajah ganteng banget, walau bagi Yuka masih ganteng Elrangga, datang menyapa mereka. Enggak mau merusak *image*-nya di depan orang tampan, Yuka menahan amarahnya. Setelah mereka semua terlibat sedikit perbincangan, lelaki pemilik kafe itu menjauh dengan membawa pesanan mereka semua.

Yuka melanjutkan luapan emosinya yang sempat *delay*. "Enggak boleh, El itu suami gue!"

"Beneran Kak?"

Wajah bingung Dalova jadi hal yang kesekian untuk Yuka saat ini. Yuka akan berjalan ke tempat Ramoonna dan memberikan pelajaran kepada wanita itu tapi tangannya segera ditarik oleh Kazasaki. "Lepasin, Za!" bentaknya.

"Enggak. Kita pulang sekarang," Kazasaki menarik tangan Yuka menjauhi ladang pertikaian itu.



"Kaza! Lepasın gue!" Langkah Yuka terseok-seok mengikuti langkah-langkah lebar Kazasaki.

"Enggak mau pulang, gue harus bicara sama Mbak Moona. Gue mau hajar dia karena ambil Om El gue!" Masih berusaha melepaskan tangannya, Yuka menggigit tangan Kazasaki lalu berlari ke arah kafe tadi.

Kazasaki ikut berlari menyusul kakaknya. Saat Yuka hampir tiba di kafe, dia gendong kakaknya itu di pundak. Dia enggak peduli mau jadi tontonan atau harus babak belur dipukul dan ditendang Yuka. Dia bawa Yuka keluar lewat lift dan enggak menghiraukan pertanyaan orang-orang.

Setibanya di luar dia mencegat taksi dan melempar tubuh Yuka ke bangku belakang lalu ditutupnya dengan cepat. Kazasaki duduk di depan untuk menghindari serangan Yuka lagi. Sepanjang membawa Yuka keluar dari kafe Yuka berteriak serta memukul punggung Kazasaki. Tidak ketinggalan dia juga mengigit leher Kazasaki.

Biarpun dia masih kecil, Kazasaki enggak akan merelakan kakaknya disakiti terus-terusan. Dia akan usaha supaya kakaknya enggak diperlakukan semena-mena lagi oleh orang yang sama. Kali ini rasa hormatnya kepada Dovan Elrangga sudah musnah. Lelaki itu sendiri yang merusak kepercayaan Kaza. Orang yang telah menyakiti kakaknya akan berhadapan dengannya, begitu janji hati Kazasaki Ardana.



"Awat lo ya, gue balas lo Za." Yuka melipat tangan di dada. Banyak banget yang ingin ia habisi sekarang, terutama Dovan Elrangga.

"Kalau dulu pacar orang, sekarang ini dia tunangan orang, Kak. Jangan aneh-aneh lagi," ujar Kaza pelan.

"EL ITU SUAMI GUE!"



nbook





Kena Batunya

Sejak kejadian di kafe, Yuka belum bertemu dengan Elrangga. Katakan Yuka labil, dia enggak bakalan menyanggah kok. Bukankah dulu Yuka mengaku kalau dia enggak akan patah semangat untuk mendapatkan cinta Elrangga? Tapi lihat sekarang, dia belum melakukan apa-apa kayak menjambak, memaki, atau mencekik kedua pasangan yang enggak tahu diri itu. Janda satu itu enggak melakukan hal-hal anarkis seperti biasanya setelah dijatuhi bom keparat oleh pasangan Elrangga dan Ramoona.



Yuka hanya menangis sebentar—setelah Kazasaki mencampakkan dirinya di dalam kamar lalu mengunci Yuka sampai pagi tiba—sepulangnya mereka dari kafe. Paginya Yuka sudah biasa lagi. Kali ini Yuka mencoba jadi cewek normal. Tapi bisakah dia kalau tiga hari enggak bertemu Elrangga saja dia sudah rindu serindu-rindunya? Cinta sepertinya memaku kakinya hingga ia tak bisa jalan ke hati yang lain. Padahal telah lama ia ingin berlari ke pelukan yang baru. Sakit menjadi yang dicampakkan tanpa alasan jelas seperti dirinya. Coba lelaki itu jelaskan dimana letak kekurangan Yuka hingga dia berani-beraninya menceraikan Yuka begitu saja!

Yuka enggak berusaha menemui Elrangga untuk meminta penjelasan seperti biasa. Kali ini Yuka ingin lihat apakah rasa sayang Elrangga mampu bikin dia sadar bahwa Yuka kini butuh penjelasan langsung tanpa diminta apalagi dipaksa. Kalau Elrangga benaran sayang harusnya dia tahu—kenyataan bahwa lelaki itu sudah bertunangan dengan Ramoona sangat membuat Yuka jatuh pada titik terlemahnya.

"Za, kenapa Om El enggak jemput lagi ya kesini?" Yuka memutar-mutar mie goreng pakai garpu, sebelah tangannya menopang dagu. Dengkusan kecil ia keluarkan sambil berdecak.

Pada akhirnya Yuka enggak bisa menahan rasa ingin tahunya karena Elrangga tidak menampakkan batang hidung gantengnya pagi-pagi untuk jemput Yuka seperti seminggu



belakangan kemarin. Apakah Elrangga sama sekali enggak peka sama perasaan Yuka? Kali ini Yuka pakai mode merajuk. Yuka mau Elrangga datang dan jelasin semuanya kepada Yuka. Tapi tiga hari berselang, lelaki itu kayak menghindar lagi dari Yuka. Apakah ini waktunya Yuka untuk berhenti?

"Ada kok, gue usir," jawab Kazasaki cuek.

Yuka mendongak dari piring mie gorengnya. Mulutnya separuh terbuka, istilahnya mangap jelek. "Kapan dia kesini?" Yuka mulai semangat lagi. Dia teguk air putih lalu menelungkupkan sendok dan garpu di piring. Dia enggak butuh sarapan. Dia hanya mau dengar cerita dan kabar bahwa Elrangga datang mencari dirinya. *Fine*, dia ingin Elrangga peduli kepada perasaannya. Kalau Elrangga memang benar dengan ucapannya—bahwa Elrangga menyayangi Yuka.

"Waktu lo nangis kejer dalam kamar hari itu." Kazasaki melihat jam tangannya lalu menampung tangan kepada Yuka. Yuka memberikan selempar lima puluh ribu dan dua puluh ribu kepada Kazasaki.

Elrangga langsung mencari Yuka hari itu juga. Sudah bolehkah Yuka mencabut masa merajuknya?

"Kenapa lo enggak kasih tahu gue? Siapa tahu dia mau jelasin sama gue kalau dia dipaksa tunangan oleh keluarganya untuk bisnis keluarga, tapi hatinya cuma buat gue." Yuka antusias lagi membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang



mustahil itu. Cuma mau menyenangkan perasaan saja, boleh 'kan?

Kazasaki geleng-geleng kepala lalu menjewer telinga kakaknya. Saat Yuka berteriak mengeluarkan nama-nama ajaib untuk Kaza, barulah ia lepaskan telinga kakaknya itu. Ia usap rambut samping Yuka.

"Jangan sinetron! Nanti tunggu gue, awas kalau lo jalan duluan!" Kazasaki melimbai pergi dengan menyandang ransel sekolah. Dari luar terdengar teriakan pamitannya.

Sejak enggak diantar jemput Elrangga, Kazasakilah yang menemani Yuka pulang kerja menuju kampus. Kazasaki naik angkutan umum ke kantor Yuka terus ikut naik motor menuju kampus dan menunggu sampai Yuka selesai kelas lalu pulang malam bersama. Yuka jadi tenang karena Kazasaki mau mengorbankan waktunya buat menunggu Yuka kuliah tiga SKS. Sebenarnya memang dia agak trauma jalan malam dan ini menjadi rahasianya sendiri.

Pernah Yuka lembur dan ketika akan pulang dia mulai was-was. Walaupun dia naik sepeda motor—bukannya menunggu bus malam seperti di malam penistaan itu—namun dia tetap saja takut. Takut kalau sepeda motornya dihadang oleh lelaki yang lebih jelek dari ayahnya Permata lalu dibegal parahnya diperkosa. Bahkan sadisnya tubuh Yuka dipotong-otong untuk dijadikan makanan ikan, hiiiish seram. Untungnya



ada Kazaaki yang menunggu Yuka di *lobby* kantor tanpa kasih kabar sebelumnya.



Yuka sampai di kantor tepat waktu. Dia bekerja seperti biasa, masih mengoceh banyak hal dengan Tika Tiwi seperti biasa. Lalu makan siang bersama Vegas seperti kemarin-kemarin juga. Hanya saja dia enggak berniat mencari Elrangga, belum. Yuka masih menunggu Elrangga yang menemui dirinya duluan. Berbuat seperti ini memang kelihatannya enggak dewasa banget, tapi Yuka enggak peduli. Dia wanita yang kadang butuh perjuangan lelaki walaupun dia enggak yakin Elrangga akan sudi berjuang untuk dirinya. Berjuang untuk menjelaskan kenapa dia bisa bertunangan dengan Ramoona atau juga berjuang untuk mencintai Yuka.

"Nanti pulang dijemput Kaza lagi, Ka?" Vegas mencuri kesempatan saat Yuka kelihatan enggak mendekati Elrangga. Memang dia selalu mencari celah ini, mengambil waktu Yuka banyak-banyak agar bisa membiasakan dirinya di sekitar wanita itu. Kalau bisa menjadi seseorang yang harus dilihat oleh wanita yang telah lama ia sukai itu. Kapan yah Vegas menjadi orang yang dikejar-kejar Yuka?



Mereka baru saja makan siang di warung tenda di seberang kantor. Yuka yang jalan membelakangi Vegas, balik badan dengan cara berputar dengan menumpu tumit kanan di tanah.

"Yaas, dia kayaknya mau jadi *body guard* gue. Padahal nih ya Om, gue nggak butuh pengawal. Gue itu butuhnya pengawal hati gue, bukan upil belendir kayak Kaza." Yuka bersungut-sungut dengan bibir dimajukan dan bola mata diputar ke atas.

Vegas mencubit gemas pipi gadis Jepang KW itu bikin yang punya pipi balas mencubit keras di lengan berototnya. "Dia itu sayang sama elo, Ka. Masa gitu nggak suka."

Yuka membalikkan badan lagi dari Vegas lalu jalan menuju kantor mereka. Panas terasa terik menyengat rambutnya yang terurai—kata Elrangga Yuka enggak boleh mengikat rambutnya ya sudah Yuka lakukan. Kata Elrangga Yuka cantik kalau rambutnya diurai begini, ya sudah Yuka ikuti juga. Apa lagi yah yang akan diperintahkan Elrangga? Yuka akan lakukan asalkan lelaki itu senang dan enggak menjauh darinya.

Rindunya Yuka sudah kronis siang ini. Dia sudah coba mengabaikan Elrangga tapi saat dia ingat lelaki itu, rindunya akan tumbuh lagi. Sakit banget. Dia butuh penjelasan dari mulut Elrangga. Sekarang.

"El kemana ya? Sudah lama enggak lihat suami ganteng gue itu." Yuka mengumamkan kalimat tanya itu. Lalu



berusaha melupakan rasa rindunya dan melanjutkan pekerjaan dengan damai. Nanti dia akan menemui Elrangga. Utamanya, membuang rindu ini dan biarkan tunggu Elrangga untuk bicara.

"El ke Batam." Jawaban yang dilontarkan Vegas tak sempat masuk ke gendang telinga Yuka Sierra sebab janda itu sudah sibuk dengan alam pikirannya sendiri dan tidak mengacuhkan Vegas yang mengekor di belakang.



Elrangga mencium tangan kedua orang tua Yuka ketika akan meninggalkan rumah kediaman orang tua mantan istrinya itu. Keluarga Yuka Sierra boleh dibilang punya ekonomi yang sangat baik, lihat saja rumah lantai dua dengan ornamen jati. Ruang tamu menggunakan langit-langit dari kayu, dinding juga dilapisi kayu membuat rumah minimalis itu terkesan unik.

Kedatangannya ke Pekanbaru kali ini murni hanya ingin bertemu dengan Pak Apan dan Buk Siyah. Selain karena memang mereka orang tua Yuka, tapi mereka jugalah orang tuanya dulu saat meraih gelar sarjana di kota itu. Buk Siyah yang memasak makan sahur saat bulan puasa hingga ia bersama teman-temannya merasa berada di rumah sendiri saat sahur dan buka puasa. Ia menganggap orang tua Yuka sebagai orang tuanya sendiri.



"Makasih sudah jenguk kami lagi, El. Sampaikan salam Ibuk pada Yuka dan Kaza ya." Mata wanita itu berlinangan. Ia rindu, rindu kepada dua anaknya yang jauh di rantau orang. Kedua anaknya yang ingin mandiri, yang kalau ditelepon selalu bilang kangen namun tak mau pulang.

"Iya Buk, jangan risau. Atau Ibuk ikut aku ke Jakarta untuk ketemu mereka, gimana? Boleh Pak?" Elrangga beralih melihat kepada Pak Apan.

"Kalau Ibuk mau, pergilah. Mumpung ada El yang bisa bayarin pesawat Ibuk pulang pergi," seloroh lelaki paruh baya itu.

Elrangga terkekeh. Tangannya di saku ia keluarkan untuk memamerkan jempolnya. "Itu aman, Pak. Jangan takut, nanti di sana aku mau kok jadi supir kalau Ibuk ingin jalan-jalan keliling kota."

"Ayah nih, ya enggaklah Yah. Nanti anak itu marah lihat Ibuk ninggalin ayahnya. Ibuk masih sabar kok sampai lebaran nanti." Buk Siyah mengusap air matanya setelah ikut tertawa. "Salam saja buat anak nakal itu," sambung Buk Siyah merujuk Yuka. Kalau Yuka anak nakal sebaliknya Kaza adalah anak manisnya.

Elrangga mengangguk. Perhatian mereka bertiga setelah itu teralihkan kepada suara ponsel Elrangga dari saku celana



lelaki itu. "Sebentar ya Buk." Elrangga mengeluarkan ponselnya. Melihat nama Yuka di layar, dia lalu mematikan panggilan itu.

Karena Elrangga tidak menjawab panggilan itu, Buk Siyah bertanya, "Salah sambung ya?"

Elrangga hanya tersenyum lalu mengangguk. "Kalau gitu aku pamit ya Buk, Pak. Kalau Ibuk nanti berubah pikiran, antarkan saja Ibuk ke bandara. Naikkan pesawat dan aku yang akan nunggu Ibuk di Jakarta." Anggukan kedua orang tua Yuka Sierra mengantarkan kepergian Elrangga meninggalkan rumah mantan istrinya itu dan sekaligus meninggalkan Pulau Sumatra.

Tiga hari yang lalu dia berada di Batam. Sebagai pemimpin perusahaan, Elrangga juga berperan sebagai *personal selling*. Dia langsung turun tangan mengenalkan produk mereka kepada calon konsumen. Perjalanannya ini pun enggak sia-sia karena dia mendapatkan tangkapan besar sebab perusahaan yang membuka cabang baru itu bersedia kerja sama dengan FBelline dalam hal jasa desain interior dan memproduksi interior. Sampai tadi pagi dia memutuskan untuk terbang ke Pekanbaru bersilaturahmi dengan mantan ibu kosnya. Dia mendapatkan satu pesan yang akan ia lakukan tanpa diingatkan, pesan seorang ibu.

"Tolong lihat-lihat Yuka dan Kaza di sana, El. Pastikan mereka hidup dengan baik di kota besar itu."



Setibanya di apartemen, dia membaca pesan yang dikirimkan oleh Yuka saat panggilan wanita itu ia *reject*.

Kalau di dunia ini semuanya orang jahat, kuharap kamulah orang baiknya.

Kalau dunia ini gelap, kuharap kamu yang datang dengan setangkai lilin.

Memasukkan ponsel ke kantung celana bahannya, Elrangga mengambil kunci mobil. Butuh waktu sebentar untuknya tiba di sebuah rumah sederhana itu. Sesampainya di depan pintu, ia ketuk pintu, tak masalah walaupun sekarang sudah malam benar.

Pintu dibuka oleh si bungsu Kazasaki. "Sudah malam, orang rumah sudah tidur." Jawaban ketus itu yang didapati Elrangga. Keningnya menggambarkan kebingungan, *ada apa dengan Kazasaki?* Katanya waktu itu pukul segini belum malam.

"Kakak sudah tidur ya?"

"Sudah." Kazasaki menutup pintu di depan hidung Elrangga. Saat ia akan berbalik panggilan Kaza menahan langkahnya untuk membalikkan badan kembali.

"Kenapa, Za?" Ada harapan Kazasaki berubah pikiran dan menjadi adik yang baik seperti dulu.



"Jangan datang ke sini lagi! Jangan masuk dalam kehidupan Kak Yuka!"



hbook





Tangkaplah Daku,
Kau Kugigit

Yey, akhirnya Elrangga datang ke rumah. Boleh enggak sih Yuka lari-lari keliling kompleks sambil teriak, "HOY, SUAMI GUE NYARIIN GUE!" Lebay enggak tuh? Boleh dong, kapan lagi Yuka senang dengan sikap Elrangga. Jarang-jarang lho Elrangga datang malam-malam nyari Yuka.



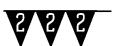
Yuka enggak berusaha mengejar Elrangga waktu Kazasaki mengusir Elrangga dari rumah. Dia setuju dengan apa yang dilakukan Kazasaki, jual mahal dong sekali-sekali. Yang penting Yuka sudah melihat Elrangga dan bisa menjadi obat rindunya sedikit.

Tapi kalimat terakhir Kazasaki tadi itu bikin telinga Yuka pengang. Bagaimana kalau Elrangga benaran enggak mau menemui Yuka? Dia belum tahu maksud kedatangan Elrangga. Belum tentu Elrangga datang untuk menjelaskan semuanya. Siapa tahu Elrangga datang bawa undangan pernikahan. Boleh enggak Yuka ngutang tisu? Soalnya dia mau gigit tisu saja katanya karena gigit bibir laki orang dilarang presiden cinta.

Besoknya Elrangga datang lagi. Dia enggak mendengarkan larangan Kazasaki. Dalam kamarnya, Yuka tertawa kayak kunti ketemu mantri—mantri tukang sunat nunutnya pacar kunti biar nananananya varokah bareng si kunti.

"Jangan cari Kak Yuka, dengar nggak? Biarkan dia hidup tenang..."

Ebuset, dikira gue sudah almarhumah. Yuka memukul keningnya mendengar kalimat Kazasaki soal hidup tenang itu, seolah Yuka ini sudah tua banget terus ingin hidup menikmati masa uzur di pegunungan kayak emak-emak CEO. Suara Kazasaki kayak tokoh *second male* waktu *lead male* datang mencari *lead female* sambil membusungkan dada.



"Dia nggak mau bertemu dengan Om. Bisa nggak kerja sama dikit, biarkan Yuka hidup tanpa bayang-bayang Om lagi."

Yuka tertawa. Dia ingin menepuk bahu Kazasaki dan cium pipi putihnya. Kok si Upil bijak banget ya? Walaupun Yuka enggak setuju sih dengan semua kata-kata Kazasaki. *Hello*, dia enggak mau lah ya hidup tanpa bayang-bayang Dovan Elrangga. Yuka itu belahan jiwa lelaki itu jadi enggak mungkin bisa hidup tanpa Elrangga. Yang ini jadi *shock therapy* saja untuk Elrangga. Biasanya cowok semakin dilarang makin menggebu keinginannya.

Berkali-kali Elrangga datang tapi selalu gagal bertemu Yuka. Yuka serahkan semuanya kepada Kazasaki untuk mengusir Elrangga. Kali ini mereka punya ide yang sejalur. Biasanya saja, Yuka bilang A Kazasaki bilang G, Yuka mau B Kazasaki maunya H.

Waktu Yuka berada di toko bangunan sedang melihat-lihat cat untuk kamar dan plafonnya, dia enggak bisa menghindari lelaki itu. Ya ampuuun, kangen banget si Jakula pada suaminya yang manisnya lumer-lumer itu. Jadi, niatnya untuk bicara ketus kayak Kazasaki waktu ngomong sama Elrangga jadi, "Ya ampun, kok El makin ganteng gini sih sejak nggak ketemu?" ucapnya sambil memegang kedua pipi.

"Ouw, kelepan. Aaah mau sombong ah." Yuka jalan cepat-cepat keluar toko melewati tempat Elrangga berdiri



persis kayak dalam drama-drama, di mana tokohnya berselisihan jalan tanpa bersinggungan. Dia telah selesai memesan cat tembok dan alat yang dibutuhkan untuk mengecat. Dia akan mengecat sendiri kamarnya. Ia ingin menyibukkan pikirannya supaya bisa lepas dari mikirin laki yang gantengnya bikin panas dingin. Tapi sayangnya sekarang dia lagi memainkan tarik ulur biar dikejar.

Tangan Yuka ditarik, artinya permainan berhasil. *Dor dor*, dengar jantung Yuka Sierra kayak petasan tahun baru. Jantung Yuka kayak suara tembakan timah panas waktu polisi mengejar maling yang kabur bawa emas Buk Susi. Yuka meraba jantungnya. "Bisa lepaskan nggak, El? Ini di tempat umum, kamu nggak boleh tarik-tarik aku begini. Kalau mau narik-narik ayok ke Wisma Melati." Yuka Sierra langsung membekap mulutnya. *Gue punya mulut sampah banget dah!* Gagal lagi untuk bersikap ketus dan jahat.

"Lepasin dong, El." Suaranya berubah manja. Yuka juga enggak konsisten sama janjinya yang katanya mau merajuk pada Elrangga.

"Ayo bareng, nanti aku bantuin ngecat." Elrangga menarik tangan Yuka ke mobilnya.

"Eeeits eiiits aduh Sayang Sayang jangan tarik-tarik, sakit nih. Kamu ini iiii masih aja suka kasar-kasar sama aku ya, nanti merah-merah nih Eeeel," ucap si Jakula yang multitafsir.



"Eeeel MasRio tinggal," jelasnya saat ingat dengan kendaraan kesayangannya. Yuka menunjuk ke parkir.

"Biarin aja!" Elrangga menutup pintu di sebelah Yuka. Lalu masuk melalui pintu sebelahnya untuk duduk di belakang kemudi.

"Jahat jahat jahat. Kasihan dia tinggal. Nanti ada yang bawa pulang dan dijadikan onderdil seken!" Yuka melipat bibirnya.

"Ya ampun, biarin aja Yuka. Siapa sih dia sampe kamu peduli gitu sama dia?"



Akhirnya Kazasakilah yang Yuka paksa menjemput sepeda motornya. Untungnya enggak harus lewat jalan raya jadi anak kecil seperti Kazasaki boleh-boleh saja mengendarai motor, enggak bakalan ditilang polisi. Kazasaki itu anak kecil dalam tubuh lelaki dewasa. Kalau pun ada polisi mungkin Kazasaki dikira om-om jadi enggak akan diperiksa surat menyuratnya. Bukankah kalau om-om sudah punya semua surat yang bikin mereka sah membawa kendaraan kemana saja?

Sambil menunggu pegawai toko mengantarkan pesanan Yuka, mereka duduk diam-diam di karpet bulu depan televisi. Mereka Yuka Sierra dan Dovan Elrangga. Yuka memperhatikan wajah Elrangga, intens, sampai tahu dimana letak titik coklat di



pipi Elrangga. Elrangga punya bintik coklat, bukan tahi lalat, satu sentimeter dari ujung bibir kanannya. *Lihat bibir itu kok jadi pengen uwel-uwel ya bibirnya El?*

Listen, sejak Yuka dengar Lova memanggil Elrangga dengan sebutan om, Yuka sudah enggak mau lagi memanggil om. Ini waktunya Yuka menuruti keinginan Elrangga. Kata Elrangga kesannya dia sudah tua banget sampai dipanggil om. Mana lagi teman-teman Yuka pada ikutan manggil om sewaktu di Batam.

"Kamu marah ya sama aku?" Elrangga akhirnya yang mulai duluan.

Yuka menggeleng, "Enggak." Yuka menjawab sambil melihati cara bibir Elrangga bergerak-gerak ketika berbicara.

"Terus kenapa enggak mau ketemu aku? Nggak rindu sama aku?" Elrangga dengan pedenya bicara seperti itu bikin mulut lawan bicaranya mengerucut sebal. Elrangga melirik kepada Yuka yang enggak bertingkah aneh. "Kamu kenapa?" Apakah Yuka kehabisan lem? Lem yang biasanya membuat Yuka selalu menempel kepada Elrangga.

"Aku tuh lagi ngambek, dibujuk dong!" Yuka melipat tangannya lalu menyandarkan punggung di kaki sofa belakangnya.

"Udah jangan ngambek!"



"Ciiih gitu doang cara membujuknya? Enggak usah bujuk kalau gitu mah, mending pulang aja sana main sama Ramoona!"

"Selamat siaaang..." Suara serak-serak kalem pria menginterupsi perdebatan mantan pasutri itu.

Yuka melihat ke arah pintu ternyata cat-catnya sudah datang. Dia berlari ke depan menemui pengantar barang pesanannya itu.

"Mas tolong dibawakan ke kamar ya." Yuka menunjukkan letak kamarnya kepada lelaki yang memakai kemeja biru seragam toko bangunan itu. "Taruh di sana aja," tunjuk Yuka mengarah lemari, "iya di sana aja," sambungnya setelah lelaki itu meletakkan ember cat tembok kemasan 25 kg kemudian keluar untuk mengambil cat satu lagi.

Lelaki dari toko bangunan itu kembali lagi membawa ember cat kedua lalu meletakkannya di samping cat sebelumnya. "Kuas, *roller* cat, dan bak cat masih di depan biar saya ambil dulu," izin lelaki itu lalu keluar lagi dari kamar Yuka. Yuka menanggapi dengan sebuah anggukan.

"Waaah bentar lagi kamar gue punya pemandangan baru, ayeyeye..." Yuka tengadah ke arah plafonnya yang sudah jelek banget. *"Aaah ini tuh nggak pernah dicat kali sama yang punya dulu, masa belum genap dua tahun gue di sini kayak udah tahunan aja, untung nggak jamur."*

Haaap



Yuka melompat ke tempat tidur. Ia rentangkan tangannya sambil mengamati plafon yang catnya semakin mengelupas sejak terakhir kali dia perhatikan. Ia pukul-pukulkan kakinya ke kasur. "Wooo, nanti kamar gue nuansanya beda." Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Dua jempol ia tekankan ke pelipisnya sebab kepalanya terasa penuh. Dia hanya berpura-pura ceria saja, sudah sejak tadi rasanya ia ingin menangis. Tapi menangis di hadapan Elrangga bukanlah tindakan benar yang akan dia lakukan.

Sebelah pipinya terasa dialiri air mata. Aaaaih dia enggak boleh menangis, malu sama mas-mas toko bangunan yang tampan.

"Ekheem." Suara dehemannya menyapa. Yuka mengintip dari sela jemarnya. Cepat-cepat ia duduk setelah tahu bahwa yang berdiri di pintu adalah Dovan Elrangga.

"Ini." Elrangga menunjukkan rol cat, kuas, dan bak cat lalu meletakkan semua alat itu di dekat ember cat.

"Kenapa kamu yang bawa? Mas-masnya mana?"

Yuka dilirik tajam oleh Elrangga. Dijawab dengan ketus pula, "Udah aku suruh pulang."

"Iihhh kenapa sih? Aku nunggu dia dari tadi," kata Yuka mengerucutkan bibirnya.

"Jangan ganjen jadi anak!"



Lelaki itu bergerak dengan lincah memindahkan barang-barang yang menempel dekat dinding kamar Yuka keluar. Ia juga menggeser meja rias, lemari buku, dan rak televisi ke tengah. Lemari pakaian ia akan menunggu Kazasaki untuk memindahkannya ke tengah.

Yuka Sierra menganga melihat aktivitas kilat Elrangga, *ya ampuun ini yah rasanya punya laki?*

"Kenapa sih kamu senang banget bikin aku sakit hati?" tanya Yuka saat Elrangga masuk ke kamar membawa meja kayu.

Elrangga meletakkan meja itu dekat dinding lalu menaruh bangku di atas meja.

"Bukannya kamu tahu kalau aku memang seperti ini?" jawab Elrangga selamba. Ia berbalik memandangi Yuka. "Aku emang nggak pernah bisa jadi orang yang baik untuk kamu." Elrangga meneruskan.

Yuka menggembungkan kedua pipi. Jawaban Elrangga merupakan balasan untuk pesan yang dia kirimkan dua hari yang lalu. "Kenapa kamu nggak mati aja sih?" gerutu Yuka.

"Kalau mau kamu boleh bunuh aku karena selama aku hidup aku akan selalu nyakitin kamu. Tapi sebelum mati, aku nggak bisa menjauh dari kamu." Elrangga menatap dalam-dalam manik mata Yuka Sierra.





Bang Pilih Mana, Perawan atau Janda?

Mata Yuka berkedip-kedip. "Mau kamu apa? Kamu itu menjengkelkan banget! Aku tuh maunya kamu jelaskan kenapa kamu tunangan sama Ramoona! Kenapa kamu berikan aku sinyal kalau kamu sebenarnya punya orang. Apa aku harus jadi orang ketiga terus? Kamu maunya aku harus gimana lagi? Kamu nggak tahu hidup aku hancur waktu kamu pergi ninggalin aku. Aku emang bego harus jatuh lagi sama kamu! Harusnya aku nggak ketemu kamu lagi!" Yuka Sierra jongkok, menyimpan wajahnya di antara lutut dan perut.



Elrangga meneruskan pekerjaan, tidak menghiraukan Yuka yang menangis. Meneliti tembok yang catnya masih kuat. Ia membuka tabung cat pertama berwarna *temptation*.

"Ka, airnya mana? Bawa pakai ember kecil ya. Sekalian sama sikat kamar mandi yang *brush*-nya kaku banget." Elrangga menyarungkan sarung tangan karet berwarna putih gading.

Yuka mendongak dengan mata merah. "Untuk apa pakai sikat lantai segala? Memang dindingnya perlu disikat?" Wanita yang berurai air mata itu menyedot cairan hidungnya.

"Bukan buat itu. Ini untuk hiasan nanti pada cat kedua. Udah kamu ambil air dulu deh biar aku mulai cat lapisan pertamanya," perintah Elrangga. Lalu dia mengira-ngira, bisa tidak dia memindahkan lemari sendirian. Kemudian dia memutuskan untuk membuka lemari itu lalu mulai mengeluarkan isinya.

"KAMU NGAPAIN NGACAK-NGACAK LEMARI AKU? MAU MALING YA?" Yuka Sierra meletakkan asal-asalan ember berisi air hingga isinya menciprat ke lantai dan melempar sikat sembarangan. Dia tahan Elrangga yang enak banget melemparkan baju-bajunya ke tempat tidur. "BERHENTI NGGAK?" Yuka siap-siap menggigit lengan keras Elrangga.

"Aku mau kosongin isinya supaya mudah mindahin lemarnya."



Tapi Yuka tetap saja malu. "Biar aku aja deh yang ngeluarin. Kamu siapin catnya dulu." Yuka berdiri membelakangi lemari. Bisa bahaya kalau Elrangga melihat benda-benda keramat Yuka. Dalam keadaan normal, Yuka Sierra juga punya kadar malu biarpun enggak banyak.

"Ide yang bagus." Elrangga mencubit bawah bibir Yuka.

Dor dor, lagi-lagi jantung Yuka ditembak-tempak pistol polisi. Ya ampun darahnya naik ke pipi. Yuka *blushing*!

"Yang kamu dengar dari Lova nggak sepenuhnya benar." Elrangga menggiling-gilingkan rol dalam bak cat yang sudah ia isi dengan air bersih dicampur cat sebanyak dua puluh persen.

Yuka Sierra melemparkan pakaiannya yang terakhir. "Aku harus percaya sama siapa? Aku harus menelan mentah-mentah semua perkataan kamu?"

Elrangga mulai menjalankan rol cat ke dinding. Dia berdiri di atas bangku yang ia susun di atas meja. "Mama memang menginginkan aku punya hubungan lebih dengan Moona. Waktu itu kita datang ke mama dan mama minta kami untuk meresmikan hubungan itu. Mama sakit karena aku. Jadi demi kesehatan mama, aku mengiyakan."

Yuka enggak bisa berkata, rasanya dirinya berada di Gurun Sahara dan badai gurun menyerang matanya, perih. Duri-duri kaktus berkonspirasi menabuh-nabuh tubuhnya



hingga luka tanpa darah itu terasa di sekujur badan akibat penjelasan lelaki itu.

"Begitulah yang keluarga kami ketahui, aku telah melamar Moona," sambung lelaki dengan lidah bagai Malaikat Izrail itu, "kenyataannya tidak ada lamaran sama sekali," kata-katanya membunuh Yuka berkali-kali.

Elrangga mengamati hasil catnya, rapi. Lalu ia geser meja dan bangku itu ke sisi lain dinding dan mulai mengecat lagi. "Ketika mama sembuh semuanya akan selesai. Aku terpaksa membohongi mama. Aku nggak bisa melihat mama sedih karena permintaannya aku tolak."

Yuka menelan air ludah dan perihlah yang ia rasakan seperti menelan langsung rambutan dengan kulit-kulitnya yang berbulu dan dikerubungi semut. "Kalau mama nggak sembuh-semboh?" lirihnya.

"Aku harap mama sembuh, Ka."

"KALAU MAMA ENGGAK SEMBUH TERUS KAMU AKAN MENIKAHI DIA IYA? KAMU AKAN KORBANKAN AKU LAGI?"

"Lagi? Kapan aku 'mengorbankan kamu'?"

Elrangga yang kurang *smash* itu enggak peduli dengan kemarahan Yuka. Dia masih saja membelakangi Yuka, sibuk menggesek-gesekkan rol ke dinding. Yuka ingin menggesekkan rol itu ke bibir Elrangga sampai ke matanya sekalian, sampai ke keningnya, hidungnya, semua wajah lelaki setan itu.



"Terus buat apa kamu jelaskan ini kalau kamu akan tetap meneruskan pertunangan itu menjadi pernikahan? Untuk apa kamu repot-repot datang ke sini seperti ngasih aku sebuah harapan, untuk bikin aku tambah kesiksa mengharapkan kamu?" Yuka mendudukkan bokongnya di tempat tidur, menopang sikunya di paha lalu menutup wajahnya dengan dua telapak tangan. "Untuk apa kamu baikin aku? Kamu tahu nggak, kali ini aku udahan. Aku akan berhenti." Yuka terisak lagi.

Elrangga turun dari meja. Ia memperhatikan dinding yang sudah berganti warna menjadi *pink temptation* itu. "Tunggu kering dulu baru dilapis sama warna satu lagi," gumamnya.

Ia menggeser meja ke sisi dinding sebelahnya. Dituangkannya cat ke dalam bak dan air bersih setelahny. Ia aduk dengan rol. Elrangga kembali menaiki bangku. "Aku ingin kamu tahu yang sebenarnya. Kemarin itu aku nggak mungkin bilang yang sebenarnya di hadapan Lova, maaf itu membuat kamu sedih. Bukannya sudah aku bilang, aku nggak bisa jadi orang baiknya? Tapi aku akan bawakan setangkai lilin untukmu. Aku akan terangi kegelapan yang kamu temui. Dan inilah penjelasanku untukmu."

Yuka menyedot ingusnya. Karena masih terasa menyumbat, ia pun ke kamar mandi dan mengeluarkan lendir-lendir itu dari saluran pernapasannya.



"Kalau kamu maunya menjelaskan hal-hal yang menyakitkan kayak gini mendingan nggak usah. Bukannya tenang aku malah ingin nyekik leher kamu biar nggak bisa nikah sama pelakor itu!" Yuka keluar dari kamar mandi dengan hidung yang lega. Sisa air mata di wajahnya juga sudah ia cuci bersih.

Elrangga turun lalu menginjakkan kakinya di lantai. Ia membuka sarung tangan yang kanan lalu mendekati Yuka. "Jangan mengecap orang macam-macam, nggak baik." Elrangga mencubit bibir bawah Yuka. "Mau bunuh aku? Ayo lakukan. Kamu ingin balas semuanya dengan nyakitin fisik aku silakan. Tapi nggak boleh menangis kalau aku sudah nggak ada," ancamnya. Elrangga mengedipkan sebelah matanya.

"Kamu omongannya kok ngeri banget?" Yuka mendongakkan wajahnya. Enggak sadar bahwa wajahnya sudah ditemplei cat dari tangan Elrangga. Pipinya bekas jemari Elrangga yang sengaja lelaki itu tempeli dan bibir bawahnya juga berubah *pink*.

"Aku akan ikutin maunya kamu. Tapi aku yakin kamu enggak sanggup lihat aku pergi, benar nggak?" Elrangga membalikkan badannya. Ia naik lagi ke atas meja untuk melanjutkan mengecat.

"Diaam! Jangan bahas-bahas mati lagi." Yuka mengejar Elrangga. "Eeel, kamu bilang nggak mau nikah sama Mbak



Moona kalau mama kamu udah sehat, artinya aku masih dikasih kesempatan?" Yuka yang berdiri di dekat meja meremas-remas ujung kemeja putihnya persis seperti abege malu-malu didekati gebetan yang dia pikir mau 'nembak'.

Elrangga hanya mengangguk tanpa memandang wajah Yuka yang kembali berseri-seri. "Antara aku dan Mbaak Moona, kamu pilih siapa?" Gadis dengan wajah bernoda cat itu menatap Elrangga dengan raut harap-harap cemas kepada Elrangga.

"Kamu."

Tanpa ba bi bu, tanpa konfirmasi ulang Yuka langsung naik ke atas meja lalu menengadah kepada Elrangga yang masih tinggi menjulang di atas bangku. "Kamu mau sama aku?" Yuka menarik-narik kemeja Elrangga supaya lelaki itu turun.

"Heeeum..." Lelaki itu hanya bergumam tanpa repot-repot melihat wajah kotor Yuka Sierra yang menatapnya sambil menganga makin jelek.

Yuka menarik-narik kemeja Elrangga. "Kenapa?" Elrangga membuka sarung tangannya lalu menjatuhkan ke meja.

"Turuun!"

Begitu Elrangga turun dan berdiri di hadapannya, Yuka Sierra melingkarkan tangannya di pinggang lelaki itu.

"Aku kangen sama kamu, Ka," bisik lelaki itu di telinga Yuka. Elrangga menjalankan tangannya di rambut belakang



Yuka dan tangan satunya lagi mengusap punggung anak Pak Apan itu.

"Jangan menghindar lagi ya, aneh banget rasanya lihat kamu jauh-jauh kayak kemarin."

Yuka enggak mampu membalas dengan kata-kata. Kalau rindu bisa ditimbang, Yuka yakin rasa rindunya lebih berat. Butuh timbangan duduk untuk mengukur seberapa massa rindu si Jakula. Dia mendongak, menatap Elrangga dengan perasaan yang membuncah.

"UWAAAAAH... KAK YUKA SAMA OM EL BENERAN ADA HUBUNGAN?" Dalova berdiri di pintu dengan dua tangan merangkum pipinya sendiri. Kalau dia adalah *emoticon* pada papan ketik, maka mata gadis tujuh belas tahun itu sekarang sudah tumbuh *love-love*.

Yuka Sierra segera melepaskan pelukannya dan melompat turun dari meja. "Enggak ada kok, eeuuhm itu tadi gue hampir jatuh terus El bantuin gue deh," jelas Yuka sambil garuk kepala dengan gigi ia pamerkan. Anak Pak Apan senyum enggak enak karena telah terpergok memeluk tunangan kakak Dalova.

Seperti penjelasan Elrangga tadi, keluarga Ramoona tahunya Elrangga itu tunangan Ramoona. Kalau Yuka ketahuan dekat dengan Elrangga, terus apa kata mereka? Pasti mereka akan bilang Yukalah yang tukang rusak hubungan orang. Okey, Yuka enggak masalah dengan sebutan itu dulu. Tapi sekarang



ini Yuka tahu kalau Elrangga sudah mau memilihnya, artinya Yuka hanya perlu menunggu semuanya selesai, *acting* Elrangga selesai. Yuka akan mendapatkan Elrangga tanpa merusak nama baiknya. Aahh kadang-kadang Jakula pintar juga sih.

Dalova melirik Yuka sambil senyum-senyum enggak percaya. "Hoho... aku nggak salah lihat loh. Pegangan sama pelukan itu beda. Lagian kalau aku enggak datang tadi, bakalan ada adegan delapan belas tahun." Dalova sekarang gantian melihat Elrangga yang sibuk lagi dengan rol catnya. "Om! Aku restui Om El dan Kak Yuka, demi Kak Yuka calon kakak ipar aku ikhlas bantuin kalian balik lagi."

"Urus urusan lo sendiri." Kazasaki menarik kaus belakang gadis muda itu dan membawa Dalova menjauh dari kamar Yuka. "Lo tunggu di sini aja, gue ada perlu ke sana. Kalau lo berani beranjak satu inci aja, mati lo di tangan gue!"

Kzasaki kembali lagi ke kamar Yuka. "Om Elang! Lo nggak punya telinga ya? Sudah gue bilang, jangan dekatan Yuka lagi!" Kazasaki menghardik lelaki yang kini berdiri di atas meja dengan rol cat di tangan kanan dengan wajah menganga.

Siapa yang enggak bingung coba, biasanya Kazasaki sopan banget sama Elrangga tapi sekarang sudah lo-loan sama Elrangga. Pakai acara mengusir segala lagi. Elrangga pun turun. "Kamu kenapa Za?"

Kzasaki membogem perut Elrangga yang tak menghindar.



"Elo ngapain sih, Upil? Lo kesambet apaan hah?" Enggak terima suaminya dipukul, Yuka membalas Kazasaki dengan menendang tungkai kanan remaja empat belas tahun itu.

"Diem, lo Yuk! Gue mau bicara dengan Elrangga!"

"Ah makin nggak waras lo, Pil, itu tadi bukan bicara. Lo main pukul laki orang sembarangan, mau lo apa?!"

Kazasaki enggak menghiraukan Yuka. Dia maunya hanya bicara dengan Elrangga dan mengusir lelaki itu dari kehidupannya mereka. "Gue menyesal pernah menganggap lo lelaki baik yang mau gue jadikan panutan. Tahi! Lo nggak lebih dari kotoran yang ngotorin otak kakak gue dan mencemarkan hidupnya. Jauhin Yuka dan jangan muncul lagi di depan gue!"

"Kaza!" Yuka kalau lagi marah atau serius pasti memanggil nama Kazasaki dengan benar. Saat ini menurut Yuka, Kazasaki sudah keterlaluan, enggak sopan banget bicara begitu dengan Elrangga.

"Anj*ng lo, Elrangga! Jangan pernah kasih harapan buat kakak gue! Gue tahu semua masa lalu elo, gue tahu apa yang bikin lo nyeraikan Yuka. Jadi sebelum lo urus masalah lo itu, jangan dekatin kakak gue!"

Kazasaki yang diliputi emosi remajanya itu meninju wajah Elrangga. Enggak tahu kenapa, Elrangga diam saja dibegitukan olehnya. Kazasaki semakin menjadi. Ia tinju lagi perut Elrangga sekali dua kali sampai tiga kali. Ia bogem pipi Elrangga sampai



akhirnya lelaki yang telah menyakiti kakaknya itu terhuyung jatuh. Perasaan Kaza dia tidak memukul terlalu kuat, tapi mungkin saja kena saraf lelaki itu hingga membuatnya pening.

Yuka berjongkok di lantai dan menangis. Kalau ada orang yang dia abaikan di dunia ini, Kazasakilah orangnya. Kalau ada orang yang enggak penting dalam hidupnya, Kazasakilah orangnya. Tapi... lihatlah apa yang dilakukan oleh orang yang dia anggap enggak penting itu. Makhluk dengan kelamin berbeda darinya itu membelanya habis-habisan. Rela jadi pembangkang kepada orang yang lebih tua darinya, demi dirinya.

Yuka Sierra, mendongak dengan sisa-sisa air mata, menatap Elrangga dengan datar.

"Tinggalkan aja dindingnya, pegilah!"





Membuangmu Seperti Lendir

Cewek normal versi penulis Status Gantung tahun dua ribu delapan belas adalah perempuan yang kalem, yang enggak gatal mengejar lelaki, dan yang enggak pecilan mendekati lawan jenis. Dapatkah saat ini dikatakan cewek normal?

Yuka sadar adik kecilnya menyayangnya. Kazasaki enggak mungkin melakukan tindakan kasar kepada Elrangga sembarangan. Selama ini Kazasaki sangat mengidolakan sosok lelaki dewasa itu. Semua itu pasti ada alasannya. Alasannya sudah jelas karena perlakuan buruk Elrangga kepada Yuka. Apa yang dilakukan Kazasaki sukses membuat Yuka menjadi



normal. Apakah Yuka akan menjadi 'normal' selamanya atau balik lagi menjadi jakula yang minta ditendang ke Antartika akibat ulahnya yang suka 'malu-maluin' kaum hawa?

"Kayak mayat hidup aja lo semingguan ini," komentar Kazasaki saat Yuka menurunkan ia di halaman sekolah.

Yuka sekarang sudah pindah kerja di tempat yang lama. Ia melakukannya dengan memohon-mohon kepada Pak Handi. Pria itu meloloskan dengan menukar Yuka dan Mika. Entah kekuatan apa yang Yuka miliki akhirnya Pak Handi memberikan izin. Jadi, setiap pagi sebelum berangkat kerja, ia antarkan Kazasaki ke sekolah. Hitung-hitung supaya lebih hemat ongkos dan menghindari macet jika Kazasaki naik angkutan umum kayak biasa.

"Mayat hidup nggak ada yang secantik gue," jawabnya sambil menurunkan kaca helm.

"Udah sana berangkat, jangan sampai bunuh diri ya." Sebelum berbalik, Kazasaki berpesan, "Gue sekolah Yuk, nanti pulangnya nggak usah jemput, gue numpang sama temen."

Yuka pengen banget menyepak bokong Kazasaki. Namun ia harus simpan itu nanti. Waktunya ia bekerja.

Yuka sampai di kantor lamanya. Di sini enggak ada Tika, Tiwi, Aldo, Om Pegas, dan Elrangga. Terasa sepi di hatinya. Kalau biasanya ada Tika yang tukang kepo melihat Yuka enggak sisiran, sekarang enggak ada. Kalau biasanya ada Tiwi



yang membantu membalut luka jemarinya kena pinggiran kertas, sekarang enggak ada. Kalau biasanya ada celetukan mesum Aldo ketika dia mendekati Elrangga, sekarang enggak ada. Kalau biasanya ada yang mengajaknya makan siang di warung tenda depan kantor, sekarang enggak ada. Kalau biasanya selesai bekerja ia menemui lelaki itu di ruangnya, sekarang enggak bisa.

"Woy kucing beranak! Mau makan gaji buta kamu di sini? Merengek-rengok ingin pindah ke sini, setelah dikabulkan malah kerja nggak benar. Kamu kira ini perusahaan suamimu bisa seenaknya melamun saat jam kerja!" Pak Handi berdiri di depan meja kerja Yuka.

"Eeh eeh itu komputer kantor kena darah semua! Yuka, bersihkan jari kamu, lihat darahnya menetes-netes di atas *keybord*. Aah jorok banget gadis ini!" Pak Handi mendorong bahu Yuka hingga anak karbitan Jepang itu berdiri dari bangku. "Sana ke kamar mandi. Bersihkan semua dan balut lukamu. Kerja kalau melamun ya gini jadinya. Sekalian aja kamu tusuk jarimu dengan paku karatan daripada dengan staples."

Yuka putar keran wastafel. Ia siram luka di telunjuknya dengan air mengalir. Tadi enggak terasa sakit tapi sekarang Yuka mulai meraung kesakitan. "Ibuuuk... sakit Buk." Ia menyiram terus jemarinya sambil mengadu betapa sakitnya



luka di jarinya kepada Buk Siyah yang jauh. Sudah kebiasaannya, kalau ia terluka sedikit saja, rasa sakitnya terasa begitu menyiksa. Walaupun hanya sekadar ditusuk anak stapler. *Hikks hikks...*

Bahkan luka di hatinya tidak sesakit ini, atau sebaliknya?



"Yuka, bingkai foto lo ketinggalan tuh di mari," kata Tika lewat telepon dengan keadaan bisings-bising enggak jelas yang jadi latarnya.

Yuka coba mengingat-mengingat lagi. Rasanya meja sudah ia sapu bersih. Barang-barangnya sudah ia boyong ke sini semua. Kalau laci, dia pikir lagi, yah ada!

"Gue percaya sekarang Yuk... Percaya apa yang lo omongin." Tika melanjutkan berita enggak pentingnya.

"Apaan sih Tika, ujug-ujug telepon cuma mau bilang kalau bingkai foto gue tinggal. Nggak penting banget."

"Halah biarin tinggal di sana aja fotonya, supaya bisa jadi mantra ngusir demit." Yuka menyandar ke kursi. Dia lirik ke pintu takutnya Pak Handi yang punya mulut kayak petasan kawin muncul dan kasih ceramah saat melihat Yuka teleponan. Untunglah Pak Handi enggak menampakkan wujud saat ini.



"Ini 'kan foto lo sama si bos, anjiir foto nikahan lagi! Nggak sayang lo tinggalin di mari?"

"Buang aja atau lo jual, siapa tahu laku ceban lumayan buat makan siang di warung depan," jawab Yuka enggak mau ambil peduli.

"Aaaah lo kenapa sih, Yuk? Kemarin-kemarin aja ngebet banget sama si bos, loh sekarang pakai acara pindah kantor segala. Lagi ada masalah ya?"

"Hahahahaa...." Yuka tertawa tapi dari sudut matanya keluar air mata. "Jadi kangen gue sama tingkat kepo lo, Tik."

"Wanjir nih anak, yang dikangenin buruk banget dari gue. Eeeh Yuk, sejak lo pindah, gue enggak lihat si bos loh di sini. Apa jangan-jangan dia ikut lo pindah ke sana ya?" Suara Tika di seberang berubah serius.

Yuka melambaikan tangan kepada Halifa yang bertanya kenapa Yuka menangis. Habis itu Yuka kembali fokus kepada Tika di telepon. "Nggak waras lo," jawabnya.

"Gue serius. Dengar-dengar, Pak El emang ambil kerjaan di sana sih," ucap Tika dengan berbisik.

"Nggak penting banget sih lo. Jadi maksud lo nelpon gue buat kasih kabar ini? Atau masih tentang bingkai foto itu?"

Tika terdiam, lalu jawab sambil tertawa pelan, *"Kedua-duanyalah. Gue nggak nyangka lo berdua beneran nikah. Gue kira lo gila waktu itu, ngaku-ngaku jadi istrinya si bos."*



Yuka tertawa masam. "Kita udah nggak ada apa-apa—Aaw aaw, udah dulu ya Tik, ada mercon kawinan, daaah." Yuka mematikan telepon. Dia tegakkan badannya yang tadi menyandar santai di kursi. "Siang, Pak Handi yang terhormat."



Elrangga menekan pelipisnya lalu membuka kaca mata bacanya. Dia lihat jam tangannya, sudah waktunya makan siang. Dia segera keluar dari ruangnya dan berjalan ke koridor lantai dua. Dari sini dia bisa memperhatikan keadaan di *lobby* di lantai satu. Dia mencari gadis itu di sana. Lalu sosok Yuka muncul sendirian berjalan dengan pandangan menunduk keluar kantor ini.

Sejak kejadian di rumah Yuka Sierra, gadis itu menjauh darinya. Jangan ditanyakan dari mana dia tahu bahwa Yuka menjauhinya. Gadis itu bahkan minta pindah kepada Pak Handi. Elrangga sendiri yang meloloskan keinginan gadis itu agar Yuka tidak *resign* dan memilih bekerja di tempat lain. Kalau hanya pindah kantor, Elrangga masih bisa melihat gadis itu seperti sekarang.

Gila, dia bahkan ikut pindah ke kantor ini!

Yuka menjauh bahkan tidak mengirimkan pesan di media sosial mana pun. Harinya sepi begitu juga hatinya. Tidak ada



suara manja yang memanggil namanya. Tidak ada seorang gadis yang menggodanya dengan senyuman centil. Tidak ada tangan-tangan nakal yang sering hinggap di tubuhnya. Semuanya hilang sejak tinjauan Kazasaki bersarang di tubuhnya. Pengaruh wanita berponi itu sudah sangat kuat dalam kesehariannya. Elrangga merasa kehilangan semua itu.

Sekarang ia hanya berani melihat sosok itu dari jauh. Saat Yuka berdebat dengan Pak Handi hingga lelaki itu memukul tungkai Yuka dengan mistar L. Saat Yuka menumpahkan air panas ke tangan kanannya lalu kaget sendiri oleh teriakan panik Halifa yang baru datang ke pantri. Saat Yuka melukai jemarinya sendiri dengan staples lalu dimarahi Pak Handi karena mengotori *keybord* komputer dengan darah. Dia tersenyum melihat kelakuan wanita itu tapi sesekali senyuman itu berubah menjadi senyuman miris. Yuka berubah.

Elrangga turun ke *lobby* lalu berjalan di belakang Yuka. Gadis itu tiba di kantin kantor yang letaknya di samping gedung. Yuka melihat-lihat menu lalu mengembuskan napas malas. Dia kelihatannya tidak berselera makan di sini. Elrangga berdiri untuk menghampiri gadis itu. Setelah tiba di hadapan Yuka, Elrangga melipat tangannya di dada dan membuat Yuka akhirnya mendongak kepadanya.

Mulut wanita itu terbuka sedikit mungkin heran kenapa Elrangga bisa ada di sini. Enggak ada senyuman yang biasanya



muncul di wajah imut Yuka Sierra. Tatapan gadis itu datar saja kepadanya.

"*Tahan El.*" Ia sangat ingin memeluk wanita itu melepaskan rindunya kepada sosok lincah di depannya.

"Kenapa enggak pesan makan?" Elrangga duduk di bangku sisi lain meja yang ditempati Yuka.

"Enggak laper." Yuka mengeluarkan ponselnya kemudian sibuk dengan benda persegi itu.

"LIFA AKU IKUT KAMU KE ATAS," teriak Yuka saat Halifa dilihatnya sedang membayar makanannya. Wanita dengan sanggul rapi itu berdiri tergagap melihat tangan Yuka yang dipegang oleh Elrangga.

Yuka melepaskan tangan lelaki itu seperti membuang ingus dari hidungnya, dengan membanting. Ia berlari kecil ke arah Halifa yang berdiri dengan pandangan heran.

"Ka itu kamu sama Pak El?" Halifa kemudian menggeleng enggak berniat memasuki ranah pribadi Yuka. "Ayook kerja lagi."





Malu-Malu Mau Banget

”Udah lo temuin sono! Ngapain cuman ngelihat dari jauh begini? Kangen ya tinggal samperin aja orangnya.”

Yuka balik badan dari posisinya mengintip ke arah halaman parkir kampus dimana ada suami gantengnya tengah berdiri menyandar di mobil. Mendelik kepada Kushi lalu mengulangi lagi kegiatan mengintip-intip. ”Enggak bisa, Kus. Gue nggak mau ketemu dia,” jawab Yuka lesu.



Kushi menepuk bahu Yuka perlambang memberikan kekuatan. "Kalau sudah nggak mau, buat gue aja Mas Elangnya. Kasihan dia nungguin elo tiap hari. Gue siap menerima dia kok," ujar Kushi memanasasi, mengangguk dua kali dengan bibir dikatup.

"Sahabat laknat," balas Yuka sengit sambil menarik rambut panjang Kushi hingga ia merintih kecil—Yuka enggak menjambaknya kuat takut kelihatan oleh mantan suami kesayangannya.

"Dia itu mesti dikasih pelajaran, Kus. Dia harus didewasakan dalam mengambil sikap supaya nggak seenaknya." Yuka menyudahi kegiatan mengintipnya lalu berjalan mengendap ikut beberapa mahasiswa yang mengarah ke gerbang.

Kushi membuntuti di belakang Yuka. "Tapi kalau boleh gue mau banget, mau merasakan cakaran elangnya," gumamnya.

Di parkirannya yang lumayan terang ada seseorang yang berseru, "KA!"

Panggilan dan tarikan di tangannya membuat jantung Yuka jongkok di tanah, melantung-lantung dengan suara berisik mencapai 85 desibel. Yuka memang belum mau bertemu Elrangga. Tapi seandainya Elrangga menerobos pertahanan Yuka yang setipis singlet anak SD seperti sekarang, Yuka bisa apa selain merasa teristimewa.



Yuka membalikkan badannya ala-ala sinetron, pakai *slow motion* kepada si tersangka penarikan tangannya. Dan *taraaa...* angan Yuka yang sudah merangkak tinggi ke langit—karena dia kira Elranggalah yang menarik tangannya—terpelanting jatuh ke bumi lagi melihat orang yang memegang tangannya bukanlah Elrangga.

"Om Pegas!"

"Hay, Yuka anaknya Buk Siyah." Vegas melambai-lambai di wajah Yuka. Dari sudut matanya, Yuka melihat Elrangga masuk ke mobilnya lalu pergi meninggalkan parkiran kampus.

"Om mau ngapain nyamperin kemari?" Antusiasme Yuka anjlok ketika Elrangga sudah enggak lagi di dekatnya. Iiissh kenapa harus jomblo tua ini sih yang datang?

"Vegas... anggap aja daku semut, injak nggak usah noleh eeuy" Aindiran Kushi membuat Vegas memamerkan giginya sambil menggaruk leher.

"Mau pulang bareng?"

"Gila lo, Om. Kita berdua bawa kendaraan masing-masing." Itu Yuka.

"Boleh-boleh, ayook anterin pulang dong Gas." Itu Kushi.

"Kalau gitu gue traktir makan malam, gimana?"



Elrangga bersandar di bangku ruangan kerjanya. Kaca mata masih bertengger di hidungnya. Penerangan kuning berpendar lalu memantul melalui kaca mata tersebut. Sementara di balik kaca kembar itu, mata sang empunya terpejam. Suara pada ponselnya membuat ia mau tak mau menanggapi orang yang mengganggunya itu.

"Kamu sudah di apartemen?"

"Ada apa?"

"Kamu berubah pikiran? Bilang iya, El, kumohon." Suara Ramoona yang hampir menangis atau telah menangis sebelum menelpon sama sekali enggak menyentuh hatinya.

"Enggak Moon, maaf." Elrangga teringat Yuka. Dia tengah mencari cara bagaimana cara agar bisa dekat dengan gadis itu lagi.

Ah, dia mendapatkannya!

"Maaf karena aku sudah membuat kamu masuk dalam masalah ini. Sekarang aku bebaskan kamu untuk mencari kebahagiaanmu sendiri." Elrangga hendak memutuskan hubungan telepon itu namun Ramoona menyerukan namanya dengan buru-buru.

"Aku akan tunggu kamu lagi. Aku akan lebih sabar dari sebelumnya. Kurasa kamu memang membutuhkan waktu untuk berpikir. Daaah Elrangga."



Elrangga mengembuskan napasnya lalu meraup kunci mobil di meja.



Sampailah lelaki berkacamata itu di depan rumah sang mantan istri. Tidak, Elrangga belum berani mengetuk pintu. Dia duduk di belakang kemudi mobilnya. Ia berpikir bagaimana membuat gadis itu mau bertemu dengannya. Dalam keremangan cahaya, ia melihat wanita yang ditungguinya tiba dengan sepeda motor.

"Makasih ya, Om. Jangan kapok loh ngasih makan gue!" Yuka berbicara dengan seseorang di dalam mobil yang datang bersamaan dengannya.

Setelah mobil itu meninggalkan Yuka, barulah gadis yang tidak menyadari kehadiran Elrangga itu memasukkan sepeda motornya ke teras depan rumahnya.

Elrangga tahu siapa pemilik mobil itu. Dengan kecepatan super cepat, Elrangga telah berada di sebelah Yuka dan menarik tangan gadis yang tengah sibuk mencari sesuatu di dalam tasnya itu.

"Om Pegas, kenapa balik lagi sih?" tanya Yuka yang rupanya enggak menyadari siapa Elrangga. Elrangga



mengencangkan pegangannya membuat gadis yang sedang menunduk itu meringis kesal.

"OOM!" Yuka teriak kepadanya kemudian mulut wanita itu terbuka setelah melihat dirinyalah yang berada di sebelah gadis itu bukan Vegas Fernando. "Elang?"

"Iya, ini Elrangga bukan Vegas." Entah kenapa, Elrangga bawaannya kesal melihat gadis itu tidak kenal siapa dirinya.

Ada setampuk air yang hendak meluncur dari dalam mata wanita itu. Elrangga dapat melihatnya saat gadis itu dengan cepat menyeka matanya. "Bisa kita bicara, Ka?"

Yuka menghirup napas. "Enggak. Jauhin tangan kamu."

Elrangga menuruti. Ia simpan kedua tangannya di saku celananya. "Jari kamu gimana? Sudah sehat?"

Yuka kelihatan kaget. "Kamu?" Yuka menyelidiki Elrangga dengan tatapannya lalu mengembuskan napas setelah menyadari sesuatu. "Kamu beneran pindah ke kantor cabang?"

"Enggak. Ada beberapa hal yang harus aku urus di sana."

Yuka paham, enggak mungkin Elrangga seperti yang dikatakan Tika.

Elrangga sekarang sudah pintar berbohong bukan? Sepertinya dia harus dimandikan ayat-ayat supaya otaknya yang sudah geser sedikit itu balik lagi ke tempat yang benar. Ada urusan di kantor cabang dia bilang? Aduhay, alasan macam apa itu, jelas-jelas dia di sana untuk melihat Yuka Sierra.



"Ya terserah kamu deh. Aku ngantuk mau istirahat, pulang sana!" Yuka menemukan kunci rumah lalu memasukkan kunci tersebut ke lubang kunci.

"Ka, kamu dari mana dengan Vegas?"

"Dari kampuslah," jawab Yuka tepat banget waktu pintu terbuka. Kazasaki berdiri dua meter dari mereka saat ini.

"Mau apa lagi Om Elang datang ke sini? Masih kurang tonjokannya?" Kazasaki melipat tangan di dada.

"Zaaa!" Yuka melerai lelaki remaja itu.

Please deh. Jangan main kasar lagi, Upil. Gini-gini Yuka masih cinta setengah mampus sama laki ini. Dikira Yuka enggak sakit ya melihat tubuh Elrangga bonyok? Dikira Yuka senang ya Elrangga babak belur? Kalau bukan karena Kazasaki, kedua tangan Yuka sudah dia gunakan untuk merawat luka Elrangga. Jadi, dia enggak mau hal seperti itu terulang lagi.

"El, kamu pulang aja." Kalau Kaza enggak bisa dibilangin, Elranggalah yang harus menjauh.

"Yuka, pulang kuliah itu langsung pulang ke rumah, jangan kemana-mana, dengar." Elrangga hanya ingin memastikan hal itu sebelum pergi.

"Diiih... ngatur-ngatur, suka-suka Yuka dong."

Jawaban dari Yuka menyulut hal yang enggak menyenangkan dalam dirinya. Elrangga kembali memegang pergelangan Yuka. "Kalau kamu nggak mau nurut lebih baik



kamu enggak usah kerja! Kuliah pagi sampai siang dan malamnya kamu nggak perlu keluar rumah.”

”Kamu ini kenapa sih El? Kamu mau pecat aku? Bilang aja langsung kalau kamu nggak suka aku kerja di kantor kamu!”

”Yuka masuk ke dalam! Tutup pintunya!” perintah Kazasaki. Dia sudah enggak bisa menolerir sikap Elrangga. Yuka bodoh. Gadis itu tidak paham maksud Elrangga. Tapi Kazasaki enggak akan meluruskan kesalahpahaman Yuka. Biarlah Yuka mengira bahwa Elrangga ingin memecatnya. Kalau Yuka enggak bekerja lagi di perusahaan Elrangga justru lebih baik untuk anak sulung Pak Apan itu.

”Aku mau istirahat, besok aku pikirkan lagi keinginan kamu itu. Malam Elrangga yang cakep.”

Pintu tertutup di depan hidung Elrangga. Sepertinya Elrangga harus menjelaskan sesuatu kepada Vegas.



”Hiyaaaaaah... keren nggak akting gue tadi? Pinter ‘kan gue jual mahal sama Elangku?” Yuka guling-gulingan dengan memeluk bantal dadunya, berputar-putar kayak rol yang dimainkan Elrangga beberapa hari yang lalu. Dia sekarang sudah masuk kamar, sudah cuci kaki, sudah cuci muka, dan gosok gigi. Bersiap mimpiin Elrangga.



"Gemeees banget gue lihat El marah-marahin gue. Tahu kok lo peduli sama gue, Om. Gue juga sebenarnya nggak tega ngomong ketus kayak tadi. Tapi... lo harus dengar kata-kata si Upil. Selesaikan dulu semuanya. Nanti baru gue rentangkan tangan menyambut elo dalam pelukan gue. Sebelum lo selesai sama masa lalu lo, gue akan begini-begini aja. Tapiiii...." Yuka menggigit sudut dadunya. "Yuka kangen banget sama Om El. Yuka tuh mau tidur dipeluk Om El secepatnya. Nggak suka jauh-jauhan kayak sekarang ini."

"Sebenarnya apa sih yang diketahui Kaza yang aku nggak tahu? Kenapa Om nyeraikan aku? Kalau Om masih cinta sama Kak Voni, terus kenapa Om nggak nikah sama dia? Kenapa malah tunangan pura-pura sama Mbak Moona?"

"Oom, Yuka kangen banget loh. Datang ke mimpiku, ya Om. *Please.*"





Gue Nggak Hamil

Karyawan FBelline telah berkumpul di sekitaran bus depan kantor pusat. Ada dua bus yang akan membawa mereka menuju tempat *gathering* diadakan. Ide ini hanya akal-akalan Bos FBelline untuk urusan hatinya sendiri. Memang sih Elrangga kedengaran kekanakan, licik atau apalah istilah buruknya. Tapi dia enggak punya cara lain yang bisa dia putuskan dalam waktu kepepet ini. Dia harus mendapatkan perhatian Yuka Sierra lagi.



Pernah enggak sih kalian merasa kehilangan? Begitulah yang sekarang tengah dia rasakan. *Rasakno!* Dia enggak akan bikin alasan untuk membenarkan sikapnya selama ini. Dia mengakui kalau dia salah, salah banget sudah mempermainkan hati anak Pak Apan. Tapi dia enggak ada maksud untuk menyakiti hati Yuka Sierra. Semua ada alasannya. Oleh karena itu, acara *gathering* ini dia harap bisa jadi jalan membuat Yuka kembali.

Setelah memarkirkan mobilnya di depan gedung FBelline, Elrangga membuka kaca matanya. Ia keluar dari mobil sambil melilaukan matanya kepada para karyawan. Dia mencari keberadaan Yuka dan menemukan gadis berisik itu bersama Tika, Tiwi, dan beberapa karyawan dari bagian produksi.

Pagi yang sempurna saat melihat gadis itu tertawa. Pemandangan yang menyejukkan untuknya.

"Pagi Bos El." Vegas mengumbar senyuman setibanya di sebelah Elrangga. Elrangga mendengkus. "Dua hari, bebas. Wah bos lagi baik nih," guraunya.

"El." Ramoona dengan kaus lengan panjang serta *jeans*, penampilan yang beda banget dengan dia yang biasanya, juga datang dengan senyum merekah.

Ada apa dengan semua orang?

"Aku ikut dengan mobil kamu, ya El, boleh?"



Elrangga melirik Vegas yang siap-siap menjauh dari dirinya dan Ramoona. "Mau kemana lo, Gas?"

"Ke sana." Vegas menunjuk rombongan karyawan dekat bus. "Gue numpang bus bareng yang lain."

Elrangga lihat lelaki itu menunjuk Yuka. Sial. "Aaaah..." Elrangga memegang kepalanya, menahan lengan Vegas yang akan berjalan.

"Kenapa, Lang?"

Elrangga mencubit lengan Vegas kuat-kuat. "Jangan panggil nama gue seenak mulut lo," geramnya.

Vegas mengangkat bahunya lalu melepaskan tangan Elrangga. "Lo kenapa?"

"Kayaknya gue nggak sanggup bawa mobil *Bro*, elo yang bawain mobil gue ya?" ucap Elrangga dengan muka memelas.

"Kamu sakit ya? Kalau gitu, kamu istirahat aja deh nggak usah ikut berangkat. Aku yang nyetir ke apartemen."

Menolak tawaran Ramoona, Elrangga berdiri sedikit tegap. "Aku hanya butuh istirahat sebentar. Vegas, lo bawa mobil gue bersama Moona." Ia lemparkan kunci mobil kepada Vegas dan segera ditangkap oleh lelaki itu.

"Woy, terus lo mau kemana?"



Elrangga naik ke bus satu dimana Yuka Sierra tadi masuk. Dia berdiri di sebelah bangku sopir, menghadap ke belakang mencari dimana Yuka duduk.

"Minggir lo Do, berani banget lo duduk di sebelah Yuka! Gue yang di sini, woy!" Suara Tika membuat perhatian Elrangga tertuju ke sana. Rupanya Aldo, karyawan bagian produksi, tengah memaksa ingin duduk di samping Yuka.

"Lo sama Tiwi, gue sama Yuka, ya kan Yuk?" Aldo mengedip kepada Yuka. Enggak ada jawaban dari gadis itu. "Tuh lihat, Yuka aja nggak masalah duduk sama gue." Aldo ngotot.

"Lo masih mau kerja di sini nggak?" ujar Tika berbisik ke Aldo. Elrangga menajamkan telinganya.

"Jelas. Emang kenapa?" Aldo melirik kepada Elrangga kali ini. Entah apa yang diucapkan Tika, pada akhirnya lelaki itu mencari tempat duduk lain.

Setengah jam kemudian, bus mulai melaju tenang ke arah Lembang.

"Permen karet, Pak?"

Elrangga melirik tangan Aldo dengan beberapa bungkus permen karet terarah untuknya. Elrangga duduk dengan lelaki yang tadi sudah bikin emosinya memanass beberapa celcius.

Elrangga menggeleng.



"Nggak boleh malu-malu, Pak. Sambar aja, selagi dikasih kesempatan."

Elrangga menyesal telah duduk di samping pemuda bermulut *wedok* ini! Dia mengambil satu bungkus permen karet, membuka bungkusnya, lalu langsung melumatnya. Kesal.

"Suara Yuka enggak kedengaran ya? Biasanya kicauan tuh anak paling nyaring."

Lelaki *lambe turah* itu ada benarnya juga. Posisi Yuka ada di depan mereka tapi enggak satu *hertz* pun suara gadis itu terdengar. Apa dia tidur lagi? Memang mereka mulai berkumpul di depan kantor pukul lima subuh dengan agenda keberangkatan pukul enam yang molor hingga setengah jam. Mungkin saja anaknya Buk Siyah ngantuk lagi. *Oh, tunggu tunggu! Jangan bilang...*

Malam sunyi dalam mini bus menuju Sumatra Barat. Penumpang lainnya memilih tidur dan menyerahkan keselamatan kepada sang supir. Tidak begitu dengan sepasang manusia yang duduk pada bangku paling belakang. Elrangga sedang memijat kening Yuka.

"Tadi disuruh makan dulu sebelum berangkat, enggak mau. Gini 'kan jadinya?"

"Heeeum... jangan dicereweti dong Om Sayang, dielus-elus aja, cukup."



"Kenapa sih kamu itu ngotot mau naik travel padahal enggak bisa perjalanan darat?" Elrangga membuka tutup minyak kayu putih terus dia arahkan ke depan hidung Yuka. "Ini, hirup dulu biar enakan."

"Jangan tanyakan kenapa. Ini karena kamu, Om!" jawab gadis yang kelihatan kehabisan tenaga dengan suara hampir berbisik padahal biasanya selalu berisik.

"Loh kenapa? Kenapa Om yang salah?"

Dengan suara lemahnya, dia menjelaskan, "Biar perjalanan kita lebih lama dan aku bisa deketan sama kamu. Uuuu..." Yuka merasakan sesuatu mendorong paksa dari saluran makanannya terus memaksa naik dan akhirnya Yuka benaran mabuk daratan.



"Ka, lo lihat deh, pemandangannya bagus banget!"

"Pusing Tik, nggak bisa lihat ke belakang," jawab Yuka dengan mata tertutup. Suaranya juga cuma berbisik doang. Maklum, sudah lama banget dia enggak naik bus apalagi dengan keadaan jalan yang naik turun begini. Rasanya penduduk perut Yuka minta dikeluarkan lewat atas semuanya. Mendingan dia tidur saja.

Alasan!



"Bukan lihat belakang, ya elaaah... lihat ke kanan lo, pemandangan di luar bus maksudnya. Pikiran lo enggak beres banget deh."

Pemandangan di belakang yang Yuka maksud adalah bos mereka, Dovan Elrangga, enggak mungkin juga Aldo!

"Enak tidur aaah, gue mual." Yuka melanjutkan tidur cantiknya. Aaaaih... kalau lagi mabuk begini dia jadi ingat masa lalunya bersama suami kesayangan. Coba saja Elrangga ingat, dia yang dulu menolong Yuka waktu Yuka mabuk kendaraan. Aaah mabuk kendaraan saja dibantuin meredakannya apalagi kalau mabuk ngidam anak mereka ya?

"Ya sudah tidur."

"Hooy... kenapa tuh anak?" Tiba-tiba sebuah kepala muncul dari balik bangku tepat di belakang kepala Tika.

"Mabuk kali," jawab Tika sambil memukul pipi Yuka. Gadis itu tidak terbangun atau pun merasa terganggu. "Kelenger dia, cemen ah!"

"Ini, disuruh kasih ke Yuka terus sekalian lo bantu mijit keningnya." Aldo menyerahkan botol minyak kayu putih kepada Tika.

Tika menerima botol itu dengan tanya. "Perhatian banget lo sama dia, ingat pacar lo yang udah nunggu disahin!"

"Bukan dari gue—ah udah, gue mau dengerin Akad dulu. Ingat pijat kepalanya, siapa tahu gaji lo naik!"



Tika menimang botol minyak kayu putih lalu ingat sesuatu, "Bos?" Dia mengintip ke belakang lewat celah di antara bangkunya dengan Yuka. Bosnya menyandar santai dengan mata melihat ke luar jendela mobil.

"Ini, dari su.a.mi elo!" Tika menyerahkan botol minyak kayu putih ke tangan Yuka. "Lo mau gue pijat nggak?"

"Enggak, makasih." Yuka lanjut tidur.



Mereka sampai di penginapan. Pemilihan kamar dilakukan dengan cepat. Yuka terima saja dengan siapa dia disekamarkan asal bisa menuntaskan urusannya dengan kamar mandi. Waktu Tika memutar kenop pintu, Yuka berlari ke kamar mandi.

Hueeeee... Setelah dua kali muntah, Yuka mencuci wajahnya. Perutnya terasa lebih baik, hanya pusing yang dia rasakan sekarang.

"Jangan bilang lo lagi hamil? Mual, muntah, lemas, itu tanda-tanda bukan?" Tika mengejar Yuka yang jalan ke tempat tidur terus mengubur dirinya dalam selimut.

"Itu namanya mabuk kendaraan, Tika." Tiwi menginterupsi. Dia menjadi salah satu penghuni kamar itu.

"Iya itu karena naik mobil," sambung Halifa yang baru saja datang sebagai penghuni terakhir kamar ini.



"Yuka... lo udah tes belum? Soalnya gue lihat lo berubah banget, kayak masa transisi gitu deh. Atau apa lo nggak senang dikasih momongan sekarang?"

"Diaaam, Tika. Gue cuma butuh sejam untuk mulihin tenaga gue. Jangan aneh-aneh deh!" Yuka mendorong punggung Tika. Boleh nggak sih dia tendang perawan satu itu biar enggak banyak bicara lagi? *Siapa juga yang hamil, diperawanin saja enggak jadi-jadi!*

"Tuh lihat, Wi! Emosinya enggak stabil. Menurut artikel yang gue baca, wanita hamil emang sensitif dan suka marah. Lebih parah deh pokoknya dari masa PMS!" Tika masih mengajukan asumsinya yang melampaui batas toleransi kewarasan.

"Jangan asal nuduh orang hamil, Tika. Nanti benaran jadi, kasihan Yuka."

"Kenapa kasihan kalau dia hamil, wajar dong Fa! Menikah dan punya anak, ya nggak Yuk?"

"Gue enggak hamil.... gue cuma mual dan muntah karena mabuk perjalanan. Lama-lama gue tendang juga lo, Tika!" Yuka menutup kepalanya dengan selimut.

"Hamil juga nggak papa—"

"TIKA!" Ketiga gadis dalam kamar itu meneriakinya hingga Tika Mikeyla melakban bibirnya.



"Yuk keluar. Udah dipanggil tuh buat kumpul." Halifa menutup resleting tas pakaian setelah mengambil dompet kosmetiknya.

"Acara yang pertama, peserta *gathering* berkumpul, melaksanakan acara pembukaan serta mendengarkan sambutan dari pimpinan, dan mendengarkan fasilitas pembagian kamar—hoooolaah, gue pegal-pegal," ujar Tika. Setelah membaca *rundown* acara *gathering*, dia menggeliat seperti kucing malas. Dengan tak rela dia berdiri dari kasur empuk lalu meregangkan badannya. "Ayo *girls!*"

"Habis ini acara bebas, Tika, semangat dikit dong!" Tiwi dengan atasan kaus lengan pendek dan *jeans* panjang sedang menyarungkan lengan jaket. Udara Lembang berasa banget dinginnya. Mereka semua kompak memakai jaket tebal.

"Yaaah, Tiw." Tika menatap Tiwi mantap lalu teringat dengan Yuka yang enggak terlihat bersiap-siap. "Heey bininya bos, lo nggak kumpul?"

Setelah membuka selimut Yuka, Halifa menjawab, "Dia sudah," dengan memperagakan gaya orang tidur, menyatukan telapak tangan lalu dia taruh di pipi dan mata dia pejamkan. "Bini bos? Kekasih apa pacar?" tanyanya pada Tika. Awalnya sih enggak mau peduli, sekarang jadi penasaran juga.

"Istri," jawab Tika dan Tiwi kompak.





"Heh?" Tika, Tiwi, dan Halifa serempak menganga melihat siapa yang berdiri di depan pintu kamar mereka saat pintu terbuka.

"Pak El, ada yang bisa dibantu?" Tika menyikut pinggang Halifa dan Tiwi supaya kedua gadis itu tersadar dari kebangongan mereka.

"Bukannnya sudah ada panggilan berkumpul di halaman ya?" Elrangga menyindir keterlambatan ketiga gadis itu. Di balik kacamatanya, dia lihat ketiga gadis yang berdiri dempet-dempetan itu cukup takut. Boleh juga, pikirnya.

"Iyaaa kita mau keluar, Pak. Ayoo Tika, Lifa!" Tiwi menarik tangan temannya pergi dari kamar itu.

Tika bertahan. "Yuka tidur, Pak. Eeeerr kami nggak tutup pintunya. Permissi ya, Pak El!"

Akhirnya ruangan kamar itu kosong dan *blam* pintu tertutup. Elrangga masuk ke kamar terus melihat ke tempat tidur dimana ada seonggok tubuh dengan napas teratur sedang berenang di dalam mimpinya.

"Anak manjanya Buk Siyah mabuk lagi? Ternyata belum sembuh penyakitmu." Ia berdiri di samping tempat tidur dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celana bahan.



Getaranonsel tidak ia hiraukan. Sekarang tak ada yang lebih penting daripada mengamati gadis itu tertidur. Dia tidak melakukan apa-apa, hanya berdiri seperti patung melihat Yuka tidur dengan grasah-grusuh.

Beberapa menit sejak Elrangga berdiri bak patung adonis. Kedua mata yang terpejam itu terbuka. Tangan Yuka terulur kepadanya. Waktu Elrangga semakin mendekat, Yuka mengambil tangan Elrangga untuk ia letakkan di kepalanya. Yuka mengajarkan tangan Elrangga untuk mengusap-usap rambutnya. Setelah itu Yuka memejam lagi dan Elrangga mengusap si rambut pendek itu tanpa tuntunan.





Exchange Calon Suami Impian

Sudut bibir Ramoona terangkat sebelah menyaksikan sosok yang terkapar di tempat tidur. Perempuan yang kehilangan kesadarannya itu, Yuka Sierra, berguling-guling ke kanan dan kiri. Wanita berambut panjang yang berlipat tangan itu enggak tahu apa yang menarik dari Yuka, sudahlah berantakan, enggak punya malu pula! Sungguh ya, dia enggak menghina, dia berkata jujur, Yuka itu jelek banget. Tidurnya sama sekali



enggak manis. Ternyata ada perempuan tidur kayak begini. Barangkali hanya Yuka Sierralah orangnya.

Terus, apa sih yang menarik dari perempuan itu?

Lihat lihat, wanita dengan rambut yang menutupi wajahnya itu menggeliat. Lalu menelungkupkan tubuhnya di tempat tidur terus menegangkan kakinya seperti orang step. Ya ampun, siapa sih yang mau tidur di sebelahnya? Apa enggak takut kena tendang?

Mata Yuka terbuka sedikit demi sedikit, Ramoona kembali menertawakan tingkah perempuan itu. Yuka menguap, ya ampun. Ramoona saja malu melihatnya. Tapi ia masih menunggu dengan sabar sampai Yuka Sierra betul-betul sadar dan hidup lagi.

Yuka melihat Ramoona berdiri tegap di depannya hingga ia buru-buru duduk. Yuka menyibakkan rambut yang menutupi pipi, hampir termakan olehnya. Yuka cium rambutnya, ya ampun bau banget. Sepertinya Yuka harus keramas deh.

Dia menguap sekali lagi hingga matanya berair dan pandangannya kabur. Baru setelah prosesi itu selesai, ia menyentuh rambutnya. Iiih Yuka tadi sepertinya mimpi dielus-elus Elang! Malangnya dia, kenapa hanya di mimpi saja bisa dimanja-manja Elrangga. Tapi... di mimpi boleh juga, tetap saja hati Yuka senang. Karena mimikirkan itu, Yuka cekikikan sendiri.



"Ekheeeem..."

Yuka berhenti mengikik. Ia mengangkat wajahnya ke arah Ramoona. Diperhatikannya tangan Ramoona yang berlipat di dada, *aah enggak mungkin Mbak Moona yang menyentuh rambutnya tadi*. Ini pasti mimpi, mimpi, karena Yuka begitu merindukan Elrangga.

"Sudah bangun?" tanya Ramoona galak.

"Benaran Mbak Moona." Yuka bergumam. "Ngapain Mbak Moona ngeliatin gue kayak gitu?" Yuka mulai curiga jangan-jangan Ramoona mau menjebaknya. Yuka melihat pakaiannya, uuh syukurlah masih utuh. Takutnya begini, siapa tahu Ramoona punya tipu muslihat supaya Yuka kelihatan tidur sama pria yang enggak dikenal terus difoto dan dikasih kepada Elrangga.

"Lo nggak ada niat jahat sama gue 'kan, Mbak?" tanya Yuka lagi soalnya Ramoona enggak mau menjawab pertanyaannya yang pertama.

Sombong banget sih!

"Kalau ada, aku enggak akan bilang sama kamu!"

Yuka mengangguk paham, "Iya juga. Terus kenapa Mbak Moona ada di sini? Mau ikutan tidur juga ya sama gue? *Sorry* ya Mbak, gue maunya ditemani oleh orang berotot bukan berdada!"



"Kamu memang nggak ada sopan-sopannya, ya, Yuka?" Ramoona memutar bola matanya. Rasanya ia sedang bicara dengan anak kecil. Rasanya ia malu banget kalau ikut terpancing oleh kalimat-kalimat Yuka Sierra.

"Gue udah kebanyakan baca intrik-intrik orang kayak lo, Mbak, yang mau merebut El dari gue. Atau memang ada kamera di kamar ini? Lo pasti menyembunyikan seseorang 'kan? Ngaku, tadi lo buka baju gue 'kan biar bisa lo foto sama laki-laki suruhan lo?" Yuka sekarang ini menyipitkan matanya melihat tanda-tanda mencurigakan, tempat dimana kamera tersembunyi dipasang.

"Astaga! Kamu kebanyakan menonton sinetron. Kalau aku mau melakukan itu, aku nggak akan sekadar mengambil foto, aku akan berikan kamu obat perangsang supaya lupa diri dan merayu-rayu orang suruhanku!" Bicara dengan Yuka bikin Ramoona ikutan gila. Cepat-cepat dia menetralkan suaranya yang sudah naik beberapa oktaf. Dia harus tetap tenang! Dia bukan anak kemarin sore seperti Yuka Sierra.

"Boleh juga Mbak, tapi orang suruhannya, Dovan Elrangga aja ya." Yuka sengaja banget memancing. Dia tahu kok, Ramoona enggak berniat seperti itu. Dia cuman mau membuat Ramoona kesal saja.



"Aku bingung, apa sih yang dilihat Elrangga dari kamu? Kamu itu enggak cocok sama sekali dengan dia. Kamu urakan, beda dengan dia yang menyukai keteraturan."

"Mbak Moona ngaca dong, yang enggak cocok dengan El itu siapa! Gue ini sudah tertulis di langit sana sebagai pacar dunia akhiratnya Elrangga." Yuka mengibaskan rambutnya. Ramoona enggak tahu saja kalau saat ini Yuka sedang gencatan senjata dengan Elrangga. Kalau sampai dia tahu Yuka sedang menjauhi Elrangga, habislah Yuka ditikung olehnya.

"Kamu dengar Yuka, meskipun Elrangga sekarang memilih kamu—"

"Milih gue? Eeh iya sih, sudah dia bilang kok sama gue, terus terus lanjutkan," perintah Yuka seenak bibirnya bikin telinga Ramoona berasap.

"Kamu atau pun aku, kita bukanlah orang yang dipilih Elrangga. Dia enggak akan serius telah menjatuhkan pilihan kepadamu. Dia belum mampu melupakan orang itu, makanya aku enggak takut El akan bertahan sama kamu."

Yuka tertawa.

"Siapa maksud lo, Mbak? Voni Femitha, iya? Gue tahu soal itu mah. Gue sudah kebal sama curhatan dia soal Fey-Feynya itu. Lo lihat aja, El bakalan milih gue setulus hatinya tanpa bayang-bayang mantannya itu lagi! Lo duduk dan saksikan apa



yang akan gue lakukan karena gue enggak akan memberikan kesempatan buat lo.”

”Percaya diri banget kamu, Ka. Aah tapi aku akan lihat kamu dari jauh.”

”Eeeit tunggu, Mbak Moona nyerah ya dalam *games* ini? Pokoknya gue enggak mau lihat Mbak Moona deket-deket Elrangga lagi. Kalau sampai gue lihat Mbak Moona berada sekitar lima meter dari Elrangga, siap-siap aja beli banyak kupluk karena gue akan botakin rambut panjang itu!” Yuka mengulurkan tangannya ke rambut Ramoona hingga si pemilik rambut mundur. Yuka sadis kalau berhadapan dengan perebut suaminya itu. Dia akan pakai semua cara untuk menjauhkan suami kesayangannya dari valakor.

”Jangan senang dulu, Elrangga enggak serius denganmu.”

”Udah deh, mau serius mau enggak yang penting dia laki gue, nggak ada urusan sama lo Mbak.”

Geram, Ramoona meremas kedua tinjunya lalu meninggalkan kamar itu. Sabar.



Yuka sedang mengeringkan rambutnya waktu Tika, Tiwi, dan Halifa masuk ke kamar. Senandung dari mulutnya terdengar sumbang, aslinya Yuka memang enggak bisa



menyanyi, sebelas dua belas sama suami kesayangannya. Mereka memang seirama sih, apalagi kalau sudah menyangkut nananana, irama mereka sesuai banget.

"Enaaak banget sih jadi bininya bos. Kita kumpul di halaman kayak lagi upacara, dia enakan tidur. Kita terpapar sinar mentari dia enakan mandi, aaah. Gue juga pengen jadi istri bos deh." Tika mengeluh. Dia empaskan tubuhnya yang lelah di tempat tidur.

"Lo pikir gampang," bisik Yuka. Dia tersenyum dengan memamerkan gigi-gigi putihnya hingga gingsulnya menyembul. "Ayo kita jalan-jalan, sekarang acara bebas 'kan?"

"Tapi, Ka, ada yang nunggu lo tuh di luar." Tiwi memberitahukan apa yang dilihatnya waktu mau menutup pintu tadi.

"Ada yang nunggu gue lagi, siapa? Mbak Moona lagi?"

"Bukan, lihat aja sendiri." Tiwi membuka lagi pintu itu terus dia naik ke tempat tidur miliknya di sebelah Halifa.

"Jangan bilang ada fans gue," ujar Yuka seraya berjalan ke pintu kamar. Waktu Yuka melongokkan kepalanya di ambang pintu, Elranggalah yang dia lihat. Cepat-cepat Yuka tutup daun pintu terus menyentuh jantungnya yang kelojotan.

Sial, kalau lagi nggak dipikirin, pasti jadi gini nih kerja jantung gue. Bisa mati jantungan gue lihat dia sudah berdiri di situ.



"Kamu ini kenapa sih?" Halifa mengamati Yuka. "Kenapa pintunya ditutup lagi? Bukannya Pak Bos nunggu kamu?"

"Kalian duluan aja jalan-jalannya, nanti gue susul. Gue kayaknya mau tidur lagi deh." Yuka siap-siap mau berbaring.

"Tidak bisa... Tidak bisa... Lo ikut bareng kami atau lo temuin Pak El sekarang!" Tika berdiri menantang Yuka.

"Dibayar berapa sih lo sama Elrangga sampai segitunya bela dia? Lo pasti minta dikasih bonus akhir tahun, ya? Eh dengar, gue lagi main kejar tangkap sama laki gue, lo nggak usah bantu dia segala. Nggak *fair* banget sih El."

"Iya Ka, masalah itu diselesaikan dengan berunding bukan lari-lari kayak ayam." Halifa memberikan dukungan pada Tika. Sementara itu Tiwi menjadi pendengar saja.

"*Fine*, kita jalan-jalan. Kapan lagi sih kita hirup udara segar kayak gini sama-sama, ayoo..." Yuka merangkul ketiga temannya itu. Tika dan Halifa dengan tangan kanan dan Tiwi dengan tangan kiri. "*Lets go, girls!*"

Yuka kecewa karena Elrangga sudah enggak ada di luar pintu kamar mereka. Dia lihat Elrangga sedang berbicara dengan para karyawan dari kantor cabang di ruang tamu rumah penginapan. Dasar, usaha Elrangga masih nol. Yuka sebal sama Elrangga pokoknya, Yuka kira Elrangga bakalan menunggu dia di luar. Waktu Yuka lewat akan ditarik tangannya. Aseeem!



"Kita lihat kuda yuuk." Halifa memimpin para gadis itu keluar penginapan. "Jadi, penginapan kita ini letaknya di lingkungan rumah *ranch* gitu. Tuh lihat, dari jauh aja udah kelihatan kegagahan kuda-kudanya!"

"Woaaaah... gilaa mau dong gue diajak naik kuda, ke sana yuk!" Yuka berlari duluan mendekati si penunggang kuda. Ketiga temannya dengan senang hati mengikuti gadis itu.

Yuka bertanya tentang kuda kepada salah seorang bapak penjaga kuda dengan topi lebar yang ditemuinya. "Eeh itu rumah yang punya *The Ranch Paradise* ini ya, Pak?" tanya Yuka setelah mendapatkan banyak penjelasan tentang kuda.

Bapak yang ditanyainya mengangguk. "Kalau begitu saya permisi, ya Neng. Saya harus memberi kuda-kuda minum." Si bapak membawa kudanya ke arah hilir rumah. Kata si bapak di sana ada sungai yang airnya jernih banget. Duuh Yuka jadi pengen main ke sungai itu, terus siram-siraman sama El seperti dalam FTV pagi.

Yuka melihat ke rumah pemilik *ranch* itu lagi, mata janda itu enggak bisa kedip. Sampai-sampai senggolan yang dilakukan Tiwi pada lengannya enggak Yuka rasakan.

"Heeey Ka, kamu lihatin laki orang tajem banget sih, ingat suamimu sana! NAH, tuh dia lagi jalan ke sini, Ka." Halifa memperingati Yuka karena enggak berhenti melihat kepada pasangan pemilik rumah *ranch* ini.



Enggak ada yang mendengarkan peringatan dari Halifa karena baik Yuka, Tika dan Tiwi tengah terpana melihat sepasang manusia pemilik *The Ranch Paradise* itu.

"Tahu nggak sih, kalau gue pengen banget punya suami kayak Mr. Gara itu. Sudah ganteng maksimal, kaya haha, dan *suamiable* pula. Dia orangnya dingin-dingin anget, kabarnya nih ya dulu dia kejam banget sama Kinara. Oh ya kalian belum tahu, Kin itu nama istrinya. Sekarang lihat dong lihat, ada cinta yang dalam banget dari matanya buat Kin, duuuuh Mr. Gara bikin gue meleleh, gue ingin dapat suami kayak dia," ungkap Tika tanpa mengalihkan pandangannya dari pemilik penginapan.

"Tadi kamu bilang mau dapat suami kayak Pak Bos, dan ngomong-ngomong soal Pak Bos, mendingan kita pergi deh dari sini. Dia lagi jalan ke sini. Hoooy kalian dengerin aku nggak sih?" Halifa mengentakkan kakinya sebal kepada tiga orang di depannya. Sementara itu, Elrangga semakin mendekat dengan posisi mereka sekarang.

Yuka hampir saja meleleh melihat istri pemilik penginapan, bukan meleleh kayak coklat lumer waktu ke cibulan bareng El, bukan. Masih ingat dengan cibulan? Akronim dari ciuman butuh lanjutan. Peristiwa yang bikin Yuka lumer atas dan bawah. Okey, fokus lagi pada pasangan sempurna itu, yang ini benaran bikin Yuka hampir melelehkan air matanya. Sosok



wanita yang sedang hamil istri pemilik penginapan, siapa tadi namanya, Kinara ya? Dia beruntung banget punya suami yang mencintainya kayak Mr. Gara. Gara mencintai Kinara dan sudah calon buah hati yang bersemayam dalam perut Kinara. Yuka menggaruk tanah saking penginnnya dia seperti Kinara.

Yuka enggak tahu kalau sekarang hanya tinggal dirinya di tanah itu karena Tika dan Tiwi sudah diseret Halifa menyingkir jauh-jauh. Ketiga gadis itu digantikan oleh seorang pria berkaca mata, Elrangga, yang sekarang ini berdiri tepat di belakang Yuka.

"Umur dua puluh, gue harus punya suami kayak dia," tunjuk Yuka mengarah pada pemilik penginapan yang sekarang tengah membimbing istrinya masuk ke dalam rumah.

"Heeum. Memangnya dia seperti apa menurut kamu?" tanya suara di belakangnya.

Yuka masih bergelut dengan kagumnya hingga enggak menyadari suara yang bertanya adalah suara sang mantan. "Kalau gue belum kenal El, pasti dah gue jadi salah satu fans wajah gantengnya Mr. Gara itu. Aah sayangnya nih, Tika ya, laki-laki paling tampan yang bikin gue lemas itu cuman Elrangga doang. Yang gue lihat dari Mr. Gara, dia sayang banget sama istrinya. Mulai sekarang, gue mau cari suami yang kayak dia, yang sayang dan cinta sama istrinya!"



"Mau cari kemana orang seperti dia?" Elrangga berbisik di telinga si Jakula.

"Cari dimana aja deh, gue masih muda ini, masih punya banyak waktu buat keliling dunia nyari satu kayak Mr. Gara." Yuka mengangkat bahunya yang disentuh oleh Elrangga lalu dia balik badan.

Niatnya, Yuka mau marah sama Tika karena sudah meremas pundaknya yang bikin konsentrasinya rusak. Ternyata yang dia lihat bukanlah Tika tapi Dovan Elrangga. Aseeem (lagi)!





Ketika Jakula Dilanda Bimbang

”Astaga, Ibuk ooy lihat ini siapa?” Yuka terkesiap melihat sosok yang paling dia rindukan cuman berjarak satu jengkal dari wajahnya.

Cium Om, kangen!

Yuka terpaksa menggigit bibirnya supaya mulutnya enggak asal ceplos. Bahaya kalau sampai Elrangga tahu Yuka itu sebenarnya kangen berat sama suaminya itu. Mana lagi ya, Elrangga tambah manis lagi!

Aaaaih bisa nggak sih, acara merajuknya diudahin aja?



Enggak enggak. Yuka harus konsisten! Ingat ada Kazasaki yang lebih sayang kepada Yuka daripada Elrangga! Elrangga itu bisanya hanya menyakiti perasaan Yuka. Walaupun perasaan Yuka sudah sangat kebal sih. Tapi demi hubungan sesama saudara yang harmonis, Yuka harus ingat nasihat Kazasaki.

"Lo enggak boleh ketemu lagi sama Elang, enggak boleh dekatan dia lagi, enggak boleh tunjukin wajah lo depan dia! Kalau lo enggak nurut, gue bakalan bilang sama ayah kalau di laptop lo banyak video porn-nya!"

Yuka terciduk. Sebenarnya dia menurut bukan karena hubungan harmonis sesama saudara tapi karena ada aib besar yang Kazasaki pegang. Yuka kesal banget, gondok banget, kenapa Kazasaki dari dulu selalu tahu apa yang Yuka rahasiakan. Kayaknya Kazasaki harus Yuka bungkus kayak lempur supaya enggak bisa kemana-mana. Apalagi masuk ke kamar Yuka terus bongkar-bongkar barang pribadi Yuka.

Aaaaih tapi selain karena rahasia-rahasia jelek itu, Yuka sebenarnya paham kok apa yang sedang diusahakan oleh Kazasaki. Si Upil sedang melindungi perasaan Yuka dari orang kayak Dovan Elrangga. Laki-laki yang gantungin status Yuka hampir dua tahun.

"Jangan lihatin gue kayak gitu juga, El! Nanti aku khilaf lho!"



Astaga tuh kan! Mulut Yuka sudah lemas banget, ceplos-ceplos saja kalau sudah dihadapkan dengan Dovan Elrangga. *Please*, Tuhan, Yuka mau jadi pribadi yang dikejar bukan mengejar kayak biasa. Tapiiiii... Elrangga itu enggak bisa dipastikan. Nanti kalau dia semakin menjauh sewaktu Yuka 'pura-pura' menghindar, bagaimana? Yuka takut banget, Yuka masih mau, mau banget jadi istrinya Elrangga. Seandainya Elrangga menyudahi status mereka jadi mantan benaran, bagaimana? Yuka yang rugi, rugi banget karena perjuangannya selama bertahun-tahun kandas di ujung lautan. Aaaah. Yuka bingung.

"Kok aku jadi pengen pipis siih... aaah numpang ke kamar mandi aaah!"

Yuka berjalan ke arah rumah pemilik penginapan. Dia rasa Elrangga mengikuti di belakang dengan santai. Inilah kesempatan Yuka. Setelah melangkah kira-kira dua belas langkah di depan Elrangga, Yuka berkelok lalu lari tunggang-langgang meninggalkan Elrangga di belakang.

"Kenapa gue melawan arus? Ya ampun gue kenapa jadi aneh begini? Kenapa? Kenapa gue malah menjauhi Ayang El? Kenapa gue enggak bisa mengikuti kata hati dan otak gue sendiri? Gue enggak tahan lagi, gue mau sama El!" Biarpun Yuka bicara seperti itu namun kakinya terus melangkah cepat,



berlari, ke arah penginapan. Yah, dia tetap akan menjauh dari Elrangga karena—

Elrangga masih songong! Tapi tetap saja bikin dinding jantung Yuka kayak dipukul-pukul penabuh bedug sewaktu melihat wajah tanpa dosa itu.

"Eeeh eeeh, anak Pak Apan kenapa lari-lari?" Ada yang menarik topi jaket Yuka hingga si Jakula anaknya Pak Apan merasa dicekik. Dia pura-pura jatuh supaya yang menarik tudung jaketnya merasa bersalah.

"Aaaah, uuhukk... uhuuuuk..." Lalu dia pun bebas.

"Lo enggak apa-apa? Gue nariknya kekencangan ya?" Vegas menunduk sedikit melihat kepada muka Yuka yang dia tundukkan sambil batuk-batuk.

"Iyaa nih Om. Gue kehabisan udara." Yuka menghirup udara pelan-pelan sambil memejamkan matanya. Kedua tangannya ia pertemukan di depan dada sembari menghirup udara, seperti posisi orang meditasi.

"Sudah lebih baik atau perlu gue tambahin napas?" Vegas menaikkan alisnya dengan wajah senyum miring.

Yuka kesal karena kelakar Vegas enggak lucu banget. Dia injak kaki Vegas yang pakai sepatu *sport*. "Huwaaaaa... Om!!" Setelah menginjak kaki Vegas, Yukalah yang berteriak seperti ibu hamil mau melahirkan. Tangannya bergantung pada kedua bahu Vegas dan kaki kanannya dia goyang-goyangkan.



"Elo kenapa Yuka? Eeeh malah nangis, aaah lo kenapa? Gue takut dituduh ngapa-ngapain lo! Yuka, diaam!"

"Om, kaki Yuka berdarah." Yuka berjongkok di atas rumput dengan kaki kanannya dia julurkan.

"Coba gue lihat." Vegas ikut jongkok juga di depan Yuka. Dia perhatikan kaki Yuka yang berdarah. Vegas mencari-cari ranting atau lidi untuk mengambil binatang menjijikkan yang lengket di perantaraan jempol dan telunjuk kaki anak Pak Apan itu.

Pacet!

Siapa juga yang tahan dihisap darahnya oleh binatang kecil, berlendir, dan susah lepas karena lengket seperti pacet. *Haemadipsa teylandica*! Ukurannya hanya lima puluh milimeter tapi dia bisa memanjangkan tubuhnya seperti karet gelang bungkus nasi padang. Kalau sudah kenyang, dia gemuk banget dan isi parutnya adalah darah. Darah! Ya ampun untung saja Yuka enggak alergi melihat darah seperti Bella Swan. Kalau sampai dia phobia darah, bisa mati ketakutan anaknya Buk Siyah itu melihat kakinya dengan darah segar yang mengalir indah.

"Om tolongin Yuka, sakit Om." Anak Buk Siyah yang manja sekarang kembali. Dia menangis sambil menutup wajahnya.

Vegas cuman menggelengkan kepalanya karena merasa kasihan dan lucu dengan tingkah Yuka. Dia juga pernah digigit



pacet, tapi demi siluman serigala yang tampan, rasanya enggak sakit sama sekali. Kenapa anaknya Pak Apan ini sampai menangis seperti itu? *Kasihlah sih.*

Dengan sebuah ranting kecil yang dia jangkau di sebelahnya, Vegas melepaskan pagutan pacet dari jari kaki Yuka. Dia memastikan binatang imut nan lucu itu jauh-jauh dari Yuka, mencelet jauh-jauh supaya tidak lengket lagi di kaki anaknya Pak Apan.

"Sudah dibuang, udah jangan nangis lagi. Binatang kecil itu memang senang sama darah. Nanti juga darahnya bakalan berhenti mengalir," hibur Vegas. Dia mencari-cari sapu tangan dari saku jaketnya lalu dia gunakan untuk menyeka darah di kaki Yuka.

Yuka memperhatikan tangan Vegas di kakinya. "Tapi kayaknya jempol gue bolong deh Om lihat tuh darahnya keluar terus," ujar Yuka sudah agak tenang. Setelah dia rasa-rasakan, kakinya enggak sakit. Hanya darah yang banyak sekali diproduksi oleh kakinya saat ini. "Kalau gue sampai kehabisan darah gimana, Om?"

Tak tahan, Vegas mengacak rambut Yuka. "Kamu lebay banget sih. Mana orang digigit pacet sampai kehabisan darah, setahu gue enggak pernah—" Vegas langsung menoleh ke sampingnya waktu tangannya yang sedang mengacak rambut



Yuka tertarik menjauh. Dia hampir saja terjengkang saking kuatnya orang itu menarik tangannya.

"Eh El, lo kenapa lagi datang-datang narik tangan gue gini?!"

Yuka memperhatikan kedua lelaki sepantaran itu berdebat. Rasanya Yuka bisa lihat mereka dalam *cover* muda. Sekarang mereka belum tua *sih* tapi mereka sekarang ini terlihat matang. Aaaih matang, ya, Yuka yang sekarang juga sudah matang lho, sudah siap dibuahi. Dia perhatikan Elrangga dan Vegas, Yuka jadi kangen masa-masa mereka masih di Pekanbaru, di indekos milik Pak Apan. Dua sahabat itu bikin Yuka tersenyum, mereka punya hubungan kayak Tom dan Jerry, sering bertengkar tapi sesungguhnya mereka mesra.

"Ayo sini." Elrangga menarik tangan Yuka hingga gadis itu berdiri.

"Iiuh El, apa-apaan sih tarik-tarik. Kalau tangan aku panjang kayak tangan Lutfy gimana?" Yuka mengikut ketika tangannya diseret menuju sebuah keran. Sementara itu, Vegas melihat kepergian dua orang itu dan enggak berniat mengikuti Yuka dan Elrangga.

Elrangga membuka sandal jepit milik Yuka lalu memutar keran. Dia basuh darah di kaki Yuka. Lama sekali hingga akhirnya darah tidak keluar lagi. "Sudah selesai." Elrangga pasangkan sandal jepit Yuka.



"Hay El, lama enggak bertemu." Yuka berdiri melihat ke arah bawah dimana Elrangga jongkok di depan kakinya.

Elrangga juga akhirnya berdiri setelah mematikan keran. "Balik lagi ke penginapan, waktu bebas sudah berakhir dan acara *gathering* akan segera dimulai." Elranggalah yang sekarang meninggalkan Yuka.

"Sumpaah, aku benci kamu El. Mana usaha kamu untuk meyakinkan aku? Kamu enggak akan berusaha memperbaiki hubungan kita? Hah? Kemarin kamu yang bilang, kamu mau pilih aku dan kamu minta aku enggak jauhkan kamu lagi. Tapi lihat, kamu sama sekali enggak bertanya kenapa aku belakangan ini enggak nempelin kamu lagi."

Yuka berjalan dengan lesu ke arah penginapan. Dia capek lahir dan batin. Drama yang dia harapkan, Elrangga memohon-mohon kepadanya, sama sekali enggak akan jadi kenyataan. Elrangga orang yang enggak pernah mau berjuang untuk Yuka.



Games yang dipandu oleh seksi acara sama sekali enggak menarik buat Yuka. Gairahnya ikut acara itu untuk bersenang-senang seperti teman-temannya sirna. Tulangnya lemas dan seluruh tubuhnya loyo. Yuka ingin tiduran saja di dalam kamar. Dia pusing melihat Aldo lari-larian mengejar bola bagai orang



kesurupan. Dia capek melihat Tika tertawa-tawa mengembus balon bersama Mala. Yuka pun berdiri, dia ambil lidi dari sapu yang kebetulan banget ada di sebelahnya duduk lalu dia tusuk balon yang sudah ditiup oleh Tika. Letusan balon membuat peserta *games* kaget tapi Yuka sama sekali enggak peduli. Dia melenggang pergi ke belakang rumah penginapan.

Dia kangen Ibuk.

"Yuka sudah makan?" Suara Buk Siyah terdengar lembut dan menentramkan bicara di ujung sana.

Yuka duduk di atas bangku yang ada di sana. Ia menaikkan kakinya ke bangku karena takut dihindangi binatang nakal itu lagi. *"Sudah tadi, sama teman-teman."* Senyap sebentar, Yuka meneruskan, *"Yuka kangen banget sama Ibuk. Yuka ingin ditenangin sama Ibuk. Yuka sedang bingung. Kasih satu kata ajaib, Buk, biar Yuka semangat lagi."*

"Yuka anaknya Ibuk, semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Yuka adalah anak Ibuk yang pintar, yang selalu punya jalan keluar buat masalahnya, dan enggak pernah putus asa. Anak Ibuk, enggak boleh bersedih di sana karena tangan Ibuk enggak panjang untuk memeluk kamu di sana."

Yuka menangis. *"Yuka ingin dipeluk Ibuk. Cuman Ibuk yang sayang Yuka, Ibuk yang cintanya enggak main-main."*

"Yu dengar Ibuk, Yu enggak boleh menangis, ingat yang Ibuk bilang dulu, air mata hanya bikin orang lain mengasihani kita"



dan hanya dengan satu senyuman saja, orang jatuh cinta.” Buk Siyah menjeda perkataannya saat Yuka membersit hidung, *”Yuka harus tersenyum, jangan biarkan orang kasihan sama Yu karena anaknya Ibuk bukan untuk dikasihani tetapi untuk dicintai.”*

Yuka mengupayakan bibirnya untuk tersenyum walaupun berat karena yang dia inginkan saat ini adalah menangis. Dia enggak tahu bagaimana lagi membuat Elrangga melihatnya. Dengan cara agresif dia lakukan dengan menghindar pun sudah dia lakukan namun Elrangga masih tak terjangkau.

”Yuka nggak sedih lagi. Yuka dengar apa kata Ibuk. Yuka akan hadapi masalah Yuka dengan seterong!”

”Yu hati-hati di sana ya. Kalau perlu apa-apa, jangan sungkan minta sama El.”

”Buk.” Yuka ingin berkata kalau masalah yang sedang dia hadapi saat ini adalah El itu sendiri, enggak mungkin dia bergantung kepada Elrangga kalau perlu apa-apa seperti yang ibunya bilang.

”Ayah pulang, udahan dulu ya. Ibuk mau menyiapkan baju ganti buat ayah. Hati-hati ya, Yu.”

Panggilan berakhir. Yuka menatap layar ponselnya yang gelap. *”Gue nggak boleh menangis.”*

”Rupanya di sini.”



"Kenapa selalu lo yang tiba-tiba datang dekat gue, Om? Kenapa bukan El?!" tanya Yuka dengan menggertakkan giginya.

"El sedang mengkoordinir acara. Gue tadi lihat lo jalan ngejauh makanya gue cari-cari takutnya nanti anaknya Pak Apan nangis sendirian." Vegas membungkukkan badanya sembilan puluh derajat hingga wajannya dengan Yuka sejajar. "Tuh 'kan benar menangis! Dari tadi gue lihat mendung di langit."

"Iya, makin sedih karena elo yang di sini Om!" Yuka memang terus terang yah risih didekati oleh jomblo tahunan itu. "Jauh-jauh sana Om, gue pengen muntah lagi lihat muka lo!"

"Astaga, itu mulut nanti gue sapu pakai kemoceng banyak debunya!" Vegas berdiri tegak lagi dengan kedua tangan ia lipat di belakang. "Anaknya Pak Apan, kenapa menyendiri di sini?"

"Nggak mau jawab." Yuka jawab dengan jutek.

"Kenapa menangis? Enggak enak lihat muka lo sepet kayak jambu monyet mentah."

Yuka berdiri lalu dia tinju perut Vegas. "Lo itu ngesalin banget Om!"

"Nah, gitu lebih baik. Marah-marah itu menunjukkan kalau lo memang Yuka Sierra. Tapi kalau kuyu kayak tadi, gue takutnya kotak lo Yuka tapi isinya ganti jadi penghuni kandang kuda."

"Maksud lo gue tukeran raga sama kuda?"



Vegas mengangkat bahu semakin bikin Yuka kesal.

"Om jahat. Gue lagi sedih malah dibikin tambah kesal."

"Sini-sini gue bantu senyum." Vegas mencubit kedua pipi Yuka, melebarkan kedua bibir Yuka supaya membentuk senyuman.

"Lepasin, jangan pegang-pegang gue! Gue nggak izinin tangan lo, lepasin!"

Vegas tertawa melihat wajah Yuka.

"SUDAH GUE BILANG JAUHKAN TANGAN LO DARI DIA!"

Vegas segera melepaskan cubitannya dari pipi Yuka. Dia merasa ada angin-angin tak sedap sekarang ini. Vegas berdiri menjauhi Yuka lalu angkat tangan. "Menghibur," jawabnya.

Yuka terpana. Dia melongo melihat kemarahan dalam mata Elrangga.

"Menghibur? Dia enggak butuh lo untuk menghiburnya!" Elrangga meraup wajahnya, kekesalan melingkupi perasaannya.

"Kalau begitu, El, kamu yang harus hibur aku." Yuka menyambar perseteruan kedua sahabat itu.

Elrangga menoleh kepada gadis yang berbicara itu. Perasaannya mulai tak enak.





Lamaran di Bawah Hujan

”Lagu ini aku nyanyikan buat dia yang berulang tahun hari ini. Selamat ulang tahun Yuka. Kamu enggak perlu mencarinya sampai keliling dunia, di sini sudah ada aku.”

Siulan dari Aldo memulai kegaduhan acara api unggun malam itu. Namun, mereka segera diam saat Elrangga mulai memetik gitar. Lalu terdengarlah suara lelaki itu menyanyikan sebuah lirik yang...



*Kutak bisa membuat diriku
jauh-jauh dari dirimu
Karena kamulah yang membuatku jadi
jadi begini
Kutak bisa membuat diriku
hilang-hilang dari darimu
karena kamulah yang membuatku jadi
jadi begini*

Yuka menutup wajahnya senang campur malu. Apa maksud Elang itu? Oooh jangan bilang, Elrangga mengungkit masalah tadi siang—Yuka bilang akan mencari calon suami seperti pemilik penginapan ini. Ya ampun, jadi Elrangga merasa terganggu dengan kalimat Yuka itu. *Aaaaih Elang manis banget, ya ampun, suami gue!*

*Dimana-mana ada aku dan kamu
Dimana-mana aku kamu dan aku
Bagaimana gula dan semut
Kamu membuatku ikut denganmu*



"Aaaauh suaranya jelek banget!" Vegas berbisik. Ia berdiri di sebelah Yuka, ikut menyaksikan pertunjukan Dovan Elrangga di dekat api unggun.

Yuka menoleh dan konsentrasinya terganggu. Karena kesal, Yuka cubit pinggang Vegas dengan sepenuh hati. Kesal banget dia dengan jomblo tua satu itu. Biarin jelek, yang penting lagu itu buat Yuka. Itu adalah lagu yang Yuka *request* kepada Elang tersayang untuk menghibur hati Yuka yang lagi sedih dan kesal akibat pria itu sendiri.

Enggak dia sangka, Elrangga mau menyanyikan lagu untuk Yuka. Padahal Yuka niat banget pengen ngerjain Elrangga yang enggak jago nyanyi itu supaya tuh bos malu di depan para karyawannya. Tapi rupanya Elrangga menghafal lagu itu, Gula dan Semut dari ST12. Ya ampun itu bikin Yuka bahagia luar biasa. Yuka ingin melompat ke depan sana, memeluk Elrangga erat-erat, dan cubit dua pipi Elrangga.

Dia saja tidak ingat kalau hari ini ulang tahunnya. Yuka mengambil tangan Vegas lalu dia lihat arloji di tangan pria itu, sudah dini hari ternyata. Hari ini ulang tahunnya dan Elrangga enggak lupa. Bahkan Elanglah yang mengucapkan pertama kali.

Ya ampuuun, Yuka cium Elrangga di sini sekarang ini boleh nggak sih?



Yuka masih kesal kepada Vegas yang mengatai suara Elrangga jelek. Emang *sih* jelek tapi nggak harus jujur gitu juga 'kan? Elrangga *toh* sudah berusaha untuk menghibur Yuka.

"Eeeh, Om yang kelamaan jomblo, lo itu nggak ngerti. Cewek dengerin cowok nyanyi tuh pake hati. Bukan suaranya aja yang penting, tapi perasaan dari lagunya. Dengerin Om liriknya, duuh Elang bikin Yuka terbang melayang-layang sama suara alakadarnya."

Yuka menatap Elrangga lurus-lurus, enggak menyadari kalau sewaktu menjelaskan itu tangannya masih memegang tangan Vegas. Janda satu itu benar-benar tersihir oleh nada pas-pasannya Dovan Elrangga.

"Gue pilih lagu ini tuh ya Om, karena gue suka sama liriknya. Kami ibarat gula dan semut, kemana-mana selalu bersama. Kan ada pepatah yang bilang gini, dimana ada gula di sana ada semut, dimana ada Yuka di sa—"

"Kebalik, Non, yang benar adalah dimana ada Elrangga di sana ada anaknya Pak Apan," sergah Vegas.

"Eeeh sama aja, udah ah, gue jadi enggak mendalami kata-kata laki gue, sana jauh-jauh lo!"

Vegas mendekatkan bibirnya ke telinga Yuka, "Gimana gue pergi kalau lo dari tadi megang tangan gue."

"Aaaw!! Aaah, gas bocor gue kesal sama lo!" Yuka menarik tangannya lalu melihat wajah Elrangga di sana.



Mohon, jangan salah paham!

Dasar Yuka Sierra dengan tingkat pede maha besar berpikir Elrangga bakalan cemburu melihat dia memegang tangan cowok lain. Yuka takut banget Elrangga berpikir kalau Yuka senang didekati cowok lain. Demi apa pun yang nikmat di dunia ini, Yuka bersumpah, dia enggak pernah suka sama cowok selain Elrangga. Dia pun enggak nyaman kalau ada cowok yang mulai tebar pesona kepadanya. Yuka enggak berlebihan kok, di kampus memang ada beberapa cowok yang pernah mendekati dan ingin pedekate sama dia. Tapi Yuka langsung blokir saja semua yang mendekati dia dengan memperlihatkan KTP dengan status 'kawin'.

Yuka memang melakukan hal itu supaya dia terjaga dari perselingkuhan. Yuka enggak mau berselingkuh, fisik maupun perasaan. Dia terus jaga jiwa raganya untuk setia kepada Elrangga seorang. Seperti sekarang ini, Yuka marah banget sewaktu dia terpegang tangannya Om Pegas. Anggap saja dia khilaf.

Menurut Yuka, perasaan mulai tumbuh di saat terjadinya gesekan dua permukaan, pegangan tangan contohnya. Ada saraf-saraf yang membuat perasaan menjadi hangat ketika berpegangan tangan, misalnya waktu Elrangga memegang tangan Yuka. Kalau perasaan Yuka menghangat juga dengan



sentuhan tangannya dengan Vegas, maka hancurlah kesetiaan yang sudah dia pertahankan selama ini.

Intinya, Yuka enggak suka sama Vegas. *Fix.*

"El, jangan mar—" Yuka ingin menjelaskan kalau tadi dia benar-benar suka dengan lagu Elrangga. Dia sampai enggak sadar pegang-pegang tangan cowok lain. Dia ingin menjelaskan itu namun Elrangga memotong perkataannya.

"Pertama kali aku mengenal kamu, kamu masih kecil sekali. Kalau aku nggak salah, umurmu waktu itu sembilan tahun." Terdengar suara 'waaah' dari hadirin yang mengelilingi api unggun malam itu. "Kamu masih suka pakai rok sekolah dasar warna merah dan pakai kaus dalam saja." Terdengar tawa dari para karyawan FBelline. "Dan bandel banget waktu Buk Siyah nyuruh ganti seragam dengan baju rumahan karena seragam sekolahmu kumal banget kamu bawa main kemana-mana."

"Kalau mau cerita jangan yang jelek-jelek dong, El." Yuka menyela.

"Kalau dihitung sampai sekarang, aku udah kenal kamu selama sepuluh tahunan ya. Aku minta maaf kalau selama kamu kenal aku, aku banyak salah. Aku bikin kamu menangis, aku bikin kamu sakit, aku bikin hidup kamu berantakan. Aku yang pisahin kamu sama orang tuamu dan aku—" Yuka deg-degan menanti sambungannya. "Meninggalkan kamu."



"Sejak dulu, kamu itu jadi orang yang paling sering aku lihat. Jadi orang yang paling sering masuk dalam pikiranku. Jadi orang yang bikin aku kembali jadi anak kecil. Dan kamu satu-satunya yang udah aku nikahi." Kali ini anak-anak FBelline bersuara lagi akibat berita heboh yang enggak pernah mereka bayangkan.

Yuka lemas banget. Dia enggak tahan lagi. Yuka ingin memeluk Elrangga. Dia udah deh merajuknya. Alasan Yuka *simple*, Elrangga mengakui siapa Yuka di hadapan umum. Elrangga enggak malu punya istri kayak dia.

"Ulang tahunmu mulai dari yang kesepuluh tahun enggak pernah kita lewatkan. Permintaan kamu macam-macam. Tahu enggak, setiap kamu meminta hadiah dariku, aku berusaha banget untuk mewujudkannya."

Elrangga terdiam, mungkin mengingat momen-momen di antara mereka berdua, begitu juga dengan Yuka. Yuka ingat, ulang tahun ketujuh belas, dia minta dikasih ciuman pertama. Elrangga menolak awalnya. Yapi Yuka anaknya Pak Apan yang enggak pernah menyerah untuk mendapatkan keinginannya mencium Elrangga duluan. Ciuman pertama bau bakso karena Yuka habis disiram kuah bakso waktu itu. Umur tujuh belas tahun Yuka sadar kalau ciuman adalah salah satu yang bikin dia menggilai Elrangga.



"Tahun lalu, aku melihatnya dari jauh. Kamu merayakan ulang tahun kesembilan belas bersama karyawan FBelline." Para karyawan yang merasa ikut acara itu saling melihat. Mereka pernah merayakan ulang tahun Yuka di sebuah restoran dan merasa senang karena ditaraktir makan di restoran mahal.

"Jangan bilang yang bayarin makan semua teman-teman itu kamu?" Yuka cuman bertanya dalam hati. Dia enggak perlu jawaban karena kebenaran itu sudah terpampang dari mata Elrangga. Ya ampun jadi Elrangga tahu dimana Yuka. Elrangga bisa melihat Yuka saat Yuka enggak tahu keberadaan lelaki itu. Dan... Elrangga merayakan ulang tahunnya seperti tahun-tahun sebelumnya.

"Memang dia yang kasih kupon makan gratis waktu itu." Vegas menjelaskan. Dia tepuk pundak Yuka sekali lalu pergi dari sana. Sudah cukup, dia yakin Yuka Sierra akan berlari pada Elrangga sebentar lagi.

"Umur dua puluh, kamu enggak perlu mencari laki-laki yang sayang dan cinta sama kamu jauh-jauh. Aku akan menjadi orang itu, Yuka." Elrangga mengakhiri kata-katanya dengan meletakkan gitar ke bangku.

Hati Yuka yang enggak pernah berpaling seinchi pun itu lumer banget. Dia berlari ke arah Elrangga. Seperti yang dia bilang tadi, dia ingin mencubit pipi Elrangga.



"Masa dicubit, Yuk, dicium atuh Bos Elnya." Aldo berteriak dari barisan paling kanan.

Teriakan heboh semakin membuat Yuka bernaafsu mencubit pipi lelaki itu. "Elaaang, Yuka sayang banget sama kamu. Kamu itu bikin aku hampir nggak bisa bernapas tadi. Kamu ngagetin banget. Kamu mata-matain aku ya dari dulu. Aaaah Eel Yuka makin cinta sama kamu." Yuka menggusel pipi Elrangga yang tadi dia cubit kiri dan kanan.



Yuka enggak bisa tidur. Dia keluar kamar mencari angin. Ternyata di luar sedang hujan lebat. Yuka balik lagi ke dalam kamar untuk memakai jaket. Dia menuju pintu belakang. Jandanya Elrangga itu ingin melihat keadaan lapangan kuda kala hujan. Pasti kilat bikin lapangan itu seperti siang. Dia membuka pintu perlahan dan angin kencang langsung menembus jaketnya. Yuka sedikit menggigil.

Yuka berjalan ke teras belakang dan berdiri di dekat tiang besar di bagian paling kanan rumah. Dia melihat ke lapangan luas yang temaram. Baru diucapi selamat ulang tahun saja, dia senang banget. Apalagi saat Elrangga mengucapkan kata cinta. Bagaimana ya kira-kira perasaan Yuka? Masih menginjak bumikah Yuka saat itu terjadi?



Dari sudut matanya, Yuka melihat sesuatu yang bergerak. Yuka mulai paranoid. Dia teringat dengan malam penistaan itu. Rasa takut mulai menjalar dalam darahnya. Kakinya terasa bergetar. Yuka takut sekali kalau yang bergerak-gerak di balik tiang besar itu adalah penjahat kelamin lagi. Tapi samar-samar Yuka mendengar suara wanita. Suara hujan menyamarkan suara apapun di sebelahnyanya itu hingga Yuka kurang yakin itu suara wanita atau pria karena sesekali juga ada suara lelaki. Yuka berharap itu bukanlah orang jahat. Dia pun melangkah ke balik tiang tempatnya berdiri.

Tangannya jatuh ke samping. Bersamaan dengan itu air matanya menemani hujan yang turun. Ia tak mampu untuk tak menyapa nama lelaki yang tengah memeluk wanita di depannya itu, "El," ucapnya dengan lemah.

Sudah . Cukup. Yuka menyerah. Dia berlari ke arah lapangan, ke bawah hujan yang mengamuk, kemana saja kakinya membawa. Air matanya terus turun. Tolong selamatkan dirinya, selamatkan hatinya. Kenapa Elrangga berbuat begitu kejam kepadanya. Yuka bodoh, Yuka bodoh.

Yuka menekuk lututnya di tengah lapangan kuda. Hujan terus mengguyurnya tanpa ampun. Dia menjerit. Baru kali ini dia merasa sakit yang sangat sakit. Yuka rasanya ingin mati rasa saja. Dia tidak sanggup, tidak sanggup dengan luka yang terlalu dalam ini. Untuk pertama kali Yuka benar-benar hancur.



Kenapa Elrangga berbuat manis kepadanya tadi? Kenapa Elrangga mengungkapkan sesuatu yang bikin Yuka merasa menjadi putri? Padahal sebenarnya lelaki itu hanya berakting untuk melihat kebodohnya. Tidak bisakah perasaan ini dicabut?

Yuka menampar pipi kanannya, namun tangisannya belum surut. Dia juga menampar pipi kirinya lebih kuat dari yang kanan. Namun perasaan sakit di hatinya bertambah perih. Kenapa? Kenapa tamparan ini yang justru tiada rasa? Lagi ia menampar pipinya dengan kedua belah tangan. Lalu tiba-tiba kedua tangannya dipegang oleh seseorang. Yuka menjerit. Dia memberontak agar tangannya dilepaskan. Semakin ia memberontak semakin kuat orang itu memegang tangannya hingga kemudian orang itu memeluk tubuhnya yang basah.

"Jangan lakukan itu, KA. Jangan sakiti diri kamu. Kalau mau menampar, tampar aku. Jangan sakiti diri kamu."

"LEPASIN AKU, ANJING! LEPASKAN AKU! AKU BUNUH KAMU, SETAN. LEPASKAN AKU!"

"Ya, seperti itu, maki aku." Elrangga melepaskan Yuka lalu sebuah tamparan hinggap di pipinya. "Ayo tampar lagi!"

Yuka menampar pipinya bolak-balik, tapi Elrangga enggak terlihat kesakitan. Dia tampar lagi pipi lelaki itu namun Elrangga tak goyah. Yuka menarik rambutnya sendiri. Dia frustrasi. Dia enggak tahu apa yang harus dia lakukan supaya



perasaannya nggak sakit lagi. Yuka menampar pipinya lagi, sepertinya ini lebih berefek jika dilakukan kepada dirinya sendiri.

"YUKA, *STOP!*"

"AAAAAAKH!!!" Yuka berteriak mengeluarkan semua sakitnya.

Kilat menerangi wajah mereka. Petir menyambar di langit yang jauh.

"SINI, AKU INGIN TAHU APAKAH DISAMBAR PETIR LEBIH SAKIT DARI INI ATAU TIDAK?"

"Yuka, jangan main-main dengan alam!" Elrangga merangkum wajah Yuka, memaksa mata Yuka menatapnya. "Jangan main-main sama Tuhan," peringatnya.

"Enggak. Enggak kamu nggak tahu. Aku ingin cari cara untuk menyembuhkan ini." Yuka menyentuh dadanya sendiri. "Kamu nggak bisa hentiin aku."

"Kalau kamu tenang aku akan jelaskan sama kamu." Elrangga masih merangkum wajah Yuka, menjejali telinga wanita itu dengan kalimat-kalimat supaya Yuka tenang.

Kilat kembali lagi menerangi wajah mereka. Mata Yuka benar-benar merah namun air mata tak nampak keluar karena hujan langsung membilasnya.



"Aku nggak bisa melepaskan kamu untuk kedua kali." Elrangga berbisik. Yuka akhirnya tenang. Pundaknya tak lagi naik turun oleh amarah.

"Aku sudah menyelesaikan semuanya dengan Ramoona." Elrangga berbicara di depan bibir Yuka. "Hanya kamu dan enggak ada orang lain." Elrangga melepaskan satu tangannya dari pipi gadis itu. Ia menepikan rambut Yuka yang basah.

Yuka ingin bicara namun lidahnya kelu. Ia ingin bilang kalau dia enggak mau percaya kepada Elrangga. Yuka ingin marah kepada dirinya sendiri karena sebagian hatinya merasa senang. Yuka jadi serba salah.

"Aku sudah minta izin sama Pak Apan untuk nikah baru* denganmu."

"Aku menunggu hari ini. Aku mau kasih hadiah ulang tahun kepadamu, ini." Elrangga mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya. "Kamu waktu itu lupa membawa ini." Di telapak tangannya, Elrangga memperlihatkan benda itu lagi pada Yuka, cincin nikah mereka. "Kamu waktu itu nitipin cincin ini sama aku waktu kamu lagi belajar masak."

Yuka menangis lagi. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Elrangga mengambil tangan Yuka. Ia tatap mata wanita yang sesenggukan di hadapannya. "Aku ingin menebus semua



kesalahanku. Aku ingin menebusnya sepanjang usiaku. Jadi, maukah kamu kembali jadi istri aku?"

Yuka merasa luka tadi sembuh. Yah dia memang mengakui dia enggak bisa konsisten. Dia terlalu gampang terayu oleh kata-kata manis suaminya. "Kamu janji nggak akan ninggalin aku lagi?"

"Petir dan kilat ini jadi saksi. Aku akan di samping kamu menemani kamu tua dengan kakiku yang sudah tak sanggup dibawa berdiri. Aku akan melihat kamu bermain dengan cucu-cucu kita dari balik mataku yang sudah tidak mampu melihat dengan jelas lagi."

Yuka memeluknya. Yuka menangis tapi kini bukan tangisan luka namun tangisan haru. Dia mengangguk.

"Kamu mau menjadi istriku lagi, Yuka Sierra?" Elrangga melepaskan rangkulan Yuka, bagaimana pun dia ingin jawaban pasti dari wanita itu.

Yuka menelan ludahnya. Dia mengangguk sekali. "Ya."

Kedua manusia di bawah hujan itu enggak sadar waktu dan keadaan alam. Malam semakin mendekati pagi dan hujan mulai reda. Akhirnya keduanya melepaskan pelukan mereka. Bergenggaman tangan mereka kembali ke rumah penginapan. Di depan pintu masuk, mereka kembali menatap. Yuka enggan berpisah namun ia butuh pakaian kering agar tidak sakit. Ia



harus kembali ke kamar untuk berganti pakaian dan tidur di dalam selimut yang hangat.

Dengan sekuat tenaga ia palingkan wajahnya dari Elrangga dan berjalan menjauh, menuju kamarnya di lantai dua tanpa kata-kata.

"EEL!" Yuka berteriak kaget saat tangannya ditarik masuk ke kamar lelaki itu. "Ngapain kamu tarik-tarik aku ke sini?" Pertanyaannya itu dibarengi oleh suara kunci pintu yang diputar. "El kamu mau ngapain? Nanti ada yang tahu aku di kamar ini, El."



Nikah baru: suami yang menjatuhkan talak satu dan dua, apabila tidak rujuk sampai selesai masa iddah si wanita, maka sang wanita menjadi orang asing (ajnabiyah) dan untuk kembali halal mereka harus menikah lagi.





Mau Disuntik, Nggak?

”U piil, gue pulang niih. Kangen enggak lo sama gue, adikku?” Yuka menerobos ke kamar Kazasaki tanpa salam. Dia mendaratkan pantatnya yang enggak semok banget itu di tempat tidur adik lajangnya. Kazasaki yang melihat tingkah kakaknya enggak mau ambil peduli. Remaja itu meneruskan permainannya di ponsel.

”Kangen yah sama gue? Bilang aja, Upil, nih gue kasih satu pelukan buat lo.” Yuka beringsut ke lantai di mana Kazasaki sedang duduk lalu memeluk tubuh remaja itu dari



samping. "Uuuuuh gue senang deh akhirnya kembali ke rumah lagi." Yuka menggoyangkan tubuhnya dan Kazasaki bersamaan.

Kazasaki meleraikan pelukan kakaknya. "Aaaah jijik tahu, sana-sana!" Kazasaki memeluk lututnya sendiri setelah menaruh ponselnya di samping.

"Za, seandainya, ini seandainya. Kalau gue mau nikah lagi, lo maunya kakak ipar yang kayak gimana?" tanya Yuka dengan harap-harap cemas. Dia menyandarkan tubuhnya di kaki tempat tidur milik Kazasaki.

"Siapa yang lamar lo? Ada yang mau gitu?" Kazasaki bersila, mengambil ponselnya lalu membuka aplikasi *games* yang tadi.

"Ih ini seandainya, ya kali gue bisa cari yang menurut lo baik atau ganteng gitu."

Kazasaki mendecap lalu berkata, "Males gue, Yuk. Lo itu nanya gini-gini pasti ada maunya deh. Udah ah, jangan gangguin gue, ini gue lagi nanggung."

Yuka menendang paha kanan Kazasaki dua kali lalu melipat tangan di perut dan mulai mengomel, "Lo tuh emang nggak bisa bikin gue senang sehari aja, ya. Ini hari ultah gue dan lo malah ngusir gue, bukannya ngucapin selamat kek sama gue kasih doa kek. Padahal gue cuman mau tanya itu aja. Gue nggak minta hadiah kok, cuma mau tanya, Pil, tanya," geram Yuka menendang paha Kazasaki sekali lagi. *Mood*-nya hilang



untuk bercerita soal lamaran Elrangga. Ya sudah, biarkan Kazasaki enggak dikasih tahu. Dia tahunya nanti saja kalau Yuka sama Elrangga sudah mau kawin lagi, biar tahu rasa tuh upil.

"Ibuk nelson nggak, Yuk? Ibuk pasti sedih lagi. Lo sih pake merantau jauh-jauh segala. Udah tahu ibuk nggak demen pisah jauh sama kerak telur kayak lo," ujar Kazasaki mengalah. Ia mematikan ponselnya.

"Masih aja ya nggak sopan sama gue. Eh Upil, inget ya, gue ini enam tahun lebih tua dari elo. Sopan dikit napa, manggil nama gue seenaknya." Tumben nih Yuka kasih nasihat. Biasanya dia enggak mempermasalahkan panggilan dari Kazasaki. Toh dia juga enggak selalu benar menyebut nama lelaki remaja itu.

"Ibuk telpon, pas banget buat menyelamatkan gue—" Yuka langsung menutup mulutnya. Dia menggaruk karpas lalu berniat berdiri sebelum ditanyai Kazasaki.

Kazasaki melihat Yuka tajam banget, lalu dia hanya bereaksi datar, "Untung."

Yuka duduk anteng kembali kemudian mulai merayu adiknya dengan kata-kata, "Za." Yuka ingin dengar jawaban Kazasaki. "Jadi gimana, lo ini 'kan adek gue satu-satunya nih, yang gue sayangi sepenuh hati. Lo maunya kakak ipar yang kayak gimana? Atau gini, kalau gue kenalin orangnya, lo nggak



akan marahin pilihan gue 'kan?" Yuka mencondongkan tubuhnya kepada Kazasaki.

"Yang pasti jangan sampai orang itu Elang."

Yuka mengacak-acak rambutnya lalu menendang-nendang angin. "Aaaah, lo nggak asyik aah." Yuka berdiri lalu berlari ke kamarnya. Malam itu Yuka berjanji dia akan buat Kazasaki menyukai Elrangga lagi.



Paginya di kantor cabang FBelline, Yuka berjalan ke ruangnya dengan wajah menunduk dalam banget. Kakinya sedikit berjingkat dan jalannya agak cepat sambil memeluk tas. Matanya melirik kiri dan kanan persis seperti maling selesai beroperasi. Tibanya di meja kerjanya, ia menaruh tas di meja dan duduk dengan napas lega.

"Untung aja." Dia membuang napas. Punggunya ia sandarkan di kursi.

"YUKA SIERRA!"

Yuka terlonjak lalu tburu-buru berdiri hingga tanpa sengaja tubuhnya menyentuh kotak alat tulis hingga jatuh dan menyebabkan isi kotak tersebut berserakan di lantai. Yuka menyatukan kedua telapak tangannya, lalu, "Ampuun ampuuun, Pak. Ampunilah hamba," lirihnya seperti seorang pengawal



kerajaan yang ketahuan telah meletakkan racun di mangkuk sarapan pagi sang raja.

Pak Handi mendekati meja si wanita berambut pendek itu sambil berkata, "Sini kamu, sini."

Yuka berjalan takut-takut. Dia melirik teman-temannya yang kini menjadikan ia tontonan gratis di pagi hari lalu menghadap pada atasannya. "Pak, Yuka enggak pernah bohong sama Bapak. Yuka ini karyawan teladan, enggak pernah telat. Maklumilah sekali iniii saja, Pak." Yuka mengacungkan telunjuk kanannya di depan bibir.

"Mentang-mentang istrinya bos, kamu mau terlambat terus hah? Jadi besok-besok kamu rencana nggak masuk dan melalaikan tugas kamu juga, hah?!" Pak Handi tegak pinggang. Perut gendutnya kembang kempis. Dia baru tahu ternyata wanita petakilan satu ini memang istri pemilik FBelline Furniture, sial sekali untuknya.

Yuka menyatukan lagi tangannya di depan keningnya. "Paak, itu Pak, saya kecapaian tadi malam. Kemarin sampai rumah udah jam delapan malam, jadi saya ketiduran, Pak. Kesiangan deh jadinya.

Pak Handi mengambil kertas HVS dari *printer* terdekat, membentuknya menjadil rol lalu menusuk-nusuk tangan Yuka. "Rupanya kamu pakai kuasa bos biar bisa pindah sana



sini, hah? Masih kecil sudah pandai nepotisme.” Pak Handi marah banget. Dadanya naik turun.

”Enggak, Pak. Sumpah, *swear* deh saya enggak tahu apa-apa. Saya karyawan yang nggak pakai nepotisme, Pak. Saya itu kerja setulus hati. Makanya selama ini saya enggak pernah terlambat walaupun waktu itu bapak pindahkan saya ke kantor pusat yang jauh banget dari rumah saya.”

Pak Handi mendengarkan. Dia menaruh kembali gulungan kertas HVS ke meja di sebelahnya berdiri. ”Kamu ya, sudah saya bilang waktu itu kantor pusat yang meminta kamu. Aah. Tak masalah. Saya hanya mau tanya, Pak Bos nggak masuk, ya, hari ini? Ada janji yang harus saya atur ulang karena dia enggak ada kabar.”

”Pak El nggak masuk? Aah kenapa Bapak nggak bilang dari tadi? Pasti El sakit karena hujan kemarin terus nyetir dari Lembang ke Jakarta.”

”Bocah semprul. Saya kira kamu tahu.” Pak Handi balik kanan lalu berjalan ke ruangnya kembali.



Yuka menekan bel pintu unit apartemen Dovan Elrangga. Kantong plastik bawaannya ia taruh di lantai karena massanya cukup berat. Ia menunggu pintu dibuka dengan perasaan



khawatir. Tidak lama kemudian, Elrangga membuka pintu itu dan enggak terkejut melihat kehadiran Yuka di depannya. Catat ya, dia enggak kaget melihat sosok Yuka Sierra.

"Mana yang sakit?" Yuka bergerak mendekat lalu menempelkan punggung tangannya di dahi Elrangga lalu meraba dahinya sendiri. Suhu kening Elrangga memang terasa sedikit lebih panas.

Elrangga tak menjawab. Ia justru membawa kantung bawaan Yuka masuk ke dalam sementara itu Yuka mengikutinya di belakang. "Kamu bawa apa, kok banyak banget?" Elrangga meletakkan kantung belanjaan itu di atas meja makan lalu mengintip isi di dalamnya.

"Itu aku beli ayam, daging, sayur, rempah, sama buah. Oh, aku juga beli beras." Yuka memamerkan giginya lalu duduk di salah satu kursi.

"Kamu enggak berniat pindah ke sini, 'kan?" Elrangga duduk di kursi seberang Yuka.

Yuka langsung menjawab dengan cepat, "Kalau boleh." Bersamaan dengan itu Yuka melihat ekspresi Elrangga dengan wajah enggak enak dilihat lalu ia mengklarifikasi, "Aku kasih sodaqoh buat orang sakit." Yuka berdiri mendekat lalu melingkarkan tangannya di bahu Elrangga. "Aku juga mau bikin bubur buat kamu kayak orang-orang pacaran itu lho."



"Buat apa bikin bubur segala. Kamu pikir aku enggak sanggup makan nasi heh?" Elrangga menengadah kepada Yuka lalu bektata, "Aku nggak sakit, hanya capai," koreksi Elrangga.

Yuka mencubit pipi kanan mantannya itu. "Iiih bandel, kamu itu panas, Sayang, kamu sakit."

"Terus gimana, kamu tetap mau bikin bubur itu? Emangnya kamu sudah bisa memasak?" tanya Elrangga sangsi.

Yuka mendorong pundak Elrangga lalu mengusap kepala lelaki itu takutnya dengan perlakuannya membuat Elrangga pusing. "Biarkan aku buktikan sama kamu kalau aku sudah bisa masak apa yang kamu mau, *deal?!'*"

Sebelum bertempur, Yuka menghadiahkan satu ciuman di pipi kiri Elrangga. Memang *sih* Yuka Sierra, janda ulet bulu, enggak akan pernah membiarkan satu kesempatan pun lewat. Ciuman di pipi sebagai obat demam bolehlah, begitu pikirnya.

"Pertama, masukkan air dua liter ke dalam panci." Yuka tegak pinggang lalu mulai menghidupkan kompor. "Udah." Dia tersenyum manis banget.

"Masukkan kaldu ayam dan ayam dua ratus gram, terus tutup deh. Tunggu sampai masak." Yuka kelihatan berpikir. Dia menumpahkan seluruh isi belanjaan di atas meja di depan Elrangga duduk.

"Sementara itu, aku mau kupas bawang merah untuk digoreng." Yuka mengambil bawang satu genggam



tangannya lalu mulai mengupas setelah itu mulai mengirisnya satu per satu.

"Ini kok perih banget sih? Dulu ngupas bawang nggak sampai perih begini deh, El." Yuka mengusap matanya yang berair dengan punggung tangan setelah itu meneruskan kupasannya

"Kamu kupas bawang dan mengirisnya berapa banyak?" Elrangga menanggapi. Kasihan tapi biarkan Yuka belajar, pikirnya, masa sama bawang saja kalah.

"Satu yang kecil untuk mie rebus, aaauh, udah aah perih banget. Eeeh ayam aku kayaknya udah matang." Yuka beralih kepada panci yang mengepulkan asap. Ketika tutupnya dibuka, bau ayam menguar memenuhi ruangan.

"Baunya wangi, Ka," komentar Elrangga. Tentu saja membuat Yuka berkaca-kaca saking senangnya.

"Iya, kan. Lihat nanti kalau udah masak pasti enak banget. Sabar ya, Elangku." Yuka meniriskan ayam lalu memasukkan beras yang telah dicuci.

"Nggak kamu masukin garam, Ka?" Sebelumnya Elrangga memang menunggu Yuka melakukannya. Tapi karena dilihatnya Yuka mengerjakan hal lain dan bukannya menambahkan garam, ia berkesimpulan bahwa Yuka melupakan hal itu.



Gadis yang dia tanyai memukul dahinya sendiri. "Ouh iya, Yuka lupa," ujar Yuka sambil tertawa kecil. Dia memasukkan garam ke dalam beras yang mulai mendidih dalam air rebusan ayam tadi.

"Sembari menunggu, aku goreng bawangnya."

Elrangga melihat saja kegiatan yang dilakukan Yuka tanpa berkomentar lagi.

"Lho, kok bisa hitam sih, El, bawangnya?" Kening Yuka berkerut saat mengangkat bawang dari kuah. Ia mencium bawang gorengnya lalu terbatuk. "Eeeh bubur aku udah mendidih tuh." Yuka mengaduk-aduk bubur kemudian memecahkan dua butir telur ke dalamnya. Ia melupakan bawangnya yang hangus karena sibuk mengaduk-aduk bubur tersebut.

Yuka mengelap peluh di dahinya lalu berseru, "Yey, akhirnya selesai juga," ucapnya dengan girang sambil mematikan kompor. Yuka lalu menggoreng ayam setelah itu bermonolog lagi, "Suir-suir-suir."

Yuka menyajikan satu mangkuk bubur nasi yang telah lengkap dengan ayam, bawang goreng, dan daun saledri di hadapan Elrangga. "Taraaaa... udah jadi, El. Tapi nggak apa-apa, ya, bawangnya gosong," ucapnya dengan memamerkan gigi yang gingsulnya masih betah ada.



"Mau Yuka suapin nggak, El?" Yuka menarik sebuah bangku untuk duduk di sebelah Elrangga lalu melongok ke mangkuk untuk meneliti hasil masakannya.

"Aku aja." Elrangga mengambil sendok lalu menyuap. Ia hampir saja meluahkan bubur itu karena rasanya yang sangat hambar. Sudahlah dia enggak suka bubur tapi terpaksa makan bubur dengan selera makan kurang baik, rasa bubur yang tawar, dan ada rasa pahit-pahitnya pula. Lengkap sudah.

"Enak, El?" tanya Yuka dengan semangat menunggu yang berkobar-kobar.

Melihat mata gadis itu, Elrangga enggak sanggup untuk jujur kalau sebenarnya bubur ini tak layak makan. Benyek banget, tanpa rasa garam, dan pahit karena bawang yang kehitaman. Mana lagi ada rasa telur yang bikin bubur sedikit amis. Ya ampun, dia harus mengajarkan Yuka memasak untuk tetap hidup. Namun, dia tetap meneruskan suapannya sampai habis.

"Enak banget ya, El, sampai kosong mangkuknya?" tanya Yuka sambil menopang dagu di atas meja. "Mau coba, dong," ucapnya kemudian berdiri untuk menyanduk bubur untuknya sendiri.

Elrangga menahan tangan Yuka. "Enggak usah makan bubur, Ka. Kamu 'kan enggak sakit jadi kamu makan yang lain aja."



Yuka menyipitkan matanya lalu mendekati El, dekat banget lalu duduk di pangkuan lelaki itu. Dia kalungkan lengannya di leher Elrangga lalu berbisik di telinga Elrangga, "Kalau makan kamu, gimana, boleh nggak?"

Elrangga mengangkat Yuka untuk kembali berdiri pada posisi yang benar. "Bersihkan dulu semua kekacauan ini, Ka," ajaknya sambil berdiri lalu mulai meletakkan segala sesuatu pada tempatnya kembali sementara itu Yuka melonjak girang.

Yuka jadi ingat kejadian kemarin malam di penginapan. "El, kita mau lanjutin yang malam itu, 'kan?" Yuka membilas tangannya setelah selesai mencuci alat-alat untuk memasak bubur tadi.

Elrangga merangkul Yuka, lalu menariknya menuju ruang tamu.

"El, kok sampai sakit sih?" tanya Yuka saat mereka telah duduk bersampingan di sofa. Yuka memutar tubuhnya menghadap Elrangga.

"Cuma kecapaian, Ka, bukannya sakit. Juga malas ke kantor," ucapnya sembari tersenyum.

Melihat itu, Yuka langsung naik ke pangkuan lelaki itu. Yuka gemas banget kalau sudah melihat Elang tersenyum. Manis banget, tahu! Yuka mencium pipi yang digunakan untuk tersenyum oleh lelaki itu.



"Kalau aku sakit, kamu yang bikin bubur, ya. Biar kita romantis-romantisan," ucap janda itu penuh harap. Yuka Sierra kembali berkoar, "El, kamu mau suntik nggak?"



nbook





Siap Nikah, Nggak?

”E EL!!” Yuka berlari-lari menyambut mantan suami yang naik tingkat jadi calonnya lagi itu, Dovan Elrangga, yang sekarang sedang melepaskan sepatu di depan pintu. Dia enggak segan-segan memeluk Elrangga di ambang pintu. Nanti kalau ada yang lihat terus mau gerebek dan tarik-tarik tangan mereka ke POS RONDA, kasih tunjuk bukti saja buku nikah kepada mereka semua.

”El sudah sehat ya?” tanya Yuka. Tangannya melendot di lengan Elangnya.

Yuka menuntun Elrangga untuk duduk lesehan di karpet depan televisi. Setelah Elrangga duduk, Yuka juga duduk tepat



di depan Elrangga. Janda Elrangga itu melipat lututnya lalu meletakkan dagunya di telapak tangan yang ia sangga di atas lutut. Matanya jelalatan meneliti wajah tampan sang mantan yang hari ini *fresh* banget. Kalau kata Bang Afgan, wajahmu mengalihkan duniaku. Beuh, benaran ini *mah*, wajah Elrangga enggak pernah yang enggak ganteng *melintir-melintir*. Ada saja efek yang ditimbulkan saat Yuka melihat wajah kesayangannya itu. Kayak sekarang ini nih, mau dong Yuka kasih seribu cap bibir di wajah Elrangga, cap plus di bibirnya deh kalau Elrangga mau bonus.

Jakula terkikik dalam hati. Tapi dia masih duduk dengan anteng kok memperhatikan Elrangga. Dia belum beranjak seinci pun dari duduknya. Dia hanya memperhatikan Elrangga yang sekarang ini sedang melihat kepingan CD milik Kazasaki.

Tapi tatapannya itu lho, Jakula siap beraksi banget. Lengah sedikit saja, Elrangga pasti sudah terkurung di bawah Yuka. Berkali-kali Yuka menyadarkan pikirannya yang enggak pernah benar kalau sudah berdekatan dengan Elrangga itu.

Yuka mencolek ujung jempol kaki Elrangga dengan jempolnya. "El lihat aku dong, masa dari tadi lihatin CD terus sih. Yuka lebih cantik dari CD. Apaan tuh, tipis datar gitu, mending lihatin yang di depan, menarik mata lho, Sayang," ucapnya dengan mengedipkan sebelah mata sambil tersenyum. Sudah kayak banci mangkal saja!



Satu sentilan mendarat di kening putih Yuka Sierra yang poninya dia kasih bando putih. Keningnya jarang-jarang lho kelihatan, sekalinya kelihatan dapat sentilan manis pula. Yuka jadi sebal.

"Yuka bales, nih, Yuka bales kamu, El." Enggak pakai jeda dari ancamannya itu, Yuka menggigit jari Elrangga. Elrangga mengaduh!

"Gemes deh. El nikah yuk, El, yuuk!" reneknnya menekan-nekan jempol kaki Elrangga dengan jempolnya sendiri. Tapi Yuka segera ingat kata-kata Kazasaki kemarin. Yuka terdiam.

"Kamu sudah siap menjadi istri aku sepenuhnya?" tanya Elrangga menanggapi ajakan Yuka. "Kalau sudah menikah, kamu harus patuh sama aku, karena wajib bagi istri mematuhi suaminya. Kamu mulai jadi perempuan yang bertanggung jawab kepada suami dan anak-anak kita kelak."

Yuka menelan ludahnya, lalu berkata, "El, kamu jangan serius-serius gitu dong omongannya. Aku takut," ujar Yuka pelan sembari mengubah posisinya jadi bersila.

"Menikah bukan hanya untuk bersenang-senang seperti yang kamu pikirkan, Yuka. Banyak sekali tanggung jawab yang akan kita pikul di dalam rumah tangga. Bukan aku saja yang punya tanggung jawab untuk kamu tapi kamu juga memikunya. Kamu sudah siap dengan semua itu?"



Yuka Sierra dibuat tidak berkulit. Dia enggak sadar sejak kapan dia menggigit bibirnya sendiri. Sementara Elrangga meneruskan penjelasannya tentang kehidupan berumah tangga. Jauh banget, Elrangga berbeda banget kalau dia sudah serius ngomongin nikah. Yuka harus apa? Dia justru takut mendengar Elrangga yang seolah menakut-nakuti dirinya untuk menikah. Kalau kata Yuka, menikah ya nikah ijab kabul dan bahagia deh jadi suami istri.

Mata Yuka mengedip-ngedip pelan saat Elrangga menyentuh dagunya sambil berkata, "Kamu takut? Katanya mau nikah lagi?" Elrangga menarik dagu Yuka supaya tidak menggigit bibirnya. "Kayaknya aku harus menunggu kamu beberapa tahun lagi," putus Elrangga.

Yuka menendang kaki Elrangga lalu berseru marah, "Teruuus aja memainkan hati anak dara Ibuk Siyah ini. Tinggal lagi, tinggal lagi." Yuka memajukan bibirnya dengan kesal. Dia ingin menendang sekali lagi.

"Satu lagi, kamu boleh seperti ini depan aku doang. Nanti kalau udah jadi istri, kamu harus jaga sikap kalau di depan orang. Kamu harus jadi istri kebanggaannya Elrangga dengan perilaku dan tutur kata santun pada orang lain."

Yuka menggaruk-garuk karpet dengan jari kakinya. Matanya melihat alur-alur yang dibentuk oleh kakinya di permukaan karpet hampir menyerupai lukisan pasir Vina



Candrawati kalau dilihat pakai kertas ampelas. Elrangga ini benar-benar membuat Yuka mati kutu. Nasihatnya sudah kayak Pak Apan saja kalau kasih Yuka petuah.

"Kamu juga harus ingat, kamu harus patuh sama suami termasuk ke dalamnya kamu enggak boleh menolak suami. Dosa hukumnya," ucap Elrangga dengan tersenyum mengejek pada Yuka.

"Belajarnya nanti kalau sudah nikah aja, ya?"

Sebenarnya hal-hal kayak begini sudah pernah mereka bahas sewaktu malam di penginapan *The Ranch Paradise*, Lembang. Waktu itu 'kan hari pertama Elrangga melamar Yuka, jadi Yuka dikasih tahu bagaimana nanti dia harus jadi istri. Kayak privat gitu sama calon suaminya langsung. Eiits jangan kemana-mana dulu pikirannya, jadi istri yang dimaksud bukan urusan ranjang. Kalau yang satu itu mah, naluri nanti yang akan menuntun Yuka.

Elrangga memberi tahu Yuka segala hal tentang bagaimana nanti Yuka menjalani perannya sebagai istri. Termasuk di dalamnya bakti kepada suami. Yuka waktu itu manggut-manggut doang, soalnya ngelus dadanya Elrangga lebih menarik. Jadi pikirannya bukan ke pembahasannya El justru 'enaknya nanti kalau sudah jadi istrinya El, bisa kayak gini tiap malam.'

Jakula memang enggak beres isi kepalanya.



Tapi sekarang ini, ketika tangan Yuka lagi 'aman' jadi kepalanya sehat sentosa. Dia bisa menangkap apa yang dipaparkan oleh Elrangga. Ternyata berumah tangga itu enggak seenak malam pertama. Yah, Jakula sih belum merasakan enaknya, dia baru mencoba sakitnya. Tapi menurutnya, berumah tangga tangga itu berat, Gan.

Yuka jadi mikir-mikir lagi deh, dia mau menikah atau enggak. Tapi kalau enggak menikah, sayang, nanti Elrangga berubah pikiran. Kalau menikah, nanti Elrangga jadi enggak menyenangkan. Duh Yuka jadi bingung. Dia belum mengenal Elrangga sepenuhnya. Atau memang Yuka yang masih labil sekali?

"Elang nggak mau menikah sama Yuka?" tanyanya ketika Elrangga diam.

"Yang bilang nggak mau menikah, siapa? Aku udah lamar kamu lagi sama Pak Apan, terus letak nggak mau nikahnya dimana?" Elrangga kesal sih, apa-apa dia lagi yang disalahkan.

"Tapi kalau memang mau ngajak Yuka nikah, kok El nakut-nakutin aku kayak gitu?"

"Siapa yang menakut-nakuti kamu? Aku tadi hanya menunjukkan sama kamu kalau berumah tangga nggak mudah. Tapi walaupun nggak mudah, nggak ada orang yang nggak mau menikah hanya karena tanggung jawab berumah tangga. Yuka,



kamu yang harusnya aku tanya, kamu sudah siap jadi istri aku?"

Elrangga kini mendekati Yuka, aduhay bagian ini bikin Yuka makin takut saja. Elrangga itu udah dewasa banget kalau kayak begini. Habis dari tadi omongannya di atas kapasitas Yuka untuk mengerti. Yuka hanya mengerti bagian berumah tangga itu enggak gampang.

Lalu sekarang Elrangga bikin Yuka hampir mati jantungan karena lelaki itu melumat bibirnya nggak pakai aba-aba. Yuka bukannya menikmati, tapi Jakula satu itu menghitung detik terjadinya kejadian langka itu pakai jari dan membiarkan Elrangga mengeksplorasi. Ini memang kejadian langka, kapan lagi coba Elrangga yang mencium duluan kalau enggak ada sebab-sebabnya. Biasanya Yuka terus yang mencuri *start*.

Dua puluh dua detik. Yuka merasakan kebas. Dia digigit.

"Menikah bukan hanya soal itu." Elrangga menekan bibir bawah Yuka dengan jempolnya lalu memijatnya perlahan. "Jadi, kamu sudah siap atau belum?"





Djedohin?!

”U oooy, bangun!!” Tepukan halus hinggap di punggung Yuka Sierra membuat gadis janda itu terperanjat. ”Anak rajin yang katanya mau jaga reputasi baik di kampus, kok kayak orang sawan? Kenapa lo, Jakula?” tanya Kushi Malaikata, sahabatnya yang selama ini sudah jadi *partner in crime*.

”Gue ngantuk, Kus, tapi takut ke toilet sendirian cuci muka,” jawab Yuka pelan supaya enggak ketahuan dosen yang lagi ceramah di depan kelas. ”Gue masih kebayang-bayang dedemit yang datangnya pakai *lingsir wengi*.” Yuka lanjut



bicara kayak orang mengigau. Mata Jakula itu masih terkatup dengan tangan berlipat di atas meja persis anak SD baca doa mau pulang sekolah.

"Habis ngapain sih lo semalam sama calon laki eks mantan suami lo itu?" tanya Kushi berbisik-bisik sebab dosen di depan sana mulai melirik ke arah mereka berdua. Dia menebaknya selalu saja hampir benar. Padahal Yuka belum cerita kalau semalam Yuka diapeli oleh El kesayangannya.

"Kursus kawin," jawab Yuka yang kepalanya hampir saja terantuk ke meja akibat kantuk yang tingkatnya sudah 99%. Setelah itu, kepalanya tegak kembali akibat kaget tadi. "Laki gue bikin gue kepikiran tahu, Kus. Dia jadi bikin gue takut kawin ah," jelas Yuka dengan kantuk yang berkurang jadi 83% saat ini.

"Busyeet lo berdua. Kursus kawin gimana? Takut kenapa? Jangan bilang lo udah praktek buang perawan—Awwww!" Seketika itu Kushi langsung merintih akibat dipukul kepalanya.

"Mulut lo noh disuciin!"

"Kalau kalian mau mengobrol, silakan keluar dari kelas saya!" peringatan dosen berkepala botak bagian depan itu.

"Maaf, Pak," jawab Yuka lalu bertopang dagu dan membiarkan Kushi mendumel sendirian akibat kesal kepadanya.



Ketika dosen keluar kelas, selesai pula penderitaan Yuka di kelas itu. Alih-alih berdiri pulang, Yuka merebahkan kepalanya ke atas meja. Kushi yang melihat kelakuan sahabatnya, melihat pula pada arlogi di tangannya, lalu menggeram kesal. Dia sudah ingin pulang dan bertemu tempat tidur. Sementara Yuka yang katanya takut pulang malam sendirian ini justru menahannya untuk berada di kampus hingga lebih malam lagi.

"Ayo pulang. Tidurnya nanti lanjut di rumah aja. Gue enggak bisa bawa mobil lebih malam lagi, gue juga udah ngantuk ini, Jakula," kata Kushi dengan mendorong-dorong punggung Yuka.

"Lima menit."

Kushi merogoh saku jaket Yuka untuk menemukan ponsel gadis itu. Setelah mengotak-atik isinya, ia pun berpamitan pulang. "Hati-hati, setan sekarang suka darah perawan gatel yang panas kayak lo, wahai Jakula." Kushi melimbai pergi dari kelas dan meninggalkan Yuka yang sudah mendengkur halus.

Yuka semalaman enggak bisa tidur karena kepikiran kata-kata Elrangga. Salah dia juga, diajak serius malah kelimpungan sendiri. Menurut Yuka yang Elrangga maksud begini, nanti kalau sudah menikah, Yuka harus patuh sama Elrangga untuk apa pun yang dia minta. Cinta sih cinta tapi kalau Yuka dijadikan pembantu rumah tangga plus-plus, dia enggak akan



sanggup. Cara ngomong Elrangga mencurigakan ih. Jangan mentang-mentang Yuka masih kecil nanti dia dibodoh-bodohi. Enggak sudi.

Sedang asyik tidur dengan berbantalkan lengannya, Yuka merasakan pundaknya diguncang-guncang. Kemudian pipinya serasa ditampar-tampar, aih salah, maksudnya ditepuk-tepuk halus. Yuka coba mengintip lewat bulu matanya, nampaklah wajah tertampan sejagad raya kesayangannya. Jangan protes, wajah ini punya Yuka. Mau dia memuji sampai bagaimana pun, lelaki ini miliknya, hak paten Yuka Sierra. So suka-suka Yuka mau bilang gantengnya tumpah-tumpah sekali pun. Yang enggak punya lelaki kesayangan pasti iri.

Yuka tersenyum kecil lalu mengulurkan tangannya minta digendong. Padahal baru saja dia menyalah-nyalahkan lelaki itu. Giliran sang lelaki datang, dia lupa kalau lagi dongkol kepadanya. Sang pangeran hati yang tampan enggak menolak. Yuka digendong belakang kayak monyet. Lumayan, yang penting enggak jalan dan bisa lanjut tidur lagi.

Setibanya di mobil, Yuka diturunkan pelan-pelan. Matanya ia buka untuk melihat lelaki kecintaannya itu mengitari mobil untuk mengambil posisi kemudi. Lelaki itu mengambil posisi lalu menghadap kepadanya. Yuka juga memiringkan kepalanya yang bersandar dan mereka saling menatap.



Hampir separuh hidupnya ia kenal lelaki itu. Sedari ia kecil, ia sudah terbiasa dengan keberadaan lelaki itu. Ia bergantung sekali kepada lelaki yang mengisi hatinya itu. Ia sudah tidak dapat membedakan mana cinta, sayang, atau kebutuhan. Lelaki di sampingnya itu seluruh hidupnya. Berpisah sebentar, ia kira akan menemukan sosok lain yang akan menggantikan posisi lelaki itu. Namun, tidak. Entah karena dia yang menutup hati, tidak berusaha mencari pengganti, atau dia memang tidak mampu mengenyahkan lelaki itu. Ketika dia diberikan kesempatan melihat lelaki itu lagi, dia melakukan segala upaya untuk kembali bersatu.

Dovan Elrangga. Elang. Yuka tidak pernah bosan menyebut nama itu. Yuka enggak mau lagi memanggil om kepada lelaknya. Dia bukan anak kecil berok merah lagi. Dia bukan gadis SMK yang berkepang dua lagi. Dia wanita dewasa. Elrangga lelaki dewasa. Mereka pasangan kekasih bukan om dan ponakan.

Yuka mengulurkan tangannya lagi untuk menyentuh pipi Elrangga. "Cinta banget sama Elang," ujanya kemudian tersenyum.

Elrangga mengambil tangan Yuka, menggenggamnya lalu mencium buku-buku jemari wanita itu. "Tidur lagi," ucapnya mengembalikan tangan Yuka ke pangkuan sang pemilik lalu melajukan mobil menuju rumah. Rumah Yuka Sierra tentunya.





"Jangan ambil kesempatan waktu gue enggak ada!" ancam Kazasaki waktu melihat Yuka sedang menyemprotkan *parfume* ke tubuhnya sore itu.

Yuka mengimak cara bicara Kazasaki sambil melihat wajahnya yang bersih dari noda lewat cermin di depannya. Dia merasa makin cantik sejak jadian sama Elrangga. Tentunya karena hatinya yang enggak pernah galau lagi karena ditolak-tolak. Sekarang ini masalah Yuka cuman satu, Kazasaki dan ajakan menikah! Yuka mau pacaran dululah. Menikahnya nanti waktu sudah umur dua lima saja.

"Denger gue ngomong enggak sih?" tanya lelaki remaja dengan kaus putih besar dan celana pendek itu dari ambang pintu kamar. Dia kesal sekali karena janda ulet bulu enggak mempedulikannya.

"Dengar dengar," jawab Yuka tak acuh.

"Lo kemarin jalan 'kan sama Elang? Lo sering diantar jemput dia lagi 'kan?" desak Kazasaki kali ini mendekat ke tempat Yuka berdiri.

"Apaan sih lo?" Yuka mengambil jaket dari dalam lemari lalu memakainya. "Minggir, gue mau ngapel!" ucapnya sengaja memancing kedongkolan Kazasaki.



"YUKA!" Kazasaki menahan tangan Yuka.

"liish lepasin!" Yuka melotot kepada Kazasaki waktu si Upil itu memegang pergelangan tangannya.

"Gue mau ke tempat Elang. Gue mau tidur di sana. Gue enggak mau ikutin apa kata lo. Ibuk sama ayah aja nggak resek kayak lo ngelarang-larang gue sama Elang. *So*, elo nggak akan bisa halangin gue sama Elang!" ujar Yuka lalu pergi.

Kazasaki menutup pintu depan dan menguncinya.

Sudah tahu 'kan bahwa Kazasaki itu mengidolakan sosok Dovan Elrangga karena lelaki itu baik dan rajin. Sopan pula kepada ayah dan ibuk. Kelihatan sayang banget sama Yuka dan dirinya. Kazasaki sering bongkar-bongkar isi ponsel Elrangga. Pernah ketahuan tapi Elang enggak menegurnya apalagi memarahinya. Kadang dia cuman mau pinjam untuk main *game*. Tapi namanya juga tangan anak-anak, Kazasaki yang waktu itu masih SD tergolong punya tingkat ingin tahu yang tinggi. Dia ingin tahu Elrangga itu gimana *sih* dengan mamanya, dengan sahabatnya, atau dengan pacarnya. Kazasaki lihat pesan-pesan yang dikirimkan Elang pada pacarnya. Karena itulah Kazasaki tahu bahwa Elrangga tidur dengan pacarnya di malam pernikahannya dengan Yuka.

Dia enggak ingin kakaknya yang bodoh itu sakit hati kalau tahu sebenarnya Elrangga itu brengsek. Hanya itu saja, dia ingin menolong hati kakaknya yang bodoh itu. Sayangnya ulet



bulu enggak pernah mau dengar perkataannya. Dia sendiri sudah jauh-jauh datang ke sini buat menjaga sang kakak. Tapi sayang seribu sayang, dia tetap bukan orang penting yang akan didengar oleh Yuka, si bodoh itu.



"Kamu bilang kayak gitu sama Kaza?" tanya Elrangga sewaktu Yuka cerita dialog dia dengan Kazasaki sebelum sampai di apartemen ini. Yuka mengangguk. Dia mau mepet-mepet kepada Elrangga tapi dicegah oleh lelaki itu. Elrangga malah menjauhi Yuka. Lelaki itu duduk di sofa *single* membuat Yuka memajukan bibirnya sebal.

"Aku masih cari waktu supaya Kaza agak dingin, supaya waktu aku bicara sama dia, dia enggak emosi lagi. Dan kamu sekarang malah manas-manasin dia." Elrangga menarik napasnya lalu mengembuskan pelan. "Kaza itu marah, Ka, dia marah sama aku. Aku harus jelasin sama dia kalau aku enggak akan mengerecewakan dia lagi, aku harus yakinin dia. Bukan seperti ini, dengan maksa dia dan mengabaikan dia," ucap Elrangga.

Elrangga justru kasihan kepada adik iparnya itu. Apalagi Yuka bilang, ayah dan ibu mereka mendukung sementara Kazasaki sendiri yang menolak Elrangga. Jadi Kazasaki



dianggap enggak penting. Itu sangat keterlaluan. "Kamu pulang dan minta maaf sama dia," putusnya.

"Enggak mau," ucap Yuka cepat.

"Pulang, Ka, minta maaf sama Kaza. Dia itu adik kamu, dia sayang sama kamu. Dia pasti sedih kamu abaikan seperti tadi."

"Kamu harus cerita dulu, kenapa Kaza marah sama kamu!" Yuka tetap bersikeras enggak mau pulang. Dia harus pintar, seenggaknya dia tahu kenapa Kazasaki menolak Elrangga 'kan. Padahal, Yuka ingat banget, Kazasaki itu sama-sama menggilai Elrangga seperti dirinya.

"Kamu enggak perlu tahu. Itu akan aku urus dengan Kaza."

"No no, kamu harus cerita. Kalau nggak cerita, aku enggak pulang," ucap Yuka dengan senyum mirip Nyai Sundel lihat Abang Bokir bawa gerobak sate. Senyuman menggoda yang di baliknya banyak ulat busuk.

"Kali ini kamu boleh tinggal, tapi besok kamu tetap WAJIB minta maaf sama Kaza. Aku juga akan bicara dengannya," putus Elrangga. Yuka membuang napas, itu artinya Elrangga enggak mau jujur.

Lupakan, kini saatnya dia dekati Elrangga. Saatnya Jakula beraksi.



Suara ponsel berdering mengganggu tidur Yuka. Dia menarik selimutnya lalu memutar tidurnya ke kiri. Dia enggak berniat mengangkat panggilan itu tapi sayang lelaki di sebelahnya menyodorkan ponsel ke telinganya. Lelaki itu juga rupanya sudah menggeser warna hijau panggilan pada ponsel tersebut ke kanan. Itu artinya teleponnya sudah diangkat! Yuka bisa dengar suara seorang perempuan memanggil namanya dengan aksen lembut. Mau enggak mau mau Yuka harus bicara.

"Wa'alaikum salam, iya ini Yuka, siapa lagi, Ibuk," jawabnya dengan ketus.

"Sama ibuk enggak boleh begitu, yang bener jawabnya," ucap Elrangga berbisik di telinga Yuka. Yuka buru-buru mendorong kepala lelaki itu. Kalau sampai ketahuan ibuk, dia bangun tidur di dekat Elang, bisa habis dia! Bukan ibuk yang dia takuti, tapi Pak Apan!

"Yuka mau libur, Buk, udah izin sama Elang," jawabnya waktu Ibuk Siyah bertanya kenapa dia belum bangun jam segini.

Izin dari hongkong.

Elrangga yang mendengar kebohongan Yuka menjewer telinganya hingga gadis itu mengaduh. Buk Siyah bertanya kenapa dia mengaduh. "Kepala Yuka kebentur tempat tidur, Buk," ucapnya. "Emang, Yuka ngantuk banget makanya sampai kejedot," sambungnya.



"Yu nanti minta tolong sama Elang jemput Atuk di bandara, ya," ucap Buk Siyah yang kali ini berhasil membangunkan Yuka sepenuhnya. Jakula itu duduk benar-benar kali ini lalu menatap Elrangga dengan ngeri.

Elrangga juga duduk lalu bertanya lewat matanya. Yuka cuman bisa membuat wajah mengeret sebagai jawaban.

"Kenapa Atuk ke Jakarta, Buk? Kenapa Atuk mau ketemu Yuka?" tanyanya. Dia tahu banget, kakeknya itu pasti akan mendatangkan masalah buat dia.

"Atuk katanya mau jodohin kamu dengan Akmal," jawab Buk Siyah.

"Enggak mau, Yuka enggak mau! Yuka udah ada Elang," jawab sang Jakula dengan kecepatan tinggi.

"Makanya, minta Elang yang jemput. Atuk harus lihat kalau El itu anak baik supaya beliau merestui kalian. Nanti Ibuk sms jam berapa Atuk sampai," ujar Buk Siyah terus mematikan telepon karena katanya mau bikin teh manis buat Pak Apan.

"Elang, gawat. Yuka mau dijodohin! Atuk jahat banget!" Yuka meraup rambutnya lalu menariknya dengan kuat.

"Hey, lepas." Elrangga beringsut maju lalu melepaskan tangan Yuka dari rambut wanita itu.

"Atuk jahat! Gembel mana yang mau dia jodohin dengan aku? Awas aku tendang tuh orang, mau-mau aja diajak kerja sama sama Atuk!"



"Kamu itu yang jahat, punya mulut bicara yang baik-baik! Cewek kok kasar banget omongannya!" Elrangga mencubit bibir Yuka bikin gadis itu mendesis.

"Biarin, kasar-kasar gini El suka kok," ucap Jakula membalas kata-kata yang sering Elrangga ucapkan untuknya.

"Udah, siap-siap terus kita jemput Atuk ke bandara, ayo!"



nbook





Ada Om-Om Pedopil!

”Tambah kecil badanmu hidup di sini, Ka, ckckck.” Sapaan Kakek Rizal pada cucunya yang baru ia jumpai lagi setelah tiga tahun tidak bertemu. Ia memperhatikan postur tubuh sang cucu dari ujung rambut hingga ujung kaki lalu menggeleng iba.

Kakek Rizal baru saja melakukan perjalanan dari Siak, Provinsi Riau, ke Jakarta untuk bertemu cucu perempuan satu-satunya, Yuka Sierra. Alangkah kagetnya ia, melihat cucunya itu tidak mengalami pertumbuhan. Cucunya enggak ada bedanya dengan tiga tahun lalu waktu dia menghadiri pernikahan sang cucu. *Ckckck*. Katanya anak zaman sekarang cepat besar, mana



buktinya? Kakek Rizal tidak habis pikir, apa untungnya merantau kalau kekurangan gizi seperti cucunya ini. Lebih baik hidup di kampung makan daun singkong tiap hari. Sehat.

"Yah, ginilah Tuk hidup sendirian, enggak ada yang masakin." Yuka menyahut. Ia menarik satu tas kecil sang kakek dan menyerahkan koper yang agak besar kepada Elrangga. Lelaki itu diam saja sejak bertemu kakek Yuka.

Yuka ogah sebenarnya berbasa-basi dengan sang kakek. Yuka tahu maksud kedatangan Atuk adalah untuk membawakan jodoh. Iyuh banget tahu! Zaman sekarang masih dijodohi oleh kakek tua? Kalau begitu hempaskan saja kecantikannya yang ia jaga selama ini. Memangnya dia enggak bisa mencari jodoh sendiri apa?! Menyebalkan!

"Makanya kalau tidak bisa hidup sendiri, jangan coba-coba merantau. Sok sekali mau hidup sendiri, masak saja tidak pandai," sindir Kakek Rizal.

Kakek Rizal melirik lelaki di depannya. Dia kenal dengan lelaki itu walaupun hanya bertemu beberapa kali. Bagaimana tidak kenal, kalau lelaki itulah yang menikahi cucunya lalu membuangnya di kemudian hari. Untuk saat ini, Kakek Rizal menahan kesabarannya. Ia masih lelah dari perjalanan, maulamlah tubuhnya sudah tidak sekuat dulu. Duduk di mobil tiga jam dari Siak ke Pekanbaru ditambah perjalanan udara kurang lebih satu jam membuat tubuhnya lelah. Ia tidak ingin



bertengkar mulut dengan lelaki itu walaupun hati dan pikirannya berteriak ingin mengumpati lelaki kurang ajar itu. Anggap saja mantan suami Yuka itu sebagai supir taksi. Beres.

"Enggak harus pandai masak kali, Tuk. Nanti kalau mau pintar masak, Yuka masih bisa belajar kok."

"Ayolah pulang, Atuk ingin istirahat. Remuk kali tulang Atuk rasanya," keluh Kakek Rizal tanpa repot-repot mendengar pembelaan Yuka barusan. Ia menyandarkan tubuh tuanya di jok mobil begitu masuk ke mobil milik lelaki kurang ajar yang namanya sudah ia lupakan itu.

"Iya Atuk, kita jalan."

Elrangga akhirnya angkat bicara menanggapi ucapan Kakek Rizal. Sepertinya dia harus melewati jalan cukup panjang untuk berbaikan dengan kakek Yuka itu. Ketidaksukaan Kakek Rizal kepadanya terlihat sangat jelas. Belum lagi niat Kakek Rizal untuk mencarikan Yuka jodoh. Ah, kira-kira seperti apa pria yang akan dijodohkan dengan kekasihnya itu? Yakinlah, El, Yuka enggak akan mau. Yuka tipe pemberontak! Tapi Yuka banyak enggak warasnya. Jadi kalau lelaki itu lebih baik darinya dan Yuka suka bagaimana?

"El, nanti jangan langsung pulang, ya. Mumpung enggak kerja, kita santai-santai aja di rumah." Yuka memiringkan kepalanya menghadap Elrangga yang lagi menyetir. Lelaki itu enggak menjawab, dia sibuk dengan spekulasi tentang si Jakula.



Dia melirik Kakek Rizal yang memejamkan mata di bangku belakang lewat kaca spion tengah. Dia tahu, kakek Yuka itu sedang pasang radar.

Tidak mendapat tanggapan, Yuka si Jakula mencondongkan badannya ke samping. "Elang, Yuka masih kangen sama kamu. Terus aku udah bisa prediksi juga lho, habis ini pasti susah ketemu kamu. Jadi, aku mau habisin hari ini sama kamu aja."

"Iya." Elangga menjawab pelan.

Setibanya mereka di rumah Yuka, Kakek Rizal lantas masuk ke rumah sementara Yuka mengejar dari belakang. "Atuk, di kamar Kaza, sini Yuka tunjukkan kamarnya." Yuka membuka pintu kamar Kazasaki lalu mempersilakan kakeknya untuk berbaring.

"Atuk mau istirahat. Suruh laki-laki kurang ajar itu pulang."

Yuka enggan menjawab, ia malas berdebat. Biar saja Atuk menganggap Yuka setuju. Daripada ia adu mulut dengan sang kakek, mendingan dua-duaan sama Elang.

"Daaah, Tuk, selamat istirahat. Kalau Atuk butuh sesuatu, panggil Yuka aja." Yuka menutup pintu kamar sang kakek lalu jalan cepat menemui suami kesayangannya.

"Elaaaang. Mau sarapan apa?" Yuka duduk di sebelah Elangga di sofa ruang tamu. Tadi pagi mereka enggak sempat



sarapan dari apartemen Elrangga. Setelah bersiap-siap, mereka langsung ke bandara untuk menjemput Kakek Rizal. Sekarang sudah hampir pukul dua belas siang. Harusnya bukan sarapan lagi namanya tapi makan siang.

"Kamu ada bahan? Masak untuk Atuk sekalian," jawab Elrangga. Dia mengambil tangan Yuka dan membawa sang Jakula ke dapur perempuan itu.

"Elaaaang... Kalau kita menikah, Yuka belajar masak sama Elang aja ah. Sambil masak kita mesra-mesraan kayak gini." Ucapan dibarengi aksi itu membuat Elrangga menjatuhkan panci hingga suara berisiknya membuat Kakek Rizal berteriak dari kamarnya.

"ADA MALING, YUKA?" begitu.

"BUKAN TUK, ADA KUCING MAU KAWIN!!" Yuka balas teriak kemudian menempelkan bibirnya lagi ke wajah Elrangga. "Kita lanjut yang tadi malam, yuk! Bekal kalau Atuk nggak bolehin aku ketemu kamu besok-besok," ajak sang Jakula melantur. Tangannya melingkar di leher Elrangga dengan kaki sedikit berjinjit untuk menemukan bibir lelaki itu.



Yuka masuk kerja lagi. Biarlah Atuk di rumah sendirian. Masa hanya karena ada Atuk di rumah lantas Yuka enggak



masuk kerja. Rugi dong. Kesempatan bagus buat Yuka, pulang kerja main ke kantornya Elrangga yang satu lagi untuk menemui lelaki kesayangannya itu.

Sepeda motornya melewati mulut gang tempatnya dinistakan malam itu. Ada sesuatu yang mengusik mata sang Jakula membuatnya menghentikan laju sepeda motornya. Dia lalu menekan klakson kencang-kencang membuat dua orang yang sedang bersitegang itu berhenti. Yuka menghampiri dua orang beda usia itu.

"Lepaskan Permata!" ucapnya sambil tegak pinggang.

Laki-laki dewasa dengan kemeja rapi dan *ganteng* cukup menarik mata hawa itu mengamati Yuka. Matanya terbelalak kaget. Yuka menaikkan sudut bibir, pikirnya pasti laki-laki *ganteng* itu terkejut karena aksinya ketahuan.

"Lo pasti mau culik Permata! Sini mana hape lo, gue hubungi polisi!" pinta Yuka dengan nada galak. Lelaki *ganteng* itu menyatukan alis matanya, heran. Sedangkan Permata di sebelahnya, berjalan mendekati Yuka.

"Teteh yang waktu itu, Om ini mau bawa aku, Teh. Aku nggak mau," adunya kepada Yuka.

Yuka mengelus kepala anak cantik yang menggendong ransel *pink* itu. "Kamu tenang aja, Teteh akan bantu kamu lolos dari om-om pedofil ini!" ucap Yuka menenangkan Permata.



"Om-om pedofil?!" tanya lelaki itu. Dia mendekat kepada Yuka, kayak mengukur tinggi badan wanita itu. Mengamati tubuh depan Yuka, menilai.

Tung. Sebuah pukulan sayang Yuka hadiahkan ke kepala lelaki necis itu. Ganteng sih ganteng, tapi matanya enggak sopan banget. Yuka sadar dia cantik. Tapi jangan melihatnya seperti ingin dicamili begitu dong. Dia sudah ada yang punya. Bentar lagi mau kawin! Tuh kan, Yuka jadi pengen cepat-cepat mengakhiri perang membela kebenaran ini lalu bertemu Elrangga terus nempel kayak lintah. Yuka sudah enggak sabar.

"Memangnya apa lagi istilahnya untuk om-om genit yang mau culik anak kecil? Emang masih zaman penculikan untuk dijual organ tubuh? Paling lo mau gerayangin dia 'kan!'"

Tung! Gantian sekarang kepala Yuka yang dapat pukulan dari lelaki itu. Yuka murka, dia tendang bagian tengah lelaki itu membuatnya teriak kesakitan.

"KAMU KURANG AJAR BANGET!" teriak lelaki itu mendekati Yuka lalu mencubit punggung tangan Yuka.

"AAAAH, SAKIT! Dasar om-om enggak tahu diri!" Yuka mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi polisi.

"Kamu mau telpon siapa?" tanya lelaki itu yang sudah pulih dari sakitnya. Sudah enggak memegangi bagian masa depannya lagi.

"Mau panggil polisi."



"Saya bukan penculik. Saya omnya Permata," jelas lelaki itu. "Benarkan, Ata?" tanya kepada Permata.

Permata sembunyi di balik punggung Yuka.

"Tuh kan, dia takut sama lo!" Yuka mencoba menghubungi polisi tapi ada sesuatu tidak beres pada ponselnya. Dia menggerutu sebal. "Pulsa gue habis, iiii. Siniin hape lo, gue pinjem bentar!" Yuka menampungkan tangannya.

"Saya sudah bilang, saya nggak ada niat jahat. Saya mau bawa Permata dan ingin mengurus dia," jelas lelaki itu lagi.

"Enggak mau percaya. Nanti aja penjelasannya di kantor polisi. Cepetan mana *handphone* lo! Gue mau hubungin polisi sekarang!"



"Apa saya bilang, saya om kandung Ata!" ujar lelaki itu kesal.

Lelaki yang bernama Levi itu berdecak kesal kepada Yuka sambil mendudukkan bokongnya di bangku taman. Di sampingnya, Yuka memeluk Permata dari samping. Mereka baru saja memberikan keterangan kepada polisi atas laporan Yuka. Levi menunjukkan foto-foto lama bersama almarhumah ibunya Permata serta lelaki tua bangka yang sedang mendekam di sel tahanan itu. Foto itu akhirnya membuktikan



hubungan kekeluargaan mereka karena Permata mengenali dua orang dalam foto bersama Levi itu sebagai orang tuanya.

"Lo mencurigakan banget tahu. Mana lagi itu tempat udah angker banget," decak Yuka mengingat peristiwa paling sial dalam hidupnya itu.

"Makanya, kalau orang sedang menjelaskan dengarkan dulu! Jangan main tangan begitu! Beringas banget sih jadi perempuan!"

"Situ juga! Cewek kok dilawan!" serang Yuka enggak mau kalah. Tangannya mengelus rambut panjang Permata. "Ata mau enggak ikut om jelek itu?" tanya Yuka kepada gadis cilik dalam rangkulannya.

"Mau enggak mau, Ata harus mau. Di sini bahaya buat Ata. Kasihan Bik Tumi yang udah tua, mendingan tinggal sama Om," ajak Levi pada keponakannya. Bik Tumi itu adalah tetangga baik hati yang sudah menjaga Permata sejak ayahnya tidak pulang. Kata Permata, bapaknya enggak balik-balik lagi. Enggak mungkin dia penjara 'kan? Yuka 'kan enggak apa-apa, masa lelaki itu sampai mendekam di penjara *sih*?

"Kalau Ata enggak mau, ya udah tinggal sama Teteh aja!"

"Enak saja! Mau dikasih makan apa keponakan saya tinggal sama anak kecil kayak kamu!"

"Anak kecil?" Yuka tersinggung. "Gue ini wanita bersuami! Enak aja dikata anak kecil," ucapnya marah.



"Mantan kali," bisik Levi yang membuat Yuka menoleh kepadanya.

"Lo bilang apa?" bentaknya.

"Ayo Ata, kita pulang. Di sini Om menginap di hotel. Nanti kita pulang naik pesawat ke rumah Om. Ata mau nggak terbang bareng Om Levi?" tanyanya kepada Permata dengan nada merayu anak kecil.

Mata Permata kelihatan tertarik. "Mau Om," jawabnya khas anak kecil.

"Sama Teteh juga, bisa terbang. Tapi kalau jalanan nggak rame. Kita terbang naik motor kencang-kencang," ucap Yuka memajukan bibirnya.

Permata pindah ke pangkuan Levi. "Ayo, Om."

"Ata nggak mau sama aku?" tanya Yuka pada Permata merasa iba hati karena enggak dipilih.

"Aku mau terbang. Mau pergi jauh-jauh dari bapak yang udah jahat sama Teteh," ujarinya memeluk Levi.

Mata lelaki sedikit melebar sewaktu mendengar kata-kata Permata. Levi berdiri, memegang tangan kanan Permata. "Kita ke hotel dulu, ya. Om masih ada urusan beberapa hari di Jakarta. Jadi, terbangnya mungkin lusa. Mau 'kan menunggu?" tanya Levi pada Permata. Anak itu mengangguk.

"Sampai ketemu lagi, anak kecil," ujarinya kepada Yuka yang memandang kepergian Permata dengan sedih.





nbook





Marahan Karena Pipet

Yuka melajukan sepeda motornya dengan cepat ke kantor Elrangga. Ketika dia menstandarkan kendaraannya di barisan sepeda motor karyawan FBelline, muncullah dua manusia yang sudah lama banget enggak dia temui dari pintu. Mereka adalah Tika dan Tiwi. Karena sedang bahagia, Yuka sang Jakula pun bersalto ke arah dua gadis itu dan memeluk Tika sambil berteriak, "Tikaaaa, gue kangen." Tangannya



enggak diam saja, tangan nakalnya menjambak rambut Tika dengan gemas. Tapi sakit menurut Tika. Tika yang enggak mau kalah juga balas menjambak rambut Yuka. Tangannya dicubit oleh Yuka, barulah ia melepaskan jambakan itu. Yuka gantian memeluk Tiwi dan berseru, "Tiwiii gue juga rindu lo."

"Anjaay, belum berubah aja lo, Yuk. Perih nih rambut gue. Gue lapor ke Komnas HAM, tahu rasa lo," dumelnya. Tapi nada suaranya enggak bisa berbohong kalau sebenarnya dia enggak sakit hati atas perbuatan Yuka. Justru kelegaan menguar dari aroma napasnya karena akhirnya bisa bertemu lagi dengan Yuka Sierra. "Iya, kita juga kangen dengan biang onar kayak lo, Yuk," ungkapnya dengan jujur.

Yuka enggak menghiraukan Tika. "Kalian berdua mau pulang?"

Mereka berdua yang ditanyai oleh Jakula mengganggu serempak.

"Kita cerita-cerita dulu dong. Yuk, kita cari tempat ngobrol."

Kedua gadis itu baru saja berniat membuka mulut untuk menjawab, sang Jakula kembali berseru. "EL!!" Yuka berlari memeluk suaminya yang sore itu terlihat kusut. Kancing kemejanya sudah dibuka dua biji dan dasi terpasang longgar. Kacamata yang bertengger di hidungnya pun miring. Rambutnya kayak habis diremas-remas Yuka. Penampilan



seperti itu justru bikin Jakula lebih ingin 'menguyel-uyel' lelaki itu. Elrangga yang dipeluk enggak balas memeluk dan tidak pula melepaskan sang Jakula.

Yuka masih memeluk Elrangga hingga dia sendiri lupa ajakannya kepada Tika dan Tiwi. Dua gadis yang habis di-PHP-in Jakula hanya bisa melongo melihat kegenitan teman mereka, Yuka Sierra. Mereka baru tahu ternyata Yuka bisa sememalukan itu. Orang yang udah nikah lama pun enggak begitu amat kepada suami mereka. Kalau mau pelukan *de el el* bisa di tempat yang privat. Bukan di kantor yang banyak orang begini. Memang ini bandara.

"YUKA!" panggil Tiwi untuk memastikan saja. Dia ingin tahu, Yuka masih ingin keluar atau enggak. Kalau enggak, dia bermaksud langsung pulang.

Yuka balik badan setelah mengelus pipi Elrangga sambil mengedip genit. "APA?" tanyanya kepada Tiwi dengan teriak juga. Mereka jadi sorak-sorakan dalam jarak kurang lebih lima meter di *lobby* kantor itu. Para karyawan yang lewat ingin pulang enggak merasa terganggu. Mereka sudah enggak heran dengan keberisikan Yuka. Siapa yang enggak kenal dengan gadis satu itu? Walaupun cuman kerja sebentar di kantor ini tapi dedikasi dan sepak terjangnya dalam hal bikin malu bos besar sudah bukan rahasia lagi. Ini masih menyangkut ingatan



mereka tentang insiden penggigitan terhadap Bos Elrangga beberapa bulan lalu.

Yuka memang terkenal negatifnya doang.

"Jadi nggak?" tanya Tiwi memelankan suaranya.

"YA AMPUN, GUE LUPA," teriak Yuka sembari menepuk dahinya berlagak lupa. Dia lalu berbalik. Senyuman yang lebih muslihat dari biasa-biasanya dia tampilkan saat melihat kepada Elrangga. Dia berjinjit sedikit lalu mencium pipi Elrangga. Setelah itu, dia berbisik, "Anterin Yuka sama Tika Tiwi, ya. Temani kami makan malam," ucapnya tanpa menunggu konfirmasi ya atau tidak. Jakula menarik tangan Elrangga mendekati kedua temannya.

"Ayo. Jadi dong, sekali-kali kita makan malam bareng." Yuka melirik kekasihnya. "El mau nraktir kita lho," ucapnya, memamerkan gigi-gigi putihnya.

Matahari telah gelap saat mereka berempat memasuki sebuah restoran cepat saji. Ini kemauan Yuka, katanya dia ingin makan ayam *crispy* kaefsi. Mereka duduk dengan posisi; Elrangga dan Yuka bersebelahan sementara di depan mereka Tika dan Tiwi juga bersebelahan. Begitu duduk, mereka langsung pesan makanan. Menu pilihan mereka hanya nasi dan ayam serta jus. Begitu pesanan datang, mereka langsung menyantap makanan dalam diam.



Tika dan Tiwi sadar sih, mereka bakalan lihat pemandangan yang bikin iri setengah mati. Mereka berdua jomblo, enggak punya pacar buat dibawa makan malam. Enggak bisa pelukan kayak Yuka sama Bos El. Tapi mereka segan menolak ajakan istri bos mereka. Lagian mereka kira kalau makan bareng bos, bakalan makan di tempat mahal. Rupanya di restoran yang biasa aja. Mereka juga sering makan di sini. Mau gimana lagi, sudah terlanjur ikut. Selera Yuka murah meriah sih.

"El, aku tadi dari kantor polisi," lapor Yuka. Habis memberikan kabar itu, Yuka makan dengan lahap lagi. Enggak peduli dengan reaksi ketiga pemirsa yang sudah dengar pemberitahuannya tadi dan butuh penjelasan lebih.

Elrangga tercengang. Kekhawatiran timbul dan merambat ke lipatan di keningnya. "Kamu kenapa?" tanyanya. Elrangga menjauhkan piring yang sudah tersisa tulang ayam itu. Terlihat jelas kalau dia takut sesuatu menimpa Yuka. Tika dan Tiwi semakin menggelembung kayak balon, lama-lama terbang dan nggak lagi dianggap ada di antara pasutri itu.

"Aku ketemu om-om pedopiiiiil," ucapnya dengan huruf i melengking soalnya masih kesal kepada sosok omnya Permata yang sudah membawa anak itu pergi.

"Maksud kamu pedofil? Terus dia macem-macemin kamu?"



"Bukan aku," jawab Yuka sambil menyeruput *orange juice*-nya. "Permata. Anak kecil yang aku tolongin pulang ke rumahnya malam itu. Yang karena menemani dia, aku digrepe sama bapaknya. Itu lho."

Elrangga mengepalkan tinjunya di bawah meja. Dia tidak pernah lupa dengan lelaki bajingan yang telah berbuat tak senonoh kepada Yuka. "Kamu pergi ke tempat itu lagi?"

Yuka menceritakan kejadian tadi sore saat dia berniat membantu Permata. Mulutnya maju beberapa mili karena terlalu larut dalam cerita.

"Lo nggak kenalan dulu *sih* sama tuh cowok. Main terjang aja," ujar Tika menanggapi untuk pertama kali. "Kalau gue jadi lo, gue juga nggak akan mikir ke sana kali. Wajarlah Permata nggak kenal sama omnya. Mereka baru pertama kali bertemu. Dan dari cerita lo, gue rasa tuh cowok keren. Kalau gue jadi lo, gue bakalan pura-pura sakit perut supaya dia anterin gue pulang dan nanti pura-pura dijahatin biar tetangga pada datang awww...." Tika menjerit karena pinggangnya dicubit oleh Tiwi.

"Lo jangan melenceng deh, ada Pak El di sini, ngapain bahas-bahas laki segitunya." Tiwi menyadarkan Tika yang ngaco.

"Gue rela dipefofilin," ucap Tika.

"Gue juga," ucap Yuka lalu nyengir.



Tika dan Tiwi melongo, mereka pikir Yuka gila karena ngomongin niat buat selingkuh di depan laki sendiri.

Yuka menunjuk ke sebelahnya, kepada Elrangga. "Ini, udah dapat," ujanya bangga.

"Pak El? Eh iya juga sih," cicit Tika enggak enak. Tapi dia mengakui kalau rentang usia Yuka sama Pak El cukup jauh.

"Ngomong sembarangan aja kamu!" Elrangga protes, dia enggak setuju tentunya.

Sebebasnya Yuka bicara, dia enggak bakalan terima dikatai pedofil. Menurut dia, laki-laki memang harus lebih tua dari perempuan supaya lelaki bisa membimbing wanitanya. Kalau lelakinya lebih muda, bukannya membimbing sang wanita yang ada justru si lelakilah yang dididik menjadi manusia. Coba bayangkan jika Yuka dapat lelaki yang lebih muda dari dia, akan jadi apa Yuka Sierra ke depannya? Karena Elrangga percaya, dialah yang akan menjadikan Yuka wanita yang merangkum keseluruhan kata baik di muka bumi ini.

"Enggak suka dia dibilang pedofil," ucap Yuka masih berusaha menggoda kekesalan Elrangga.

"Pak El benar kok, dia nggak seperti yang lo bilang, Yuk." Tiwi ikut gabung dalam obrolan malam mereka. "Umur segitu mah banyak kali, Yuk. Lagian pedofil itu penyakit lho Yuk, suka banget sama anak kecil sampai segitunya kalau lihat anak kecil."



"Iya, dia. Gue masih kecil aja dia udah suka sama gue," ujar Yuka kepedean. Padahal, dia sendiri yang mengejar-ngejar Elrangga, mengikuti kemana Elrangga, dan selalu ingin dekat dengan lelaki itu hingga dewasa.

Satu tepukan dihadiahkan Elrangga buat bibir Yuka yang nyolot. "Kabar Atuk gimana, Ka?" Elrangga mengalihkan pembicaraan.

Yuka memajukan bibirnya sambil mengaduk jusnya pakai pipet. Sebelum bicara dia jepit pipet ke bibirnya lalu meniupkan jus yang terbawa di pipet ke sudut bibir Elrangga. Dia tertawa melihat Elrangga yang segera mengambil tisu untuk menyeka wajahnya. Sementara Tika melotot ngeri dan Tiwi membuang napas, maklum dengan sikap iseng Yuka.

"Iiih bukan begitu, El."

Yuka menghirup lagi jusnya dengan pipet. Dia angkat pipet itu dengan bibir lalu menyentuhkan ujung pipet ke bibir Elrangga lalu meniupnya. Jus itu mengalir dari bibirnya ke dagu karena mulut lelaki itu mengatup. Dia juga enggak mau bicara karena enggak mau makin emosi beradu argumen dengan Yuka. Elrangga segera meraih tisu sekali lagi tapi Yuka Sierra segera beraksi. Sang Jakula menempelkan bibirnya ke wajah Elrangga dan terjadilah adegan yang enggak pantas dilihat oleh Tika dan Tiwi.

Yuka benar-benar enggak tahu malu.



"Lebih manis," ucap Yuka setelah menjilat sampai bersih sisa jus di wajah lelaki itu.

Menyadari suasana yang mulai enggak kondusif, Tiwi segera berinisiatif untuk pergi. Dia mencolek punggung tangan Tika. Lalu memberikan kode untuk segera undur diri dari pasangan aneh di depannya.

"Yuk, kita lupa. Ternyata punya janji sama Aldo. Kasihan tuh anak nungguin kita di tempat karaoke." Tiwi menggaruk punggung tangan Tika untuk minta kalimat tambahan.

"Kita mau permissi duluan deh sama kalian. Gue bener-bener lupa sama dia. Ini dia barusan tanya kita dimana," ujar Tika yang jago banget aktingnya.

"Kalian mau saya antar?" tawar Elrangga. Dia merasa bertanggung jawab kepada karyawannya karena dialah yang membawa kedua gadis itu kemari.

"Enggak perlu, Pak. Gedungnya kebetulan sebelah dengan restoran ini. Itu dua gedung di samping kiri kok." Tiwi segera berdiri dan mencangklong tasnya. "Ayo Tik, kita harus buru-buru."

"Gue ikut yak?" Yuka Sierra juga berniat mau berdiri tapi tangannya segera ditahan Elrangga.

"Yaudah kita duluan, yah Pak El." Tiwi pura-pura enggak dengar permintaan ikut sang Jakula. Dia segera menarik tangan Tika menjauh dari tempat itu.



"El, kita kemana habis ini? Ke apartemen aja yuk," ucap Yuka yang sudah duduk lagi.

Elrangga enggak menjawab. Dia mengambil gelas jus Yuka lalu meminumkannya kepada Yuka. "Habiskan," ujarinya galak.

"Aku pernah bilang nggak sama kamu? Kalau kamu jadi istri aku, kamu harus berubah manis dan nggak nakal di depan umum." Elrangga menaruh kembali gelas jus yang sudah kosong, semua isinya telah pindah ke lambung sang Jakula.

"Enggak," jawab Yuka habis itu terdiam. Dia mulai takut karena Elrangga memasang mode serius lagi kayak waktu itu.

Elrangga yang sejak tadi ingin menegur Yuka, sejak di kantor, enggak mau melakukannya di depan teman Yuka. Apalagi menegur Yuka di depan karyawan. Selain karena menjaga nama baik Yuka, dia juga enggak mau orang punya pikiran lain terhadapnya. Siapa sih yang bisa menebak apa yang bakalan dilakukan Yuka kalau Elrangga memprotes kelakuannya? Biasanya Yuka tambah beringas kalau dibilangi. Elrangga enggak mungkin bertengkar mulut dengan Yuka dan disaksikan banyak orang.

"Nah itu udah aku kasih tahu. Jadi, jangan buat kelakuan yang aneh-aneh di depan orang. Nggak semua orang menyukai cara kita. Betindaklah dengan dipikir lebih dulu," ucap Elrangga mengingatkan.



"Ya, maaf." Yuka menunduk. Dia memainkan pipet dalam gelas yang kosong. Dia tarik gelas milik Elrangga dan dia minum isinya sampai meninggalkan gelas kosong.

"Kita pulang aja, yuk." Dia mengajak Elrangga lalu berdiri agak jauh dari Elrangga. Takut Elrangga marah kepadanya.

Mereka diam-diaman di sepanjang jalan. Elrangga sibuk menyetir dan Yuka juga sibuk menyetir otaknya. Kenapa Elrangga suka mengingatkan dia sih akhir-akhir ini? Ini nggak boleh, itu nggak boleh. Dia jadi kesal. Apa salahnya sih yang dia lakukan tadi? Yuka hanya bercanda. Masa bercanda saja dilarang? Kekesalan kini menumpuk dalam kepala sang Jakula. Menurutnya, Elrangga berlebihan menilai perilakunya itu.

Setibanya di halaman rumah, ketika Elrangga menghentikan mobilnya, Yuka cepat-cepat membuka sabuk pengamannya. Wajahnya kelihatan enggak ramah. Dia membuka pintu sebelahnya, agak susah. Lalu dia berkata, "Iiish ini kenapa sih nggak diminyaki? Susah nih dibukanya!" Setelah itu suara cetekan membuat pintu mobil itu terbuka. Jakula berlari ke dalam rumah tanpa berpamitan kepada Elrangga.

Elrangga menggeleng-geleng melihat Yuka. Lalu dia putar roda mobilnya dan meninggalkan rumah Yuka dalam keremangan lampu jalan.

"Dari mana saja kamu Yuka? Kata Kaza kamu tak ada jadwal kuliah!"



Begitu sampai di depan pintu, suara Atuk yang bagaikan suara drum karatan mengganggu daun telinganya. Yuka berusaha mengubah wajahnya biar agak enak sedikit.

"Dari kantor, Tuk, ada lembur." Yuka menuju kamarnya tanpa melihat ada yang duduk di ruangan tamu sedang memperhatikan punggungnya menghilang di balik pintu.

"ATUK SUDAH MAKAN ATAU BELUM?" teriak Yuka setelah melemparkan kemejanya ke kasur. Kini tubuh atasnya hanya dibalut tangtop hitam saja. Sambil meloloskan kakinya dari jeans, dia berteriak lagi, "YUKA SUDAH KENYANG, NGGAK USAH SISAKAN MAKANAN BUAT YUKA!"

Yuka masuk ke kamar mandi. Dia mandi untuk menyegarkan tubuhnya juga menjernihkan kepalanya. "Kenapa gue marah sama El?" pikirnya ketika sedang membilas rambutnya yang pendek. Segera dia sudahi acara mandinya. Dia memakai baju tidur serba panjang bergambar kartun *disney*. Rambutnya yang basah dia keringkan dengan cepat.

Rasa haus menyerang kerongkongannya karena selama mandi dia bicara sendiri. Dia pun keluar kamar menuju dapur. Setelah meneguk segelas air putih dingin dari kulkas, dia balik badan. Sang Jakula membelalakkan matanya. Telunjuknya segera menekan dada lelaki yang berdiri di depannya secara tiba-tiba tanpa diduga.

"Hantu om-om pedopiil!!!"





hbook





Mari Kita Pedekate!

Nama 'om-om pedopil' adalah Muhammad Akmal Pahlevi. Atuk Rizal memanggilnya Akmal akan tetapi nama panggilan sebenarnya adalah Levi. Usia lelaki itu tiga puluh tahun. Hal ini membuat Jakula bergidik ngeri. Itu om-om udah bangkotan banget. Masih belum menikah juga? Yuka jadi ragu, orientasi Levi itu benar atau tidak. Jangan-jangan dia maho, alias penyuka batangan. Kan kalau begini, bagus an Elrangga kemana-mana. Brengsek-brengsek tapi Yuka cinta.

"Enggak enggak enggak. El enggak boleh dibanding-bandingkan dengan om tua satu ini." Yuka mengeleng-geleng setelah berbicara sendiri.



Yuka melipat tangannya di perut. Sekarang ini dia sedang duduk di ruang tamu memperhatikan perawakan Pahlevi. Levi yang duduk di bangku seberang mejanya nampak lebih muda dari usianya. Dia tinggi dengan kulit kecoklatan. Tipe orang tani! Eh, salah, Atuk bilang Levi ini bos. Sama seperti El. Hanya saja Levi punya perusahaan di Kota Pekanbaru bukan di Jakarta.

"Wajarlah jadi bos, sudah berumur begitu," dengkus Yuka. El tuh hebat kemana-mana, dia merintis usahanya dari nol bukan warisan!

Yuka menggeleng-geleng lagi. Wajahnya manis ganteng, tapi masih ganteng El seribu kali.

"Apa kamu lihat-lihat saya! Kamu mulai suka sama saya?" tanya Levi dengan nada merendahkan Yuka.

Yuka menaikkan dagunya, cih, enak saja, pikirnya. "Mata mata gue, rumah rumah gue, terserah gue mau ngapain. Mau jita kepala songong lo juga gue berani!" tantang Yuka. Setelah itu dia meringis kesakitan sewaktu Kakek Rizal memukul kepalanya dengan kopiah hitam milik sang kakek.

"Ini yang harus direparasi dari mulut kamu, Ka. Yang sopan bicara kepada orang yang lebih tua!" nasihat Kakek Rizal sambil memasang kembali kopiahnya. "Dia nanti yang akan kamu hormati sebagai suami!" sambungnya.



"Lah lah lah, Atuk! Suami Yuka El, bukan orang tua kayak dia," balas Yuka tak terima. Kenal enggak, dibilang jadi bakal laki. Siapa yang sudi menikah sama orang tua kepedean seperti dia?! Lagian nih ya, Yuka enggak akan mau melepaskan El kecuali El nanti mengubah orientasi jadi suka laki. Selama El normal, cinta enggak cinta sama Yuka, dia akan tetap bertahan. Dia akan berjuang agar bisa bersama Elrangga.

"Atuk, sepertinya saya harus pamit. Saya meninggalkan keponakan saya sendirian di hotel," pamit Levi kepada Kakek Rizal.

"Jadi, Kakek akan serahkan kepada kamu, ya," ucap Kakek Rizal. Ia berdiri memegang bahu Levi, menepuk tiga kali. Lalu berjalan menghampiri bangku Yuka dan mencubit pipi Yuka dengan kuat.

"Atuk apa-apan sih, sakit tahu Tuk!"

"Atuk masuk duluan. Kamu antar Akmal ke luar!"

Yuka akan protes tapi bibirnya segera dipukul Kakek Rizal dengan kopiah.

"Besok Kakek harus kembali ke Siak. Kakek butuh istirahat lebih cepat. Kakek tunggu kamu di rumah, Mal. Bawa kabar baik nanti kalau pulang ke Riau, ya," ucap Kakek Rizal lalu berjalan meloyong ke kamar yang ditempati bersama Kazasaki.

"Udah, pergi sana!" Yuka bangkit dari duduknya. Masih berlipat tangan dengan arogan, dia menaikkan dagunya dengan



mulut maju beberapa senti. "Cepat pulang! Katanya mau balik?!"

Levi duduk anteng di tempatnya. Dalam hati dia tertawa melihat kelakuan kekanak-kanakan gadis—wanita—yang dijodohkan dengannya. Levi menyandarkan punggungnya di sandaran sofa.

"Om! Punya telinga nggak sih? Kenapa malah tiduran sih? Sudah malam tahu! Lo nggak berniat buat menginap di sini 'kan?" tanya Yuka was-was.

"Walaupun kamu bukan tipe saya—" Levi bicara sambil memejamkan mata. "Tapi saya akan terima kamu jadi calon istri saya." Levi membuka matanya lalu duduk tegak. "Jadi, saya akan mulai melakukan pendekatan dengan calon istri. Nggak masalah dong, saya menumpang tidur di rumah calon istri saya?"

Levi hampir sakit perut menahan tawa saat melihat wajah wanita di depannya. Wanita itu kelihatan kesal sekali dengan ucapannya. Wajahnya yang putih kini berubah menjadi merah. Gigi atas dan gigi bawah—ada gigi berlebih di taringnya yang membuat wanita itu sangat manis—beradu. Kedua tangannya kelihatan menegang. Wanita itu melepas lipatan tangannya. Menjatuhkan kedua tangan itu di samping tubuhnya. Ia menatap Levi dengan kemarahan menyala-nyala.



"Siapa yang mau jodohan sama elo?! Tua nggak tahu malu!" ucap Yuka dengan menekan suaranya. Maklum di dalam sana ada Atuk yang akan menggampar Yuka dengan sadis kalau ketahuan enggak sopan sama orang tua.

"Ekarang kamu bilang nggak suka, tapi lihat saja ke depannya. Untuk itulah saya mau melakukan pendekatan sama kamu," ucap Levi dengan nada santai. Levi melihat ke pergelangan yang dilingkari jam tangan. Dia berdiri.

Darah Yuka hampir saja mendidih. Sepertinya sudah di ambang gelegaknya. Buku-buku tangannya mengeras. Tak tunggu lama lagi, Yuka meringsek maju.

"Yaaaaak!!!" Yuka maju menerjang Levi, menyeruduk perut rata pria itu seperti kerbau mengamuk—banteng ngamuk terlalu keren untuk aksi sang Jakula. Kedua tangan yang berada di pinggang Levi ikut membantu kepalanya dengan mencubit pinggang keras pria tua itu. Terdengar sebuah ringisan halus dari bibir Levi ketika Yuka mencubit pinggangnya.

Levi memegang pundak Yuka lalu mendorong wanita itu. Yuka mundur terhuyung. Setelah berdiri dengan benar, dia menatap Levi dengan mata penuh emosi.

"Pendekatan?" tanya Yuka dengan napas tak beraturan. Dadanya naik turun.



Pemandangan itu merupakan sebuah ujian bagi pria manapun, termasuk Levi yang hanya mengerjai wanita itu. Levi sama sekali tidak ada niat untuk menerima perjodohan apalagi menikah dengan cucu Kakek Rizal. Dia hanya menghargai usaha Kakek Rizal yang memilih dia sebagai calon suami cucunya. Lagi pula, Kakek Rizal tidak memaksa. Keputusan ada di tangan Levi. Jika Levi suka, mereka lanjut. Jika Levi bilang tidak suka, maka perjodohan batal.

Tapi wanita di hadapannya memang memiliki daya tarik seksual yang tinggi. Meskipun terlihat kekanakan, wanita itu begitu sensual. Naluri lelakinya mengakui itu. Dia memutuskan untuk bermain dengan aman. Jangan sampai dia berubah haluan untuk benar-benar mengambil wanita itu.

Levi mengangkat bahunya. "Iya dong. Supaya perasaan kita terikat sebelum saya yang mengikat kamu dengan tali milik Tuhan," ucapnya berusaha terlihat serius.

Wanita di depannya membelalakkan matanya. "Tali Tuhan, ya?" tanya Yuka yang kembali menaikkan dagunya dengan arogan. "Ini pendekatan!" ujar Yuka menaikkan jemari tengahnya lalu kabur ke dalam kamar.

Levi akhirnya menyemburkan tawanya setelah Yuka menutup pintu kamarnya. Dia merasa terhibur dengan kelakuan cucu Kakek Rizal. Yuka Sierra, dua puluh tahun. Terlalu muda untuknya.



"Dia memang enggak punya sopan santun, Om."

Levi menoleh ke belakang, seorang remaja yang mirip dengan Yuka menghampirinya.

"Lo harus tahan sama dia. Dia terlalu dimanja makanya jadi seperti itu," dengkus Kazasaki. "Dia enggak penurut, suka berbuat seenaknya, kasar, dan sadis." Kazasaki tegak pinggang lalu melihat ke belakang, ke pintu kamar Yuka. "Tapi dia perempuan baik-baik."

"Begini ya."

"Dia sudah pernah menikah," sambung Kazasaki. "Gue rasa lo sudah dapat ceritanya dari Atuk. Remaja sekarang, dengan menikah muda akan membuat mereka aman dari pergaulan bukan? Tapi sayang, dia menjatuhkan dirinya pada orang yang salah."

Levi mendengar nada putus asa dari suara remaja di sebelahnya. "Mereka sudah bercerai?"

"Mereka sudah berpisah." Kazasaki menurunkan tangannya dari pinggang. Dia menengadahkan kepalanya ke atas untuk meregangkan otot lehernya. Setelah itu menoleh kepada Levi. "Dia membutuhkan seorang lelaki untuk mendidik pola pikirnya menjadi lebih baik."

Itu tanda untuknya, Levi mengangguk-angguk. Dia melihat ke belakang, ke pintu kamar Yuka yang tertutup rapat. "Sebaiknya saya pamit pulang."



Setelah kepergian Levi, Kazasaki mengunci pintu depan lalu menerobos masuk ke kamar Yuka.

"Dia sangat cocok jadi abang ipar gue," ucapnya tanpa basa-basi dan kalimat mukaddimah kepada sang Jakula.

Sebelum Kazasaki masuk, Yuka sedang senam di kamarnya. Senam benaran—dia mengangkat tangannya lalu memutar pinggangnya ke kanan dan kiri. Dia juga habis melakukan gerakan menendang udara. Tiba-tiba Kazasaki masuk dan mengucapkan kalimat seperti itu. Inikah saatnya kaki Yuka berhenti menendang udara? Kalau Yuka tendang saja si Upil, untuk menguji kekuatan kakinya, berdosa nggak, ya? Toh Yuka kakaknya. Tidak ada yang namanya kakak durhaka kepada adik 'kan?

"Dia pilihan Atuk. Dan gue percaya, pilihan Atuk pasti yang terbaik. Enggak seperti pilihan lo yang keliru!" Kazasaki melompatkan lagi kata-kata yang membuat telinga Yuka berdenging seperti suara *feedback speaker* organ kelurahan.

"Banyak bacot lo!" Yuka menahan geram. Tadi dia sudah emosi oleh om-om tua, sekarang Kazasaki menyiramkan pertalite ke bara apinya. Benar-benar minta dibakar nih anak bungsu Pak Apan!

"Lihat saja, Elang, mana sopan santunnya kepada Atuk? Habis nganterin lo, dia nggak mampir dan menyapa Atuk buat basa-basi."



Kazasaki yang bersandar di dinding samping pintu melipat tangannya ke dada.

"Atuk sama sekali enggak suka sama lelaki model begitu. Elang hanya tahu senangnya dunia aja. *Attitude* kepada orang tua nol besar! Lihat Om Levi, Atuk sampai bawa dia jauh-jauh dari Pekanbaru untuk dikenalin sama lo. Sayangnya mata lo buta untuk melihat orang yang benar."

"Lo dieem, Za! Gue udah sabar dari tadi ngedengar lo bacot nggak penting gitu."

"Gue ngomongin kebenaran. Itulah makanya, mata lo buta dan telinga lo budek, sengaja enggak mau mendengar apa yang gue bilang. Karena apa, karena lo tahu apa yang gue bacotin emang benar!" Kazasaki keluar dari kamar Yuka.

Yuka menjambak rambutnya. Dia jongkok di lantai masih dengan menjambak rambutnya kuat. Dia ingin berteriak tapi dia enggak mungkin melakukan itu. Dia menggertakkan giginya sambil memindahkan tangannya ke jumputan rambut yang lain.

"El nggak seperti itu! El nggak seperti itu."

Yuka buru-buru mencari ponselnya. Dia ingin menghubungi Elrangga. Dia ingin bicara apa saja untuk menghilangkan kejengkelan dalam hatinya. Suara Elrangga ia rasa merupakan satu-satunya pereda amarahnya. Dia sudah enggak kesal lagi kok kepada Elrangga atas insiden pipet itu.



Yuka menyadari kalau memang dialah yang berlebihan. Dia yang enggak lihat-lihat tempat untuk 'nakal'.

Segera ia hubungi suami kesayangannya itu. Panggilan pertama, tidak dijawab. Yuka enggak putus asa. Dia ulangi lagi panggilannya. Dia harus menunggu sedikit lama sebelum El menjawab panggilannya. Namun, bukan suara El yang menjawab. Bukan Elrangga yang menyebutkan namanya dengan nada bertanya. Yuka terdiam.

Orang itu kembali memanggil namanya, "Yuka?" Suara itu suara yang paling menyebalkan sejagad raya.

Hal-hal buruk menari-nari dalam benak sang Jakula. Kenapa? Kenapa malam-malam begini perempuan itu yang menjawab telepon El? Kenapa perempuan itu bersama El? Apakah El langsung menemui perempuan itu setelah mengantarkan Yuka pulang?

Yuka membanting ponselnya ke lantai. Ponsel yang enggak bersalah itu meluncur halus ke bawah tempat tidur. Yuka menunju-ninju dadanya. Giginya ia katupkan. Lenguhan kesakitan lolos dari bibirnya.





Godaan Buat Elang

Elangga mengelap keringat di pelipisnya. Pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi dan kehati-hatian yang sangat tinggi baru saja dia lakukan. Untuk memastikan semua yang ia lakukan sukses, ia memutar knop untuk menyalakan pemantik api pada kompor gas di hadapannya. Api berwarna biru segera naik dari pemantik tersebut. Elangga memutar kembali knop tersebut hingga api surut kembali.

"Selesai," ucapnya kepada wanita yang berdiri dengan bersedekap di belakangnya.

Tidak biasanya temannya yang satu ini menggunakan pakaian yang menurut Elangga kurang cocok dikenakan



ketika menerima tamu. Lebih-lebih dirinya adalah laki-laki. Ramoona mengenakan gaun tidur satin berwarna putih sebatas paha. Dadanya terpapar secara menantang tanpa bra hingga Elrangga dari tadi tidak ingin melihat ke arah sana. Rambut *ash brown* milik wanita itu terurai di punggungnya.

"Makasih ya, El," ucap Ramoona dengan menarik kedua sudut bibirnya.

Wanita itu sangat cantik. Bibirnya yang dipulas merah seolah mengajak seseorang untuk melumatnya. Kerlingan matanya yang jenaka seperti biasanya entah kenapa malam ini seolah terasa menggelitik. Gerakannya ketika menyelipkan rambut ke telinganya, menggoda.

Elrangga sedang melaju ke apartemen ketika Ramoona meneleponnya. Wanita itu berbicara dengan suara panik. Mengatakan bahwa kompor gasnya tidak bisa dimatikan, di atas kompor itu, kualiti menampung nyala api yang sangat besar. Elrangga tahu kepanikan wanita itu yang membuatnya tidak mampu berpikir untuk menyiramkan air. Tapi ketika Elrangga memberitahu Ramoona untuk menyiram kompor tersebut, wanita itu berteriak dan sambungan telepon pun mati. Elrangga segera menyetir ke arah apartemennya. Apartemen wanita itu berada satu lantai di atas unit apartemennya sendiri.

"Hanya salah pada burnernya yang kotor jadi api yang menyala kuning. Kualiti kamu terlalu panas juga tadi. Makanya



api sampai naik di permukaan kualiti. Kalau kamu siram air justru apinya bisa makin membesar,” jawab Elrangga. Ia kelihatan berpikir. “Bukannya dapur apartemen ini dilengkapi *kitchen fire suppression*? Kurasa ada pemadam api ringan di dapur ini.” Elrangga mengernyitkan dahinya. Ia membalikkan badannya untuk melihat keberadaan alat yang ia maksud.

“Eeeh itu rusak.” Ramoona berdiri di antara Elrangga dan kompornya.

Tepat saat itu, jarak mereka pun terkikis. Ketika Elrangga melihat ke hadapannya, pandangan matanya tertumbuk pada penampilan seksi wanita itu. Dada yang mengintip dari leher baju yang longgar nyaris menggoyahkan imannya. Elrangga mundur untuk memberi jarak di antara mereka. Ia terbatuk kecil lalu berjalan meninggalkan dapur panas itu.

“Kamu mau kemana, El?” Ramoona berjalan cepat mengejar Elrangga yang berjalan ke arah pintu keluar.

“Pulang ke apartemen,” jawabnya tanpa melihat wajah orang yang mengajaknya berbicara. Elrangga memakai sepatunya dengan membungkukkan badan.

Kaki jenjang wanita itu kini berada di depan matanya. Elrangga meluruskan badannya. “Semuanya sudah beres, Moon.”

“Tinggal dulu di sini. Aku buat kopi untukmu.” Ramoona menunduk memainkan tali baju tidurnya. “El kamu



jangan beri jarak begini ah sama aku, jadi nggak asyik kamunya.”

”Maaf,” ucap Elrangga menyesal. Mereka memang tidak seakrab dulu. Walaupun ia rasa, dulu mereka juga tidak terlalu dekat. Namun, dulu ada kalanya ia bisa tersenyum ketika bicara dengan wanita itu. Sejak ia menyudahi status tunangan pura-pura mereka, memang terasa ada jurang pembatas di antara mereka. Entah dia yang menciptakan atau Ramoona yang menjauh.

”El aku sungguh-sungguh dengan perasaanku, kamu masih bisa pertimbangkan aku ‘kan?” Lugas. Begitulah kalimat yang keluar dari bibirnya untuk meraih kesempatan dari Elrangga.

Elrangga memejamkan matanya, menarik napas, kemudian mengembuskannya. Ia membuka matanya lalu kedua maniknya bertantangan dengan manik wanita di depannya. ”Keputusanku sudah nggak bisa diubah, Moona.”

”Itu hanya ‘keputusan’, kamu nggak punya perasaan apa-apa kepadanya! Buat apa kamu pilih dia yang sama sekali nggak cocok untukmu.” Ramoona maju selangkah, menempelkan tubuh bagian depannya ke dada Elrangga. Ia mengambil tangan Elrangga kemudian ia genggam. Ia rasakan kehangatan tangan lelaki yang telah lama mencuri cintanya itu.



Elrangga melepaskan tangannya pelan-pelan dari tangan Ramoona. Ia mundur dua langkah. "Memang, itu keputusanku. Aku memilih dia karena aku ingin."

"Tapi kamu tidak mencintainya—"

"Dan aku juga tidak mencintai kamu," potong Elrangga.

Ramoona merasa ada yang menusuk hatinya ketika Elrangga mengucapkan kalimat itu. Tapi, senyuman di sudut bibirnya tercetak. "Itu artinya kamu membenarkan kalau kamu enggak cinta sama dia." Walaupun Elrangga belum mencintainya, yang penting Elrangga juga tidak mencintai perempuan aneh itu.

"Kalau begitu aku balik dulu," pamit Elrangga.

"Eh tunggu tunggu!"

Elrangga membalikkan badan melihat wanita itu. "Ada apa lagi, Moona?" Elrangga mulai kesal namun ia menjaga suaranya agar tetap tenang. Ramoona masih temannya dan wanita itu bukan Yuka yang enggak mempan dibentak-bentak.

"*Handphone* kamu ketinggalan," ucapnya.

Elrangga mencari ponselnya di saku-saku celana. "Oh iya, tolong ambilkan," pintanya ketika tidak menemukan benda pipih nan canggih tersebut.

"Kamu tunggu dulu ya di sana," tunjuk Ramoona ke lantai depan televisi. Sebuah permadani berbulu lembut terhampar di sana.



"El, kamu kok gitu sih? Menghindar banget kayaknya dari aku!" rajuk Ramoona ketika Elrangga tidak melakukan apa yang dia minta.

Elrangga pun berjalan ke depan televisi. Dia duduk di lantai itu seperti apa yang dimintai sang tuan rumah. Hari semakin malam. Ia membutuhkan ponselnya. Jika ia tidak menurut, Ramoona akan mengulur waktu untuk menahannya di sini. Elrangga merasa sebuah kejanggalan sejak tadi. Namun ia berusaha tidak memikirkannya. Seperti ketika dia datang, tidak ada api yang menyala besar. Yang ia temukan hanya pemantik kompor yang tidak menyala. Ketika dinyalakan, apinya merah. Lalu Ramoona yang berbusana kurang sopan. Gerakan-gerakan yang Elrangga berusaha artikan sebagai gerakan biasa saja. Serta kegigihan wanita itu untuk memintanya tinggal dulu di apartemen ini.

Ramoona datang. Wanita itu mengulurkan ponsel kepada Elrangga dengan posisi menunduk. Elrangga yang sedang duduk di lantai langsung dihadahi oleh pemandangan setengah payudara sintal milik wanita itu. Cepat-cepat ia merebut ponselnya. Ia segera mengecek ponselnya sekaligus untuk mengalihkan pandangannya. Ramoona duduk di sebelah Elrangga.

"Yuka menelpon?" tanya Elrangga.

"Iya. Dia nelson waktu kamu lagi sibuk benerin kompor."



Elrangga menghubungi balik nomor wanitanya itu. Namun, ponsel gadis itu tidak aktif. Tumben Yuka mematikan ponselnya sebelum berhasil menghubungi Elrangga. Dilihatnya panggilan masuk, nomor Yuka memiliki durasi selama tujuh detik. Pantas saja Yuka hanya memanggil sekali sebab panggilan keduanya telah dijawab. Tapi siapa yang jawab? "Eh, apa kamu yang jawab telpon Yuka tadi?"

"Iya."

Elrangga ingin bertanya pada Ramoona, Yuka tadi bilang apa. Tapi dia mengurungkan. Dia akan tanya langsung kepada Yuka. Mungkin saja Yuka akan membahas kejadian di mobil tadi. Mungkin saja gadis kecilnya itu akan marah-marah dan mengomeli dirinya sebab terakhir mereka berpisah, Yuka kelihatan sebal kepadanya.

Tapi nomor Yuka enggak aktif. Dia jadi teringat kata-kata Yuka tempo hari. *"Aku yakin setelah ini akan susah untuk bertemu kamu."*

"El kamu bisa nggak melihat aku sekali saja."

Ucapan Ramoona mengembalikan nyawa Elrangga ke apartemen itu lagi. Elrangga menoleh ke sebelahnya lalu cepat-cepat membuang pandangan dari tubuh molek berkain tipis milik Ramoona Arsela. Rasa-rasanya Elrangga ingin menegur cara berpakaian temannya itu. Namun, dia sadar bukan ranahnya untuk ikut campur. Ini kawasan Ramoona dan itu



hidup Ramoona. Jika Yuka yang melakukannya, ia tidak diam saja seperti ini. Yuka memang perlu diarahkan. Kalau Ramoona sepertinya wanita itu sudah cukup dewasa untuk mengerti mana yang baik dan yang buruk.

Sedang bergelut dengan pikirannya sendiri, Elrangga terkejut dengan rabaan yang dilakukan Ramoona pada pahanya. Segera ia pindahkan tangan wanita tersebut.

"El, lihat aku." Saat Elrangga berdiri, Ramoona menarik tangan Elrangga, lalu berteriak, "EL JANGAN TINGGALKAN AKU!"

Ramoona pun berdiri. "Apa bagusnya Yuka, El? Kenapa kalau aku yang melakukan hal 'ini' kamu menolak? Apa bagusnya dia?" Air matanya jatuh. Dirinya merasa terhina dengan penolakan Elrangga tadi. Susah payah ia menahan rasa malu dengan berpakaian binal seperti ini. Susah payah ia berkelakuan layaknya jalang seperti ini. Namun kenapa lelaki dewasa seperti Elrangga tidak tersentuh dengan usahanya. Apakah dirinya kurang menarik?

"Kenapa kalau Yuka yang menempeli kamu seperti wanita liar, kamu nggak menolak?" Dari kelakuan Yuka selama ini, Ramoona yakin Yuka bukanlah gadis suci suci kekanakan seperti yang terlihat dari sikap luarnya.

Elrangga menaham kegeramannya mendengar Yuka direndahkan seperti itu. Kalau saja Ramoona bukan



perempuan, dia pasti sudah melabuhkan tinjunya. "Karena dia berbeda," jawabnya pelan sambil menahan gertakan giginya.

"YA dia berbeda, dia aneh. Dia nggak punya malu, makanya kamu pilih perempuan itu 'kan? Ini, aku berubah untuk kamu. Kamu tahu, aku bukan orang seperti ini. Demi kamu, aku berubah, El."

Elrangga menarik dan membuang napasnya. Ia menahan gejolak di dadanya yang berperang ingin menyembur Ramoona dengan kata-kata tak beradat. Untungnya, Elrangga masih menjunjung asas pertemanan. Ia tidak ingin mempermalukan Ramoona dengan menegur sikap wanita itu malam ini.

"Jadilah diri kamu sendiri. Jangan berubah demi orang lain. Begitulah Yuka. Dia enggak pernah menjadi orang lain. Dia apa adanya. Aku minta kamu lupakan perasaan kamu meskipun nanti akan sulit."

Elrangga tahu bagaimana susahnya membunuh perasaan yang sudah mengakar. Dia telah melakukannya. Dia telah membunuh perasaan lamanya untuk seseorang. Mengenai berhasil atau tidaknya, ia belum mendapatkan jawabannya. Namun, satu hal yang pasti. Ia bisa melupakan semua perasaan itu ketika berada di sisi gadis nakalnya.

"Tolong kamu lupakan aku." Elrangga berjalan cepat ke pintu apartemen. Lalu di depan pintu dia melanjutkan, "Maaf kalau aku terdengar kejam. Itu cara agar kamu terhindar dari



rasa sakit." Elrangga tersenyum bersahabat. "Kita masih bisa berteman."

Ramoonna menutup wajahnya dengan kedua telapak tanganya. Ditariknya napas panjang, lalu menyatukan kesepuluh jarinya. "Bagi kamu Yuka itu apa? Karena aku masih yakin kamu tidak mencintainya."

Elrangga tersenyum dengan mantap sebelum menjawab, "Dia istriku."



nbook





Jakula Dijelajahi Elang

Levi memutar kendaraannya untuk balik lagi ke arah rumah cucu Kakek Rizal. Ada hal penting yang ingin dia sampaikan sebelum Kakek Rizal bertolak ke Riau. Tepat sebelum mesin mobil ia matikan, ia dibuat kaget oleh sebuah penampakan yang tersorot lampu mobilnya. Di depan pintu rumah yang ia tuju, ada sesosok wanita dengan pakaian tidur kebesaran dan rambut acak-acakan menyipitkan matanya. Levi mengusap dadanya setelah menyadari siapakah gerakan sosok wanita itu.

Yuka Sierra!



Segera ia matikan lampu mobilnya kemudian melompat turun dari mobil jeepnya. Ia hampiri wanita imut nan mengesalkan itu. Ingin bertanya perihal apa yang membuat wanita itu berpenampilan layaknya *sijundai*. Bukankah tadi sebelum ia tinggalkan, wanita itu baik-baik saja?

"Kamu siapa?" tanyanya kepada wanita yang... Oke, mungkin faktor keberuntunganlah yang membuat wanita semengerikan itu masih nampak cantik. Sementara kalau dilihat dari jauh, barangkali wanita itu akan dikira pasien rumah sakit jiwa yang melarikan diri. Levi bahkan hampir mati jantungan ketika melihat sosok Yuka Sierra tadi.

"Jangan begitu ah dengan calon suami. Saya mau kembali ke Pekanbaru segera. Nanti kamu kangen sama saya," jawab Levi dengan santai dengan tangan mulai berani mempuuk-puk kepala Yuka Sierra.

Sorot mata Yuka Sierra tajam. "Calon calen istra istri caleg sekalian, pala lo suwek! Siapa yang mau jadi calon istri lo, Om Pedo! Ngaku-ngaku dah lo, kepedean!"

"Hahahaha...." Tersembur tawa dari mulut Muhammad Akmal Pahlevi.

Kalau saja yang melihat tawa pria itu adalah wanita selain Yuka Sierra, mereka pasti akan kesengsem klepek-klepek kayak ikan keluar air. Mencilat-celat cintanya melihat betapa manisnya tawa pria dengan kulit kecoklatan nan seksi itu.



Sayangnya, di sini hanya ada Yuka Sierra yang hatinya terpaut erat, terbuhih mati kepada pria dengan status duda.

"Apa lo rese banget! Nggak sadar pengusiran banget, nggak tahu malu banget!" ucap Yuka yang masih saja cerewet dengan keadaan hati pecah belah, teriris-iris, dan pengen memutilasi Ramoona. Dia ingin mewakili proses mutilasi kepada Om Pedopil saja supaya lebih cepat menyalurkan kemurkaannya.

Menahan sabar, Yuka meninggalkan lelaki tua namun rese nggak tahu malu itu. Tapi baru juga melangkah empat langkah, tangannya ditarik.

"Mau kemana kamu, Yu?"

Mendelik mendengar panggilan tersebut, Yuka pun memutar bola matanya. "Keluar." Yuka melayangkan tabokan pada lengan Levi yang masih pegang-pegang tangannya. "Gatal banget sih!"

"Mau beli apa memangnya?"

Yuka menganga, lelaki ini! Bukannya tanya kemana, malah beli apa katanya! Ini om-om pedo emang kudu dimuseumkan deh kayaknya. Sudahlah kepo, enggak nyambung lagi keponya!

Yuka diam saja. Dia celingak-celinguk mencari taksi atau kendaraan yang lewat. Dia enggak berani naik masrio, takut ditarik sama om-om yang lebih mesum dari bapaknya Permata terus diajak ke hotel remang-remang.



"Kamu yakin, Yu, mau keluar dengan gaya seperti ini?" tanya Levi penasaran. Apa Yuka tidak takut nanti dirinya dimasukkan ke dalam mobil milik RSJ?

"Suka-suka gue mau kayak gimana!"

"Ya sudah, saya antar kamu. Ayo!" Ajak Levi dengan melebarkan tangan kanannya pertanda mengajak.

Yuka pikir-pikir, kalau menunggu sampai taksi lewat, dia nggak mungkin tahan. Dia ingin segera mendengar penjelasan dari Elrangga. Sebelum itu, keinginan yang lebih kuat adalah menggigit bibir Ramoona sampai putus! Dia akhirnya menurunkan gengsinya. Dengan langkah pelan, Yuka berjalan ke jeep yang berdiri gagah di depan rumahnya.

Levi melirik Yuka yang diam saja sejak mobil berjalan. Dia jadi bingung harus bicara sesembrono apa lagi. Soalnya, setiap dia tanya, jawaban wanita itu ketus banget. Seperti masak *popcorn*, meledak-ledak, satu-satu. Nggak lucu deh Yuka Sierra dalam *mood* seperti sekarang ini.

Mereka berhenti di depan sebuah bangunan apartemen. Levi memarkirkan kendaraan di parkir khusus tamu. Yuka Sierra melompat dan meninggalkan dirinya yang masih berkutat dengan kunci. Dengan cepat, dia mengejar Yuka yang jalannya hampir berlari. Untung saja dia masih sempat masuk lift bersama wanita itu.



Ketika pintu lift terbuka, Yuka berjalan lagi menuju sebuah unit apartemen yang dia tak tahu milik siapa. Levi mengikuti dengan sabar.

"Saya memang harus sabar ya kalau sama kamu. Untung saya yang jadi calon suami kamu, kalau orang lain, pasti pada takut sama penampilan kamu."

"Kenapa ngikutin gue sih?" tanya Yuka, baru sadar akan keberadaan Levi. Dari tadi dia hanya fokus pada pembalasan kepada Ramoona. Dia akan cari alamat Ramoona dari Elang.

"Memastikan calon istri saya aman sampai alamat yang dituju."

Yuka mendengkus. "Sabar, sabar, sabar," ucap Yuka mengelus-elus dadanya. Dadanya rasa terbakar, panas banget. Dia butuh pendinginan.

Kenapa om-om tua pedopil kepedean ini ganggu banget sih?

"Memangnya ini apartemen siapa, Yu?"



Elrangga bersandar di dinding lift selama lift tersebut turun. Ketika sebuah suara ting menyapa telinganya, Elrangga segera keluar. Suara teriakanlah yang ia dengar di lorong apartemen tersebut. Tak jauh darinya, tepat di depan unit



apartemennya, ia melihat dua orang sedang berduel. Elrangga berlari untuk memisahkan kedua orang itu.

Kepala Yuka ia jauhkan dari tangan lelaki yang digigitnya. Teriakan tadi adalah teriakan lelaki ini yang terkejut ketika gigi Yuka menancap di lengannya. Elrangga melingkarkan lengannya di pundak Yuka. Menahan wanitanya untuk tidak menyerang lelaki itu.

"Maaf, apa Anda baik-baik saja?" tanya Elrangga kepada Levi.

Levi berhenti mengelus lengannya yang cukup perih ketika mendapatkan pertanyaan tersebut. Dilihatnya wanita yang suka menggigit itu manut dalam rangkulan pria di sebelahnya. Levi mengembuskan napas, perlahan mengerti dengan keadaan itu. Yuka Sierra dan mantan suaminya.

Levi tersenyum. "Tentu saja. Ini belum seberapa," jawabnya.

Elrangga mengernyit. Merasa kurang senang dengan jawaban pria yang lebih tinggi darinya itu.

"Yuka, mau saya tunggu atau nanti saya jemput lagi kalau sudah selesai 'urusannya'?" tanya Levi kepada Yuka yang matanya menatap dirinya dengan sorot mengerikan. Lirikannya mata Suzana saja kalah.



Tangan Elrangga mencengkeram kuat pada lengan atas Yuka mendengar kalimat lelaki tersebut. Siapa dia, Elrangga membatin.

"Gue nggak butuh dijemput sama lo," ucap Yuka bengis. Masih belum hilang rasa kesalnya akibat pengakuan sepihak Levi tentang status mereka berdua.

"Baiklah. Saya balik dulu ke hotel. Besok saya akan ikut mengantar Kakek Rizal ke bandara. Sampai bertemu, Yuka, calon istri saya." Levi melihat kilatan kaget di mata Elrangga sebelum dia balik badan meninggalkan pasangan tersebut. Ketika agak jauh, tawanya pecah. Pasangan itu, sangat serasi.

Balik lagi kepada Yuka Sierra yang sekarang berusaha melepaskan lengan Elrangga dari tubuhnya.

Dia menatap tubuh lelaki itu dari ujung rambut hingga ujung kaki. Diendusny tubuh Elrangga, mencari jejak bau-bau pelakor dari tubuh tegap itu. Bukannya menemukan tanda tersebut, justru dia yang dibuat pusing akibat hormon yang mulai naik. Aaaaih!!!

"Aku memang belum mandi, dari rumah kamu tadi aku harus menjalani profesi baru, jadi tukang kompor," ucap Elrangga ikut mencium lengan bajunya.

Yuka enggak menghiraukan penjelasan itu. Dia segera menyingkir ke samping Elrangga, memberikan perintah



dengan gestur tubuhnya agar lelaki itu segera membuka pintu apartemen.

Elrangga membuka pintu, mempersilakan Yuka masuk terlebih dulu. Kelihatannya, Yuka dalam *mood* yang buruk. Wanita itu tidak memberondongnya dengan pertanyaan. Elrangga membuka dasinya kemudian melemparkannya ke atas meja tamu. Dibukanya jam tangan dan kaca mata yang lupa ia simpan dari apartemen Ramoona.

"Tunggu dulu ya. Ngobrolnya nanti aja setelah aku mandi." Dilihatnya Yuka memilih duduk di sofa dengan merengut. Elrangga mengangkat bahunya. Sebelum masuk ke kamar mandi, dia berkata, "Mau ikut, nggak?"

Sebuah bantal sofa melayang tepat ke kepalanya. Elrangga melempar kembali bantal tersebut yang kemudian dipeluk oleh Yuka.

Yuka merasakan wajahnya panas. Sialan, Elang. Yuka lagi marah. Kenapa dibuat jadi bergairah, eeuuh!!! Sang Jakula memukul-mukul kepalanya agar tetap berpikiran waras. Elang kenapa sih?

Selama menunggu Elrangga di kamar mandi, Yuka menyandarkan kepalanya ke sofa. Kini, perasaan kesal yang ia bawa dari rumah perlahan mereda. Bawaan menangis kali ya, matanya menjadi berat. Tapi, ketika Elrangga muncul lagi



dengan penampilan yang bersinar seperti *angel*, Yuka melekat kembali. Kepalanya ia dongakkan.

Lelaki itu kelihatan segar sekali. Rambutnya masih basah, handuk kecil tergantung di leher. Kausnya yang melekat di kulit memamerkan otot yang enggak berlebihan. Dadanya yang sandarable banget dan elusable itu memanggil-manggil Yuka. Celana selutut berwarna putih melengkapi penampilan sang Elang menjadi malaikat tampan. Aduduh, itu bibir Elang kok kelihatan lindasable berlebihan yah? Yuka jadi ingin giling-giling sambil guling-gulingan deh.

Waras!!!! Teriak batinnya yang berlambang tanda tambah.

Serang!!!! Teriak batinnya berlambang tanda kurang.

Yuka mengedipkan matanya. Ia tendang tungkai Elrangga yang ingin duduk di sebelahnya.

"Ya sudah, kamu punya kesempatan untuk bicara." Elrangga duduk di seberang Yuka.

"Kenapa yang jawab telpon aku Mbak Moona?" tanyanya *to the point*.

"Karena aku nggak tahu hapeku bunyi."

"Mau bela diri hah?!" bentak Yuka. Kedua tangannya mengepal erat di atas sofa.

Elrangga menggeleng.



“Kenapa kamu masih aja ketemu Mbak Moona? Pernah nggak kamu hargai aku? Pernah nggak kamu pikirin perasaan aku? Jelas-jelas aku nggak suka kamu ketemu dia apalagi bareng dia malam-malam!!”

Elrangga hanya diam tidak membantah atau pun berniat menyela kemarahan wanita itu. Semua yang dikatakan Yuka membuatnya juga mempertanyakan sederet kalimat itu kepada diri sendiri. Pernahkah dia memikirkan perasaan Yuka?

Elrangga tidak peduli kepada penolakan Yuka ketika dia menyentuh tangan gadis itu. Ia lebih kuat menyatukan kesepuluh jemari mereka. Mengarahkan wajah Yuka kepadanya dengan memegang dagu wanita itu. Memaksa mata wanitanya menatapnya.

“Kamu nggak pernah ngerti gimana posisi aku waktu dengar suara dia yang jawab telepon aku! Tengah malam lagi! Sakit, El!” Yuka balas menatap mata Elrangga. Serabut air mata mulai menusuk perih di matanya. Ia menguatkan dirinya agar tidak menangis. “Aku ingin nerjang kalian yang teganya berbuat macam-macam di belakang aku!” ucap Yuka menelan ludah dengan kerongkongan yang nyeri.

Dia jujur, nggak mahir pakai perumpamaan seperti orang kebanyakan. Kalau dia sakit hati, dia akan katakan. Kalau dia enggak suka, akan langsung dia sampaikan. Begitu saja,



Elrangga masih belum peduli terhadapnya. Apalagi kalau dia pakai cara manis serta diulas dengan sindiran

Elrangga masih diam. Membiarkan Yuka menyampaikan ganjalannya.

"Cukup. Kamu masih berusaha buat nyingkirin aku jauh-jauh? Enggak akan berhasil, El. Mati dulu lalu dikubur, kamu atau aku, baru aku berhenti ngejar cinta kamu."

Yuka diam menunggu tanggapan Elang, tapi lelaki itu membisu. Elrangga memperbaiki rambut kusut Yuka, mengelusnya agar rapi kembali, mengusap wajah Yuka yang basah, menekan bawah mata Yuka yang membengkak, dan tersenyum tanpa kata.

"Jadi, kamu masih tetap jalan sama Mbak Moona walaupun kamu bilang akan pilih aku waktu itu?"

Elrangga menggeleng. Luahan perasaan Yuka Sierra membuatnya tenang. Memikirkan posisinya yang akan diambil oleh lelaki tadi, ia sempat gentar. Lelaki itu sama-sama ekspresif seperti Yuka. Tidak tahu malu seperti Yuka. Kini dia bisa tenang sebab Yuka Sierra memiliki perasaan yang sangat besar untuknya.

Ketika Yuka akan membuka mulut hendak menyambung ucapannya, ia mendekat lalu menempelkan bibirnya di sudut bibir gadis itu. Yuka melotot. Gadis itu menggosok bibir yang ia sentuh menggunakan punggung tangan. Elrangga dibuat



tertawa melihat reaksi Yuka yang di luar dugaan. Ternyata, Yuka masih kesal.

"Nggak mau bekas orang, apalagi bekas pelakor zaman *now!*" ucap Yuka berang. Kilatan kemarahan di matanya menyala.

"Jangan mikir yang jelek-jelek dulu." Elrangga menotok pipi Yuka dengan telunjuk.

Wanita itu melengos. "Kamu yang buat ulah duluan. Coba jelaskan, ngapain aja sama Mbak Moona!"

"Benerin kompornya yang rusak. Aku ingin menolongnya saja, nggak lebih."

"Memangnya nggak ada orang lain? Kenapa harus kamu?" tanya Yuka makin marah. Dia tahu itu hanya modusnya si pelakor jelek itu. Elang jelas keenakan diajak ke rumah wanita itu. "Hiiiish... Jangan bilang kamu habis tidur sama dia!"

Elrangga mengetuk kepala Yuka dengan punggung telunjuknya. Gemas sekali dengan tuduhan Yuka yang kedengaran tak bermartabat.

"Senang banget dimodusin orang cantik!" Yuka memajukan bibirnya, menggertakkan giginya, berharap di depannya kini ada Ramoona agar bisa ia lumatkan.

"Kok kamu tahu dia modusin aku?" pancing Elrangga.

"Iiih tuuh kan, dasar medusa! Dimana dia, aku mau ke sana! Mau botakin rambutnya biar nggak berani melihat siang!" Yuka



berdiri. Gelegak emosi menyebar dalam darahnya. Genderang perang telah dipukul. Saatnya ia acungkan senjata.

"Mau kemana?" Elrangga menarik Yuka hingga terduduk. Ia perhatikan gadisnya yang melipat tangan di dada.

Yuka mengenakan baju tidur lengan panjang bergambar *teddy bear*. Kaki celana lapang menyembunyikan kakinya yang kecil. Serta rambut pendek yang tidak tertata dengan poni selamat datang yang tak pernah ketinggalan.

"Dia bilang, aku nggak punya perasaan apa-apa padamu."

Yuka tertarik. Kepalanya menoleh kepada Elrangga.

"Dia bilang, aku tidak mencintai kamu."

Yuka ingin bertanya. Ingin bilang, apakah Elang membenarkan hal itu. Kalau memang benar, berarti Ramoona saat ini merasa jadi ratu.

"Cinta itu bukan sesuatu yang bisa membuatku bertahan, mempertahankan, dan takut kehilangan. Aku pernah bangga dengan perasaan itu. Memiliki seseorang yang aku cintai—"

Yuka menelan ludah, mengerti kalau Elrangga sedang membahas mantan pacarnya.

"Yang aku perjuangkan, yang bertahan karena janji-janji cinta itu tadi. Tapi apa.... aku yang enggak bertahan. Aku melepaskannya. Aku sanggup kehilangannya."



Yuka terdiam. Otaknya kurang mampu mencerna kalimat demi kalimat yang Elangga ucapkan. Jadi dia hanya diam. Siapa tahu nanti Elangga membuat kesimpulan.

Elangga melanjutkan, "Buat apa capek-capek bilang cinta kalau sanggup hidup tanpa cinta? Aku bahkan masih melanjutkan hidup setelah kehilangan. Tapi—" berhenti sebentar, "—dengan kamu aku nggak bisa kehilangan untuk kedua kali. Aku nggak pernah berniat berkhianat. Karena nggak ada perempuan di luar sana yang seperti kamu. Yang bisa bikin aku melupakan cintaku, yang membuat aku mengkhianati cinta. Kalau cinta nggak ada, lalu aku mau mengkhianati apa?"

"Ak-ak-ku nggak ngerti." Yuka berkata gagap.

Yuka memundurkan kepalanya setelah mengucapkan kalimat tersebut. Elangga mendekat, Yuka dibuat berhenti bernapas olehnya. Sang Jakula bisa dibuat bungkam oleh Elangga. Satu kecupan lagi untuknya membuat mata Yuka melotot. Jantungnya mulai sibuk menabuh genderang.

"Kamu mau aku cintai atau inginkan?"

"Keduanya," jawab Yuka pelan.

"Aku memintamu pilih salah satu bukan keduanya?"

Yuka menelan ludah. "Cintai," jawab Yuka menahan napas.



Elrangga tersenyum penuh arti. "Kamu ingat nggak, aku dulu mencintai Fey?" Yuka mengangguk. "Tapi aku berakhir denganmu."

Yuka mengangguk.

"Aku lebih memilih kamu, karena aku ingin bersamamu."

"Terus kenapa kamu—" Kata-katanya terpotong. Yuka menampar wajah Elrangga sebab lelaki itu menciumnya di saat yang enggak tepat. Dirinya masih belum selesai bertanya.

"Aku mau kita lupakan semua yang udah lewat. Bisa tidak, kita melihat hanya ke depan?"

Yuka mengangguk. Tangannya menjalar ke wajah Elrangga. Ia perhatikan secara teliti wajah tampan sang mantan yang enggak diakui sebagai mantan sebab masih ia klaim sebagai suaminya. Elang memang belum mengakui perasaannya kepada Yuka. Namun, Yuka telah diberkahi kesabaran maha dahsyat sejak kecil. Menunggu lebih lama sampai Elang menyadari perasaannya, Yuka enggak akan pernah lelah.

Dengan cepat, sang Jakula membalas tiga kecupan yang dicuri Elrangga tadi. Setelah itu tertunduk, menepuk-nepuk pahanya sebagai pengalihan dari rasa gugup. Kenapa sih Yuka jadi malu-malu? Ini bukan gaya dia banget.

"Ramoona tadi pakai baju seksi banget."

Yuka menegaskan kepalanya. Mulai menerka-nerka, apa yang akan dikatakan oleh lelaki itu.



"Tapi, kamu dengan penampilan acak-acakan seperti ini—"
"Lelaki itu tidak menyudahi ucapannya.

Jantung Yuka akan meledak. Matikah dia nanti? Yuka tidak bisa bergerak ketika Elrangga mengapit bibir bawah Yuka dengan bibirnya yang lindasable banget itu. Elrangga mainnya pelan, enggak kayak Yuka yang kayak orang kesetrum. Maunya cepat-cepat tapi nggak ada perasaan dalam ciumannya. Nah, yang Elrangga lakukan lembut banget. Yuka dibawa arus perasaannya hingga larut dalam ciuman yang memabukkan. Nggak sadar, ponselnya berbunyi. Yang seperti ini, Yuka belum mempelajari, Elranggalah yang menuntun gadis itu menikmati sajian yang sama-sama mereka sukai.

Sang Jakula bukan yang memimpin kali ini. Sang Jakula hanya *follower*. Dia pengikut dan dia rela mengikut. Dia tahu, Elang nggak akan berlebihan. Elang tahu batasannya sebab Elang sudah dia peringati sejak lama. Yuka nggak mau 'dimacem-macemin' sebelum sah. Tapi kalau satu 'macem', enggak masalah.

Dua anak manusia yang telah tahu alur-alur masing, sebut saja paham banget anatomi tubuh masing-masing itu seperti lupa pada status mereka. Harusnya, ada yang bilang *stop*. Harusnya ada alarm kebakaran agar kedua orang yang tengah menjelajahi alam itu kaget ketakutan. Atau, harusnya ada Buk Siyah yang bilang '*cut*' dan Pak Apan yang mengasah parang.





nbook





Tuncai Dulu, Baru Bonus

Di sofa ruang tamu tadi Elrangga menciumnya, menyentuh titik-titik sensitifnya hingga Yuka pasrah dalam rengkuhan lelaki itu. Yuka bahkan tidak sadar kapan dirinya dipindahkan ke kamar itu. Yuka menaikkan tangannya saat Elrangga melepaskan baju tidurnya, meloloskan kaus dalamnya, dan menyisakan sepotong bra yang tak mampu menyembunyikan keindahan benda yang dikungkungnya.



Ketika Elrangga hendak melepas kaitan branya, Yuka mencubit tangan lelaki itu.

"Kamu belum bayar tunai, jadi bonusnya nggak dapat!" ucapnya sebelum serangan selanjutnya ia dapatkan. Bibirnya yang ceriwis itu enggak bisa mengeluarkan satu patah kata pun lagi.

Sudah begitu, tak ada lagi yang menghalangi mereka untuk mengekspresikan diri. Perang mulut—bibir— pun tak bisa mereka hindari. "El," panggil Yuka ketika tautan mereka lepaskan. Belum sempat Yuka berbicara, Elrangga menabraknya lagi, menyatukan bibir mereka hingga menciptakan suara decapan khas adegan dewasa yang sering ditonton Yuka lewat yutup.

"Elaaang!" panggilnya saat ada jeda lagi—Elrangga kini mengecupi bahunya, napas Yuka tinggal separuh-separuh. "Tadi aku datang ke sini niatnya mau marah-marah. Aku pikir kalian lagi beginian." Yuka menggelinjang kegelian waktu sentuhan Elrangga naik ke cerukan lehernya.

Tak ada tanggapan dari Elrangga. Lelaki itu kehilangan separuh kesadarannya. Yuka benar-benar menghilangkan kewarasannya. Namun sejak tadi gadis itu tidak henti berceloteh. Ada saja yang diucapkannya. Tapi celotehan itulah yang membuat dia bertahan dan memiliki setengah akal sehatnya untuk tidak melakukan hal yang lebih dari itu.



Merasa perih di lehernya, Yuka berteriak. "Jangan kasar-kasar dong, nanti leher aku lecet. Memangnya kamu mau aku aduin sama Buk Siyah karena sudah bikin kulit anaknya luka-luka?! Kamu mau bayarin opas ke Korea supaya kulit aku mulus lagi?!"

Elrangga tersenyum melihat jejak kepemilikannya di leher gadis itu. Tidak menghiraukan Yuka, ia menghisap sekali lagi untuk membuat tanda lain tepat di sebelah jejak yang pertama. Namun kali ini, ia melakukan dengan benar hingga Yuka tidak menyadarinya seperti tadi.

"Elang! Kamu ngapain sih? Jangan kuat-kuat gigitnya! Nakal banget sih!" gerutu Yuka.

"Itu supaya calon suami kamu nggak berani dekat-dekat lagi," ucapnya dengan napas membelai permukaan dada Yuka. "Bilang kepada siapa pun yang berani dekatin kamu," bisiknya di telinga Yuka, "aku nggak rela bagi-bagi."

Elrangga menatap keindahan tubuh gadis berambut pendek itu dengan gemuruh di dada semakin hebat. Tak ada penolakan ketika tangannya yang nakal 'berlari-berlari' di dada gadis itu. Semakin gemas sekali sebab Yuka tidak memberikan bonus yang kata gadis itu belum dia bayar tunai.

Gelora ini pasti akibat gerakan-gerakan sensual yang dilakukan Ramoona tadi. Ketika Ramoona berpakaian tak senonoh, entah kenapa pikiran gila Elrangga membayangkan



Yuka. Untung saja ia masih bisa mengendalikan diri dan sadar bahwa wanita itu bukanlah Yuka. Sialnya, gadis yang dia bayangkan datang dengan sendirinya. Tanpa pakaian seksi dan gerakan-gerakan yang merontokkan iman, serigala dalam dirinya pun mengamuk.

"Kayak permen yupi ya, El, kenyalnya bikin hepi," ucap Yuka ngaco sewaktu tangan besar Elrangga mencubit dadanya. "Penasaran ya, iya yah? Salah sendiri nggak mau kasih aku kepastian. Pacaran enggak, nikah enggak, cinta juga enggak tapi cium-cium berlebihan." Mata Yuka terpejam. "Asyik sih, tapi kamu tuh harus *gentle* dong. Pegang-pegang gini nih, kalau ketahuan sama Pak Apan, bisa disunat dua kali kamu. Tapi karena Yuka nggak tega lihat El dipotong, aku akan diam aja. Nggak akan bilang sama siapa-siapa kalau Elang ituh nakal banget suka usap-suap—EL!!" Yuka menjerit sembari membuka matanya. Lalu bangkit dan duduk ketika satu-satunya penghalang tubuh atasnya terlepas memperlihatkan dada perawan yang menantang zaman.

"Kok kamu curang sih? Kenapa cuman aku yang diplontosin?" Yuka berdiri dengan lututnya lalu menutup mata Elrangga dengan telapak tangannya. "Enggak boleh lihat, aku nggak mau bagi-bagi!"



Elrangga menjambak rambutnya dengan frustrasi tapi tidak berusaha melepaskan tangan Yuka dari matanya. "YA sudah, pakai lagi! Cepat sebelum aku gila!" ucapnya dengan putus asa.

"No no no. Aku mau siaran ulang." Yuka terkikik lalu meniru iklan *Silver Queen Chunky Bar*, "Gede sih, tapi rela bagi-bagi?" ucapnya menggoda telinga lelaki itu. "Kecurigaan Kaza ada benarnya. Elang itu maunya mainin aku aja. Kalau kata si Upil maunya senang-senang aja. Aku sih nggak apa-apa asalkan Elang senang dan nggak nananana sama Mbak Moona. *It's okey*," tambahnya sembari mengangguk.

"Tapi... Elang kok aneh sih?" Yuka sekarang menyadari bahwa posisinya sedang terbalik. Kenapa sekarang Elang jadi yang duluan menciumnya sih? Kenapa Elang kehilangan kontrol dirinya yang kuat itu? Biasanya juga Yuka mau salto nggak pakai apa-apa, Elang enggak terpengaruh.

Pikiran Yuka mengabur sewaktu Elrangga mendorongnya jatuh ke tempat tidur. Serangan selanjutnya dimulai. Bibir yang cerewet itu kini dibuat sibuk berperang. Gadis itu tak sadar, Elrangga telah mendapatkan bonusnya.

"Eh!! Barang antik jangan dipegang!" Yuka menjauhkan kepala Elrangga yang sedang makan malam di dadanya.

"Siapa yang pegang." Elrangga memang tidak memegang. Dia hanya menyentuh dengan... bibirnya. Yuka enggak melarang toh kalau yang seperti itu.



Jadi, Elrangga tak menghiraukan. Dia mendapatkannya. Gadis berisik itu dibuatnya tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun—hanya lenguhan yang Elrangga artikan sebagai penerimaan. Wanitanya melengkungkan punggungnya ketika Elrangga mengulum salah satu ‘cherry’ merah milik wanita itu. Buah kesukaannya itu selalu membuatnya lupa diri.

Lihat, siapa yang memenangkan bonusnya kali ini? Dia menciptakan tandanya lagi di dada ranum gadis itu. Namun setelah itu ia memekik dengan lantang. Yuka Sierra menancapkan giginya di leher Elrangga. Lelaki itu merasa lehernya bolong dan pembuluh darahnya seperti akan pecah.

Yuka tertawa melihat wajah nelangsa Elrangga. "Siapa yang ngizinin kamu makan dan minum sama aku hah?" Dengan kecepatan luar biasa Yuka memasang *tanktop*-nya untuk melindungi diri yang imannya hampir berceceran itu.

Itulah yang terjadi kenapa dia menertawakan Elrangga saat ini. Lelaki itu pun sama saja, imannya tak kalah tipis seperti selendangnya Buk Siyah. Kalau nggak diingatkan, bisa-bisa Yuka kalah tender. Ruginya besar kalau sampai Elrangga nggak mau nikahin dia. "Sakit yah El?" tanyanya setelah tak lagi tertawa.





Pacaran Sana

Sama Upil!

Baju tidur *teddy bear* teronggok mengenaskan di lantai. Sementara pemiliknya sedang tertawa berguling-guling di tempat tidur. Sepotong *tanktop* hitam membalut tubuhnya yang bergetar oleh tawa. Sese kali gadis itu memegang perutnya yang terasa keram. Yuka Sierra kejang sendirian mengingat kejadian yang baru saja terjadi bersama



Elrangga. Lelaki itu memijat-mijat pelipisnya sendiri dalam diam, sama sekali merasa tak ada yang lucu.

"Capek ah, mainan orang dewasa bikin perut mules deh," ucapnya lalu merebahkan dirinya.

Elrangga melirik gadis itu, santai banget!

"Mules?" tanya Elrangga lalu menggeleng-geleng.

Yuka mengangguk. "Kamu nggak pakai AC yah, kok panas banget sih El?" Yuka berkeringat. Dia seka keringat dari kepalanya. "Kamu pasti lupa bayar tagihan listrik. Dayanya dikurangin sama PLN."

Elrangga berdiri. Sepertinya mandi malam hari akan menyegarkan tubuh dan pikirannya.

"Lho, mau kemana?" Yuka mengikuti pergerakan Elrangga dengan ekor mata. "Mau mandi lagi? Bukannya tadi sudah?" Elrangga nggak menggubris Yuka, lelaki itu masuk ke kamar mandi dengan membanting pintunya. "Benar 'kan, emang panas banget sekarang. ELANG IKUT DONG!" teriak Yuka.

"DIAM KAMU, YUKA SIERRA!" balas Elrangga dari dalam sana.

"Bodo, mending aku tidur."



"Yaah yaaah... enggak ketemu sama Atuk. Ngapain juga kita susul ke sini kalau cuman lihat perut pesawatnya doang," keluh Yuka tapi enggak ada penyesalan di matanya.

Yuka dan Elrangga sekarang berada di bandara. Yuka dengan baju tidurnya semalam yang amit-amit jeleknya berdiri di tempat umum. Elrangga memakai *hoodie*-nya untuk menutupi pakaian rumahan gadis itu. Pasalnya, Yuka melupakan branya. Gila! Ia juga membungkus kepala gadis itu dengan tudung *hoodie*. Elrangga melirik tanda pada leher yang tidak disadari gadis kecilnya itu. Ada untungnya juga mereka tidak mendapati Kakek Rizal. Dia benar-benar melupakan orang tua itu hingga tadi pagi melihat pesan dari Kazasaki bahwa Kakek Rizal berangkat ke Riau pagi ini.

"Kakek Rizal menunggu kamu lama banget," ucap seorang lelaki dari sebelah Yuka. Gadis itu menoleh dan mendapati Levi melipat tangan di dada.

"Kenapa lo enggak angkat telpon gue semalam?" tanya suara lagi dari sebelah Levi. Ada Kazasaki dengan wajah garang seperti ingin mencincang tubuh Yuka.

"Enggak denger," jawab Yuka cuek sambil menurunkan *hoodie*-nya. Dia menggamit tangan Elrangga, melingkarkan ke pinggangnya, dan berkata, "Balik yuk, El."



Elrangga melepaskan tangan gadis itu. Ia menatap Kazasaki sebelum bicara, "Kaza, bisa minta waktu untuk bicara?"

"Udah telat, Om. Aku enggak mau dengar apa-apa dari Om," jawab Kazasaki kukuh.

"Eeeh udah kayak cewek yang lagi ngambek aja gaya lo. Dengerin tuh Elang! Jangan cuman bisanya jelekin orang aja! Capek gue denger lo jelekin laki gue!"

"Yuka," tegur Elrangga. Dia ingin Kazasaki mendengarkan penjelasannya tanpa paksaan dari siapa pun.

"Ekheem... Yu sudah sarapan belum? Sarapan sama saya yuk, di sana ada roti yang enak lho," ujar Levi kepada Yuka.

"Sarapan aja sana sendirian! Gue enggak kenal sama lo!"

"Karena itu, kita harus sering-sering keluar bareng supaya saling mengenal," jawab Levi geli.

"Najis jalan samo lo!"

"Yuka!" Elrangga menegahi ketidaksopanan Yuka terhadap lelaki yang mengaku calon suami kekasihnya itu. Setelah itu dia kembali berbicara dengan Kazasaki dan membiarkan Yuka mengomeli Levi.

"Om om pedo, dengar ya! Gue istrinya dia, gue belum niat buat poliandri!" Yuka melingkarkan tangannya lagi kepada Elrangga yang membelakanginya.



"Bilang sama Atuk, gue tuh enggak mau dijodoh-jodohin. Mak bapak gue aja nggak pernah menjodohkan gue, ini datang-datang bawa lo buat dijodohin sama gue. *Sorry* yah Om, mending lo cari cewek lain aja deh."

"Kakek kamu berharap kita menikah Yu," pancing Levi, lalu terkesiap. Mau tak mau matanya akan terarah ke leher Yuka sewaktu bicara, tanpa bisa ia pimpin.

"*Please* yah, orang baru jangan nambahin masalah gue. Tuh lihat si Upil Kaza, jual mahal banget sama laki gue! Dikira restu dia penting apa!" sungut Yuka melihat ke balik badannya di mana Kazasaki sedang terlibat pembicaraan dengan Elrangga yang enggak kelar-kelar dari tadi.

"Gini aja, Yu. Saya kasih pilihan, kalau kamu terima saya, beri tahu Kaza supaya menyampaikan kepada saya. Kalau kamu butuh waktu untuk berpikir, saya akan menunggu—"

"Kaga pakai waktu-waktuan! Jijay gue dengar orang pede selangit seperti lo! Udah aah sana lo balik! Rusak pemandangan aja deket-deket sama gue!"

"Yah saya cuman kasih pilihan alternatif sih. Hidup dengan saya, saya jamin enggak akan membosankan." Levi mengerling. Yuka mendengarkan.

Mendengar suara lelaki itu, Elrangga yang membelakangi Levi untuk bicara dengan Kaza merengkuh pinggang Yuka. Dia telah mencoba bersabar sejak tadi malam, sejak lelaki bernama



Levi itu memberikan umpan-umpan kepada gadisnya. Kalau lelaki itu masih saja mengumbar gombalannya yang sama sekali enggak menarik itu, Elrangga tak akan tinggal diam.

"Saya juga akan kembali ke Pekanbaru. Sayang sekali tidak bisa lama-lama main dengan cucunya Kakek Rizal yang menarik." Levi tertawa kecil melihat wajah sebal gadis itu. "Jangan mau tidur di apartemen, banyak nyamuknya, Yu. Mending tinggal di rumah besar. Nanti kalau kamu ke Pekanbaru, saya tunjukkan rumah saya. Aman dari serangga penghisap darah," ucapnya melirik Elrangga.

"Bodo amat! Balik sana ke Pekanbaru, jangan kembali lagi ke sini!"

Levi melambaikan tangannya kepada Kazasaki dan tersenyum dengan begitu manis kepada Yuka. Dia tidak berniat untuk beramah tamah dengan suaminya Yuka Sierra. Permainan selesai. Jika takdir mempertemukan dia dengan Yuka, barangkali dia akan menyusun rencana baru.

Yuka balik badan dan kini berhadapan dengan Kazasaki. Dia pun membentak remaja itu, "Jangan banyak drama! Gue enggak bakalan mau sama om-om pedo!"

Elrangga mengusap puncak kepala Yuka, menenangkan gadisnya yang dari tadi meledak-ledak emosinya itu. "Pulang sama kita yuk, Za," tawarnya kepada Kazasaki.



Remaja itu mengikut dengan patuh meskipun di dalam hati sama sekali tidak ikhlas melepaskan Levi sebagai calon kakak iparnya.

Setibanya mereka di rumah, Yuka berlari masuk ke kamarnya. Sebelum itu, dia memberikan wejangan, "Udahlah El, biarin aja sih Kaza. Mau dia marah atau enggak sama kamu, yang jalanin hubungan bukan dia. Kenapa pusingin dia suka atau enggak sama kamu."

Elrangga menepuk bahu Yuka. "Biar aku bicara sama Kaza, ya. Kamu sudah tahu 'kan, mengembalikan kepercayaan seseorang itu bukanlah hal yang mudah."

Yuka mengangkat bahu kemudian berjinjit mencium pipi Elrangga. "Sarapan pagi. Jangan dihapus, nanti sial," ucapnya berlalu ke dalam kamar.

"Kamu mau ke sekolah?" tanya Elrangga yang kini hanya tinggal berdua dengan Kazasaki. "Bersiaplah, nanti Om antar," ucap Elrangga kemudian mengacak rambut Kazasaki. Remaja itu telah semakin tinggi.

Elrangga menuju ke tempat biasanya dia duduk di rumah itu. Dia harus menyelesaikan masalah satu per satu. Dimulai dari meraih kepercayaan dari Kazasaki, lalu Kakek Rizal. Sepertinya akan sangat sulit berbaikan dengan Atuk. Dia telah menggali lubangnya sendiri. Kesalahan yang lama belumlah selesai, kini masalah baru pun tercipta. Bukan dia tidak sadar,



bahwa tadi ketika dia terlambat ke bandara, Atuk Rizal pasti menyadari dimana Yuka tidur tadi malam. Bodohnya dia! Kenapa bisa lupa, ada Atuk di rumah Yuka. Harusnya dia mengantar Yuka sebelum fajar!

"IIIIH ELANG KEREN!" teriakan itu terdengar dari kamar Yuka. "ADA SATU LAGI!"

Lalu tiba-tiba, sosok gadis yang hanya dibalut handuk dengan rambut basah berlari ke arahnya. Elrangga melotot dan segera berdiri. Dia menepuk keningnya. Ini masalah lagi.

"El El, ini yang namanya *love bite*, 'kan? Ini yah? Tuh lihat lihat." Yuka menyibakkan rambutnya. "Di sini juga ada," ucapnya dengan menarik sedikit handuknya untuk memperlihatkan tanda yang tadi ia lihat sewaktu mandi di dadanya.

Elrangga menahan tangan Yuka. Kenapa dia tidak memikirkan hal seperti ini akan terjadi? Ini Yuka, bukan gadis kemayu yang malu-malu. Ya ampun, apakah nanti Kazasaki akan semakin berpikiran buruk tentangnya?

Setan, lo emang setan El. Buaya lo! Bapak ibunya minta lo jaga dia, bukan merusaknya!

Elrangga mengusap pelipisnya. Semuanya kacau. Kacau. Ia memang harus berjauhan dengan Yuka Sierra kalau tak ingin 'hal yang diinginkan' itu terjadi.



"Lo apa-apaan sih, Yuk! Masuk ke dalam sana!" Kazasaki keluar dari kamarnya dengan seragam pramuka.

"Ayo, ke sekolah," ajak Elrangga membelakangi Yuka.

Merasa diabaikan Yuka, menghentakkan kakinya. "Pacaran sono, berdua!"



hbook





Rahasia Elrangga

Kushi Malaikata melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah sederhana milik Yuka Sierra. Keningnya mengerut ketika melihat dua orang lelaki tengah sibuk dengan kertas dan pena.

"Bang El sama Kaza lagi ngapain, kok serius banget?" tanyanya kepada dua orang tersebut.

Elrangga mendongak menatapnya lewat kaca mata. Dalam hati Kushi pun berteriak, *"Gila gila, laki orang cakep bener. Eh, adeknya juga nggak kalah cakep. Beruntung banget hidup lo, Jakula."*

"Bantuin Kaza belajar buat PH dua," jawab Elrangga.



Kushi pun mengangguk. "Yuka ada di dalam ya 'kan?"

Kaza menghempaskan bukunya ke lantai. "Pergi sana semuanya! Ganggu belajar gue aja lo pada! Om juga, kenapa nggak ke Yuka aja sih? Ngapain juga ada di sini?"

"Yuka di kamarnya, Kus," kata Elrangga yang bikin Kazasaki bete akibat ulahnya belakangan ini, mengintili remaja itu kemana saja.

"Jakula!!!" geram Kushi saat mendengar Elrangga ikut-ikutan memanggilnya Kus. "Jangan panggil Kus! Emang gue tikus! Uci! Nama gue tuh Uci!" koreksinya.

"Kebijakan ekonomi maritim dalam menyambut ASEAN *Connectivity*, di Indonesia kita menyiapkan lima pelabuhan besar." Elrangga enggak menghiraukan kekesalan temannya Yuka itu. Dia meneruskan penjelasan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Kazasaki.

"Untung ganteng!" dumel Kushi dalam hati. Lalu mengubah ekspresi lebih manis saat menatap Kazasaki. "Ya udah, Kaza, Kak Kushi ke Yuka dulu yah. Kamu belajar yang rajin biar tambah pintar."

Tidak ada yang menghiraukannya, Kushi pun melenggang kalah ke kamar Yuka. "Enggak dikunci. Tahu banget nih jakula gue mau nerobos masuk!" ucapnya saat telah tiba di depan kamar.



Dengan berjingkat-jingkat, Kushi jalan ke dekat Yuka yang duduk bersila di atas kasur. Gadis berambut pendek itu tengah menggigit jari telunjuknya menatap layar laptop.

Kushi menempelkan bibirnya ke telinga Yuka lalu berbisik, "Kasihan yah, bisanya cuman lihat video doang," ujarinya. Kushi menelan ludahnya melihat adegan dalam video yang sedang dipelototi Yuka.

"Bisa merem melek gitu yah Kus waktu diimpit-impit?" tanya Yuka menunjuk-nunjuk gambar bergerak dalam layar laptopnya.

"Ini nih tontonan yang merusak otak remaja sekarang!" Kushi menoyor kepala Yuka. Dengan sengaja ia tutup laptop milik gadis itu. "Ngapain masih pelototin video gol-golan gitu coba? Elo tinggal minta aja sama laki lo kalau udah siap digolin!"

"Belajar, Kus. Gue mau lihat gimana prosesnya. Kalau gue yang digolin, gue nggak akan tahu ,Kus, gue itu kayak gimana bentuknya. Apa masih cantik, apa kaya orang mati di laptop tadi!"

"Gila Jakula! Itu bukan mati, Cung, itu namanya merem keenakan! Duh duh gue gemas sama elo! Yaaolo anaknya Ibuk Siyah yang cantik, dicemilin apa sih waktu hamil elo? Kok bego begini hasilnya?!"



Yuka merebahkan kepalanya pada bahu Kushi. "Elang, Kus, dia lebih milih si upil Kaza dibanding gue," adunya dengan mulut merungut. "Lo ketemu dia di luar 'kan? Tiap hari tuh, dia ngapelin Kaza melulu. Percuma juga gue duduk di sana kalau dia anggap gue kaya angin. Hati gue terluka, Kus, sakit," ujanya dengan lebay.

"Adek lo mau ujian dan Bang El bantu dia belajar, Ka. Kalau elo, gue yakin banget nggak akan mau nemenin adek ganteng lo belajar!"

"Iya, nggak gitu juga, Kus. Dia nggak mau lihat apalagi gue deketin! Apa salah gue coba? Katanya udah milih gue tapi dia balik lagi kayak dulu, jadi tembok, nggak mau dipanjat lagi! Anggap gue kayak tai yang bikin dia jijik! Gue kesel banget sama Elang! Gue sedih, kalau dia nggak mau balikan sama gue terus kenapa dia selalu muncul di rumah ini?"

"Lo kali udah buat salah tanpa disadari. Orang nggak akan berubah kalau nggak ada sesuatu yang terjadi sebelumnya."

Tak peduli dengan ucapan Kushi, Yuka menambahkan, "Atau dia benaran berubah haluannya?! *Maygat* apa karena gue tolak?!" Yuka menegakkan kepalanya sambil menepuk dahi karena kaget.

"Lo nolak dia gimana caranya? Mustahil lo yang nolak dia! Lihat sekarang, lo mencak-mencak sendiri waktu dia cuekin!"



"Ya ada deh. Tapi kayaknya bukan karena gue tolak! Dia orangnya pemaaf kok, terus kenapa sekarang dia berubah antipati lagi sama gue ya?"

"Mana gue tahu ah, itu urusan kalian mantan laki bini!"

"Atau karena Kaza marah-marah sama laki gue hari itu! Tapi kenapa Elang ngambeknya sama gue?" ucapnya meledak-ledak. Yuka akan berdiri menyerang Kazasaki namun tangannya ditarik paksa Kushi untuk tetap duduk.

"Tadi mereka baik-baik aja ah! Lo aja yang sial kali. Marahnya Kaza sama Bang El, eh Bang El marahnya ke elo. Terus sekarang mereka berdua udah baikan, elo masih dikacangin."

"Upil cari gara-gara terus sama gue. Awas aja tuh anak, gue sunatin sampai habis!"

"Tak senonoh... tak senonoh," sambar Kushi sambil geleng-geleng kepala. "Ngomong-ngomong, emangnya Kaza ganteng marah kenapa sama laki lo? Yang gue lihat, emang dia kelihatan sebal gitu sama Bang El?"

"Gue juga sebel dengar lo manggil abang sama Elang gue! Sok-sokan banget tahu." Ditariknya rambut Kushi hingga gadis itu bilang aduh.

"Itu bentuk hormat gue kepada orang yang lebih tua dari gue."



"Elang lagi usaha minta maaf sama Kaza, Kus," cerita Yuka tanpa diminta. "Kaza nggak setuju gue balikan sama Elang. Harusnya Elang nggak usah repot-repot cari perhatian Kaza, memangnya yang mau nikah sama Elang si Upil! Tapi Elang tak tergoyahkan, dia maunya menyelesaikan urusan sama Kaza baru habis itu urusan kita berdua."

"Emangnya Bang El salah apa sama Kaza, bukannya dia bikin ulah sama lo, nyerein lo terus nggak kasih kabar apa-apa."

Sementara itu di ruang tamu, Kazasaki menutup bukunya kuat-kuat. Elrangga menoleh kepada pemuda itu.

"Om mau jelasin apa sama gue?"

Elrangga menimang-nimang ponselnya. Lalu dia serahkan kepada Kazasaki. "Buka galerinya," pintanya.

Tanpa pikir panjang, Kazasaki menerima ponsel itu dan membuka aplikasi yang dimaksud Elrangga. Di dalamnya dipenuhi oleh foto Yuka. "Maksudnya, ini apa?" tanya pemuda itu. Foto yang dilihatnya diambil diam-diam tanpa diketahui oleh Yuka. Terlihat dari *angle* yang menunjukkan Yuka tidak menghadap ke kamera. "Om menguntit Kak Yuka selama ini? Atau jangan-jangan, benar perkiraanku kalau sebenarnya Om Elang yang terima Yuka di perusahaan Om?"

"Sekian dari kesalahan Om adalah melepaskan Yuka," ujar Elrangga membenarkan ucapan Kazasaki, "saat itu Om ingin



adil kepada seseorang, hanya ingin memperbaiki kesalahan yang telah Om lakukan kepadanya." Elrangga menggeser *screen* ponsel yang ada dalam telapak tangan Kazasaki, memperlihatkan gambar Yuka tengah menatap sedih ke suatu titik. "Tanpa Om sadari, Om telah menyakiti hati Kak Yuka." Kazasaki melihat ponsel tersebut.

"Om akui, waktu itu benar-benar bodoh. Mulai saat itu, tidak ada tujuan lain selain menjaga Yuka tetap aman dimana pun dia berada," lanjut Elrangga. Dia menggeser lagi *touch screen* ponselnya ke kiri, memperlihatkan foto Yuka sedang melambaikan tangan ke atas. "Menjaga senyumannya sambil menunggu kami siap untuk memulai kembali apa yang telah diungkai dulu."

"Berapa besar perasaan Om kepadanya?"

Tanpa pikir panjang Elrangga langsung menjawab, "Kamu akan kaget kalau dengar jawabannya," seloroh Elrangga. Senyumannya mengembang di pipi.

Kazasaki mencebikkan bibirnya. "Kalau memang Om cinta sama Yuka, kenapa Om masih suka sakitin hatinya? Dia memang kelihatannya ceria terus, ngambeknya sebentar, tapi itu nggak berarti Om boleh membuat dia bersedih, nangis, ngamuk karena dia membahayakan dirinya sendiri kalau sedang sedih."



"Om janji setelah ini nggak akan membuat dia menangis. Kamu pikir Om suka melihat dia seperti itu? Kaza, Yuka itu istimewa dengan sikapnya yang—kamu tahu—merupakan magnet untuk mendekat kepadanya. Dia nggak sadar selama ini banyak sekali orang yang mencoba menarik perhatiannya. Itu yang selama ini Om lakukan, menjauhkan orang-orang itu dan memastikan hatinya selalu berada pada zona aman," ungkap Elrangga.

Kazasaki menganga. Jadi intinya, Elrangga memang menguntit Yuka setelah mereka berpisah. Menjagal siapa pun yang berani mendekati Yuka! Ini benar-benar berita luar biasa.

"Itu juga alasan Om enggak meresmikan perceraian kalian?"

"Bukan perceraian yang butuh diresmikan, tapi pernikahan. Om nggak akan pernah melepaskan Yuka untuk kedua kalinya."

"Maksudnya Om tunangan dengan kakaknya Dalova apa?"

"Hanya settingan. Mama tahu sesuatu yang jadi rahasia Om selama ini sampai mama *drop* dan jatuh sakit. Setelah kejadian seperti itu, Om nggak mungkin menolak permintaan mama. Om nggak ingin bikin mama jauh lebih sakit lagi. Tapi kamu tenang aja, semua itu sudah beres, mama sudah jauh lebih sehat. Jadi Om akan bawa Yuka ke mama lagi."

"Om juga harus minta restu dari Atuk!"



Elrangga melepaskan kacamatanya, meletakkannya di lantai dan menggaruk pelipis kanannya. "Atuk orangnya memang gitu ya. Ini urusan yang panjang sama Atuk. Om akan ke Siak menemui Atuk, sebab butuh pendekatan yang ekstra dengan Atuk. Sebenarnya, dari sebelum-sebelumnya sudah kepikiran untuk menghadap Atuk. Tiba-tiba aja Atuk muncul di sini dan bawa lelaki buat Yuka!"

Kazasaki tertawa. Kini dia merasa kasihan kepada lelaki ini. "Om Levi jauh lebih dewasa dan baik dari pada Om Elang!"

"Iya. Dia juga mirip dengan Yuka," geram Elrangga. Dalam hati Elrangga meneruskan, *"Pedenya sama-sama tinggi, tingkat kegeerannya selangit, dan sama-sama nggak tahu malu!"*

"Kalau begitu, aku percayakan Kak Yuka sama Om lagi. Aku bisa lihat kalau sekarang Om sangat serius dengan si ulet bulu itu."

"Dia selalu dalam pengawasan Om," kenang Elrangga.

Berbagai momen yang dilalui Yuka sendirian di kota ini berhasil ia abadikan dalam ingatannya. Kalau ia ingat lagi, bagaimana senangnya Yuka ketika melihatnya pertama kali di kantor, Elrangga ingin tertawa. Gadis itu sangat menggemaskan, tidak punya malu, dan terlalu jujur dengan perasaannya. Elrangga berterima kasih dalam hatinya untuk Vegas yang telah memindahkan Yuka ke kantornya yang lama. Padahal tanpa dipindahkan pun, ia punya mata yang bisa



melihat semua kegiatan Yuka di kantor cabang. Dengan apa lagi kalau bukan cctv.

"Cepatlah disahkan Om, kalian beruda udah melebihi batasan pacarannya!"

Elrangga kembali mengaruk pelipisnya. "Jangan ditiru ya!" ucapnya tersenyum tanpa dosa.

Kembali kepada Yuka Sierra yang sedang bercerita menggebu-gebu kepada Kushi Malaikata. Gadis itu menjadikan Kushi sebagai tempatnya mengadu. "Kaza teriak-teriak ke laki gue, nyumpahin laki gue macem-macem, bikin panas telinga gue Kus!"

"Yaelah, iya, dari tadi lo itu cerita Kaza marah-marah. Terus marahnya karena apa, Jakula?!"

"Bisa berhenti nggak kasih gue panggilan aneh itu?!"

"Yaudah, lo juga panggil nama gue dengan benar. Kus kus kus emang lo kira mamak gue kasih nama buat manggil tikus! Gue itu dipanggil Uci, Ka, Uci. Mamak gue kesenangan sama *bollywood* dulu waktu hamil gue dan kasih nama gue Kushi. Untungnya abang pertama gue kasih inisiatif manggil nama gue Uci."

"Nggak dengar gue nggak dengar. Nama lo Kushi jadi gue panggil Kus! Titik."

"Abaikan!" kesal Kushi. "Kayaknya mereka di luar sana mesra-mesraan tuh," ucap Kushi sembari memonyongkan



bibirnya ke arah luar kamar, menunjuk Kazasaki dan Elrangga. Benar, kedua lelaki itu sama-sama melihat ponsel seperti orang sedang pacaran saja.

"Yaaolo, El, teganya dirimu," ujar Yuka dengan wajah nelangsa, takut Elrangga benaran suka sama si Upil.

Kushi menggeleng-geleng melihat wajah sahabatnya itu.

"Kemarin tuh upil marah lihat cupangan El di leher gue! Terus dia kayak mau gampar pipi El, eh sekarang malahan deket-deket gitu sama Elang! Kayaknya Kaza sedang merayu Elarng supaya dapat *love bite* juga kayak gue—ADUHAY!" teriaknya saat tangan Kushi menampar bibirnya. "Lo kenapa sih jadi KDRT-in gue?" teriaknya kesal.

"Jelas aja adek lo marah! Hello, Yuka Sierra! Kalian itu cerai, bukan suami istri—*stop*," tahannya ketika Yuka akan menyela, ia pun melanjutkan, "kalian nggak boleh main kuda-kudaan, gol-golan, atau nananana kayak istilah lo. Satu lagi, jangan sampai ketahuan sama orang lain. Pantesan aja adek lo ngamuk! Dia itu sedang belajar agama di sekolahnya. Dia tahunya yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Nggak kayak otak lo yang membenarkan semua hal! Dasar Jakula *gelo!*"

"Itu mah lo aja yang iri." Yuka tertawa kejang menertawai nasib sahabatnya yang masih menjomblo sampai sekarang.



Lalu dia serius lagi. "Tapi kenapa Elang jauhkan gue lagi? Apa iya dia udah nggak mau lagi sama toket tapi sukanya buah pisang?"

"Aw aw auk aah. Gila, gila, gila. Amit-amit." Kushi menutup telinganya, merebahkan dirinya miring membelakangi Yuka. "Bang El itu laki, Ka. Bisa jadi dia lagi jaga dirinya dan diri lo. Lo itu hiiiish emang kudu diajukin kalau ingin selamat dunia akhirat. Gue yakin, Bang El akan nemuin lo kalau kalian udah nikah sah."

"Kenapa begitu Kus?"





Mau Dengar
Aku Bilang Cinta?

Begini keluar dari gedung kantor, Yuka berlari mencapai sepeda motornya. Perutnya lapar banget. Dia ingin makan nasi kuning sama tempe. Kelihatannya enak untuk meningkatkan *mood*-nya yang lagi anjlok. Semua itu



karena Dovan Elrangga. Coba saja lelaki itu enggak menjauhi dia. Dasar laki-laki buaya!

"YUKA!"

Halifa berlari-lari kecil menghampirinya. Alis Yuka bertaut, menanyakan apa maksud dan tujuan Halifa melakukannya.

Halifa menetralkan napasnya sebelum bicara, "*Handphone* kamu *off*, ya? Pak El manggil kamu."

Yuka menaikkan telinganya. Enggak salah?

"Kok diam? Sana buruan! Kamu dipanggil Pak El."

Yuka penasaran banget sebenarnya. Tapi dia sedang lapar. "Gue mau ke kampus, Lif." Yuka memasang helmnya. Ia memasukkan kunci ke lubang MasRio.

"Ouh ya udah. Gue kira ada masalah internal rumah tangga," kelakar Halifa.

"Enggak. Justru masalahnya lebih ribet dari yang lo pikir." Yuka naik ke sepeda motornya. "Gue duluan, ya," ucapnya kemudian.

Sedan hitam berhenti tepat di belakang sepeda motor Yuka. Gadis itu menggerutu pelan. Siapa sih yang parkir sembarangan? Nggak lihat gue mau jalan?!

Ramoonna keluar dari mobil tersebut. Wangi parfumnya membilas penciuman Yuka.

"Iih cantik banget, siapa Ka?" tanya Halifa yang masih berdiri di sebelah Yuka.



"Pelakor jaman *old*! Lo nggak lihat dia di Lembang?" kata Yuka menyipit. "Kampreeet mau ngapain tuh orang kemari?"

Yuka turun dari sepeda motornya. Rasanya Yuka ingin menjedukkan kepalanya yang dibungkus helm ke kepala Ramoona yang cantik itu.

"Halo, Yuka," sapa wanita dengan kemeja biru dan rok span sangat pendek itu.

Yuka membuka helm, mengurungkan niatnya untuk adu kekuatan kepala dengan Ramoona. Kalau nemuin gue sih nggak apa-apa. Tapi kalau mau ketemu Elang, akan gue tendang sampai Pluto.

"Hay juga, Mbak Moona," jawab Yuka dengan senyuman palsu.

"Kamu udah mau pulang? Kita makan-makan yuk. Sudah lama enggak bertemu 'kan."

Tawaran ajib-ajib. Kebetulan banget Yuka lapar berat.

"Ayo, ikut aku. Nanti aku antar lagi ke sini jemput sepeda motor kamu."

"Mbak nggak mungkin nemuin gue tanpa rencana. Mau lo apa?" tanya Yuka yang otaknya masih rasional. Jangan mau kalah oleh makanan gratis!

"Jelas. Kamu makin pintar aja. Aku mau ngomong sesuatu. Bisa nggak kita cari tempat yang lebih adem buat bicara?"

"Lo traktir gue makan."



"Jelas."

Halifa melongo melihat tawar menawarkan tersebut. Yuka murah banget. Katanya wanita cantik itu pelakor zaman *old*, tapi Yuka mau saja disogok makanan. Aduh, tali kepala Yuka ada yang copot kayaknya. Mobil hitam itu meninggalkan *carport*.

"Siapa yang bawa Yuka?"

Jantung Halifa hampir saja melompat dari sarangnya. Bosnya datang enggak pakai aba-aba. Halifa mengusap dada dramatis. Pertanyaan Elrangga belum ia jawab.

"Halifa! Saya bertanya dengan kamu!"

Halifa melihat motor Yuka, kunci motor tersebut masih tergantung. Ia mencabut kunci tersebut lalu menyerahkan kepada Elrangga. "Bapak simpan aja kuncinya. Nanti katanya Yuka mau diantar balik ke sini sama orang itu."

"Saya tanya siapa yang bawa Yuka!"

Halifa mengusap dadanya. "*Eh asyik juga melihat Pak Bos marah-marah,*" pikirnya. "Kata Yuka, teman satu kampus."

Elrangga menggenggam kunci motor Yuka. Diayunkan langkahnya ke sisi paling kanan gedung dimana mobilnya diparkir. Dihubunginya nomor Yuka. Seperti halnya tadi, nomor gadis itu tidak aktif. Buat apa bawa-bawa *handphone* kalau enggak dicas! Dia merindukan gadis centilnya. Sialnya,



saat dia ingin mendekat gadis itu menjauh. Sebaiknya dia menunggu Yuka di rumah gadis itu saja.



Ramoonna bilang dia dan Elrangga nggak sengaja tidur berdua.

Yuka menekan garpunya pada piring. Dia ingin mencakar bibir Ramoonna dengan garpu tersebut. Karena itulah, ia kontrol tangannya agar tidak melakukan tindakan tersebut. Dia enggak mau jadi viral karena mencakar bibir pelakor di warung tenda. *By the way*, Ramoonna super pelit itu membawa Yuka makan di warung yang harga nasinya sepuluh ribu. Yuka kira dia akan diajak makan di restoran enak. Dasar perempuan yang enggak mau merugi.

"Tanyakan sendiri," ucap Ramoonna. Melihat kekesalan Yuka karena kebohongannya, cukup menjadi hiburan untuk Ramoonna. Sesekali, gadis tak tahu malu itu perlu diberi bom.

"Yang dia maksud benerin kompor itu..." Yuka tak sanggup meneruskan ucapannya.

"Yang panas-panas, Yuka," jelas Ramoonna membenarkan spekulasi Yuka. "Jangan mudah percaya sama laki-laki. Aku minta maaf banget karena malam itu aku lagi enggak sadar. Sungguh."



Yuka teringat kata-kata Elrangga, "*Ramoonna tadi pakai baju seksi banget.*" Napas Yuka berubah menjadi sepotong-sepotong. Dia berusaha meyakinkan kepalanya agar enggak mudah terpedaya. Dia mengupayakan agar kepalanya enggak menerima mentah-mentah berita dari Ramoonna. Tapi, dia enggak bisa menolak bayangan-bayangan ketika Elang bercumbu dengan Ramoonna. Bayangan itu seperti nyata.

Yuka bernapas lemah. Terlihat enggak terpancing Ramoonna. "Gue tahu lo nggak mungkin melakukan itu. Lo pun tahu Mbak, Elang itu suami gue!" ucapnya dengan suara rendah, habis sudah kepercayaan dirinya.

"Maafkan aku Yuka. Tapi kamu bisa tanyakan sendiri sama El, kalau kamu enggak percaya kepadaku."

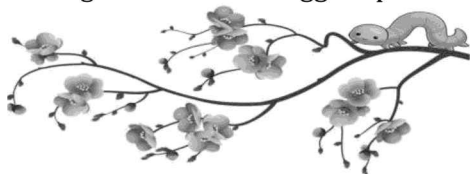
"Apa tujuan lo memberi tahu kelakuan lonte itu sama gue? Lo nggak malu mengumbar aib lo sendiri? Lo nggak takut gue bakalan nyakar wajah lo karena udah tidur sama laki gue?"

"Maksud aku untuk minta maaf, Yuka. Aku akan hapus nomor kontak Elang supaya enggak menghubungi dia di waktu nggak sadar. Kalau perlu aku akan cari apartemen lain—"

"Apartemen? Kalian satu apartemen?"

"Iya. Kita tetangga apartemen."

Yuka menjatuhkan sendoknya. Bahunya lemas. Menarik napas, dia berbicara, "Terima kasih atas beritanya," tersenyum getir, ia melanjutkan, "memang benar. Dia enggak pernah



mencintai gue. Benar apa yang lo pikir, dia sama sekali enggak pernah membalas perasaan gue.” Air mata mengaburkan pandangannya. Ia seka air itu dengan cepat. ”Tapi walaupun begitu, gue enggak akan membiarkan dia sama lo. Ke depannya gue enggak akan lemah lembut begini sama lo. Lo belum pernah dapat belaian tangan gue, lain kali gue kasih.” Belaian yang dimaksud Yuka tentu saja tamparan.

Yuka berdiri. ”Bayarin! Cepetan, antar gue ke kampus!” perintahnya kepada wanita berambut panjang tersebut. ”Tanggung jawab dikit udah bawa anak orang. Udah bikin nangis juga!” dumelnya sembari mengekori Ramoona ke kasir.

Sesampainya mereka di kampus, malam telah turun. Gemintang bertebaran dengan kemilau malu-malu. Yuka keluar dari mobil Ramoona dengan membanting pintu. Mobil tersebut segera meninggalkannya ketika Yuka hendak mengucapkan terima kasih.

Yuka melihat Kushi tengah menempelkan ponselnya di telinga. Sepotong ucapan Kushi sempat tertangkap oleh telinganya, ”—baru aja sampai, Bang. Kita keluar jelas jam delapan. Ok.”

”Hape lo kenapa nggak aktif, Jakula?” serbu Kushi ketika Yuka baru berjalan tiga langkah dari tempatnya berdiri.

”*Low batt* kali,” jawabnya tak acuh.



"Itu mata lo kenapa? Begadang yah semalam?" selidik Kushi.

Yuka membuang wajah. Dia melihat ke arah lain. Sialnya, dia enggak pernah menyediakan kaca mata hitam.

"Tahu aja lo, Kus!"

Kushi menyengir. "Apa sih yang nggak gue ketahui dari diri lo, Jakula. Gue tebak deh, lo nggak bikin tugas *paper* 'kan?" Kushi menaik-naikkan alisnya.

"Prof Gadekuy!" teriak Yuka.

"Prof Gade. Terus gimana? Lo mau dibantai sama tuh dosen?"

Yuka menepuk keningnya. Hari ini adalah hari yang paling sial dalam hidupnya selain diceraikan tanpa alasan. Berita pengkhianatan dan rencana pembantaian atas dirinya datang bagai bom molotov yang menghancurkannya. Malang sekali hidupnya. Kenapa Elang sebejat itu? Kenapa Elang masih suka berbohong? Katanya tidak punya hubungan apa-apa lagi dengan Ramoona. Siapa sih yang enggak sedih dengar kabar kalau kekasihnya tidur dengan wanita lain? Apalagi belakangan ini sikap Elang kepadanya membenarkan semua itu. Elang menjauhinya. Elang tidak mau dekat-dekat lagi dengannya.

"Lho lho Yuka, kok lo nangis? Enggak apa-apa, lo tenang aja, nanti gue bantuin cari alasan," ucap Kushi dengan nada panik sambil berusaha menenangkan sahabatnya itu.



"Gue nggak bisa masuk kelas. Gue nggak bisa di kelas dengan perasaan kaya gini, Kus."

"Duh lo kok jadi begini sih cuman karena nggak bikin tugas? Gue nggak pernah lihat lo nangis, Odong. Masa nangis sih hanya karena tugas?"

"Gue nggak mau masuk."

"Iya iya, nggak usah masuk, nanti lo nangis lagi di kelas. Duh, gimana ini?" Kushi bingung banget. Dia paling nggak tahan lihat Yuka yang lagi sedih apalagi sekarang sampai menangis. Yuka sudah seperti adiknya sendiri dan memang ia lebih tua tahun dari si Jakula.

"Gue mau mencoba hal baru," ucap Yuka penuh tekad.



Dentuman *house* musik mengentak dengan latar lampu merah biru berkedip-kedip. Ingar-bingar suasana dengan puluhan orang menari di tengah semakin membuat kepalanya pusing. Ia merasa bahunya dipukul-pukul, nampak olehnya Kushi dengan wajah penuh penyesalan.

"Kaaaa... gue pikir lo pesan jus lemon. Habisnya mirip. Nggak tahunya bir! Aduh, gue bakalan mati sepulang dari sini, Ka. Yuka ayo balik, ke kosan gue aja. Ayooo!"



Yuka menepis tangan Kushi. Kepalanya terasa berputar namun perasaannya membaik dari yang tadi. Ini yang dia butuhkan. Ternyata memang benar, alkohol mampu menjinakkan perasaan. Yuka tertawa, mengulurkan tangannya yang menjepit gelas kecil kepada bartender.

"Sudah Ka, jangan minum lagi. Lo udah teler!"

"Enggak Kus, gue merasa senang. Biarkan gue minum satu gelas lagi. Lo nggak ngerti apa yang gue rasakan, Kus. Gue membutuhkan ini."

Dengan nada permohonan, Kushi takhluk. Dia enggak bisa menolak keinginan Yuka. Ia berjanji akan menjaga Yuka.

"Sebenarnya gue mau lo cerita, supaya gue bisa bantu. Tapi kalau lo belum mau cerita, enggak masalah. Malam ini gue bebasin lo. Minum! Tapi setelah ini, lo nggak boleh nangis kayak tadi."

"Ucii, lo sahabat yang paling pengertian." Yuka memeluk tubuh Kushi.

"Mabuk begini lo panggil gue Uci. Dasar Jakula jahat. Manggil gue nggak pernah bener. Lo juga nggak pernah benar kalau lagi sedih. Kalau nggak gigit-gigit, lo mabuk. Tapi gue nggak akan biarkan lo mabuk lagi, Ka. Lo harus punya cara lain untuk mengatasi perasaan sedih ini. Bukan dengan menyakiti diri lo sendiri."



Yuka meneguk gelas keempatnya. Dirinya semakin jauh dari kata sadar. Perlahan ia merebahkan kepalanya di meja bar.

"Teler benaran. Terus gimana caranya gue bawa lo pulang? Dasar Kushi bodoh!"

Ketika sedang mencari cara untuk mengelurakan Yuka yang tidur dari tempat itu, ponsel Kushi bergetar. Ia rogoh ponsel tersebut dari saku celana *jeans*-nya kemudian kaget melihat nama si pemanggil. Ia mengangkat tangan kirinya dan melihat jam telah menunjukkan angka sembilan lewat lima belas menit.

"Mati gue, Ka... gimana ini Ka? Bang El pasti nggak mau tahu alasan gue. Dia pasti marah sama gue." Kushi menggigit-gigit bibir dalamnya. "Yuka kita ke kosan gue aja, ya."

Kushi berhasil membawa Yuka masuk ke mobilnya atas bantuan bartender baik tadi. Saat ini mereka dalam perjalanan menuju indekosnya. Semoga dia tidak ketahuan. Semoga besok Yuka enggak menampakkan tanda-tanda habis mabuk. Semoga Elrangga tidak memenggal kepalanya.

"MAMPUS!"

Kushi mengerem mobilnya mendadak. Disipitkan matanya untuk melihat lelaki yang berdiri di pintu kosnya. "ANJIIIR. BENARAN DIA!"

"Kushi!" Elrangga mengetuk pintu mobil Kushi. Gadis itu terperanjat lalu menurunkan kaca.



"Eh Bang El," ucapnya dengan senyuman aneh.

"Kenapa tadi saya tunggu di kampus sampai jam sembilan kalian nggak keluar-keluar?"

Kushi melirik Yuka yang 'tertidur' di bangku belakang lewat kaca tengah. "Ehmm kita tadi nggak masuk kelas, Bang. Bang El cari Yuka ya? Dia ketiduran tuh Bang, biarkan tidur di kamar aku aja. Besok aku antar ke rumahnya. Bang El nggak usah khawatir. Yuka baik-baik aja kok."

Elrangga mengerutkan kening. "Baik-baik saja? Kenapa kedengarannya tidak baik-baik saja?"

"Eh bukan begitu. Yukanya ngantuk banget, Bang El. Jadi dia nggak kuliah karena itu. Katanya dia butuh tidur, gitu."

"Yaudah, buka pintu belakang. Saya bawa Yuka pulang."

"Nggak perlu, Bang hehe biar Yuka tidur di kamar kos aku aja."

"Saya sudah sampai di sini, Kushi. Saya ingin membawa Yuka. Buka pintunya."

Mengalah, Kushi membuka pintu.

Elrangga memukul-mukul ringan pipi Yuka, namun gadis itu tidak bangun. "Ka ayo bangun, pulang."

Merasa namanya dipanggil oleh sang Elang, Yuka membuka matanya. Menyengir lalu ia memanggil nama Elrangga.



"Alkohol? Kamu mabuk?" Elrangga melihat ke depan dimana Kushi duduk.

"Kushi."

"Bang... Yuka..." Gadis itu kehilangan pembelaan.

Elrangga tidak menunggu gadis itu menyelesaikan ucapannya. Segera ia angkat Yuka untuk ia pindahkan ke mobilnya.

"Tolong jangan biarkan Yuka menyakiti tubuhnya. Lain kali tolong cegah dia. Kalau kamu enggak sanggup melakukannya, hubungi saya."

Kushi menunduk serba salah.

"Saya tidak menyalahkan kamu."

Elrangga menggendong Yuka dengan benar kali ini. Tidak lagi menggendong gadis itu di belakang. Namun ia bawa dengan kedua tangannya di depan hingga gadisnya dapat merebahkan kepala di dadanya.

Di mobil menuju apartemen, Yuka mencercau. "Memang benar dia nggak cinta sama gue. Lo benar, Mbak," ucap Yuka dengan mata terpejam. Ada air yang mengalir dari mata tertutup itu.

Tidak hanya di mobil, ketika berjalan menuju unit apartemennya juga dipenuhi oleh ocehan-ocehan gadis itu. Terkadang ia tertawa, kadang ia menangis.



"Udah deh. Gue udah nggak kuat. Gue mau bilang sama Elang, kalau nggak bisa cinta sama gue, udahan aja. Gue udah capek, kayak orang bodoh."

Elrangga menurunkan Yuka saat gadis itu meronta minta turun. Mereka baru saja keluar dari lift. "Ini apartemennya. Dasar pembohong. Tahunya tinggal bareng! Gue enggak mau dibodohi."

Elrangga menangkap pinggang gadis itu lalu mengangkatnya ke dalam. Ia telah membuka pintu unit apartemennya sebelumnya.

"Hah! Elang, masa dia masih jalan sama Mbak Mona?" ucap Yuka kepada Elrangga. Ia memegang bahu Elrangga sebagai pegangan.

Yuka menggeleng-geleng. "Kapan ya aku punya kisah cinta yang mulus kayak impian aku selama ini? Aku nggak bisa melupakan Elang. Tapi aku juga sering sedih karena dia. Kadang aku mau nyerah sama dia, tapi alasannya belum kuat. Apakah sekarang waktunya?" tanya Yuka kepada pemuda di hadapannya.

"Kamu nggak boleh minum. Lihat 'kan kamu jadi ngaco omongannya." Elrangga mengendong Yuka, membawa tubuh kecil itu ke tempat tidur. Ia baringkan Yuka lalu ia selimuti. "Kamu nggak boleh menyerah! Aku akan tangkap kamu kalau sampai kamu kabur lagi!"



"Iya. Aku juga nggak mau sih," balas Yuka, "jangan bilang sama Elang ya kalau aku tahu dia macem-macem sama Mbak Moona. Aku akan usaha untuk melupakan itu."

"Kamu!!" Elrangga berdecak sebal. Yuka lebih senang dengan spekulasi menyakitkan itu dibanding bersabar menunggu.

"Kamu ingin dengar aku bilang cinta?"

"Aah bodoh, aku nggak boleh maladeni orang mabuk karena aku bisa ikut gila nanti!"

"Apa sebegitu penting satu kata itu?"





Wonder Woman atau Cat Woman?

Terjadi perubahan dalam kehidupan sang janda kebetul kawin. Yuka, ya dia, terlihat berjibaku dengan buku-buku dan kertas HVS di kamarnya. Di sebelah tumpukan buku ada laptop yang menampilkan garis-garis semacam kurva. Kali ini bukan adegan *hot* dua anak manusia yang menjadi konsentrasinya dari monitor melainkan materi kuliah. Jemari lentiknya segera mengetikkan sebaris kalimat yang baru ia



dapatkan dari sebuah buku. Yuka makin cantik kalau sedang serius begini.

"Gue kangen sama Elang tapi tugas hafalan gue banyak," keluhnya dengan nada menyedihkan. Hampir saja semua hasil kerjanya lenyap kalau dia enggak segera menegakkan kepalanya yang roboh di atas *keybord*. Ralat kata cantik untuk gadis itu, dia masih tetap Yuka yang sama yang enggak beres!

Kushi datang dengan kantong plastik berlogo di kedua tangannya. Ia jatuhkan barang-barang tersebut di tempat tidur Yuka. Kemudian ia menghampiri Yuka hanya untuk menempelkan tangannya di kening gadis itu sambil berkata, "Nggak panas. Tapi kok kaya orang gila?"

Yuka balas dendam dengan menarik rambut Kushi lalu menjedotkan kepala mereka berdua. "Ini baru panas! Kushi resek!"

Yang mendapatkan perlakuan sadis penjedotan cuman cekakak cekikik. Ia duduk di sebelah belanjanya di tempat tidur.

"Nih makan dulu! Ada banyak *snack* bermicin buat lo. Bilas otak lo sama micin biar konslet lagi!"

Yuka memajukan bibirnya sebal. Sahabat mau berubah rajin demi cita-cita malah enggak didukung. Dasar Kushi *peak!*



"Yang UAS bukan cuman elo, gue juga. Tapi gue nggak serepot elo tuh belajar-belajar rajin-rajin. Gue jawabnya apa yang menurut gue benar aja."

"Bukan gue banget! Gini gini gue juara umum di sekolah! Nyesal gue nggak masuk kuliah cepat, jadi ketemu orang malas macam lo di kelas!" Yuka kembali membalik-balik halaman bukunya. "Pendidikan nomor satu, Kus!" Ucap Yuka yang mengakibatkan tawa keras melompat dari bibir Kushi Malaikata.

"Gue pikir, kawin sama Elang yang nomor satu!"

"Itu nomor satu dan satu-satunya, nggak ada duanya. Kalau pendidikan, dia nomor satu tapi ada nomor duanya kayak kerjaan, mandi pagi, makan dan lain-lain."

"Ya Dewa... nggak perlu makan micin udah konslet aja tuh kepala!"

Jadi, sudah semingguan ini Yuka hanya fokus ke ujian kuliah. Ujiannya tinggal dua dan akan ia lakukan besok malam. Yuka enggak mau lihat huruf B sebagai nilai di historis nilai. Untuk mewujudkan hal itu, belajarliah satu-satunya cara supaya nilai Yuka rata-rata A dan dapat IP 4.

"Nggak nyangka gue orang kaya elu masih rajin belajar. Gue pikir yang ada di kepala lo cuman bokep," celetuk mulut kurang asem Kushi.



Yuka mendengarkan. "Nasib. Makanya jangan lihat orang dari kelakuannya. Lo pikir selama ini gue ngapain susah-susah kuliah malam? Buat cari ilmu dan jadi sarjana tahu! Tapi gue nggak mau berhenti kerja. Karena dengan memadatkan kegiatan, gue bisa fokus sama kehidupan berfaedah gue. Walau sekali-kali gue pengen kawin sih."

"Setan lo! Otak lo emang jakula banget!"

"Lo belum ngerasain yah Kus diisep-isep?" goda Yuka. "Rasanya melayang sampe nggak sadar diri."

"Rusak otak gue temenan ama jakula!" Kushi membongkar belanjaan lalu mencabik bungkus *snack* dengan grasah-grusuh. Semua isinya berlompotan keluar dan berserakan di tempat tidur. Kushi memakan *snack* tersebut satu per satu.

"Sini es krimnya!" perintah sang Jakula. Kushi mengulurkan es krim dengan tak ikhlas.

"Gini nih, lihat gue, Kus!" pekiknya, "awalnya lo diginiin," ucap Yuka, dia membuka bungkus es krim pelan-pelan, "sampai nggak ada yang nutupin kemanisan lo," katanya sambil membuang bungkus es krim ke lantai. "Baju lo dilempar gitu aja! Habis itu lo diisap jilat kayak gini," ucapnya sambil mempraktekkan mengisap es krim dengan wajah yang menurut Kushi menjijikkan. "Terus digigit, nikmat banget. Surga dunia pokonya." Ia menelan es krim yang ia gigit. "Ah, gue jadi kangen Elang."



"GUE BACOK KEPALA LO, YUKA SIERRA!" teriak Kushi lalu mendorong masuk es krim Yuka hingga gadis itu tersedak.

Yuka tertawa karena berhasil bikin Kushi mengkayalkan adegan 21++. Padahal Yuka lagi menikmati es krim aja kok.

"Habis ujian ini gue temu kangen sama Elang, ah."



"Lembur nih Bang Elang?" Vegas masuk ke ruangan Elrangga.

Elrangga yang tengah membaca berkas mendongak melihat kedatangannya. "Lo nggak punya kuping, ya? Jangan panggil gue Elang! Nama gue yang lo sebut tadi khusus untuk keluarga bini gue!"

"Ih manis banget sih Bang Elang."

Elrangga enggak menghiraukan. Dia sekarang mengganti wajah serius. "Jadi selama aku nggak di kantor, kamu yang *handle* semua kerjaan, ya. Kalau ada yang perlu temu denganku, bilang aja lagi ada urusan penting. Nggak lama kok, aku pasti ngantor lagi."

"Jadi juga kawin lagi?" tanya Vegas yang belum mau masuk pada hal-hal berbau kerjaan. Udah malam, *bro*. Waktunya istirahat dari pekerjaan.



"Kenapa kalau nggak jadi?!" sindir Elrangga. Ayo, Vegas sepertinya telah terciduk.

"Sebelum lo pergi ke ujung dunia buat nyari restu kakek mertua lo dan sebelum lo nikmatin malam syahdu sama bini lo, gue mau bikin pengakuan sama elo!"

"Aku nggak akan berubah pikiran dengan pengakuanmu."

"Ya elah. Dengerin gue, Bang Elang tersayang. Jadi sebenarnya kalau kamu nggak bisa bikin Yuka bahagia, rencananya aku mau gantiin posisi kamu di hati Yuka," kata Vegas yang mengganti panggilan aku-kamu kalau mereka sedang bicara serius. Kali ini dia memang serius.

Elrangga menatap Vegas dengan tatapan ingin menyilet mulut lelaki itu.

"Aku yang lebih dulu menyukai Yuka. Gadis kecil yang malang. Ngejar-ngejar pacar orang semenatra orang yang suka sama dia sejak lama nggak pernah dia sadari."

"Kamu mau ditonjok?"

Tidak menanggapi Elrangga, Vegas melanjutkan, "Kamu tahu nggak, alangkah senangnya hati ini waktu ketemu dengannya lagi di sini. Aku memindahkan dia ke kantor ini supaya bisa ketemu dia setiap hari. Bisa melihat tingkah lucu dia diam-diam, bisa makan siang bareng."

"Kamu mau dipecat?!!"



"Kami yang malang. Aku mencintainya tapi dia cinta mati sama orang lain. Sama orang yang udah menghancurkan perasaannya. Aku hampir aja nikung kamu kalau kamu nggak ngelamar dia malam itu di Lembang."

"Dan asal kamu tahu, Vegas Vernando, gadis kecil itu istriku! Dia bekerja di sini, aku yang terima dia langsung. Terima kasih udah bawa dia ke hadapanku tanpa aku repot-repot bikin rencana baru!"

Kali ini Vegas yang kaget. Mulutnya menganga. "Sialan, lo Elang! Awas kalau sampai lo ninggalin dia lagi, gue yang akan jadi suami dia!"

"Bunuh aku dulu, Om Pegas," ejek Elrangga.

Malang benar nasibmu, Vegas.

Juga malang sekali nasibmu, Elrangga.

Yuka masih ngambek!



Ramoonna menunggu lift di *lobby* apartemen. Melihat kehadiran wanita itu, Elrangga berlari menyusulnya. Nampak wajah kaget di wajah Ramoonna saat Elrangga berdiri di sebelahnya. Namun segera berganti semringah dalam hitungan detik.

"EL!" ucapnya sambil tersenyum senang.



Pintu lift terbuka. Mereka masuk ke kotak besi tersebut. Selama di lift, Elrangga tak ingin menyapa wanita itu. Tak ingin kesempatannya hilang karena berpisah di lantai yang berbeda, Ramoona mengikuti Elrangga keluar dari lift di lantai unit apartemen lelaki itu. Saat ini mereka berdiri berhadapan di lorong apartemen.

"Kebetulan sekali kita bertemu lagi, Moona."

Ramoona menautkan alis cantiknya oleh sapaan Elrangga. Terdengar sarkas namun Ramoona hanya tersenyum.

"Aku juga, senang sekali ketemu kamu lagi."

"Aku nggak mau basa basi. Aku tahu, kemarin kamu ketemu Yuka." Elrangga menyimpan tangannya di saku celana.

"Pasti si centil itu ngadu sama kamu ya 'kan? Memang dia itu masih kayak anak-anak, nggak cocok sama kamu El. Masalah kayak gitu aja diaduin sama kamu," ujar Ramoona santai. Wajahnya masih berseri oleh senyuman. Namun tak ada yang tahu, di dalam hatinya ada rasa takut. Dia tahu Elrangga tak senang dengan ulahnya tempo hari.

"Jangan suka menebar fitnah dan kebohongan, Ramoona," tekan Elrangga pada nama wanita itu, "aku tidak pernah bilang menyukaimu, tidak pernah memberikan kamu harapan-harapan bodong, dan harusnya kamu sadar kalau waktu itu aku bilang selesai ya selesai."



"Aku hanya main-main sama dia, El. Aku mau nguji kepercayaan dia, kalau dia nggak percaya sama kamu, jangan salahkan aku dong! Itu tandanya cinta dia nggak sedalam cinta aku sama kamu."

Elrangga mengeluarkan tangannya dari saku, mengembuskan napas, lalu berkata, "Aku tidak membutuhkan ujian itu. Dia tidak perlu kamu uji. Dan aku akan katakan ini sekali, harus kamu ingat sampai kapan pun," berhenti sebentar untuk menghirup napas, "jangan pernah temui Yuka! Aku nggak akan hargai kamu sebagai temanku lagi kalau kamu masih mengusik Yuka!"

Ramoona melihat kedatangan Yuka dan untungnya Elrangga tidak mengetahuinya. Ia mendekat kepada Elrangga lalu mendekatkan wajahnya ke telinga lelaki itu. "Aku memang nggak suka ketemu dia, El. Aku sukanya bertemu kamu. Nggak perlu kamu ingatkan."

Elrangga mencengkeram bahu Ramoona, matanya menatap kesal. "Kenapa kamu susah sekali dibilangi?"

"ELANG!"

Elrangga mendorong Ramoona saat mendengar suara teriakan itu. Dilihatnya gadis kecilnya telah basah oleh air mata. Yuka menyeka wajahnya dengan punggung tangan sambil berjalan menghampirinya.



Satu tamparan melayang ke wajah Ramoona. "Itu Mbak, gue udah bilang kemarin. Kalau lo buat macem-macam sama Elang, gue akan membelai pipi lo! Rasakan itu!"

Ramoona menyentuh wajahnya yang panas.

"Jangan ngemis-ngemis kayak gitu sama Elang! Nggak cocok banget sama orang yang ngakunya terhormat kayak Mbak Moona!"

Elrangga menarik tangan Yuka. Tak ia biarkan Yuka kalap seperti tadi. Dia peluk tubuh gadis itu untuk segala perasaan bersalah, perasaan rindu, dan perlindungan. Ia benamkan wajah Yuka ke dadanya agar tidak mengamuki Ramoona. Cukup ia saja yang marah kepada Ramoona kali ini.

"Aku tidak akan minta maaf untuk perlakuan Yuka. Itu bentuk balas dendamnya kepadamu. Kalau kamu nggak mau Yuka berlaku impulsif seperti tadi, jangan pernah memancing kemarahannya. Nggak ada gunanya kamu mengompori Yuka."

Ramoona meremas jemari tangan di samping tubuhnya sebagai bentuk pengendalian diri.

"Asal kamu tahu, Ramoona, biarpun Yuka seperti anak-anak, centil, oh iya aku menguti kata-kata kamu, tapi aku tak ada masalah dengan itu. Di mataku Yuka lebih terhormat darimu."

Yuka dalam pelukan Elrangga berbunga-bunga. Dipuji Elang di depan mantan tunangannya, nikmat mana lagi yang



lebih nikmat? Yuka melingkarkan tangannya di pinggang Elrangga. Biar saja dia nggak usah melihat ekspresi Ramoona.

"Kamu bisa kejam juga ya El," ucap Ramoona tergelak kecil.

"Oh ya? Itu kejam menurutmu? Perasaan, lebih kejam fitnah deh, ya nggak Sayang?" tanya Elrangga pada Yuka lalu mencium puncak kepala gadis itu. Yuka mengangguk. "Kalau kamu berbohong lagi kepadanya, memfitnah aku dengan tipuan segala macamnya, tunggu saja yang lebih kejam dari ini."

Ramoona menggeram. Dia sungguh malu dengan dirinya sendiri. Apalagi dia dipermalukan Elrangga di depan gadis semacam Yuka Sierra.

Yuka melepaskan pelukannya, berbalik untuk menatap mata Ramoona. "Mau lihat yang panas nggak, Mbak Moona?" tanyanya. Wajah sang Jakula berbinar usil. Berbalik lagi ke hadapan Elrangga. Dilihatnya Elrangga menggeleng. Namun, sang Jakula enggak akan berhenti di situ saja.

"Yuka habis makan es duren, mau coba nggak El?" kerlingnya. Tak pakai tunggu lama, dia lingkarkan tangannya di leher Elrangga.

"Orang gila!" kesal Ramoona melihat *live show* sepasang manusia yang tak punya rasa malu itu. Ia berjalan menjauhi sepasang mantan suami istri yang nggak sadar tempat itu.



Mereka masuk ke apartemen tanpa melepaskan pagutan. Ciuman rakus itu mereka lakukan sambil berjalan. Ketika kehabisan napas, mereka berhenti. Dada keduanya tersengal. Yuka memeluk Elangga dan menangis. "Kangen banget sama Elang. Kamu kenapa jahat banget cuekin aku terus?" isaknya.

"Sayang jangan nangis. Tadi sudah jadi *wonder women* kok sekarang jadi tangis-tangisan sih?"

"Elang jahat. Jauhin Yuka."

"Kamu yang jauhi aku. Aku juga kangen banget sama kamu. Kamu 'kan lagi marah sama aku dan nggak mau ketemu."

"Jahat. Nggak mau ngalah!"

"Aku kangen banget, sayang istriku yang cantik."

Yuka mendorong Elangga hingga pelukan mereka terlerai. "Elang nggak cocok lebay bin alay gitu," protes Yuka. Ia pukul dada lelaki itu. "Aku nggak jauhin Elang. Aku belajar untuk ujian supaya dapat IP 4!"

"Oh ya?"

Yuka mengangguk. Kembali ia ditarik ke pelukan lelaki tersayanginya.

"Gini dulu ya, masih kangen soalnya," ucapnya mencium kepala Yuka dan menempelkan pipinya di kepala gadis itu.

"Elang jangan lebay!"

"Enggak kok."



Dua jam kemudian saat jarum jam berdentang 23 kali, Elrangga membawa Yuka duduk berhadapan di sofa. Dia merasa segar setelah mandi. Yuka mandi sesudahnya dan terlihat semakin cantik memakai kaus Elrangga yang kebesaran untuknya.

"Langsung aja karena udah malam."

Yuka berdebar menantikan Elrangga bicara. Barangkali Elrangga ingin melamar Yuka malam ini? Tapi 'kan sudah, terus apa dong? Mau mutusin Yuka? Awas aja kalau emang benar, Yuka sunat tuh Elang!

"Aku ke Siak besok. Ketemu Atuk buat minta restu nikahin cucunya."

Mata Yuka melotot. Terkejut sekaligus terbuai. Elrangga ingin melamar Yuka kepada Atuk? Elrangga mau nikahin dia?

"Elang nggak cinta Yuka, buat apa kita nikah?" Itu bentuk siap siaga Yuka. Ia tak mau terbuai tinggi ke awang-awang lalu dihempaskan jatuh ke sawah-sawah.

"Aku bilang apa? Tunggu, Yuka. Atau kamu maunya gini terus? Nggak ada status yang jelas gitu?"

Elrangga mengancam!

"Tapi kamu nggak jelas perasaannya sama aku! Mana mungkin Atuk percayakan Yuka sama orang yang nggak benar-benar cinta sama Yuka!"



"Kamu takut kalau aku nggak dapat restu dari Atuk?" tanya Elrangga dengan wajah geli.

"Iya! Biar pun Elang nggak cinta sama Yuka, Yuka nggak masalah kok. Tapi kalau sama Atuk udah beda cerita, Atuk pasti nggak kasih restu sama Elang kalau nggak tulus cinta dan sayang sama Yuka."

"Jangan pikirkan masalah itu. Aku akan nikah sama kamu dengan restu Atuk. Aku akan lakukan apa aja supaya Atuk ridho."

"Yuka ikut!"

Elrangga mengembuskan napas sudah tahu kata-kata ini akan keluar dari bibir yang membuatnya gila itu.





Kisah Parent Gembala Cinta

*Hari ini kugembira
Melangkah di udara
Bang El membawaku serta
ke rumah Tuk Rizal*



Satu dua dan tiga
Kucinta Elrangga

Elrangga yang tengah menyetir tak lagi melirik kelakuan calon istrinya itu. Sudah tak kaget lagi dengan ulah Yuka sejak berangkat dari rumah Pak Apan tadi siang. Yuka sang Jakula kepengin kawin itu mengubah lirik lagu Surat Cinta seenak lidahnya.

Oh suamiku yang pertama
Membikin hatiku berlomba
Seperti melodi yang indah
Sayang-sayang padaku
Oh suamiku yang tercinta
Membikin dadaku merona
Setiap kau lirik ke sana
Kuingin kamu cinta, padaku

Sepanjang jalan menuju Siak, Yuka Sierra enggak bisa diam. Mulutnya yang punya banyak stok suara itu benar-benar digunakan dengan baik. Dia mengajak Elrangga bercerita apa saja, menyanyi, mendumel saat rem mendadak atau ketika ada sepeda motor menyalip mobil mereka. Yang lebih parah lagi, dia mengajak Elrangga berhenti di semak-semak buat *hang out*!



"Itu di sana, El, yuk duduk-duduk. Ayolah, Abang El!!" bujuknya dengan manja. Bibirnya ia majukan supaya terlihat imut namun sayang gagal. Ia justru lebih mirip gulungan kaus kaki kotor.

"Adek sayang, jangan ribut aja. Mending adeknya Abang El berdoa semoga kita selamat sampai rumah Atuk."

"Dasar, durjana! Diajak enak-enak di semak-semak nggak mau. Mulut manis-manis sepat! Awas aja kalau udah nikah aku—"

"Belokan terakhir kita sampai. Siapkan diri ketemu Atuk."

Bibir Yuka tertekuk. Ia melipat tangan di dada. Sekali lagi ia diabaikan saudara-saudara.

*Lihat kebunku penuh dengan duri
Ada yang putih dan ada yang merah
Basah basah basah bibir ini basah
Saat rambut ini kau belai mesra
Diam diam diam kujadi pendiam
Saat diri ini kautolak sayang
Kumenari-nari kar—*

"Dek, kamu mau Abang cekik?" sindir Elrangga saat membelokkan mobilnya ke halaman rumah Kakek Rizal yang sangat luas.



"Cekik Bang, cekik sampai habis napas! Kalau Adek jadi kunti, Abang Adek seret ke pohon beringin. Kita gelantungan bareng, Bang."

"Rasanya aku lebih senang kamu mabuk kayak biasanya deh, Sayang. Supaya telinga ini nggak kena *feedback* suara cempreng kamu."

"Jangan pakai sayang-sayang kalau mau menghina. Sepat El, sepat."

Mobil dihentikan oleh Elrangga. Ia membuka *safety belt*-nya. Dia menarik napas panjang sebelum menghadap perempuannya. Ia embuskan napasnya perlahan-lahan.

"Sayang. Maafkan aku yang dulu," ucap Elrangga serius.

"Iya. Nggak apa-apa kok," balas sang Jakula. Ia juga melepas sabuk pengamannya.

"Aku harus bisa membuat Atuk percaya kalau aku bisa jaga cucunya yang nakal ini. Aku minta kamu jangan ikut bicara. Ssstt... kamu nggak boleh ikut campur. Ini masalah lelaki. Ngerti?"

"Iya. Iya."

"Semoga aja ada keajaiban ya, Sayang. Aku nggak mau nunda lagi, aku ingin kita bersatu lagi secepatnya."

"Iya."



"Manis sekali sih adek Abang El." Elrangga tersenyum melihat kekasihnya tak membantah, hanya menjawab seperlunya seperti tadi.

"Bang," panggil Yuka. Mendengar suaranya sendiri saat mengeluarkan panggilan itu, Yuka menikmatinya. "Kalau Atuk menghalang-halangi niat baik kita, kita putar rencana aja gimana?"

"Putar kemana?" tanya sang Elang.

"Lewat jalan pintas aja Bang. Hamilin Yuka biar cepat dapat restu."

Gubrak!

Sepasang manusia dalam mobil itu sama-sama kaget saat kaca depan mobil mereka dijatuhi pelepah sawit. Obrolan mereka terputus.

"Mana pohonnya? Kok daunnya bisa sampai ke sini?" tanya Yuka heran. Ia belum menyadari bahwa di belakangnya—kebetulan Yuka membelakangi pintu mobil agar berhadapan dengan Elrangga—ada Kakek Rizal dengan topi rotan.

"Itu bukan dari pohon, Sayang."

Kakek Rizal menarik pintu yang tak terkunci tersebut hingga ia dapat menyeret tangan cucunya keluar.

"Atuk apa-apan sih narik-narik tangan Yuka? Yuka bisa keluar sendiri."



"Sampai bulan purnama tahun depan? Sudah sampai di rumah orang tua malah berdua-duaan di mobil. Bukannya menyapa Atuk dulu!"

Yuka menunduk menyadari kebenaran kata-kata Atuk Rizal. Elrangga kini tengah mengulurkan tangannya kepada orang tua itu.

"Ayo, ikut Atuk!" ucap lelaki tua itu kepada Elrangga setelah bersalaman.

"Atuk! Itu mobil Pak Apan gimana nasibnya? Nanti lecet, Tuk! Kena marah ayah tahu rasa!" komentar Yuka mengingat kaca mobil yang masih dihiasi pelepah sawit.

Tapi sayangnya, sang kakek tak menghiraukan ucapannya. Lelaki tua itu berjalan ke belakang rumah diikuti oleh Elrangga di belakangnya.

Yuka yang takut Elangnya diapa-apain mengikuti kedua lelaki itu melangkah. "Kamu lihat di ujung sana?" tanya Kakek Rizal. Mereka saat ini berdiri di pematang sawah yang baru saja disiangi.

Elrangga mengangguk. "Kandang? Bukan pondokan istirahat Tuk?" tanyanya ragu-ragu.

"Namanya kandang kambing."

Elrangga mengeluarkan vokal o panjang.



"Kamu lihat di ujung sebelah sana," tunjuk Kakek Rizal ke padang rumput yang sangat jauh dari tempat berdiri mereka saat ini.

Elrangga hanya bisa melihat titik-titik kecil yang bergerak *blur*. Dia memakai kacamatanya yang tadi ia selipkan di kemejanya. Meskipun sudah memakai kacamata, dia belum bisa menyimpulkan benda apakah yang berada di ujung nun jauh tersebut.

"Itu kambing!" Kakek Rizal kesal karena Elrangga yang ditunggu-tunggu terdiam tanpa kata. "Tolong arak kambing-kambing Atuk pulang ke kandang. Atuk rasanya lelah kali habis merumput."

Dagu Elrangga jatuh ke tanah. Ia kaget bukan main. Maksud Atuk Rizal, dia diminta membawa kambing masuk ke kandang? Lelaki bersetelan rapi tersebut gusar sendiri. Ia meragukan kemampuannya sendiri. Tapi, dia tidak boleh tidak harus melakukannya.

Yuka tak tahan lagi untuk diam sesuai perjanjiannya dengan Elrangga tadi. "Atuk jangan jahat banget sama Elang! Elang baru sampe Tuk, Elang habis nyetir jauh. Atuk kok suruh-suruh Elang langsung sih? Biarkan Elang istirahat dulu, Atuk, Yuka mohon."

"Kamu mau lihat Atuk patah pinggang?"



"Atuuk, Elang capek. Suruh yang lain aja nanti kalau Elang sudah istirahat."

"Semuanya kambing Atuk, 'ya?" tanya Elrangga memotong permohonan perempuannya.

"Semuanya. Giring masuk kandang ya. Jangan sampai mencar kemana-mana."

Atuk Rizal segera berbalik ke rumah setelah mendapat sebuah anggukan dari Elrangga. Senyumannya terbit saat itu juga. Jalannya yang masih terlihat gagah sama sekali tidak menunjukkan indikasi pinggang yang akan patah. Kakek Rizal berencana menyiksa mantan suami Yuka Sierra itu karena telah mendepak calon suami pilihan darinya.

"Pakai ini, El." Yuka menunjukkan sebuah ranting. Mereka saat ini telah sampai di padang rumput pinggir sawah. Mereka akan menggiring puluhan kambing Atuk Rizal ke kandang melewati pematang sawah. Untungnya padi di sana telah dipanen jadi tak perlu takut kambing-kambing akan merusak padi.

"Bisa." Elrangga menyetujui usulan Yuka. "Kamu jangan berdiri di sana, Sayang. Nanti diseruduk, bau."

Yuka pun pindah posisi ke sebelah Elrangga. Mereka berdiri di belakang kambing lalu mulai mengarah para hewan penakut air itu pulang kandang.



*Kita adalah parent gembala
Selalu riang serta tertawa
Karena kita senang bercinta
Tak pernah malas ataupun lelah
Tralala lala lala
Tralala lala lala lala*

Yuka bernyanyi sambil melompat-lompat. Sese kali ia pukulkan ranting kayunya ke pantat kambing agar hewan dekil itu jalan ke depan.

"Eh, Anda mau kemana?!!!" teriaknya saat satu ekor kambing justru berjalan ke samping. Ia berlari mengejar namun kambing semakin jauh. Yuka berbelok dan menghadang di depan lalu ia cambuk kaki atas kambing itu sambil marah-marah. "Bandel! Bandel! Disuruh pulang malah nggak pulang. Mau jualan malam hah? Situ cantik? Yakin laku?" omelnya kepada kambing tersebut hingga ia telah kembali ke kumpulan kambing tadi.

Sementara itu Elrangga lega melihat Yuka telah kembali. Ia tadi memperhatikan gadis itu dari jauh. Ia akan bergerak membantu Yuka kalau gadis itu terlihat kesusahan.

"Anakmu bandel banget tuh, Bang. Ganjen lagi, udah mau malam malah keluyuran!"

"Belajar dari ibunya, tuh Yang."



"Oh, Sayang ya, meleleh Adek, Bang," ucap Yuka merangkul lengan Elrangga.

"Sini sini Abang bantu padatkan lagi." Waktu berbicara begitu, Elrangga menekan kepala Yuka dengan dua tangannya kayak sedang melumatkan adonan bakpau.

"Iiih... Tapi Bang, kok Abang bau sih?" Yuka menjepit hidung dengan jari. " Adek nggak mau dekat Abang ah. Abang bau kambing."

Sore hari itu mereka habiskan dengan saling goda dan gombal sembari memasukkan kambing ke kandang.



Malam harinya di meja makan Atuk Rizal berdeham. Yuka dan Elrangga yang tengah menikmati makan malam menoleh kepada lelaki tua itu.

"Besok pagi-pagi sekali, bawa mobil ke penggilangan padi Bismar."

Begitu saja perintah yang dilemparkan oleh Kakek Rizal. Pria yang telah ditinggal mati istri tercintanya itu masuk ke kamarnya. Ia meninggalkan Elrangga dan Yuka dalam tatap bingung.



"Abang Sayang itu tadi Atuk nyuruh, minta tolong, atau merintah kamu? Maksudnya Atuk bawa mobil ke penggilingan buat apa Bang?"

"Lihat besok pagi, Dek. Siapa tahu mobilnya mau dibersihkan kali di sana."

"*Car wash* gitu? Kok ke tempat giling pagi? Enak dibawa ke sungai aja, Abang, sekalian kita main air hihi."

"Pokoknya lihat besok aja. Terus sekarang gimana?"

"Abang nggak sadar, ya? Atuk itu lagi menghindari kita. Masa kita baru datang di sini ditinggal tidur? Dimana-mana pasti akan ada obrolan sampe tengah malam. Atuk mah akalnya bulus."

"Nurun ke kamu, Yang."

Yuka enggak mengacuhkan olokan Elrangga. "Istirahat aja deh. Besok kayaknya Elang bakalan disiksa sama Atuk Rizal."

"Terus..." Elrangga berpikir sopankah dirinya masuk ke salah satu kamar di rumah ini tanpa dipersilakan oleh yang punya rumah? Ada empat pintu, salah satunya kamar Kakek Rizal. Satu dipakai Yuka, dua kamar tentu masih kosong.

"Abang Elang kenapa?" Yuka telah berdiri. Dia biasanya memakai kamar di sebelah kamar Atuk. Dia akan menuju ke sana saat melihat Elrangga ragu-ragu.

"Aku tidur di mana, Yang?"



Kalau kamu enggak kenal Yuka, pasti kaget dengan kelakuan gadis satu itu. Tapi karena dia masih Yuka yang sama, makan inilah yang dilakukannya. "Kok bingung sih? Sama Yuka saja, Sayang. Atuk juga udah ninggalin kita." Dirangkulnya tangan Elrangga, dituntunnya ke kamar.

Elrangga melepaskan gadis itu lalu mencubit gemas bibirnya. "Kamu ini."

Yuka tertawa. Dia juga hanya bercanda kok. Enggak mungkin dia mau tidur pelukan sama Elang di sarang macan.

"Elang tidur di kamar ini aja, Bang. Ini biasanya Yuka yang pake. Yuka mau di kamar Ibuk aja."

Elrangga mengacak rambut perempuan itu. "Oke. *Night*, Sayang."

Berjinjit sedikit, Yuka berbisik. "Abang Elang lidahnya lemes amat manggil Yuka begituan."

"Karena Abang sayaaaaang banget sama Adek."

"Cinta Abang buat siapa?" uji Yuka.

"Buat Adek."

"Beneran, Bang?"

Elrangga mencubit bibir gadis itu lagi. "Menurut kamu?"
Lalu dia tertawa.

"Abang Sayang cintanya Yuka, Yuka cinta sama Elang. Yuka nggak peduli kapan Elang bisa balas perasaan aku. Aku nggak akan pernah capek menunggu."



Sudut hati Elrangga terasa ada yang menggigit. Dia ingin berkata bahwa dia sangat mencintai Yuka. Tapi dia tidak bisa. Dia takut kalau dia berkata cinta, dia akan berkhianat seperti pada wanita masa lalunya. Dia tidak ingin hal itu terjadi lagi. Izinkan dia menyimpan cintanya dan hanya menunjukkan cinta itu dengan perlakuan.

Yuka mengembuskan napas. Menunggu Elrangga bilang cinta sama saja dengan menunggu Yuka punya testis. Mustahil terjadi tapi ada kemungkinan. Yuka bisa memilikinya setelah menikah dengan yang punya. Malam itu mereka berpisah dengan harapan kebahagiaan di esok harinya.



Ternyata yang dimaksud oleh Atuk Rizal semalam adalah membawa berkarung-karung padi ke penggilingan dengan mobil *pick up*. Tentunya padi itu akan digiling menjadi beras. Elrangga telah siap di belakang kemudi. Di sebelahnya ada Pa'i, seorang pemuda tamatan SMP yang bekerja untuk Atuk Rizal. Pemuda itu yang akan menemani Elrangga menggiling padi milik Atuk Rizal.

Yuka minta ikut menemani Elrangga namun Atuk Rizal tidak mengizinkan. Yuka diminta tinggal di rumah memasak makan siang. Kacau.



"Kalau nanti Atuk keracunan masakan Yuka jangan marah, ya," ucapnya sambil memotong daun bawang. Kakeknya tengah membersihkan ikan yang ia tangkap dari kolam di sebelah rumah.

"Bukan Atuk saja yang kena. Laki-laki kurang ajar itu juga akan kena akibatnya kalau kamu masak tidak benar."

"Atuk jahat! Masa Elangnya Yuka disumpahi sakit! Hiiiih."

"Kamu itu sudah Atuk carikan laki-laki yang paling baik. Atuk kenal Akmal, sopan santunnya, agamanya, juga budinya. Dia laki-laki yang sangat bertanggung jawab dan mampu mengayomi kamu nanti." Kakek Rizal menyisik sisik ikan satu per satu.

"Elang juga bisa. Elang juga tanggung jawab sama Yuka. Elang juga bisa menganyomi Yuka. Terus yang penting, Yuka cintaaa dia."

"Cinta bisa dipupuk setelah menikah."

Dalam hati Yuka mengaminkan, semoga setelah mereka menikah Elang akan mencintainya.

Dilihatnya mata cucunya yang sendu, Kakek Rizal tidak mengomentari lagi pilihan cucunya itu. "Apa kamu sudah yakin kali sama laki-laki seperti dia? Kalian sudah pernah gagal, Nak. Kalau kalian coba lagi menyambung tali kasih itu, apa kalian sanggup mempertahankan pernikahan kalian yang kedua."



"Atuk doakan dong. Yuka juga pasti akan usaha. Yuka nggak mau jadi janda dua kali, Tuk."

Kakek dan cucu itu akhirnya berdamai. Kakek Rizal belum sepenuhnya melepaskan Yuka kepada mantan suaminya. Masih banyak ujian yang harus dia berikan kepada laki-laki itu. Ujian kesetian salah satunya.

Kakek Rizal melakukan banyak hal untuk mengorek informasi mengenai latar belakang Elrangga. Dia datang sendiri kediaman ibunda Elrangga di Sumatra Barat pada beberapa waktu lalu. Dari wanita yang telah melahirkan Elrangga itu, Kakek Rizal mendapatkan berita penting bahwa wanita itu tidak menyukai Yuka sebab Yuka yang telah memutuskan hubungan Elrangga dengan mantan kekasihnya. Kakek Rizal juga mencari tahu dimana mantan kekasih lelaki tersebut. Ia tidak ingin nanti ada nama mantan di tengah-tengah hubungan cucunya dengan pria itu.

"Kamu yakin lelaki itu akan setia kepadamu? Bukannya dia rela meninggalkan pacar yang akan dia nikahi demi kamu, Nak? Apa kamu yakin dia tidak akan meninggalkan kamu demi orang lain juga?"

Yuka mematung. Ia pejamkan mata, lalu mengangguk mantap.

"Yuka sangat percaya kalau Elang enggak akan menyakiti Yuka lagi, Atuk."



Di luar sana, Elrangga yang baru saja membuka sandal kulitnya juga mematung. Yuka saja sangat percaya kepadanya lalu kenapa dia tidak percaya kepada dirinya sendiri? Kenapa ia takut dengan masa lalu? Kenapa dia tidak seperti Yuka yang memandang segalanya dari sisi terbaik?

Ia jatuhkan tubuhnya di bangku di samping pintu masuk. Ia tutup wajahnya, merenungi semua hal yang pernah ia lakukan bersama Yuka. Semua kenangan manis itu muncul bagai *slide show* yang begitu indah. Tawa riang gadis itu saat melihatnya. Senyuman jahil gadis itu saat bersamanya. Tangisan gadis itu saat dia menceraikannya.

"Aku cinta kamu, sangat cinta. Terima kasih sudah mempercayaku."

Tanpa disengaja kalimat itu meluncur halus dari bibirnya. Kalimat yang ditunggu-tunggu oleh Yuka Sierra. Namun, sayangnya tak ada yang mendengar saat kalimat cinta terucap dari bibirnya. Bahkan ia sendiri tidak menyadari apa yang baru saja ia ucapkan.





Bertemu Mantan Pacar

”*B*awalah Yuka pada ayahnya.” Kakek Rizal melepaskan topi bambunya, meletakkan benda itu di atas meja. Tangannya yang dipenuhi keriput meraih gelas teh es yang baru saja diletakkan Yuka. Menarik napas pelan, Kakek Rizal berujar, ”Segerakan akad. Atuk tak ingin kalian bawa malu keluarga untuk yang kesekian kali!” sindirnya. Betapa ia ingin menendang lelaki yang kini duduk di sebelah cucunya itu. Mereka selalu menempel kemana-mana! Ck dasar.



Coba saja lelaki itu hidup selibat selama yang dilakukan Kakek Rizal, dia rasa lelaki itu akan gantung diri.

Kakek Rizal mengingatkan dirinya bahwa keputusannya itu demi cucu kesayangannya.

Yuka dalam tunduknya terkikik kecil. Atuknya mengerti sekali kalau Yuka sama Elrangga memang enggak mau lama-lama menyandang status gantung. Cukup cinta Yuka saja yang digantung, statusnya jangan. Berbekal restu dari Atuk Rizal mereka kembali ke Pekanbaru.

Sore telah mengintip dari langit-langit Kota Pekanbaru. Jingga menyapa mata ketika Yuka keluar dari mobil diikuti Elrangga di belakangnya. Lelaki itu merasa beban di pundaknya lepas berkilo-kilo akibat selesainya urusan dengan Atuk Rizal. Ia benar-benar di-*training* menjadi laki-laki yang bertanggung jawab selama di Siak. Tak ada keluhan dari bibirnya saat Atuk Rizal menyuruhnya melakukan pekerjaan yang sama sekali belum pernah ia kerjakan.

Elrangga sempat menginap di sel tahanan selama semalam karena tidak sengaja menabrak kerbau warga. Untungnya warga yang kerbaunya tertabrak memilih damai sebab kerbau itu selamat bahkan beranak dengan lancar. Mungkin karena girang kerbaunya bertambah maka Elrangga dikeluarkan. Untung tidak keguguran, pikir Elrangga waktu itu. Bagaimana jadinya jika kerbau dan calon anaknya mati? Bisa-



bisa Elrangga menjadi penghuni sel tahanan hanya karena membunuh kerbau. Elrangga meneteskan sebutir air mata karena melihat kebahagiaan dari si bapak kerbau. Apakah Elrangga akan segirang itu jika anaknya yang lahir ke dunia?

"Elang kenapa? Kok diam aja sih?" Yuka menghampiri Elrangga dan mencubit lengan lelaki itu. Ia berhasil mendapatkan perhatian Elrangga. "Masuk yuk, Bang" ajaknya lalu melingkarkan tangannya di lengan Elrangga.

Ibu Siyah dengan senyuman cantiknya menyambut di pintu. Kedua tangannya terentang ke samping. Yuka berlari memeluk ibunya.

"Capek?" tanya Bu Siyah dengan suara yang halus mengalun tenang di telinga. Tangannya membelai punggung sang putri.

Yuka mengangguk. "Kangen Yuka belum hilang kemarin waktu baru datang. Tapi balasannya setimpal, Atuk bolehin Elang sama Yuka nikah lagi."

Makan malam telah terhidang di meja saat Elrangga keluar dari kamarnya. Melewati meja makan ia berjalan menghampiri Yuka dan Bu Siyah yang duduk di karpet depan televisi. Kepala Yuka diistirahatkan di bahu ibunya. Kelihatan sekali kalau gadis kecilnya itu sangat rindu kepada ibunya.

Elrangga duduk bersandar di kaki sofa.



"Kaza sama ayah kemana?" tanya Elrangga saat tidak melihat keberadaan dua lelakinya Yuka itu. Kazasaki memang ikut bersama mereka dari Jakarta. Tapi remaja itu tetap tinggal di Pekanbaru saat Elrangga dan Yuka ke Siak. Beruntung banget sekolah Kazasaki libur karena USBN kelas IX.

"Tadi di depan main bulu tangkis," jawab Bu Siyah. Ia memukul bahu putrinya. "Panggil ayah sama Kaza, Yu, kita makan malam sekarang."

"Okey Ibuk." Yuka berjalan dengan kedua lututnya menghampiri Elrangga. Dicubitnya lengan Elrangga kuat-kuat hingga lelaki itu mengaduh.

"Ini nih Buk, lihat!" Yuka menusuk-nusuk pipi Elrangga dengan ujung telunjuk. "Yuka cintaaa banget sama laki-laki ini nih, Buk. Ibuk tahu nggak kenapa? Yuka juga nggak tahu sih Buk. Menurut Ibuk, dia bisa cinta juga nggak sama Yuka?"

Elrangga mengeluarkan napas lemah.

"Elang udah cinta Yuka kok masih ditanya?" tanya ibunya heran.

Yuka melambai-lambai tangan. "Enggak enggak! Abang El nggak pernah bilang." Dicubitnya pipi Elrangga sekuat tenaga hingga Bu Siyah pun ikut berteriak bersamaan dengan pekik kesakitan Elrangga.

"YUKA CINTA SAMA ELANG!" Gadis itu berlari keluar memanggil ayah dan adiknya.



Elrangga mengusap pipinya. Bu Siyah menggeleng-geleng. "Ibuk bisa maklum sama Elang. Tapi Yuka butuh kepastian, Nak. Cinta tidak perlu disembunyikan. Yuka bukan orang jenius yang bisa menafsirkan cinta lewat perbuatan Elang kepada dia."

Elrangga menggaruk pelipisnya, kebiasaannya saat tidak tahu harus berkata apa.

"Ibuk senang karena El enggak melangkahi Atuk. Padahal kalau El mau, kita tinggal panggil pengurus KUA, lalu sah," canda Bu Siyah. Elrangga tertawa kecil. "El sudah benar-benar yakin dengan anak Ibuk?" Pertanyaan wajib dari ibu kepada calon menantu.

"Insya Allah, Buk. Rentang waktu yang kuberikan pada kami sudah lebih dari cukup untuk membuat keputusan ini matang."

Sewaktu berkunjung ke Pekanbaru bersama Ramoona, Elrangga memberi tahu Bu Siyah dan Pak Apan segalanya. Dia berpisah dengan Yuka untuk meyakinkan dirinya sendiri dan mungkin juga untuk meyakinkan Yuka apakah mereka pantas menjadi pasangan suami istri. Karena Elrangga dan Yuka selalu bersama-sama, dia ingin tahu apakah menikah lebih baik daripada berpisah. Sejak Yuka SD, mereka telah banyak menghabiskan waktu berdua. Dia ingin tahu apakah dia tetap



menginginkan Yuka ketika berpisah atau akan bosan karena selalu bersama.

"Selain itu, El sudah berhasil melupakan mantan El atau belum? Jangan sampai nanti mantan jadi masalah besar dalam hubungan kalian."

"Kalau masalah itu Ibuk jangan khawatir. Insyallah nggak akan ada masalah seperti itu Buk. Tapi aku juga nggak bisa menjanjikan kalau nanti hubungan kami akan baik-baik terus. Pasti akan ada masalah yang enggak diduga."

"Iya setiap rumah tangga pasti akan ada cobaannya. Ibuk berharap El bisa mendinginkan kepala, menyelesaikan masalah apa pun itu secara baik-baik sama Yuka. El harus banyak sabar sama Yuka, Yu itu keras kepala. Manjanya bikin orang kesal. Nakalnya bikin kita urut dada. Pokoknya El harus tahan-tahan sama dia."

"Iya, Buk." Hanya penerimaan seperti itu yang diucapkan Elrangga atas petuah dari calon ibu mertua. Padahal tanpa dikatakan pun, dia tahu apa yang akan ia lakukan ketika hidup bersama Yuka Sierra.

"El." Wanita setahun menjelang empat puluh itu memanggil. Matanya yang mengecil di ujung kelopak menatap Elrangga secara lekat.

"Tolong bantu Yuka untuk sembuh. Tolong alihkan kebiasaan buruk Yuka kalau sedang sedih."



Elrangga berdetak kuat. Saliva ia telan sebelum bicara, "Ibuk tahu?"

Sudut mata wanita di hadapannya mengembun. Elrangga memelankan suara, "Yuka nggak apa-apa, Buk. Dia tidak butuh disembuhkan."

"Sekarang. Bagaimana kalau kebiasaan itu makin parah? Kalau sampai dia melakukan tindakan bodoh saat sedih, gimana El?"

"Jauhkan Yuka dari perasaan itu. Demi tuhan, aku nggak mau lagi lihat Yuka sedih, Buk."

"Ayah, Elang tega sama kita!" Yuka baru datang bersama Pak Apan dan Kazasaki. Tanganya menuding Elrangga. "Elang mau ambil ibunya Yuka, ya?"

Malam itu Elrangga mengatakan maksudnya untuk membawa Yuka bertemu mamanya. Persetujuan dari Pak Apan langsung dia dapatkan saat itu juga.

"Kita semuanya ke Padang. Setelah El bicara sama mamanya, kita langsung gelar akadnya di sana. Karena surat nikah kalian dikeluarkannya di sana." Keputusan Pak Apan diangguki oleh semua orang yang ada di meja makan itu.



Muka masam mama Elranggalah yang jadi sarapan pagi untuk Yuka. Kedua orang tua Yuka serta Kazasaki tetap tinggal di hotel. Yuka berusaha terlihat ceria sejak tiba. Dia nggak mau kalah sama intimidasi mama lelaki kesayangannya. Biarkan saja ibu mertuanya jahat, yang penting anaknya baik kok.

"Kenapa sih masih saja bawa-bawa gadis antah berantah ini ke sini? Waktu itu udah ada yang normal, kenapa sekarang jadi sama dia lagi?" tanya ibunya menyinggung Ramoona.

Telinga Yuka berasap mengetahui dirinya dianggap lebih buruk dari Ramoona. Dengan keberanian nekatnya, Yuka duduk di sebelah mama Elrangga, dipeluknya perut wanita itu sok akrab. "Mama masih dendaman aja sih sama Yuka. Mama kalau lagi galak, kelihatannya malahan sayang sama Yuka lho. Sama tuh kayak anaknya. Marah-marah sayang-sayangan," ujarnya dengan tingkat pede menembus angkasa.

Tubuhnya dijauhkan oleh mama Elrangga. "Mama nggak mau. Pokoknya mama nggak mau punya menantu kayak dia, El!"

"Nggak mau tapi gimana lagi, Ma? Dia udah jadi menantu Mama. Udah terlanjur juga. Mama terima aja ya?!"

"Kalian sudah cerai! Mama nggak pernah mau punya menantu dia lagi. Apalagi sampai dapat cucu dari orang seperti dia."



"Yah Mama telat. Mama nggak bilang dari awal sih, sekarang gimana dong? Aku udah hamil." Mulut ia kerucutkan, punggung ia sandarkan, dan kaki ia luruskan.

Elrangga mencubit bibir gadis itu. "Mulutmu itu Ka, jangan becanda terus!"

"Awat kalian ya kalau sampai hamil sebelum menikah!"

Punggung Yuka dia luruskan. "Maka dari itu, kita mau nikah Ma. Mama iih aneh banget. Orang mau nikah dilarang, tapi nggak boleh punya anak sebelum nikah. Kan Yuka bingung nih, Ma."

"El, Mama bisa jantungan kalau bicara sama dia terus, El."

"Iih Mama dari tadi dia dia dia aja sih. Nama aku Yuka, Ma, Yuka Sierra yang cinta sama anak Mama. Mama tahu nggak, di sini cuman Yuka yang cinta Elrangga. Dia enggak, Ma. Mama nggak kasihan sama Yuka? Nggak dicintai tapi dinikahi, mama mertua nggak suka juga sama Yuka. Mama bisa bayangkan gimana nanti kehidupan Yuka? *Stop!* Mama mau bilang Yuka supaya *move on*? Enggak bisa, Ma, enggak sanggup. Sudah pernah Yuka coba tapi gagal. Lagi pula El nggak mau pisah lagi sama Yuka."

"EL!" Mamanya menghardik. Kalau tidak cinta kenapa menikah? Ia tidak ingin anaknya menyakiti gadis ini sekali lagi. Meskipun ia tidak menyukai Yuka, tapi ia tidak tega melihat



gadis seceria ini harus patah hati lagi karena Elrangga belum mencintainya.

Yuka masih mencari simpati calon mama mertuanya. "Juga cuma sama El Yuka nggak merasa jijik sama badan Yuka sendiri, Ma. Kalau malam itu Elang nggak datang, mungkin hari ini nggak pernah datang, Ma. Mama cuman bisa lihat nisan aku karena aku nggak mungkin hidup dengan tubuh kotor ini."

Yuka masuk ke dalam dramanya sendiri. Kejadian malam itu terulang lagi di kepalanya. Ia sudah tidak bisa bersandiwara lagi. Ia benar-benar tersedu mengingat kejadian tersebut dan membayangkan hal yang akan terjadi setelah itu.

"Dia memaksa Yuka. Yuka nggak bisa melawan, Ma. Dia cium Yuka dengan paksa. Dia pegang tubuh Yuka. Yuka mau teriak tapi diam mencium bibir Yuka. Yuka nggak bisa apa-apa, dia kuat banget. Yuka nggak tahu apa yang akan terjadi habis itu. Kalau aja Elang nggak datang."

Baru kali ini Yuka menceritakan kejadian itu kepada orang lain selain Kushi. Bahkan kepada Elrangga dia tidak menceritakan sedetail itu. Kepada Bu Siyah, Yuka enggak akan mengakui semua itu. Ia malu. Tanpa ia sadari, ia mencakar-cakar lehernya sendiri. "Tangan kotornya, Ma, menyentuh Yuka di dada ini," ucapnya lalu memukul-mukul dadanya. "Di pinggul Yuka. Dia cium leher juga," katanya sambil menangis mencakar lehernya lagi "bibir Yuka."



Melihat Yuka mulai enggak sadar, Elrangga memegang tangan gadis itu. "Yuka. Itu semua udah lewat, Sayang. Kamu sekarang ada di sini bersama aku. Ka, Sayang, lihat kamu enggak apa-apa." Dia menenangkan gadis itu dalam amarah yang luar biasa atas kebenaran yang selama ini Yuka sembunyikan.

"El kenapa Yuka ngamuk begitu El?"

"Nggak apa-apa. Yuka cuman ingat hal buruk itu lagi." Elrangga masih memegang tangan Yuka. "Ka kamu bilang, jejaknya udah aku hilangkan. Kamu nggak nggak boleh cabut omonganmu yang itu. Jejak pria sialan itu udah nggak ada lagi, Yang. Kamu nggak boleh ingat-ingat hal itu."

Hujan di mata Yuka reda.

"Kalau kamu masih ingat dia, aku nggak mau nikah sama kamu ah. Aku nggak suka kamu mengingat laki-laki lain."

"Aku... aku nggak ingat kok."

Elrangga membungkus kepala gadis itu dengan lengannya. Ia surukkan kepala Yuka ke dadanya. Semua tindakan itu tak lepas dari penglihatan mamanya. "Yang, kalau sampai kamu ingat dengan lelaki sialan itu, kamu yang bakalan kehilangan aku. Aku akan bunuh orang, Yang," gurau Elrangga.

Yuka melingkarkan tangannya di pinggang Elrangga. Ia menggeleng-geleng pertanda tak setuju dengan ancaman Elrangga. "Jangan tinggalin Yuka lagi, Abang. Yuka janji nggak



akan ingat bapak jelek itu lagi. Janji." Kecupan hinggap di kepala Yuka.

"El nanti jangan lupa undang Voni, ya. Calon mantu nggak jadinya Mama harus datang di nikahan kalian, itu syarat dari mama."



Hari yang dinanti datang juga. Yuka nggak menyangka ternyata ibunya telah menyiapkan sebuah kebaya yang sangat cantik. Dia sibuk mengikuti kemana Elrangga pergi untuk mencari restu tanpa mengingat busana apa yang akan ia kenakan saat akad kedua. Akad akan dilangsungkan nanti siang setelah Zuhur di rumah ini.

Pagi ini, semua orang telah berkumpul di ruangan keluarga rumah mama Elrangga. Mereka menikmati sarapan dengan dihiasi celotehan calon pengantin. Ada Elrangga dan mamanya, Pak Apan dan Bu Siyah, serta Kazasaki. Remaja lelaki itu menimpali ocehan Yuka yang nggak pernah bermanfaat.

"Kaza sering banget keluar sama teman Yuka tahu, Buk. Teman Yuka udah gede, huuh si Kaza mau aja diajak keluar. Udah kayak jalan sama tantenya."

"Kushi?" Bu Siyah mulai tertarik.



Yuka mengganggu penuh nafsu. "Jangan sampai Kazasaki suka sama Kushi, Buk! Nggak akan pernah Yuka kasih kendor! Kushi itu udah *sold out*! Nanti Kaza viral lagi, Buk, jalan sama bini orang!"

"Apaan sih lo, sok tahu banget!" Kaza melempar kerupuk ke wajah Yuka. Yang dilempar teriak berang. Ketika itu, terdengar suara bel.

"Itu pasti Voni!" Mama Elrangga berdiri dan berjalan ke pintu.

Yuka ingin memutilasi Elrangga sekarang juga. Sementara Kazasaki mendengkus dengan tangan berlipat di dada. Hanya Buk Siyah dan Pak Apan yang tidak terpengaruh. Ia begitu percaya kepada Elrangga. Lelaki itu mengusap punggung Yuka supaya gadisnya tak marah dengan keputusan sang mama.

Mereka semua yang duduk melingkari meja makan menganga melihat siapa yang datang. Tidak hanya satu orang, ada seorang laki-laki menggendong bayi perempuan yang datang bersama Voni. Yuka merasakan usapan Elrangga berhenti. Yuka juga ingin berhenti bernapas. Elrangga pasti masih mencintai mantannya.

"Assalamu'alaikum, maaf mengganggu makan pagi semuanya," sapa wanita berkhimar merah muda itu. Wajahnya yang putih memerah karena merasa tak enak.



"Enggak apa-apa Voni, ayo ikut sarapan bareng kita juga. Sini Vaya Mama yang gendong. Damelo juga ikut sarapan sama kita." Mama Elrangga mengambil bayi itu dari gendongan sang ayah.

"Nggak usah Tante, kita sudah sarapan tadi di rumah," tolak Damelo, suami Voni, dengan sopan.

"Vaya suruh mama papanya makan, banyak basa basi deh mama papa kamu."

Karena merasa tidak enak kepada sang tuan rumah, Voni dan suaminya pun menurut. Yuka merasa pandangan Elrangga tidak beranjak dari mantannya itu.

"Eeeh Cin—Anel lama ya nggak ketemu. Apa kabar? Wah wah mau nikah lagi? Selamat ya!"

Yuka merasa terselamatkan oleh teguran lelaki di samping Voni. Ia ingat, lelaki itu yang berpelukan dengan Voni di resepsi pernikahannya dulu. Ternyata mereka sekarang telah membentuk keluarga. Yuka merasa aman. Namun, yang salah hanya tinggal pada Elrangga saja!

"Nama kamu siapa?" Yuka bertanya kepada Damelo. Semua orang menatapnya tak terkecuali Elrangga. Buat apa Yuka menanyakan nama lelaki itu?

"Damelo. Eh, kamu istrinya Anel yang pertama itu 'kan?" Voni berbisik di telinga Damelo agar mengubah panggilan Anel. "Maksudku El."



"Iya! Nggak ada istri lain!"

"Oh iya, oke, maaf. Tapi kayaknya kalian memang cocok lho!" Damelo mengacungkan dua jempol.

"Oh ya?" Amarah Yuka surut. "Kalian juga cocok! Udah ada niat buat nambah momongan belum?"

Terdengar batuk dari Voni. Damelo memukul punggung istrinya itu dengan sayang. "Ada dong. Lagi prosesnya lho, iya 'kan Feyangku? Kalian juga cepat nyusul kami. Nikahnya udah lama kok masih berdua aja."

"Tenang aja. Kita udah usahakan juga kok sejak jauh-jauh hari. Ups!" Yuka menutup mulutnya saat melihat tatapan ayahnya tak bersahabat. "Damelo sama Kak Voni terusin deh ya makannya. Yuka ke kamar dulu mau siap-siap. *Bye* semuanya." Yuka berlari ke kamarnya.





Status Sah

Yuka melihat Elrangga, Voni, dan Damelo berjalan ke belakang rumah. Ia mengikuti ketiga orang itu diam-diam. Sejam lagi akad akan dilangsungkan. Ia telah cantik dengan kebaya dan riasan di wajah, tinggal riasan rambut yang belum siap. Yuka harus mengangkat kain batiknya saat berjalan. Setibanya di dekat mereka, ia memasang telinga baik-baik. Ada ketegangan di antara ketiga orang itu.

"Kenapa nggak bicara yang jujur, Fey?" Suara Elrangga pelan.



"Buat apa hah? Supaya lo bisa rebut Vifey dari gue? Eeh! Jangan maruk jadi laki!" Damelo bersuara keras, terdengar tidak dapat menahan emosi.

"Enggak ada yang perlu diungkit dari masa lalu. Kita udah ada jalan masing-masing." Voni kini bersuara. Yuka menajamkan telinga.

"Kenapa hanya mama yang kamu beri tahu? Kenapa kamu nggak kasih tahu aku kalau waktu itu kamu keguguran?"

Yuka menutup mulutnya dengan telapak tangan. Kakinya mundur perlahan. Namun, ia berusaha tegak berdiri untuk mendengarkan kelanjutan perbincangan.

"Ya ampun, pake lo ingatin lagi! Untung anak kalian nggak sampai kenal sama bapak kurang ajar kayak lo! Gue sampai kapan pun nggak akan pernah lepasin Voni buat lo! Dengar itu!"

"Bukan seperti itu maksud aku. Fey. Seenggaknya kamu bilang sama aku kalau kamu pernah mengandung anakku!"

Yuka mundur dua langkah. Kain batiknya melambai ke rumput. Dia menjerit dan membuat ketiga orang itu menyadari kehadirannya. Elrangga menelan ludah lalu segera berlari menghampiri Yuka.

"Sayang aku bisa jelaskan." Elrangga menyentuh pundak kecil Yuka. Matanya ia sejajarkan dengan gadisnya.



"Kamu mau jelaskan apa? Kamu sama dia... AAAHH!" Yuka menarik rambutnya. Sakit. Sangat sakit di dadanya saat ini. Mengimbangi rasa sakit itu, ia semakin kuat menjambak rambutnya. Jeritan bernada pilu lolos dari bibirnya. "SAKIT, EL. KAMU JAHATIN AKU! MAU BERAPA BANYAK LAGI KAMU BOHONGI AKU?!"

Voni ingin membantu menjelaskan namun tangannya ditahan oleh suaminya. "Semua karena aku. Aku mau jelaskan kalau aku yang salah. Anel udah lama nggak cinta sama aku. Dia hanya cinta sama perempuan itu. Aku nggak tega lihat Yuka seperti itu, Melo."

"Ini urusan mereka, Fey. Kita orang luar nggak boleh ikut campur."

"Tapi—"

Damelo menarik tangan Voni kembali ke rumah.

"Maafkan aku. Aku nggak ingin kamu tahu hal ini. Aku nggak ingin kamu menjauh dari aku karena masa lalu itu. Maafkan aku, Ka." Dipeluknya tubuh Yuka yang berusaha meronta. Tangisan gadis itu semakin keras mengiris pendengaran Elrangga.

"El Yuka mau istirahat dulu, boleh? Sekarang Yuka lagi nggak baik-baik aja."

Elrangga semakin kuat memeluk tubuh Yuka. Sesal yang begitu dalam menggerogoti hatinya. Sakit yang tak tertahankan



menyayat perih mendengar keputusan dari suara Yuka. Ia tidak ingin Yuka kalah. Ia tidak ingin Yuka menjauh. Tubuh kecil dalam pelukannya terasa rapuh. Elrangga serba salah. Jika mendekap terlalu kuat, ia takut Yuka akan hancur. Jika mendekap terlalu lemah, ia takut Yuka menghilang. Keduanya sama-sama akan menghancurkan mereka berdua.

"Yuka mau tahu siapa yang aku cintai?"

Yuka menyandarkan kepalanya di dada Elrangga. Terdengar detakan yang cukup keras di sana. "Gadis kecil yang ganggu hari-hari aku tiap waktu. Suaranya yang menjadi alarm pagiku dan okehannya yang jadi pengantar tidurku. Bahkan kalau dia lagi nggak ada pulsa, dia maksa aku buat isiin pulsa dia, katanya utang dulu, cuman buat nelson aku."

"Anaknya manja banget. Dia perempuan tapi kasarnya kaya cowok. Dia nggak pernah malu jadi diri sendiri. Dia pemaaf dan sabar banget. Aku nggak menemukan kesabaran yang dia miliki dari orang lain. Aku juga nggak bisa jujur sama dia padahal dia sudah sering mengajarkan aku untuk jujur. Jujur sama pada diri sendiri dan jujur pada orang lain. Apa aku dan masa laluku akan membuatku kehilangan dia, Ka?"

Embusan angin menerbangkan rambut Yuka, membilas penciuman Elrangga dengan wanginya. Dada Elrangga perih. Ia takut kehilangan. Bisakah ia menghapus masa lalunya?



"Ya ampun, dicari kemana-mana malah di sini. Ayo siap-siap, Yu, petugas dari KUA sudah datang itu."

Yuka membebaskan diri dari pelukan Elrangga. Ia membalikkan badan tanpa melihat kepada lelaki itu. Dipegangnya ujung kebaya marun ibunya dengan wajah menunduk.

"Kenapa mukanya hancur lagi? Yu tadi nangis?" Bu Siyah ingin melihat Elrangga untuk bertanya namun lelaki itu membalikkan badan. Hanya punggung yang dilihat Bu Siyah. Ia kembali menegur Yuka. "Ayo kita perbaiki riasannya. El, Ibuk bawa Yuka ke dalam. Kamu juga ayo kembali ke rumah." Anggukan didapatkan Bu Siyah sebagai jawaban dari Elrangga. Ia giring putrinya ke dalam rumah.

Elrangga menengadah. Desau angin dari pohon di pinggir tebing membelai wajahnya. Ketika memejam, sebutir air mata lolos dari kelopak tertutupnya. Ia tak ingin kembali ke rumah. Ia ingin berdiri di sini saja. Untuk apa ia pulang kalau pengantinnya tak ada? Sembilu tak berwujud namun tajam terasa menusuk dadanya.

Kumandang azan dari pengeras suara masjid terdengar di telinganya. Takut menjalar di dadanya. Idealnya ia telah mengambil wudhu untuk menunaikan Zuhur setelah itu melakukan ijab kabul. Tapi bagaimana sekarang? Haruskah ia kembali ke rumah hanya untuk mendapati kepergian Yuka? Dia



tidak akan sekuat Yuka saat menghadapi kehilangan. Inilah ganjaran atas perbuatannya kepada gadis itu dahulu?

Elrangga berdiri di tengah padang rumput di bawah terik matahari siang. Ia memikirkan semuanya. Dirinya telah banyak berbuat kesalahan kepada Yuka. Sangat egois kalau ia memaksa Yuka untuk bersamanya. Apakah ia sanggup memberikan waktu untuk Yuka 'beristirahat'? Ya Tuhan, kenapa semua ini bisa terjadi? Bolehkah ia menghukum dirinya sendiri seperti apa yang sering Yuka lakukan kepada tubuhnya sendiri?

Beginikah rasanya menjadi Yuka saat ia meninggalkan, mengabaikan, dan menolak gadis itu berkali-kali? Gadis itu selalu datang dengan tersenyum hangat. Tidak pernah menyerah dengan penolakan Elrangga. Lalu pantaskah Elrangga meminta gadis itu untuk bertahan ketika perjuangannya berakhir. Pantaskah ia menjadi orang yang diperjuangkan oleh Yuka?

"Om Elang."

Elrangga tidak perlu membuka matanya untuk mencari tahu itu suara siapa. Ia mengambil napas lalu membuangnya dengan pelan.

"Aku mau bilang, Om El terlambat. Harusnya Om jujur dari dulu. Aku sudah pernah memperingati Om Elang. Ingat?"



Elrangga mengangguk. Masih dalam pejamnya ia menjawab, "Semua orang punya masa lalu. Om enggak bermaksud untuk menyembunyikannya. Oh, ya kamu ternyata tahu ya?"

"Aku tahu semuanya tentang Om Elang dan Feynya Om. Karena itulah aku pernah ingatin Om untuk jujur dengan Yuka, jangan buat dia berharap kalau memang Om enggak bisa mencintai dia."

"Terus sekarang gimana? Aku kalah oleh gadis kecil itu."

"Sudah saatnya Om Elang nggak pakai kode-kode lagi. Kalau Om cinta sama dia, berjuanglah untuk dia. Om nggak mau kalah 'kan dari dia? Dia nggak pernah mundur walau sudah Om tolak berkali-kali, ingat? Om harus berjuang lebih dari itu, jangan jadi banci yang melulunya Om diperjuangkan oleh si bodoh itu."

"Om nggak ada hak memaksa keputusan Yuka. Tidak punya kemampuan untuk meminta Yuka menerima masa lalu Om."

"Om harusnya belajar dari si bodoh itu. Juga harusnya Om ingatkan dia agar tidak lebih bodoh dengan menyerah di ujung, nanggung banget tahu!"



Elrangga menarik napasnya sebelum memasuki rumah. Dia berjalan sangat pelan menuju ruang tamu yang akan dijadikan sebagai tempat akad nikah. Dilihatnya semua orang sudah hadir di sana. Tiga orang dari kantor urusan agama. Pak Apan dengan baju koko putihnya dan peci hitam duduk di sofa bersama Bu Siyah. Voni dan Damelo di sisi sofa yang lain sedang mengobrol dengan putri mereka. Yuka tidak ada di sana. Mamanya juga entah sedang berada dimana.

Elrangga merilekskan tinjunya yang tegang ketika ingin menyapa orang-orang tersebut. Dipaksakannya sebuah senyum sebelum bicara, "Maaf, semuanya." Matanya menatap mahar yang telah ia sediakan di atas meja di antara orang-orang itu.

"Kamu ini bikin khawatir semua orang saja, EL!" Mamanya berjalan menghampiri. Dicubitnya pinggang Elrangga. "Ayo mulai segera acaranya. Sudah terlambat sekali dari waktunya." Mamanya memberikan intruksi.

Semua telah berada di tempatnya. Elrangga berdoa semoga Yuka ikhlas dengan apa yang akan dia lakukan. Dia memutuskan akan tetap melangsungkan akad. Yuka hanya berkata ingin istirahat bukan menolak menikah. Elrangga meyakinkan dirinya bahwa ia harus menjadi suami sah Yuka. Ia harus egois sekali lagi dengan menentukan nasib gadis itu. Yuka harus tetap menjadi istrinya, begitu keputusan Elrangga.



Elrangga membesarkan bola mata. Bagaimana akan menikah jika calonnya tak ada?

"Kenapa? Kamu mau lihat Yuka? Nanti ya. Harus ada kata sah dulu baru kalian boleh bertemu!" hardik mamanya.

Terdengar tawa dari kumpulan orang di bangku sofa, ternyata Damelo. Senyuman mengejek jelas tercetak di wajah ayah muda itu. "Ijab dulu, Cinel... nanti lihat Kak Yukanya."

Bingung berputar dalam kepala Elrangga saat ini. Kenapa semua orang terlihat baik-baik saja?

"Om Elang mau ya acara sakral ini dirusak oleh calon pengantin wanitanya sendiri? Om nggak malu kalau nanti Kak Yuka keluar dengan garang terus memaksa Om mengucapkan kabul? Kalau aku malu, Om."

"Karena yang akan menjabat tangan saya sudah hadir, bagaimana kalau acara ini kita mulai, Pak?" Pak Apan kini yang bergerak. Ayah Yuka itu mengambil posisi di meja kecil yang telah tersedia di atas karpet. Ibu Siyah membawa mahar yang hanya berupa perlengkapan salad itu ke sebelah meja kecil.

Pak Apan mengucapkan kalimat ijab untuknya. Elrangga terlalu lama untuk membalas. Petugas meminta Pak Apan mengulangi. "Ananda Dovan Elrangga aku nikahkan engkau dengan putri kandungku Yuka Sierra binti Alfian Ardana dengan mas kawin seperangkat alat salad dan uang dua ratus ribu rupiah tunai."



Dengan melafadzkan basmalah, Elrangga menjawab, "Aku terima nikahnya putri kandung Bapak Yuka Sierra binti Alfian Ardana dengan mas kawin tersebut tunaiiii."

Lantunan kata sah menggema di ruangan itu dibarengi oleh kalimat hamdalah. Elrangga kini terpekur. Kebahagiaan di hatinya meletup-letup. Namun ia tak ingin perasaan ini hanya miliknya saja. Dengan segenap keberanian, ia angkat wajahnya. Melihat berkeliling untuk mencari sosok istrinya. Ia akan meminta maaf.

Yuka berdiri di pintu ketika mendengar prosesi akad telah selesai. Kakinya ia langkahkan hendak mendekati keramaian itu. Dilihatnya suaminya mencari-cari sesuatu. Pandangan mereka bertemu. Sebutir air mata lolos dari mata Yuka. Ia tak menyangka impiannya telah menjadi nyata. Ia tarik sudut-sudut bibirnya sambil berbisik lirih memanggil nama suaminya.

Elrangga mengambil napas sebelum berdiri. Ia tidak peduli kepada semua orang yang heran melihatnya tanpa malu berlari kepada Yuka, istrinya. Lima puluh sentimeter kini jarak mereka berdua. Elrangga menghapus air mata istrinya. Setelah itu ia melipat lututnya, menumpu tubuhnya dengan lutut dan memeluk kaki istrinya.

"Sayang... aku minta maaf. Maaf untuk semuanya." Usapan di rambunya dirasakan Elrangga. Ia tahu itu adalah tangan istrinya. "Terima kasih tetap mau menjadi istriku."



"Abang El nggak malu apa duduk di depan Yuka?" tanyanya sembari mengelus rambut Elrangga. Lelaki itu mendongak. "Abang El bisa nangis juga, ya?"

"Sayang aku—"

"Dandannya agak lama nih karena tadi kena air mata. Mau foto 'kan mesti cantik. Kalau berantakan nanti Abang El malu punya istri kayak Yuka."

Elrangga berdiri. Dipeluknya tubuh istrinya. Dicuminya rambut di kepala wanitanya.

"Enggak. Aku akan bangga sekali punya kamu sebagai istriku."

"Beneran nggak bohong?"

"Sambar geledek kalau Abang bohong. Jadi, Abang diterima jadi suaminya Adek?"

"Udah terlanjur nih, mau gimana lagi." Yuka mengembalikan kata-kata Elrangga. Ia mendekat untuk berbisik di telinga lelaki itu. "Sebagai hukumannya, Abang El harus bikin Yuka hamil juga!"

Elrangga memeluk wanita itu. Kalau enggak ingat mereka sekarang sedang jadi tontonan keluarga, Elrangga pasti sudah melumat bibir istrinya yang nakal itu.

"Awes aja kalau Abang ditinggal tidur sendirian lagi," bisiknya.



"WOY ANEL!! UDAH TUTUP AJA PINTUNYA LANGSUNG! DASAR PENGANTIN USANG!"

Sorakan Damelo membuat semua keluarga tertawa dan mengangguk setuju. Sementara itu, Pak Apan tengah berbicara dengan petugas KUA yang diundang untuk menjadi saksi pernikahan anaknya. Ia tidak melihat bagaimana putrinya yang sebenarnya telah lama lepas tanggung jawab darinya itu dibawa kabur oleh suaminya.

Yuka memekik sambil melompat-lompat ketika Elrangga benar-benar menutup pintu kamar. Segera ia memeluk suaminya itu.

"Abang Abang El, kita suami istri lagi."

Atas kalimat riang yang menghibur telinga, menerbangkan pesimisme, dan melambungkan harapan hingga ke langit tinggi, Elrangga tidak punya alasan untuk menunda-nunda lagi. Mundur dua langkah, Elrangga menekuk lutut kanannya di lantai. Ia tarik tangan kanan istrinya, ia pasangkan cincin yang sengaja dipesan dua tahun yang lalu di jari manis sang istri. Ia kecup jemari yang berhias cincin tersebut.

Menengadah dengan tetap menggenggam jemari Yuka, Elrangga tersenyum sebagai mukaddimah. "Hay istrinya Elrangga. Kamu dengar baik-baik. Kalimat ini hanya akan diucapkan sekali sehari. Jadi nggak ada siaran ulangnya. Kalau mau dengar lagi, tunggu besoknya."



"Apa memangnya?" tanya Yuka dengan dada berdebar. Jantungnya serasa meloncat-loncat. Ia mulai gelagapan diperlakukan semanis ini oleh Elrangga.

"Aku hanya mencintaimu, Yang."

Pekik bahagia melompat dari bibir Yuka. Buyar sudah suasana romantisme yang telah dibangun Elrangga. Tapi ia sangat bersyukur, istrinya tidak kabur di hari pernikahan.

"Oke oke, nggak perlu diulang. Yuka sudah dengar kok. Abang El, Yuka juga sangat cinta sama kamu."

Stop. Tidak perlu dijelaskan. Elrangga sudah cukup dengan semua ini. Perasaan cinta Yuka kepadanya sudah sangat jelas. Kini giliran Elrangga yang harus menunjukkan betapa ia sangat mencintainya Yuka Sierra.

"Abang Abang, jangan dulu, jangan!" Yuka memukul bahu Elrangga ketika lelaki itu memboyongnya ke tempat tidur. "Nggak di sini. Yuka ada permintaan. Abang nggak boleh menolak!"

"Apa permintaan Adek? Abang pasti akan lakukan untuk istri Abang yang cantik ini."

Yuka berbisik. Bola mata Elrangga membulat. Kepalanya digelengkan.

"Adek nggak boleh main-main, Yang. Serius itu mustahil."

Yuka membelakangi Elrangga, merajuk.



"Abang mau kabulkan semua keinginan Yuka, tapi jangan yang stu itu ya."

Yuka tetap diam. Dia harus mendapatkan apa yang dia mau. Elrangga pun sudah berjanji.

"Nggak ada yang lain selain itu, Yang?"

Yuka diam. Tak ada tanggapan baik itu anggukan atau pun gelengan.

"Yang? Sayang istrinya Abang Elang, minta yang lain yang lebih bagus dari itu dong, Yang."

Menggertakkan giginya, Yuka membalas. "Yuka maunya itu. Kalau Abang El nggak mau, Yuka mau sama orang lain aja!"

"KAMU JANGAN BICARA SEMBARANGAN!"

"Makanya Abang El harus setuju. Yuka maunya malam pertama kita di kebun sawit pokoknya! Kalau Abang El nggak mau, Yuka cari cowok lain yang mau!"





Ekstra Part 1

Bertemu Ayah Mertua

Tangisan ibunya yang mengharu biru tatkala Elangga melangkah ke ruangan dimana wanita itu dirawat mengiris telinga. Elangga terburu-buru memeluk ibunya yang berbaring di ranjang rumah sakit. Ramoona yang mengekor di belakangnya dari Jakarta berdiri diam tak lagi ia pedulikan. Sejak di pesawat menuju kemari ia juga



mengabaikan kehadiran perempuan itu. Salah dia sendiri yang *kekeuh* mau ikut ke Sumatra.

"Eel, kamu kenapa jahat sekali? Apa Mama sudah jadi Mama yang gagal?" tanya wanita itu dalam sedu sedan di dalam pelukan si anak.

"Mama kenapa sampai sakit begini? Kenapa Mama baru bilang waktu sudah di rumah sakit?"

"Kamu... apa yang sudah kamu lakukan? Bagaimana caranya menebus kesalahanmu itu? Kenapa kamu tega sama Voni?"

Elrangga merenggangkan pelukan sang mama. Kenapa mereka jadi saling betanya tanpa ada yang sudi menjawab sih? Ia lirik Ramoona yang masih berdiri anteng di belakang. Elrangga enggak mau Ramoona mendengar hal pribadinya, ia pun mengalihkan topik. "Mah, El antar Moona ke rumah dulu. Nanti El balik lagi, ya?" Elrangga belum tahu mamanya ingin membahas apa tentang Voni. Pokoknya, mamanya enggak boleh membahas wanita masa lalu Elrangga itu di depan orang lain.

"Eh, kamu datang sama siapa?"

Ramoona mengambil perannya. Tersenyum, ia pun menyapa sang ibu dari Elrangga. "Halo, Tante. Ini aku Moona."

"Masya Allah. Ternyata aslinya cantik sekali. Kemarilah, Nak. Kamu pasti capek, ya 'kan?"



Sambutan mama Elrangga kepada Ramoona ramah sekali. Sama seperti dulu waktu ia kenalkan Voni kepada mamanya. Rasanya Elrangga hanya mempertemukan Ramoona dan mamanya sekali. Waktu itu, Ramoona enggak sengaja tertangkap kamera saat Elrangga melakukan *video call* dengan mamanya. Lalu mamanya yang kepo akut tentang wanita yang sedang dekat dengan Elrangga langsung minta bicara dengan Ramoona. Mungkin sejak saat itu mereka mulai berkomunikasi tanpa Elrangga ketahu.

Mama Elrangga tak lagi membahas nama Voni sepanjang hari itu. Ia begitu antusias mengobrol dengan Ramoona. Elrangga saja sampai dilupakan. Ketika Ramoona keluar untuk membeli hal-hal keperluannya di minimarket dekat rumah sakit, Elranggalah yang memulai topik tersebut.

"Mama ketemu Fey?" Fey adalah nama panggilan Elrangga untuk Voni.

"Mama sering ketemu dia. Mama masih terbayang-bayang dia jadi menantu Mama—"

"Ma." Elrangga menginterupsi. Ia enggak mau mamanya membicarakan masa lalu.

"Dia sudah menikah. Bahkan dia sudah punya anak yang lucu."

Iya, Elrangga tahu. Terakhir kali ia bertemu Voni, wanita itu bilang sudah menikah dengan sepupunya sendiri. Elrangga



tak mau mengganggu Voni lagi sejak itu karena ia tak ingin merusak kebahagiaan wanita yang dia cintai itu.

"Asal kamu tahu, kalau aja kamu nggak lari dengan perempuan nggak jelas itu, mungkin kamulah yang jadi suaminya dan anaknya Voni adalah cucu Mama!"

"Mama. Udah jangan ngomongin yang lalu-lalu. El udah relakan Fey dengan yang lain Ma—"

"Jelas saja kamu relakan! Kamu yang meninggalkan dia. Wanita baik seperti dia, kenapa nggak jadi menantu Mama?" Tangisan mamanya kembali pecah.

"Terus sekarang apa lagi? Fey udah bahagia dengan keluarganya, Ma. Kalau Mama benaran sayang sama Fey, Mama doakan dia bersama keluarga kecilnya."

"Fey itu hamil anak kamu! Dia mengandung cucu Mama!"

Tangan Elrangga bergetar bahkan sampai ke kakinya. Ia pun mencari tempat duduk lalu meremas rambutnya. "Ma," lirihnya.

"Ya, Mama berhasil mengorek informasi dari suaminya yang mulutnya nggak ada rem itu. Dia nggak suka melihat Mama sering-sering ke rumah mereka. Terus dia bertengkar sama Voni dan nggak sengaja mengungkit masalah itu. Tapi, Voni keguguran. Harusnya ada cucu Mama dari Voni, El."

"Ma, El nggak tahu." Elrangga berbisik. Alangkah brengseknya dia. Tuhan. Kenapa dia menyakiti banyak orang?



"Mama senang sekarang Voni sudah hidup bahagia dengan suaminya. Mama akan berusaha ikhlaskan Voni. Dan kamu, Mama mau kamu juga cari wanita sebaik Voni."

"Ma."

"Kalau kamu mau lihat Mama sehat, kamu harus segera menikah sama Moona. Mama nggak mau tahu, kalian harus segera menikah!"

Ketika mamanya diperbolehkan pulang, Elrangga dan Ramoona sempat tinggal selama satu hari menemani wanita itu. Selama itu juga, mamanya begitu akrab dengan Ramoona. Elrangga hanya mengembuskan napas mengingat permintaan mamanya. Dia harus ambil keputusan. Dia tidak ingin membawa Ramoona dalam hidupnya yang ruwet.



"Maksud kamu apa?"

Ketika mamanya sudah tidur, Elrangga mengajak Ramoona berdiskusi.

"Aku minta tolong sama kamu. Mau kan kamu pura-pura tunangan denganku?"

Wanita itu tertawa. "Sungguhan pun aku mau. Kenapa nggak tunangan benaran aja, El?"



Elrangga membelalakkan matanya tak percaya dengan tanggapan wanita itu. Bukankah mereka sama-sama tidak memiliki perasaan melebihi dari seorang teman?

"Ih, aku becanda ah, El. Kamu tuh serius banget nanggapinnya."

Elrangga mengembuskan napas lega. "Jadi kamu mau, ya? *Please*, tolong aku. Kayaknya mama suka banget sama kamu."



"Kamu tetap ikut aku? Aku nggak langsung balik ke Jakarta."

Mereka sekarang di Bandara Internasional Minangkabau. Mamanya sudah lumayan sehat walau kekhawatiran kalau-kalau sakit mamanya kambuh lagi tetap ada. Mamanya juga melepaskan kepergian Elrangga dengan senyum cerah banget. Elrangga hafal banget kalau mamanya pasti senang karena Elrangga bersama Ramoona, calon menantu potensial menurut mamanya. Makanya, sang mama enggak masalah ditinggalkan walaupun belum pulih benar.

"Iya dong, El. Kita harus pulang-pergi sama-sama. Pesan mamamu tadi apa? Jaga Moona sampai tiba di Jakarta," kata Ramoona mengerling. Dia sengaja bikin Elrangga tak berkutik. Lelaki itu patuh banget sama mamanya.



Ramoona menganga melihat dimana dia berada sekarang.

"Pekanbaru? Ada klien di sini, ya?" tanya Ramoona begitu mereka turun dari pesawat.

Elrangga langsung mencegat taksi sekeluarnya mereka dari bandara. Ramoona tertatih-tatih mengikut di belakang lelaki itu.

"Ada urusan dikit." Elrangga tak menjelaskan lebih lanjut.

Dentuman keras bagai uji nyali di kuburan melanda dada Elrangga. Ia keluar dari taksi diikuti Ramoona. Dilangkahkan kakinya menuju pagar sebuah rumah. Ditekannya bel, lalu tak berapa lama seorang ibu keluar dari rumah tersebut. Pagar terbuka di hadapan mereka.

"Elang?" sambut sang tuan rumah dengan baju terusan berwarna coklat dan hijab yang menutupi kepala hingga dadanya.

"Ibuk," sapa Elrangga kemudian menyium punggung tangan wanita itu. Ramoona pun mengikutinya bersalaman.

"Ayo, masuk dulu."

Elrangga dan Ramoona telah disuguhi minuman dingin oleh Buk Siyah sang tuan rumah. Mereka sempat berbasa-basi hingga Pak Apan, suami Buk Siyah, berjalan dari bagian dalam rumah ke ruang tamu dimana mereka duduk. Elrangga segera berdiri dan menyium punggung tangan lelaki itu.



Dikenalkannya Ramoona sebagai teman. Lalu Elrangga minta izin untuk berbicara dengan Pak Apan. Ramoona dia tinggalkan bersama Buk Siyah.

Dengan Pak Apan, Elrangga tak lagi pakai basa-basi. Ayah dari mantan istrinya itu sudah dia anggap sebagai ayahnya sendiri. Sebagai anak yatim, ia menjadikan Pak Apan sebagai figur ayah sejak sebelum menikah dengan putri beliau.

"Jadi begini, Pak." Elrangga mengumpulkan udara lalu ia keluarkan perlahan sebelum masuk pada pembicaraan penting. "Aku mau minta maaf udah ninggalin Yuka."

"Ayah. Kenapa diubah lagi panggilannya?"

Elrangga menggaruk tengkuk. Ia abaikan lalu melanjutkan, "Tapi aku nggak bisa lepaskan Yuka pada orang lain, Pak."

"Terus gimana? Kamu sendiri tahu anak Ayah itu masih berharap kalian balik lagi. Kenapa nggak balik lagi aja? Yuka pasti senang."

Elrangga menggeleng-geleng. "Aku nggak mau terjadi lagi seperti dulu. Aku butuh waktu."

"Kamu yakin perasaan Yuka nggak akan berubah selama menunggu kamu?"

"Aku harap dia masih menunggu dan kasih aku kesempatan kedua. Tapi aku harus hilangkan keraguan ini dulu. Aku harus yakinkan diri aku. Tolong Pak Apan terima aku lagi."



"El, kamu bisa jawab dengan jujur?"

Jantung Elrangga mulai berdentang hebat. Ia memejam lalu mengangguk.

"Kamu sayang dengan Yuka?"

Mantap, Elrangga mengangguk. "Sayang."

"Lalu, kenapa dulu kamu ceraikan Yuka? Ada masalah apa sebenarnya? Sebagai ayah Yuka, Ayah harusnya memarahi kamu dan hajar kamu karena sudah bikin anak kecintaan Ayah nangis-nangis. Tapi sebagai ayah kamu, Ayah mau dengar pembelaan kamu. Kalian sama-sama anak Ayah. Ayah mau yang terbaik untuk kalian, itu saja."

"Aku nggak mau menyakiti dua wanita yang aku sayangi, Pak. Pak Apan tahu, aku menikah dengan Yuka waktu itu masih berpacaran dengan Voni. Tapi setelah menikah, cinta aku masih untuk dia. Aku merasa bersalah banget meninggalkan dia. Dan aku nggak mau Yuka tersakiti seandainya aku nggak bisa melupakan Voni setelah menikah."

"Tapi kamu menyakiti mereka berdua."

"Iya. Aku tamak 'kan, Yah?" Tanpa sadar, Elrangga mengganti panggilannya. "Aku masih cinta Voni tapi aku sayang banget sama Yuka. Aku tidak menyesal menikah dengan Yuka tapi aku menyesal karena udah melepaskan dia."

"Lalu? Rencana kamu sekarang apa?"



"Tolong kasih aku waktu untuk meyakinkan hati aku. Dan kasih izin aku dekat dengan Yuka lagi."

"Yuka tidak tinggal di sini."

"Aku tahu. Yuka ada di dekatku. Dia ada dalam pengawasan aku, Yah."

Pak Apan kelihatan bingung, Elrangga pun mengimbuhi. "Dia bekerja di perusahaan aku."

"Ya ampun. Jangan bilang kamu terima anak itu walaupun dia cuman tamat SMK?!"

"Kerja Yuka bagus, Yah."

"Dia bangga sekali bisa kerja dan mandiri di Ibu Kota."

Elrangga mengangguk.

"Tolong jaga anak Ayah yang nakal itu."

"Jadi, Ayah kasih aku izin?"

"Gimana Ayah nggak mengizinkan kalau anak Ayah cuman maunya sama Om Elangnya?"

"Makasih, Ayah. Makasih banyak."

"Tapi jangan lama-lama. Yuka itu pikirannya beda dengan orang-orang kebanyakan. Sekarang bisa aja dia masih cinta sama Elang dan menunggu Elangnya. Tapi lain hari bisa saja ada seseorang yang akan mengisi hati dia melebihi kamu."

"Pasti, Ayah. Dia nggak boleh mengganti aku di hatinya."





Ekstra Part 2

Elang Terbang

Bersama Jakula

”Yuka, kita bukan nikah main-main, Dek. Kamu juga serius dong permintaannya, Sayang.”

Yuka. Dek. Sayang.

Meleleh. Meleleh. Meleleh. Tapi belum waktunya meleleh oleh Dovan Elrangga. Belum juga diemut-emut jadi nggak boleh terlena sampai melayang ke nirwana. Malam pertama di sawitan harus terlaksana. Sensasi bercinta di tengah perkebunan sawit sudah terbayang-bayang dalam kepala Yuka.



Bagaimana nanti Elrangga meluluhkan Yuka dengan ketajamannya bak duri sawit yang menusuk kaki Yuka dulu sewaktu SD. Yuka mau keperihan itu dilandasi kenikmatan maha dahsyat bersama suami kecintaannya. Meledak, pecah, nikmat tiada tara.

"Adek nggak mau dengar alasan-alasan Abang. Adek mau di sana. Abang harus mengotori Adek di tengah malam di bawah rimbunan sawit. Titik."

Suami tampannya menggaruk-garuk kepala frustrasi. Wajah Elrangga penuh gurat emosi. Marah. Kesal. Yuka tahu dia memang sangat gila dan keras kepala. Tapi itu semua ujian buat Elrangga. Mau Yuka, Elrangga mengorbankan egonya dan menuruti permintaan Yuka. Sudah. Habis cerita. Kalau bisa Yuka sekalian dihamilin di malam pertama mereka. Akan seru jadinya nanti cerita yang akan dia bagikan kepada anak cucu.

"Yang. Aku capek. Aku istirahat duluan, ya. Kamu nanti susul tidurnya."

Cup.

Kecupan ringan di sudut bibir Yuka dihadiahkan oleh suaminya. Lelaki itu kelihatan capek banget. Dia menyetir dari Pekanbaru ke Siak dan Yuka tukang ganggu sepanjang jalan. Dibiarkannya Elrangga mencari tempat nyaman di ranjang *king size* yang kelihatan baru. Itu pasti hadiah dari Atuk Rizal sebagai selamat datang untuk pengantin baru.



Ketika Elrangga merebahkan diri, Yuka berjalan selangkah. Dilihatnya Elrangga menutup matanya. Yuka melompat ke sisi Elrangga. Dia duduk di perut suaminya. Kontan mata Elrangga yang mengantuk terbuka nyalang.

"KA!"

Yuka meletakkan tangannya di dada Elrangga. Dia telusuri wajah Elrangga dengan ujung jari dari dahi, pelipis, pipi, belok ke hidung, dan parkir di bibir.

Cup.

Yuka mengedipkan mata setelah melakukannya. Lagi. Ia cium ujung hidung Elrangga lalu tertawa kecil. Menunduk lagi, ia cium tulang pipi kanan dan kiri Elrangga lalu mengedip lagi.

"Yuka habis nonton *sageuk*, drama sejarah, Yang." Dijalankan punggung tangannya di wajah Elrangga. "Putra Mahkota jago banget manah."

Elrangga menatap bibir sang istri yang bercerita dengan asyiknya. Ceritanya kedengaran memuja kehebatan sang Putra Mahkota. Namun, Elrangga sama sekali enggak menangkap inti cerita Yuka. Bibir itu begitu lembut, basah, dan sangat manis. Gaya berbicara dengan memainkan bibirnya menjadi ciri khas Yuka. Sese kali ia membasahi bibirnya. Setelah itu bibirnya semakin merah.

"Cara manahnya, gini." Yuka memperagakannya dengan melipat tangan kanan di sebelah telinga dan membengkokkan



tangan kiri depan dada. "Pas banget nancep di titik tengah papan."

Selesainya Yuka dengan peragaannya, Elrangga menarik leher Yuka. Dilumatnya bibir yang sangat menggoda itu. Cukup lama ia tabrakkan bibir mereka hingga akhirnya ia lesakkan lidahnya ke dalam mulut sang wanita. Ditekannya tengkuk Yuka yang membuat Yuka merebahkan tubuhnya di atas Elrangga. Yuka pegal menunduk sejak tadi. Sekarang posisinya sudah enak banget. Yuka mengikuti permainan lidah suaminya dengan penuh penghayatan. Ciuman mereka terasa penuh cinta. Elrangga begitu memuja Yuka melalui ciuman itu. Seolah, hanya Yuka yang bisa membuatnya mabuk, hanya Yuka yang harus ia jaga dan berikan perlindungan.

Yuka senang di atas, dia merasa berkuasa atas diri Elrangga. Waktu Elrangga ingin mengubah posisi mereka, Yuka tendang perut suaminya dengan lutut. Elrangga mengaduh kencang.

"Abang! Yuka nggak suka diimpit. Nanti kalau Yuka diapa-apain, Yuka nggak bisa melawan. Yuka nggak mau nananana di sini. Maunya tetap di—"

Bibir cerewet itu terbangkam. "Mmmp... Bang—" Mulut Yuka kembali diinfansi oleh Elrangga.

Yuka merasa terbang tinggi banget. Tangan suaminya menjelajah kemana-mana bikin ia merinding sampai ke ujung



kaki. Yuka meracau saat bagian pusat dirinya diobrak-abrik jari nakal suaminya.

"Nggak mau. Nggak mau." Bibir boleh bilang nggak mau, tapi tangannya menarik Elrangga, menyuruh bibir suaminya mencipta kenikmatan berbeda pada buah dada, tempat sepasang *cherry* kesukaan suaminya berada. Entah sejak kapan ia sudah polos kayak bayi baru lahir.

"El. Panah El, panah. Tancapkan pas di tengah. Tusuk Yuka dengan panahmu," racaunya menggila.

Waktu Elrangga mulai mengasah parang, Yuka menjerit, "NGGAK MAU!! PERGI! JANGAN GOYAHKAN AKU!" Satu tendangan bersarang di perut Elrangga.



"Kalian bisa tenggang rasa sedikit nggak sih sama jomblo kek gue?"

Pagi-pagi, Yuka dan Elrangga mendapatkan gerutuan dari sahabat dunia akhirat Elrangga—Vegas Fernando. Lelaki itu ikut pengantin baru ke Siak. Dia bilang mau liburan di desanya Yuka. Padahal, tugas dari Elrangga menunggunya di kantor.

"Lo diapain sih sampai teriak kencang banget gitu, Yuk?"

"Nggak ada pertanyaan lain hah?" tanya Elrangga dan melesakkan pinggulnya di sebelah Vegas.



"Nyesal gue ngikutin kalian sampai sini. Kamar di rumah Atuk emang nggak dibikin kedap suara ya, Yuk?"

"Nggak."

"Asem, lidah lo capek banget yak jawab satu kata gitu. Bukan gaya lo banget tahu!"

Yuka mendelik kesal.

"El, cariin gue satu kayak dia dong. Susah *move on* gue dari bini lo."

Siku Elrangga hinggap di perut Vegas membuat sang empu meringis pilu.

"Boleh aja sih. Kalau El nggak mau nurutin permintaan gue. Lo cadangan mau?" tanya Yuka memanas-manasi suaminya. Ini masih topik bercinta di kebun sawit.

"Permintaan apa yang nggak bisa dikasih laki lo? Gue siap gantiin dia buat lo."

"Nanti gue WA yah Om."

"Eh kucing, lo nggak bisa ngubah panggilan lo buat gue? Sejak lo nggak panggil om ke dia, gue udah nggak sudi dipanggil om ama lu."

"Nggak mau gue, OM."

"Lo gemesin banget sih, Yuk, baru sadar gue."

"Pesona gue emang di sana sih. Sayang laki gue nggak pernah tuh bilang yang kayak gitu ke gue. Dia nggak pernah muji-muji gue, Om."



"Hah, ya udah gue aja yang muji lo. Moga-moga lo jatuh hati sama gue suatu hari karena kemurahan hati gue."

Yuka memanyunkan bibirnya. Enggak berniat pindah ke lain hati.

"Om, lo tahu nggak kenapa El nggak muji gue?"

Yuka lirik wajah suaminya. Sumpah, Elrangga yang lagi marah itu gagah banget. Kayak sekarang ini Elrangga seksi banget. Telinganya pasti berasap-asap mendengar obrolan *unfaedah* Yuka dengan Vegas. Untungnya, Atuk sedang keluar jadi aman mau bicara apa saja.

"Gayanya Elang kalau lagi gemas sama gue bukan disampaikan lewat lisan, Om, tapi lewat perbuatan."

"SEMPOL! UDAH DIEM LU, YUK! GUE HABISIN JUGA LO MANAS-MANASIN GUE!"

Tawa Yuka membahana di ruang tamu. Vegas mengusap dadanya. Untung dia nggak jadi naksir sama Yuka.

"Om Pegasss!!!" ucap Yuka seimut mungkin.

"Apa lagi?!"

"Mati aja lo! Jawab yang baik dong! Cewek cantik nih yang ngomong."

"Lama-lama gue jijik karena lo kelewat pede begini, Yuk. Perasaan dulu lo nggak begini deh. Sampai-sampai gue mabuk mikirin lo yang tercantik dan termanis. Sekarang kenapa jadi begini sih?"



"Gue sadar kali, Om, lu ngelihatn gue sampai liuran. Maaf ya, gue udah bikin lo patah hati. Gue emang cantik dari sononya sih. Tahan-tahan ya, jangan mikirin gue yang enggak-enggak, gue bini dia noh!"

"Udah *illfeel* gue ama lu."

"Syukur deh." Yuka berjalan kepada Elrangga lalu *hap* dia telah duduk di pangkuan suaminya. Saat Elrangga akan menjauhkannya, Yuka mencegah dengan melingkarkan tangan ke leher suaminya.

"Lo bisa waras bentar aja?"

"Om, ada yang mau gue tanyain sama lo. Lo harus jawab dengan jujur ya."

"El, lo nggak bisa jauhkan tuh anak? Lo ngertiin gue dong. Jangan nempel-nempel depan gue."

"Kenapa sih, sirik aja!" ujar Yuka mengetatkan tangannya di leher sang suami. "Jawab gue dong, Om. Nanti gue kasih bonus deh."

"Mau tanya apa sih?"

"FBelline itu diambil dari inisial nama siapa?"

"FBelline? Ya lo tanya laki lo dong. Kenapa sama gue."

"Lo lihat, nih, dia mulai mengalihkan wajahnya. Dia udah pasti nggak mau jawab, Om. Gue tuh udah curiga dari lama banget, sejak gue tahu tuh perusahaan punya dia."



"Menurut lo, dia bikin nama perusahaan dia dari nama siapa?"

"Menurut gue, tuh nama mantannya yang bikin dia ceraikan gue, yang bikin dia nolak gue terus. Ya nggak Om?"

"Itu lo tahu. FBelline. Fey Berlian."

Yuka serta merta berdiri. Dipandanginya Vegas untuk berterima kasih karena sudah menjawab semuanya. Dia mengentak lalu keluar dari rumah. Yuka berlari. Ya Tuhan. Kenapa sih dia merasa sedih banget mendengar nama Fey yang dibubuhkan Elrangga untuk nama perusahaannya? Sepertinya Fey-Fey itu sangat berharga bagi Elrangga. Ketika tiba di pinggiran sawah yang luas, Yuka berjongkok. Ia sembunyikan wajahnya di kakinya.

"Walau sudah menikah, tapi gue belum bisa jadi satu-satunya di hati dia. Kenapa hidup gini amat sih? Terus kenapa gue harus nangis?! Aaah!! Gue pastikan papan nama perusahaan El hancur berkeping-keping kayak hati gue."

"Hancurin sepuas kamu."

Yuka menunduk enggan. Dia enggak mau bertemu pandang dengan lelaki itu.

"Yuka. Kamu tunjukkan caranya menghapus masa lalu. Kamu pasti punya cara menghilangkan semuanya."



Yuka menggeleng. "Enggak apa-apa kok. Aku tadi cuman kaget aja. Sekarang sudah nggak apa-apa. Maaf aku udah nyebel." Yuka berdiri di depan Elrangga.

"Kamu berhak minta apa aja sama aku. Kamu mau aku ganti nama perusahaan kita? Kalau begitu, kamu pikirkan nama yang baru."

Yuka memegang kemeja Elrangga. Digelengkan kepalanya. "Nggak usah. Namanya udah bagus."

"Bener? Aku akan senang banget kalau kamu sumbang nama untuk nama perusahaan yang baru."

"Enggak. Aku maunya nanti cari nama buat anak-anak kita aja." Yuka tersenyum memamerkan giginya.

"Maafkan aku juga karena lagi-lagi bisanya cuman bikin kamu sedih aja." Diraupnya tubuh sang istri dalam pekulan. Ditekannya kepala Yuka ke dadanya.

"Jangan sering-sering tapi yah. Aku nggak mungkin kuat kayak dulu."

"Iya. Kembali ke Jakarta, kita hancurkan plang namanya, ya."

"Kamu ngeledek aku! Nggak usah, aku suka namanya."

"Yang. Permintaan kamu, aku bisa kabulkan. Tapi kamu nggak boleh cari cadangan ya."

Yuka tertawa keras. Akhirnya...



Kakek Rizal punya kebun sawit seluas enam hektar dekat rumah. Yakali Yuka mau berbuat yang iya-iya di kebun milik PT. Bisa tinggal nama dirinya nanti kalau nekat. Yuka sudah perhitungkan semuanya. Dia juga sudah menyiapkan segala persiapan. Tenda. Korek buat bikin api unggun. Garam buat mengusir ular. Obat nyamuk. Senter batre. Cangkul buat bikin parit di sekitar tenda. Lingerie? Tentu saja. Selimut putih. Selesai.

Malam pun turun. Elrangga telah menyusun kayu untuk bikin api anggun. Suami kesayangan Yuka itu menyalakan api. Yuka menjerit menegahi. "Jangan bikin api, Bang. Di sini mudah kebakaran hutan. Jangan ambil risiko. Kita di dalam aja. Lagian bintangnya ketutup daun sawit."

Elrangga pun mengurungkan acara membuat api unggun. Dia kini bagai kerbau dicolok hidung, mengikuti apa saja yang disuruh istrinya.

"Kita ngobrol dulu atau langsung eksekusi?"

Elrangga terlihat tak berminat. Huft. Yuka harus keluarkan jurus Jaran Goyang. Yuka menyalakan lampu *emergency*. Ditaruhnya di sudut tenda di atas tas perlengkapan. Yuka bentangkan kain putih di lantai tenda. Elrangga beringsut tanpa diminta saat Yuka mengerjakan semua itu.

Yuka membaringkan dirinya. "Udah. Ayo. Lakukanlah."



Elrangga berdecak. Dia duduk membelakangi Yuka. Yuka pun kembali duduk. Dirangkulnya Elrangga dari belakang. "Marah ya? Apa bedanya di kamar sama di sini?" bisiknya di telinga Elrangga.

"Karena aku menghargai kamu. Kamu sadar nggak, tempat ini nggak layak, Ka."

"Tapi ini permintaan aku. Kamu menghargai permintaan aku, makanya kita di sini sekarang."

"Jadi, kamu nggak mau. Kamu gagalkan keinginan aku setelah kita di sini?" Yuka menjauh. Dilipatnya kakinya lalu duduk memeluk lutut. Yuka sudah menyiapkan dirinya. Yuka sudah menyiapkan mentalnya. Pada akhirnya, semua itu sia-sia. Dia ditolak. "Maafkan aku. Aku aneh 'kan? Kamu pasti malu punya istri aneh kayak aku. Maaf, El, maaf. Aku janji nggak aneh-aneh lagi."

Yuka akhirnya sadar kalau dia memang terlalu kekanakan. Elrangga benar, pernikahan bukan mainan. Mereka harus memulai semuanya dengan serius. Tidak ada ajang coba-coba, tidak ada permainan—meskipun Yuka tidak main-main dengan permintaannya. Yuka ingin menarik rambutnya; kenapa dia bertingkah nggak wajar, kenapa dia bisa punya pikiran yang nggak dimiliki oleh orang lain. Kepala Yuka seakan pecah memikirkan semuanya. Kapan Yuka bisa berubah jadi perempuan normal yang cara pikirnya sama dengan rata-rata



wanita di bumi ini. Mana ada sih istri yang minta malam pertama di perkebunan. Kebanyakan pasti ingin diajak ke hotel berbintang.

"Ya ampun, Yuka!"

Ketika berbalik, dilihatnya Yuka sedang menjambak rambutnya. Elrangga segera mendekat dan menahan tangan Yuka. Yuka juga menggigit bibirnya tanpa suara.

"Aku nggak akan maksa kamu. Janji. Aku nggak akan aneh-aneh lagi," kata Yuka sewaktu dagunya disentuh Elrangga. "Kita pulang aja. Aku emang udah gila 'kan?"

So? Sanggupkan Elrangga melihat Yuka selalu mengalah untuknya? Jawabannya tidak. Elrangga membaringkan Yuka. Mereka akan melakukan malam pertama di tenda ini. Kalau dia membawa Yuka pulang, berarti dia mengakui Yuka aneh. Yukanya tidak aneh. Yukanya wanita unik. Keunikan itulah yang membuat Elrangga jatuh cinta.

"Jangan teriak ya."

"Janji nggak sakit?"

"Janji."

Lampu kecil di sudut tenda telah dipadamkan. Mereka tidak mau memberikan tontonan erotis bagi hantu atau makhluk halus atau manusia yang tersesat di kebun itu. Mereka tidak membutuhkan cahaya karena mereka telah mengenali setiap titik bagian tubuh masing-masing.



"Idupin lagi lampunya. Kamu nggak bisa lihat lingerie aku dalam gelap."

"Kamu pakai apa sih? Susah banget dibukanya."

"Ih nggak gaul. Aku juga nggak ngerti sih. Coba nyalakan lampunya."

"Nggak perlu. Aku pasti bisa membuang tali-tali penghambat ini segera."

"Kerjakanlah. Aku mau tidur dulu nunggu kamu buang tali-tali aku."

"Enak aja!"

Ciuman mengawali segalanya. Elrangga benar, dia bisa menjauhkan benda aneh yang membungkus tubuh Yuka itu dengan cepat. Peringatan agar Yuka tidak berteriak tidak diindahkan. Wanita itu berisik sekali sepanjang malam percintaan mereka.

"Kushi, gue bukan jakula!!!" Kalimat itu diucapkan Yuka sebelum tertidur. "El, mau lagi. Kenapa dulu aku takut ya, padahal enak."

Yuka enggak jadi tidur. Matanya tak bisa terlelap. Ia merebahkan dirinya ke samping. Tangan nakalnya mengelus perut Elrangga, memberikan godaan kepada sang suami.

"Elang capek nggak? Terbang lagi yuk."

Pasangan baru itu kembali saling menjajah. Mereguk keindahan malam pertama di tempat tak wajar. Mereka tak lagi



sadar keberadaan mereka, rasanya mereka sedang berada di surga yang mereka ciptakan bersama. Suara-suara erotis tak dapat lagi mereka tahan. Mereka bebas hingga malam semakin mendekati pagi.

Paginya.

"Tuh buktinya. Aku sengaja bawa kain putih buat kenang-kenangan malam berdarahnya aku."

Keduanya melihat pada selimut putih yang mengenaskan yang menjadi alas percintaan mereka semalam.

Perjalanan mereka dimulai sejak hari itu. Elrangga punya banyak rencana masa depan, beberapanya; mengubah kebiasaan—mengamuknya—Yuka, memperbaiki—sedikit—sifat Yuka, dan memiliki anak yang lucu—kloningan—dari istrinya. Ia ingin memiliki lebih banyak manusia unik yang dia cintai seperti istrinya itu.





Ekstra Part 3

Cincin yang Hilang

Yuka

Jangan jemput kayak jam biasa. Kalau selesai, nnt aku yg kasih tahu kamu.

Elrangga langsung menghubungi nomor istrinya. Dia berdecak kala panggilannya tak disahuti. Elrangga berdiri ke kaca di ruangan kantornya. Dengan ponsel masih di telinga, ia memerhatikan lalu lalang kendaraan di depan FBelline siang itu.



"Kenapa telat pulang? Dihukum lagi ya? Kamu bikin masalah lagi? Yang, kamu itu kurangi deh jahilnya. Kamu dimana sekarang? Sudah makan siang belum?" berondong Elrangga saat Yuka menjawab teleponnya.

"Berisik. Berisik. Aku lagi nulis banyak banget. Udah ya."

"Dek kamu nulis apa sih sampai nggak mau jawab pertanyaan-pertanyaan aku?"

"Biasalah El, olahraga tangan. Nanti aku hubungin lagi yah, bye Elang."

Elrangga menggeleng-geleng.

"Woi El!" Vegas Fernando menepuk pundak Elrangga.

"Baru balik?"

"Hhm."

"Dapat kerja sama?"

"Yes. Vegas! Lo kayak nggak tahu kemampuan gue. Handespati minta dikerjakan secepatnya!"

"Bagus!" Senyum Elrangga merekah. Kemampuan Vegas dalam me-lobby calon klien memang tidak boleh diragukan.

"Muka lo kenapa keriput amat? Yuka nggak kasih lo jatah harian?"

Elrangga menendang tungkai sahabatnya itu. Suami Yuka itu tertular kebiasaan istrinya yang suka memukul, cubit, dan tendang lawan bicara.

"Balik kerja sana!"



"Lah lah, tuh kan, makin berlipat mukanya. Kamu nggak bisa bohong! Yuka sejak hamil makin nakal dan pelit 'kan? Itu kebaca dari tingkah menyebalkan kamu sama kami!"

"Orang manja kalau lagi hamil, manjanya hilang ya?" desah Elrangga. Menyerah sudah ia untuk tidak peduli dengan perubahan Yuka.

"Karakter orang beda-beda. Tapi nakalnya malah menjadi-jadi."

Vegas tertawa-tawa. Ia rasa, Elrangga bukannya punya istri tapi anak kecil. Elrangga seperti walinya Yuka yang sering dipanggil kepala sekolah karena anaknya bandel di sekolah. Seperti itulah hidup Elrangga sekarang sejak Yuka berhenti bekerja dan fokus kuliah.

"Kayaknya dia dihukum lagi. Untung aku sudah bilang sama pihak kampusnya supaya Yuka jangan dihukum strap, lari, berjemur, atau bersihin toilet kayak biasa. Sepertinya kampusnya bakalan pusing cari hukuman ringan tapi bikin jera untuk Yuka."

"Itu baru satu Yuka. Apa kabar nanti anak kalian yang dikandung istri lo? Hamilnya aja nakal jahil banget, gimana anak kalian nanti?!"

"Dididik yang benar pasti jadi anak baik."

"So, Ibuk Siyah sama Pak Apan nggak baik dalam mendidik Yuka Sierra?"



"Udah udah! Pergi lo!"

Vegas tertawa lagi melihat kekacauan seorang Dovan Elrangga. Rumah tangga sahabatnya itu tentu penuh warna. Menurut Vegas, Yuka Sierra itu seorang anak kecil yang terperangkap dalam tubuh wanita dewasa. Dunia Yuka tidak akan hidup kalau sehari saja tidak mengerjai orang. Vegas berdoa semoga rumah tangga sahabatnya dengan Yuka Sierra selalu bahagia dan bertahan selamanya. Ia pun berhenti menggoda Elrangga dan pergi dari ruangan sang bos merangkap sahabat dari belia.

Setelah ditinggal Vegas, Elrangga duduk di bangku kerjanya. Dilonggarkan dasinya yang terasa mencekik. Padahal, bukan dasi yang mencekik lehernya, tapi pikirannya yang membuat napasnya sesak sekali. Istri kecilnya sekarang aktif banget di kampusnya. Yuka mulai berorganisasi yang kadang menahannya di kampus hingga sore. Elrangga tidak ingin Yuka kecapekan dalam keadaannya yang sedang hamil.

Delapan bulan sudah ia kembali menjadi suami Yuka Sierra. Bahagia, tentu saja. Luar biasa bahagia. Setiap hari selalu diisi oleh celotehan Yuka, setiap pagi dihadaahi senyuman manis Yuka, setiap malam punya guling hidup yang menghangatkan. Dia mencintai apa pun yang dimiliki Yuka Sierra. Elrangga merasa hidupnya terlalu beruntung.



Masih segar dalam ingatan Elrangga saat-saat awal menikah, Yuka pindah ke kantor pusat lagi. Semua tentu saja atas keinginan Yuka dan Elrangga dengan senang hati mengabdikan. Dengan bekerja di kantor yang sama, ia akan selalu memantau istrinya.

Waktu itu, Yuka yang memang sudah jahil sejak kecil, menghapus folder pekerjaan Tika. Elrangga saat itu sedang membutuhkan laporan dari Tika. Bodohnya ia memarahi karyawannya itu karena bekerja tidak becus hingga Tika menangis sekeluar dari ruangnya. Lalu, muncullah sang istri dengan wajah menunduk penuh sesal ke ruangnya. Yuka menyodorkan *flashdisk* yang ternyata tempat ia meng-copy folder pekerjaan Tika.

Sebagai hukumannya, Elrangga mendiamkan Yuka selama dua hari. Pada akhirnya, ia harus mengalah sebab ketika malam ia terbangun, Yuka menangis di kamar mandi dengan membekap mulutnya. Hati Elrangga yang terlalu lunak terhadap Yuka mengharuskannya mengalah. Ia tidak membiarkan Yuka menangis apa pun alasannya. Kesalahan di masa lalu membuatnya berjanji kepada diri sendiri tidak akan membuat Yuka sedih apa pun alasannya.

"Kamu berhenti kerja, ya Yang. Dulu kamu janji, kalau menikah sama aku, kamu nggak akan kerja dan di rumah jadi istri yang baik."



"Tapi belum ada anak kita."

"Kalau gitu, jika kamu hamil, kamu harus fokus kuliah aja. Kerja biar aku sendiri aja."

"Deal." Cengiran Yuka saat itu sungguh membahagiakan.

Kejadian terparah sejak mereka menikah kembali adalah Yuka mencemburui karyawan baru di FBelline. Waktu itu Adinda yang *single* bertugas mendampingi Elrangga meninjau sebuah proyek. Yuka kebetulan sedang kuliah jadi tidak tahu bahwa Elrangga pergi berdua.

"Kamu mau cari istri baru yang bisa kasih kamu anak 'kan? Kamu mau buang aku yang nggak bisa apa-apa ini?"

Elrangga ingin marah dengan tuduhan Yuka saat itu. Ia merasa Yuka belum mempercayai dirinya sepenuhnya. Tapi, lagi-lagi tangisan Yuka membuat Elrangga tak dapat berkulit. Dadanya serasa ditoreh belati melihat istrinya menangis separah itu.

Elrangga pun menjelaskan semuanya; bahwa ia hanya mencintai Yuka, bahwa dia tidak menginginkan wanita lain; bahwa Yuka adalah segalanya bagi dirinya; bahwa mereka masih harus berusaha agar diberikan keturunan; bahwa perjalanan mereka masih panjang dan mereka butuh kepercayaan yang besar.

Yuka saat itu menerima penjelasannya. Yuka mau diajak pulang—Yuka menginap di rumah Kushi dan tak ingin pulang.



Tapi, lagi-lagi Yuka melakukan kejahatan kepada dirinya sendiri. Bagaimana Elrangga menyebut perbuatan Yuka itu kalau bukan kejahatan terhadap diri sendiri? Istrinya menggigit tangannya, pahanya, dan seluruh bagian tubuh yang dapat ia jangkau. Ketika Elrangga berusaha menghentikan kegilaan Yuka, dirinyalah yang akhirnya digigit oleh Yuka. Yuka melakukan hal itu biasanya jika ia merasa terlalu sedih.

Ia tidak menangis kuat, ia menyakiti dirinya sendiri.

Sadarlah Elrangga, kebiasaan Yuka bisa lebih parah jika dibiarkan. Ia pun berpikir keras untuk menghilangkan kebiasaan buruk Yuka.

"Kalau kamu masih suka gigit diri kamu sendiri waktu sedang sedih, aku nggak janji kalau aku sanggup selamanya sama kamu."

Pada akhirnya, Elrangga menyesali kata-katanya. Ancaman itu *bullshit*! Ia tidak berniat meninggalkan Yuka. Selamanya ia akan di sisi Yuka. Tapi, istrinya justru mengartikan bahwa Elrangga memang ingin meninggalkan ia kembali. Elrangga jengah dengan sifatnya. Elrangga ingin menikah dengan wanita sempurna yang bisa memberikannya keturunan—mengingat bahwa Elrangga anak tunggal dari ibu tunggal.

"Coba makan ini," kata Elrangga ketika Yuka sedang jinak. Istrinya merajuk dan marah kepadanya, tapi Yuka tengah diam memerhatikan tanaman tebu di halaman rumah baru mereka.



"Tebu? Aku nggak suka."

"Coba dulu. Barangkali rasa manisnya bisa bikin kemarahan dan kesedihan kamu jadi ikutan manis."

"Sini." Yuka memakan tebu dengan cepat, mengunyahnya dengan kasar, dan membuang sepalnya ke wajah Elrangga. Elrangga tidak mempermasalahkan kelakuan Yuka.

"Yang, sambil makan, dengarlah aku ya."

Yuka makan sementara Elrangga berbicara. *"Percaya sama suami kamu. Aku nggak punya niat sedikit pun mau menikah lagi. Aku hanya mau hidup sama kamu. Aku percaya, Allah akan memberikan kita anak-anak yang manis seperti kamu. Dan kita akan menua bersama melihat anak cucu kita bahagia. Kita harus sabar. Kita harus terima kapan Dia akan kasih kepercayaan pada kita untuk punya bayi. Kita belum setahun menikah, Yang—"*

"Hampir tiga tahun," sela Yuka dan menyerang wajah Elrangga dengan sepal tebu.

"Ya, jalan kita masih panjang. Masih banyak waktu untuk berusaha dan menunggu."

"Peluk."

Elrangga memeluk istrinya itu. Ia usap belakang kepala sang istri.

"Aku cuman cintanya sama anaknya Pak Apan—"

"Sama Upil Kaza yah."



"Sama Yuka Sierra yang udah aku incar sejak kecil untuk jadi ibunya anak-anak aku. Jangan suka gigit-gigit tangan kamu lagi Yang. Aku bakal jadi suami yang lalai kalau tubuh kamu sampai lecet. Aku juga akan sakit melihat kulit kamu yang biru-biru dan lebam karena diri kamu sendiri."

"Yang," panggil Yuka. "Nanti kalau aku lagi sedih aku maunya makan tebu aja. Aku janji nggak akan gigit yang lain. Aku akan gigit tebu sampai jadi ampas."

"Janji, Yang?"

"Iya, janji, Sayang. Sekarang aku mau gigit kamu tapi."

Elrangga tertawa dan mengabulkan keinginan istrinya itu. Kalau tahu hanya dengan tebu kebiasaan buruk Yuka bisa hilang, sejak dulu akan dia belikan tebu yang banyak. Namun, mereka harus melewati segala masalah untuk tiba di titik itu. Setelah konflik tersebut, Yuka dinyatakan hamil. Emosinya yang sangat parah ketika itu diakibatkan oleh hormon kehamilan.

Aku ke kampus kamu.

Elrangga mengirimkan pesan itu kepada Yuka. Ia tidak menunggu pesan Yuka terlebih dahulu.

Empat puluh lima menit perjalanan menuju kampus Yuka Sierra. Setiap hari ia melewati jalan tersebut untuk mengantar



dan menjemput Yuka. Ia tidak melepaskan Yuka berkendara sendirian. Pun dengan Kazasaki. Adik iparnya itu ia berikan mobil dan supir pribadi. Untuk bawa mobil sendiri, usia Kazasaki belum memadai. Meskipun tubuh jangkungnya dapat mengecoh orang bahwa ia telah berumur kepala dua. Sebenarnya, Kazasaki hanyalah remaja lima belas tahun.

"Kamu bikin ulah apa lagi?" tanya Elrangga begitu sampai. Ia duduk di seberang meja Yuka yang sedang menulis.

"Bikin maba ketakutan sampai pingsan karena aku ancam bakalan aku palakin tiap hari kalau dia nggak nunduk di got selama lima belas menit."

Kepala Elrangga berdentum-dentum. Kalau dia yang jadi dosen, Elrangga akan hukum Yuka seberat-beratnya. Tapi mengingat perempuan yang bercerita tanpa merasa salah tersebut adalah wanita yang ia cintai, pun sedang mengandung darah dagingnya, Elrangga hanya bisa meremas rambutnya sendiri.

"Jadi kamu dihukum suruh apa?"

"Ini, menulis perjanjian sebanyak satu rim kertas HVS. Kata Pak Pardi, minta uang beli kertasnya sama kamu."

"Kurang banyak ini, Yang. Aku mampu beli berdus-dus kereta HVS. Kenapa nggak dikasih lebih banyak sih hukuman menulisnya?!"

"Elaaaaang!!!" Yuka mengetam giginya geram.



"Kamu tuh jahilnya keterlalu. Nggak boleh begitu, Sayang."

"Aku cuman mau ajak anak barunya becanda. Tapi kebetulan dapat yang ndak tahan banting. Yah jadilah begini."

"Kapan selesainya ini? Kamu nulisnya rapi banget jadi lama. Tulis cepat aja, Yang."

"Tuh tuh ada maba yang bantu. Dia udah selesai separo lebih lho."

Elrangga memutar tubuhnya. Di sudut ruangan empat kali empat tersebut, ada seorang anak laki-laki yang sedang menulis tapi matanya melihat Yuka. *Sialan!*

"Kamu yang bantu **istri** saya?" tanya Elrangga dengan penekanan pada kata istri. Takutnya sang anak laki-laki beranjak dewasa itu tidak dengar siapa Yuka sebenarnya.

"Jangan kaget, Dek. Kakak Yuka ini udah ada suaminya. Dia juga lagi hamil. Kalau bagian kamu sudah selesai, silakan pulang. Nanti mamanya kecarin lagi."

Pemuda yang dikatai anak kecil oleh Elrangga itu berdiri dengan kikuk. Elrangga berdeceh. Dasar berondong, nggak cari tahu dulu status wanita yang diincarnya.

"Terima kasih ya, *Bro*. Selamat datang di kampus kita." Yuka melambaikan tangan ketika adik tingkatnya sudah keluar. Ia mengalihkan tatapan kepada suaminya. "Yang, aku dipecat dari panitia ospek."



"Alhamdulillah."

Yuka mencibir.

"Kamu nggak pakai cincin nikah kita?!!"

"Aah! Aku titipin sama anak baru karena aku lagi pilih-pilih sampah di lapangan. Aku takut cincinnya kotor. Uuh aku lupa sama siapaanya." Yuka menggaruk-garuk kepalanya.

"Astaga, Yuka Sierra!! Terus gimana? Kalau hilang gimana? Kenapa kamu titip ke orang asing sih??"

"Baby, jangan marah dulu. Kaget nih anak kita."

Elrangga menahan dongkolnya. Yuka ceroboh banget!

"Sekarang gimana? Dimana kita cari cincin kamu?"

"Tenang, dia pasti akan cari aku buat balikin. Yah kalau nggak balik, paling-paling dia jual dan kita tinggal cari ke toko perhiasan. Di cincinnya 'kan ada nama kamu." Yuka tersenyum. Enteng sekali.

Elrangga tidak membahas cincin yang hilang itu lagi. Dia membantu Yuka menyelesaikan sisa satu rim kertas HVS. Kalau masih dibahas, dia sendiri yang akan semakin emosi. Kalau memang hilang, dia akan buat cincin lain yang pas dan tidak akan bisa dibuka oleh Yuka dari jarinya.

Sampai malam harinya, Elrangga belum bersahabat dengan kejadian cincin hilang tersebut. Ia uring-uringan. Yuka yang berusaha berdamai dengan Elrangga ditampik tegas oleh Elrangga. Suaminya itu pura-pura sibuk dengan mengurung



diri di ruangan kerja. Elrangga marahnya lama, itu artinya Yuka buat salah yang sangat fatal. Cincin pernikahan. Hah! Kenapa ia bisa lupa menaruh cincin itu dimana?

"Yang, cincinnya udah ketemu!" Yuka berseru. Hanya karena Elrangga mengunci pintunya, Yuka terpaksa berbohong.

Elrangga membuka pintu lalu membungkam bibir istrinya dengan ciuman menggebu. Ia menjatuhkan tubuh Yuka ke tempat tidur. Tak memberikan istrinya jeda, kecuali mengambil udara. Sejak Yuka hamil, ia berpuasa. Sejak Yuka hamil, ia hanya boleh mencium kening. Kata Vegas Yuka pelit, memang benar. *Rasakan!*

Setelah mendapatkan haknya kembali, Elrangga tersenyum miring. "Kamu pelupa kronis. Tuh cincinnya di kalung kamu! Yuka Yuka."

Ia kembali 'mencintai' istrinya dengan lembut dan menyalurkan banyak cinta dalam setiap sentuhannya. Setiap hari doanya selalu sama, mereka diberikan kesempatan hidup bersama selamanya dan bahagia bersama anak mereka yang akan lahir.





Ekstra Part 4

Anak Nakal dan Centil

”Wuh duh, anaknya manis banget. Kok sendirian aja di sininya, orang tua Adek mana?”

Seorang wanita tiga puluh tahun menatap kagum kepada seorang bocah laki-laki tiga tahun yang duduk kalem di sebelahnya di bangku taman. Anak itu tampan sekali membuatnya yang sedang menjalani program kehamilan teramat mendambakan putra sekece anak itu.



Balita laki-laki yang dibilang manis menyembulkan senyuman menawan. Ia mengulurkan permen kepada ibu-ibu yang terpesona kepadanya itu.

"Untuk Ibu ya, Nak? Kamu baik banget sih. Mamahnya mana? Apa nggak takut sendirian?" tanyanya sambil membuka bungkus pocong permen tersebut. "AAAAAAHHHH AJIKAJIK JIJJI JIJIIK!!! ITU APAA?" Dilemparkannya oleh si ibu permen tersebut jauh-jauh.

"Cacing. Kata ibu Aga itu obat tipes."

"Ya ampun, luarannya doang yang kalem. Isinya bikin jantung melorot." Wanita itu mengusap-usap dadanya. "Ibumu mana?!" hardiknya.

"Ibu kerja. Aga mau pulang!"

"Loh kamu kesini sama siapa?" tanya wanita itu mulai lunak lagi.

"...."

Anak bernama Aga itu menunduk. Wah, wah, mau menangis, pikir si ibu. "Mau Ibu antar ke rumah?" tawarnya.

Aga mengangguk. "Gendong Aga."

Keimutan bocah tiga tahun itu menawan hati si wanita kembali. Dengan senang hati ia menggendong Aga. Dilirikinya gelang besi di tangan Aga yang bertuliskan Hangga Devanda. Jadi, nama anak ini Hangga.



"Tu tu tu oma Aga!" tunjuk Hangga pada seorang wanita berhijab yang tubuhnya sedikit gempal.

"Aga ke sini sama nenek? Aduh, kasihan neneknya cari kamu sampai kebingungan."

"OMA!" teriak Hangga.

"Hangga!" ujar sang nenek. "Sini, Nak. Kamu nih buat Oma cemas."

Ketika akan diturunkan oleh si wanita, Hangga menarik rambut wanita itu.

"AGA, AGA SAKIT! LEPAS, NGGA!!"

"Astaga, Hangga. Lepas!" sang nenek menarik Hangga dari gendongan si wanita.

Semakin ditarik, semakin kuat pula jambakan di rambut wanita itu. Air mata mengucur perlahan menahan perih di kulit kepala.

Berhasil. Hangga telah berpindah ke tangan sang nenek. Mengucapkan maaf sedalam-dalamnya, nenek Hangga membawa bocah nakal itu pulang.

Setibanya di rumah, nenek Hangga menurunkan bocah itu.

"YUKA! YUKA!"

Yuka Sierra berlari kebut menemui sang mertua. "Apa, Ma?"

"Mandikan Hangga! Dia mencongkel tanah nyari cacing. Lihat jorok sekali anak nakal kamu!"



Yuka mengerucutkan bibirnya. Mertuanya ini sungguh mau anaknya saja. Kalau Hangga lagi baik, pasti dibilang cucunya. Tapi kalau Hangga lagi jahil, pasti dibilang anaknya Yuka. Haaah nini mau ajak Yuka berantem melulu nih.

"Hangga tadi nakal lagi?" tanya Yuka ketika menggendong anaknya ke kamar mandi.

"Ndak. Aga jadi anak baik kaya Ibu bilang."

"Iya. Nggak boleh nakal. Kalau Hangga nakal Ibu nggak teman Hangga. Aga temannya sama Om Jahat aja biar dikelitikin sampai ngompol." Yuka menurunkan Hangga, membuka pakaian anak itu, dan membawa Hangga ke kamar mandi.

"Ndak teman. Aga nda mau teman Om Jahat. Aga gigit sekali, diangkat tinggi Aga sama Om Jahatnya."

"Karena Hangga nakal udah gigit omnya. Jangan gigit lagi ya. Nanti gigi Hangga copot sampai habis giginya. Mau?"

Bujang tua itu entah kapan mau melepas statusnya. Anak Elrangga sudah cerdik begini, sementara dirinya betah sekali jadi jomblo. Elrangga bilang, Vegas itu JJ, Jomblo Jamuran. Hobinya satu, mengisengi Hangga sampai putranya Elrangga punya julukan om jahat untuk Vegas.

"Ibu mana sabun Aga? Aga mandi sendiri."

"Kalau main sabun nanti Hangga diterbangkan buih sabun tinggi-tinggi lho. Mau apa Hangga dibawa terbang sabun?"



"Ibu sabun yang wangi punya Aga mana? Tangan Aga kotor kena tanah."

Yuka menyiram tubuh anaknya dan mengabaikan permintaan Hangga. Jika dituruti, maka Hangga nggak akan selesai-selesai mandinya. Anak itu pasti akan mainan sabun. *Hadeh, kecil-kecil sudah mainan sabun aja, Nak. Pasti ketularan ayah yang menduda dua tahun yang bisanya mainan sabun sendirian 'kan?* pikir Yuka mantan Jakula yang gilanya tak berkurang bahkan bertambah.

"Dah wangi. Hangga ikut Ibu bikin susu yuk." Yuka menggendong Hangga ke dapur. Mama mertua Yuka sedang menyiram bunga di halaman samping saat tak sengaja matanya melihat ke jendela kamar.

Setelah membuatkan susu, Yuka membawa anaknya ke kamar bocah itu. Dia membaringkan putranya dan menyusul di sebelahnya. Dia tepuk-tepuk pantat anaknya supaya lebih cepat tidur.

"Hangga tadi main apa sama Oma?" Yuka seperti biasanya, selalu bertanya kegiatan Hangga yang luput dari matanya. Ia tidak ingin melewatkan satu hal pun tentang anaknya.

Hangga melepas botol susunya. Ia mendongak kepada ibunya. Tangannya menepuk-nepuk payudara Yuka. "Aga cari cacing. Susah, Bu. Tanahnya masuk kuku Aga."

"Bangun nanti Ibu potong," kata Yuka.



"Oma beli permen untuk Aga. Satu Aga makan. Bu!!"

"Apa, Ganteng?"

"Aga tarik rambut ibu cantik."

"Iih Hangga, kok nakal?"

"Biar nda cantik kaya Ibu. Aga nda suka orang cantik. Aga sukanya Ibu aja yang cantik."

Yuka terkekeh. "Awat kamu ya, kalau sampai suka gadis cantik. Ibu nggak teman Hangga."

"Aga sayangnya Ibu kok," jawab anak itu lalu menyedot botol susunya lagi sementara tangannya betah banget di dada Yuka.

Yuka duduk setelah Hangga tertidur. Digelungnya rambutnya yang kini ia biarkan panjang. "Eeel..." regehnya mendapati sang suami berlipat tangan di pintu memerhatikan dirinya dan sang putra.

Yuka mengeluarkan kedua tangannya ke depan. "Gendong."

Elangga mendekati Yuka. Ia sentil kening Yuka membuat istrinya merengut.

Cup

Dilabuhkan Elangga kecupan di bibir sang permaisuri hati.

"Nggak mau kalah dari Hangga. Uda besar minta gendong."

"Biarin. El nggak boleh pilih kasih."



Elrangga tergelak kecil. "Ayo sini, anak manis." Digendongnya tubuh sang istri dengan gaya *bridal style*. Sambil berjalan ke kamar mereka, ia mencuri ciuman lagi di bibir merah sang istri.

"Jadi, hari ini ada cerita apa?"

Elrangga yang sudah membersihkan diri sebelum ke kamar putranya memulai agenda harian mereka: mendengar cerita Yuka tentang dirinya dan anak mereka selama Elrangga tak ada. Begitulah kebiasaan yang telah mereka jalani semenjak Hangga lahir. Yuka mulai ceritanya.

Elrangga mengecup lama kening istri kekanakannya itu. Cerita Yuka selalu seru. Ia merasa berdiri di dalam cerita padahal sepanjang harinya Elrangga bergelut dengan pekerjaannya.

"Olahraga sore-sore yuk, Yang."

Yuka tersenyum malu-malu mau banget. Tak usah diulang dua kali, ia terlebih dahulu merangkak ke tubuh Elrangga.

Tok tok tok

"El! Sudah pulang? Keluar dulu, Mama mau tanya tiket pulang."

Yuka menggigit leher Elrangga karena kesal. "Kapan Hangga punya adek diganggu terus sama mama?" rajuknya.

"Malam 'kan mama tidur, Yang. Udah yuk, kita ketemu mama."



Pembicaraan tentang tiket telah berlalu tiga hari yang lalu. Yuka, Elrangga, dan Hangga kini berada di Padang di rumah mama Elrangga.

"Sayaaaang... Dingiiin... Peluk Yuka."

Nah, manjanya kambuh. Yuka kehilangan sifat yang satu itu saat dia hamil Hangga. Sejak awal kehamilan, Yuka berubah jadi orang cuek terhadap Elrangga. Ketika hamil semakin tua, Yuka semakin ganas. Elrangga menjadi pelampiasan kesal Yuka. Masa-masa kehamilan Yuka memang mengubah kepribadian Yuka semakin... buruk. Dia labil, nakal, galak, cerewet, sarkas, dan tidak punya perasaan. Setelah Hangga lahir, Yuka kembali menjadi Yukanya Elrangga yang biasa.

"Sini dong." Elrangga menepuk-nepuk tempat di sebelahnya.

Yuka menggeleng tegas. "Ndak mau!" Yuka meniru cara Hangga bicara. "Kalau di tempat tidur, El nakalin Yuka. Ndak mau. Yuka nggak mau diejek mama karena bibirnya gede."

Elrangga menepuk keningnya. Saat itu ia tak sengaja mengajak Yuka 'mendaki gunung lewati lembah' sebelum makan siang. Namanya juga kerjaan tanggung, pengantin baru (nikah dua kali) pula, jadi enggak boleh setengah-setengah, Elrangga menggempur tanah subur Yuka tanpa ingat waktu. Akhirnya, ketika dipanggil makan siang oleh mamanya, mereka keluar dalam keadaan kacau.



"Kan udah malam. Nggak apa-apa."

Yuka melompat ke tempat tidur di sebelah suaminya. "Elang."

"Hmmm."

"Yuka cinta Elang. Makasih ya sudah kasih Hangga untuk Yuka."

Elrangga menghidu rambut Yuka. "Makasih untuk kesempatan kedua dari kamu. Makasih sudah bersabar menunggu aku. Makasih sudah jadi wanita yang kuat yang berjuang untukku. Makasih sudah memberikan hidup kamu untuk temani aku hingga nanti."

"Aku ini perempuan aneh. Aku nggak sehebat dan sekuat yang kamu bilang." Yuka merebahkan kepalanya di pundak Elrangga. Telinganya ia tajamkan untuk mendengar tangisan Hangga jika anak itu bangun di kamar sebelah.

"Aku suka. Walau orang bilang kamu aneh, kamu nakal, kamu centil, aku tetap suka. Aku cinta sama wanita yang kecentilan sama aku ini." Genggaman di tangan Yuka mengerat.

"Centilnya udah maksimal ya. Hehehe. Kalau aku adem ayem kayak Ramoona, kamu bakalan suka nggak?"

"Asalkan kamu tetap Yuka Sierra anaknya Pak Apan dan Buk Siyah, tetap akan buat aku tergila-gila kepadanya."

"Sweet. Yuk El, buat adeknya Hangga."



Rumah mertua Yuka kedatangan tamu yang bikin dada Yuka was-was. Siapa lagi kalau bukan mantan pacar suaminya, Voni. Wanita berhijab itu justru semakin muda sejak terakhir bertemu. Kabarnya, Damelo, suaminya lebih muda dari Voni. Apa gara-gara itu ya Voni jadi awet muda? Lalu gimana sama Yuka? Suaminya sembilan tahun lebih tua. Apakah Yuka nanti akan cepat tua dan kelihatan lebih tua dari Voni?

"Mama uh senyum terus sama Kak Voni. Sama Yuka jutek terus."

Voni tersenyum mendengar gerutuan Yuka kepada mertuanya. Aauh, Kak Voni kok cantik banget sih?! Nanti kalau Elang suka lagi gimana? Aah nggak, nggak, nggak. Elang cintanya cuman sama Yuka. Voni juga cintanya hanya sama Damelo.

"Hangga mana, Ka? Jangan-jangan dia masuk rumah tetangga trus mecahin guci."

Yuka bersama keluarga kecilnya sedang berlibur ke rumah mertua. Mereka sekalian mengantarkan mama Elrangga dari rumah mereka. Mama Elrangga menggilir tinggal selama sebulan-sebulan di Padang dan di Jakarta. Saat Yuka minta mertuanya itu tinggal saja di rumah mereka, mertuanya menyindir. "Kamu yakin ngajakin Mama tinggal di sini? Katanya Mama selalu ganggu nananana kamu sama Elang?"



Dengar dari mana pula si mama?!

"Yuka cari anak nakal Yuka ya, Ma."

Di pintu, ia bertemu sang suami yang berkaus pas *body* dan celana selutut.

"Kemana, Yang?"

"Cari Devanda bocah."

Elrangga mengikuti Yuka ke luar rumah. Tibanya mereka di halaman yang dinaungi oleh pohon palem, mata keduanya melotot.

"Iiih, anak El udah bisa cinta-cintaan." Yuka menyikut perut suaminya.

"Anak kamu, centil!" ledek Elrangga.

Hangga sedang memberikan bunga kepada Vaya—anak Voni—ketika mereka sampai. Sekarang, putra mereka itu sedang menyelipkan bunga di telinga Vaya. Hangga memegang tangan Vaya dan berbicara sesuatu yang tidak terdengar dari tempat Yuka dan Elrangga berdiri.

"Hangga suka sama Kak Vaya, ya?" teriak Yuka.

Hangga melepas tangan Vaya. Ia melihat ibunya. "Aga kasih Vaya bunga. Vaya cantik."

"Hep, siapa ngajar pacar-pacaran?" tanya Yuka.

"Pacaran apa, Bu?" tanya Hangga dengan mimik bingung.

Elrangga berbisik. "Anak tiga tahun mana tahu pacaran!"

"Katanya Hangga nggak suka orang cantik."



Hangga kelihatan bingung menjawab ibunya.

Yuka menambahkan, "Hangga katanya cuman suka Ibu yang cantik. Katanya kalau Hangga suka orang cantik lain, kita ndak teman lagi."

"Tapi. Tapi Aga suka Vaya cantik, Ibuuu." Hangga berlari dan memeluk kaki Yuka. Yuka menepuk-nepuk puncak kepala anaknya.

"Anak kamu, Yang, centilnya dari kecil," bisik Elrangga.

Yuka mendorong Elrangga dengan lengannya.

"Vaya, sini sama Papa. Bandel ya, main-main sama anak laki kecil!"

Yuka dan Elrangga tersenyum aneh ke arah Damelo yang menarik tangan Vaya masuk ke rumah. Pikiran kedua orang tua muda itu sejalur bahwa Vaya akan mengikuti jejak orang tuanya.

"Yang, kita ajarin Hangga jadi lelaki yang bertanggung jawab ya," bisik Elrangga.

Ia tak mau sang anak nantinya mengikuti jejak masa lalunya. Ia ingin anaknya menjadi lelaki terbaik di masa depan. Hangga pasti menjadi anak nakal dan jahil seperti Yuka. Tapi Elrangga selalu berdoa, jahil anaknya masih dalam tahap yang wajar. Hangga nanti pasti akan menjadi anak pintar, itu juga sudah terlihat dari sekarang. Yuka mengandung Hangga ketika kuliah. Semoga hal itu menjadi bekal buat Hangga.



Yuka wisuda ketika Hangga akan masuk usia setahun. Saat itu, Hangga ingin ikut naik ke podium bersama ibunya. Yuka dengan bangga menggendong anaknya saat pemindahan jambul toga sarjana.



nbook

